

**PAHLAWAN NASIONAL
MAYJEN. TEUKU NYAK ARIF**

oleh :

Drs. MARDANAS SAFWAN

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK BIOGRAFI PAHLAWAN NASIONAL**

1976

PAHLAWAN NASIONAL MAYJEN. TEUKU NYAK ARIF

oleh :

Drs. MARDANAS SAFWAN

DITERBITKAN OLEH :

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN

1 9 7 6

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK BIOGRAFI PAHLAWAN NASIONAL

1976



Teuku Nyak Arif ketika berusia kira-kira 40 tahun.

DAFTAR ISI

	Halaman.
1. Kata Pengantar	7
2. Sekapur sirih	10
3. Pendahuluan	13
4. Bab I	
— Riwayat hidup Teuku Nyak Arif	23
5. Bab II	
— Perjuangan Teuku Nyak Arif dalam gelanggang Dewan Rakyat (Volksraad)	37
6. Bab III	
— Perjuangan Nyak Arif dalam Arena Pergerakan Nasional	59
7. Bab IV	
— Perjuangan Teuku Nyak Arif pada masa pendudukan Jepang dan zaman Revolusi	85
8. Bab V	
— Pandangan dan Penilaian serta tulisan tokoh-tokoh terkemuka mengenai Nyak Arif	124
9. Penutup	156
10. Lampiran	163
11. Daftar Sumber	191

KATA PENGANTAR

Sejarah Indonesia penuh dengan perjuangan dan perlawanan menentang penjajahan. Kemerdekaan Indonesia tidak diperoleh sebagai hadiah, tetapi melalui perjuangan dan pengorbanan berupa harta benda, darah dan air mata serta nyawa beribu-ribu rakyat dan pahlawan-pahlawannya.

Seperti kita ketahui sepanjang sejarahnya, berabad-abad lamanya bangsa Indonesia berjuang untuk mencapai kemerdekaannya dan setelah kemerdekaan Indonesia diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia berjuang mati-matian untuk mempertahankan kemerdekaannya dari rongrongan kaum penjajah yang penuh angkara murka.

Setelah kemerdekaan dan kedaulatan bangsa Indonesia diakui oleh seluruh dunia, bangsa Indonesia masih berjuang terus untuk mengisi kemerdekaan yang telah direnggutnya dari kaum penjajah. Kinipun bangsa Indonesia masih tetap berjuang memerangi kemiskinan dan kebodohan untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur.

Rakyat dan Pemerintah Republik Indonesia tidak melupakan jasa-jasa pahlawan-pahlawannya. Sejarah perjuangan pahlawan-pahlawan Indonesia dapat memberikan inspirasi dan memelihara jiwa pahlawan serta menyalakan api atau semangat patriotisme di dada rakyat Indonesia untuk membangun masa depan tanah-airnya yang gilang-gemilang.

Pada Hari-hari Nasionalnya, bangsa Indonesia mencantumkan tanggal 10 Nopember sebagai **HARI PAHLAWAN** yang setiap tahun diperingati dan dirayakan oleh seluruh rakyat Indonesia dari Sabang sampai Merauke.

Bangsa dan Pemerintah Republik Indonesia menghargai dan menghormati jasa-jasa pahlawan-pahlawannya; jalan-jalan, taman-taman, lapangan-udara-lapangan-udara, rumah-sakit-rumah sakit, universitas-universitas dan lain-lain sebagainya banyak yang diberi atau memakai nama seorang pahlawan.

Tradisi atau kebiasaan ini memang sangat baik untuk dipelihara dan dipupuk terus, karena dengan memperingati dan mengenangkan jasa-jasa pahlawan-pahlawan kita yang telah gugur

dan tiada lagi ditengah-tengah kita, kita bangsa Indonesia dapat memiliki api dan memelihara terus kesegaran jiwa pahlawan-pahlawan kita di dada kita.

Perjuangan pahlawan-pahlawan kita di seluruh tumpah-darah Indonesia menunjukkan serta membuktikan kepada kita dan kepada dunia umumnya, bahwa di dalam dada putera-puteri Indonesia ada serta subur rasa-harga-diri sebagai bangsa. Rasa-harga-diri ini amat penting dan perlu sekali dipelihara serta disuburkan untuk membangun masa depan bangsa Indonesia yang bahagia di dalam suatu masyarakat yang adil dan makmur.

Oleh karena itu maka tiap-tiap putera dan puteri Indonesia yang mencintai dan mecita-citakan kebesaran tanah airnya harus memiliki kesegaran jiwa pahlawan-pahlawannya. Dan kesegaran jiwa pahlawan ini hanya dapat dimiliki jikalau kita mau dan tahu menghargai jasa-jasa pahlawan-pahlawan kita. Hanya dengan cara yang demikian barulah peringatan-peringatan yang diadakan untuk mengenangkan perjuangan dan jasa-jasa pahlawan-pahlawan yang manapun dan di manapun juga mempunyai arti dan nilai yang positif serta bermanfaat bagi negara dan bangsa.

Salah satu usaha menghargai jasa-jasa pahlawan kita itu ialah dengan meresmikan seorang pahlawan sebagai **PAHLAWAN NASIONAL**. Gelar Pahlawan Nasional ini diteguhkan dengan suatu Surat Keputusan Presiden. Dalam tulisan ini diuraikan sejarah dan perjuangan serta sepak terjang **TEUKU NYAK ARIF** yang dengan Surat Keputusan Presiden No. 071/TK/TH. 1974 tanggal 9 Nopember 1974 diteguhkan sebagai Pahlawan Nasional.

Penulisan dan buku-buku Biografi Pahlawan Nasional Indonesia dimaksudkan untuk membina jiwa pahlawan dan memelihara nyala api patriotisme di dada rakyat Indonesia, terutama Generasi Mudanya untuk mengisi kemerdekaan dan membangun Negara Indonesia serta meneruskan cita-cita pahlawan-pahlawan yang telah tiada itu untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur.

Sejarah perjuangan Pahlawan-Pahlawan Nasional Indonesia dapat membina kepribadian dan kebanggaan nasional kita. Biografi Pahlawan Nasional Indonesia dapat merupakan alat untuk mengabadikan dan mewariskan semangat pahlawan dan jiwa patriotisme di dada rakyat Indonesia, terutama Generasi Mudanya.

Kepada semua orang dan semua pihak yang telah memberikan bantuannya dengan ini kami mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga.

Semoga sejarah perjuangan pahlawan-pahlawan Indonesia dapat memberikan inspirasi dan kesegaran jiwa kepada kita untuk membangun Negara Indonesia dan mencapai masyarakat yang adil dan makmur serta bahagia dari Sabang sampai ke Merauke.

Jakarta, 10 Nopember 1975.

**PROYEK BIOGRAFI PAHLAWAN
NASIONAL**

Pemimpin,

SAGIMUN M.D.

SEKAPUR SIRIH

Almarhum Teuku Nyak Arif telah ditetapkan oleh Pemerintah menjadi Pahlawan Nasional dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 071/TK/TAHUN 1974 tanggal 9 Nopember 1974.

Kemudian dalam rangka mewariskan semangat dan jiwa kepahlawanan kepada generasi muda dan generasi yang akan datang, maka Pemerintah dalam hal ini Dep. P dan K. sejak tahun 1975 mulai menulis riwayat hidup dan perjuangan para "Pahlawan Nasional Indonesia". Salah seorang dari Pahlawan Nasional yang ditulis riwayat hidup dan perjuangannya adalah almarhum Teuku Nyak Arif.

Almarhum Teuku Nyak Arif telah memulai perjuangannya pada zaman Hindia Belanda, kemudian dilanjutkan pada zaman pendudukan Jepang dan zaman permulaan revolusi Indonesia. Banyak yang telah disumbangkan oleh beliau untuk perjuangan kemerdekaan Indonesia dalam masa hidupnya. Dalam liku-liku perjuangannya itu, Teuku Nyak Arif sebagai seorang pemimpin dan manusia biasa banyak mempunyai kawan dan sudah barang tentu juga ada mempunyai lawan.

Itulah sebabnya sesudah membeberkan riwayat hidup dan perjuangan Teuku Nyak Arif, juga disertakan pandangan tokoh-tokoh terkemuka tentang beliau, baik yang berasal dari daerah Aceh maupun yang berasal dari daerah lain. Dalam mengemukakan pandangan dari tokoh-tokoh terkemuka itu ada yang diuraikan secara pendek dan ada juga yang dipaparkan secara panjang lebar. Hasil wawancara dengan Prof. Tengku Ismail Jacob S.H., M.A., dimuat secara lengkap karena Ismail Jacob pada masa muda beliau adalah Sekretaris PUSA yang secara politis diperkirakan ada hal-hal tidak sejalan dengan Teuku Nyak Arif. Ismail Jacob menilai Teuku Nyak Arif bukan dari segi golongannya tapi dari segi kepemimpinannya. Begitupun hasil wawancara dengan Amir Husin Al Mujahid yang semasa muda beliau adalah Ketua Pemuda PUSA, dan kemudian tokoh yang mengambil kekuasaan dari Teuku Nyak Arif, juga dimuat secara lengkap.

Kemudian dimuat pula pandangan dari Kodam I/Iskandar Muda secara lengkap terutama kalau dihubungkan dengan kedudukan Teuku Nyak Arif sebagai Mayor Jenderal Tituler.

Tokoh dari luar daerah Aceh yang menulis tentang Teuku Nyak Arif secara agak lengkap adalah M. Rasyid Manggis yang berasal dari daerah Sumatera Barat. M. Rasyid Manggis kenal dengan nama Teuku Nyak Arif semenjak Sekolah Raja di Bukittinggi. Sebagai tokoh yang berasal dari luar Aceh, tulisan M. Rasyid Manggis memuat sebagaimana adanya dan menurut yang beliau ketahui dan alami sendiri.

Kemudian juga dimuat catatan mengenai Teuku Nyak Arif yang berasal dari sumber Belanda. Data-data yang diuraikan dalam tulisan ini akan lebih diperkuat lagi dengan adanya sumber-sumber ini. Juga kebenaran yang diuraikan akan dapat dicocokkan, karena sebahagian materi uraian terdapat dalam sumber itu.

Bagi peminat yang ingin memperdalam pengetahuan mengenai riwayat hidup dan perjuangan Teuku Nyak Arif dan sejarah Aceh pada periode beliau, sumber-sumber Belanda ini akan sangat berguna sekali. Begitupun lampiran-lampiran yang dimuat pada bahagian terakhir juga dimaksudkan untuk memperkuat data-data yang diuraikan. Sebahagian dari materi yang telah diuraikan juga dikutip dari lampiran-lampiran itu. Dalam penulisan riwayat hidup dan perjuangan Teuku Nyak Arif, sumber yang dipergunakan relatif banyak sekali, baik bahan tertulis maupun wawancara. Dalam pemakaian sumber ada sumber yang dikutip langsung dan ada yang hanya memperkuat sumber lain. Ada suatu peristiwa dalam kehidupan Teuku Nyak Arif yang diceritakan oleh berbagai sumber tertulis yang masing-masing saling memperkuat dan sama keterangannya. Hasil wawancara seorang tokoh kebanyakan juga diperkuat oleh tokoh lainnya dan ceritanya pun sama pula. Jadi sumber yang sebanyak itu bukan hanya dimaksud untuk memperkuat bobot tulisan, tapi sumber itu betul-betul dibaca dan wawancara seluruhnya juga benar-benar diadakan.

Dalam mengumpulkan data mengenai riwayat hidup dan perjuangan Teuku Nyak Arif penulis mendapat bantuan yang besar sekali dari Saudara Sutrisno Kutojo, Saudara Sagimun M.D, Saudara Drs. M. Sunjata, Saudara Masykuri BA, dan Saudara Surachman BA., dari Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dari pihak keluarga Teuku Nyak Arif seperti: T. Syamsulbahri SH, dan lain-lainnya penulis juga mendapat bantuan yang tidak sedikit.

Kepada semua pihak yang telah disebutkan namanya, maupun yang tidak disebutkan, penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis.

Mudah-mudahan dengan pengungkapan riwayat hidup dan perjuangan Teuku Nyak Arif akan jelaslah bagi kita semangat perjuangan dan pengabdian beliau terhadap bangsa dan tanah air. Moga-moga segala kebaikan dan amal beliau semasa hidupnya diterima oleh Allah Subhanawata'ala, A m i n.

Penulis,

Drs. Mardanas Safwan

PENDAHULUAN

Pada masa jayanya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia kerajaan Aceh merupakan kerajaan yang kuat di Nusantara di samping kerajaan Mataram di Jawa dan kerajaan Gowa di Makasar (Sulawesi).

Hampir seluruh daerah Sumatera dan sebagian daerah Simeananjung Melayu dapat dikuasai oleh kerajaan Aceh. Lebih-lebih pada pemerintahan Raja Iskandar Muda yang memerintah dari tahun 1607 sampai 1636, kerajaan Aceh mencapai puncak kejayaannya. Sultan Iskandar Muda berhasil memajukan perdagangan internasional di Aceh, dan kemudian berhasil mencari hubungan dengan kerajaan Islam di luar Indonesia untuk melawan Portugis, terutama merebut kekuasaan tunggal di Selat Malaka. Selain dari pada itu Sultan Iskandar Muda juga berhasil meluaskan kekuasaan kerajaan Aceh dengan merebut monopoli timah dan lada yang merupakan hasil utama Indonesia Barat dan Malaya (55 p. 65.).

Seluruh rakyat Aceh digerakkan oleh Iskandar Muda untuk membina kerajaan Aceh menjadi kerajaan yang besar dengan jalan memajukan Banda Aceh sebagai bandar Internasional. Iskandar Muda melarang pedagang-pedagang asing membeli lada langsung ke daerah-daerah produksi yang dikuasai oleh Aceh seperti Aru, Kampar, Indragiri, Jambi, Malaya, Bengkulu, dan tempat-tempat lain di pantai Barat Sumatera. Barang-barang luar negeri hanya diperjual-belikan pada pelabuhan-pelabuhan internasional yang sudah ditentukan oleh Aceh (55, p. 68).

Daerah kerajaan yang besar dapat dibagi menjadi daerah inti, daerah pokok, daerah takluk. Daerah inti adalah daerah yang pertama dimiliki oleh Aceh pada permulaan kerajaan ini berdiri, yang terdiri dari daerah Aceh Besar. Daerah pokok ialah daerah yang diduduki kemudian sesudah berdirinya kerajaan Aceh seperti Pidie, Samudera, Pase, Tamiang, Gayo, Alas, Daerah Barat Singkel, Teuremun dan Barus. Daerah inti dan daerah pokok merupakan daerah kerajaan Aceh, yang merupakan kerajaan yang kokoh kuat di daerah Nusantara. Daerah takluk merupakan kerajaan-kerajaan yang takluk kepada kerajaan Aceh. Daerah ini sebenarnya merupa-

kan kerajaan yang merdeka juga, karena hanya beberapa hal yang diurus oleh kerajaan Aceh seperti ekonomi dan perhubungan luar negeri.

Hubungan kerajaan Aceh dengan daerah takluknya makin diperkuat lagi dengan mengadakan perkawinan dan pemindahan penduduk. Bahkan ada Raja Aceh yang berasal dari daerah takluk seperti Sultan Iskandar Thani yang berasal dari kerajaan Perak – Malaya yang memerintah dari tahun 1636 – 1641.

Berdasarkan susunan pemerintahan maka wilayah kerajaan Aceh dapat dibagi menjadi: Gampong, Mukim, Nangroe dan Kerajaan. Pembagian wilayah ini hanyalah terdapat di daerah inti dan daerah pokok, sedangkan daerah takluk mempunyai corak sendiri-sendiri dan tak pernah dicampuri oleh pemerintah pusat kerajaan Aceh. Gampong adalah daerah hukum kerajaan Aceh yang paling bawah, seperti halnya desa di Jawa dan nagari di Minangkabau.

Proses pembentukan desa di Aceh yang dinamai gampong sama dengan pembentukan desa-desa lain di Indonesia. Sesudah masuknya agama Islam ke Aceh, maka wajah gampong ini disesuaikan dengan peraturan agama Islam. Kepala dari gampong dinamai Keuchik yang dibantu oleh beberapa staf, dan staf yang mengurus soal-soal keagamaan dinamai "Tengku Meunasah" (55, p. 87). Gabungan dari beberapa buah gampong dinamai mukim yang pada mulanya melakukan sembahyang Jumat hanya di sebuah mesjid bersama di mana mereka tinggal (bermukim). Daerah hukum mukim ini bukanlah bentuk daerah hukum asli di Aceh, tetapi baru lahir sesudah seluruh rakyat Aceh memeluk agama Islam. Kedudukan mukim yang pada mulanya hanya mengurus soal-soal keagamaan meningkat mengurus soal-soal pemerintahan, sehingga kedudukannya menjadi atasan gampong.

Kepala dari mukim dinamai "imeum" yang tugasnya menjadi koordinator dari keuchik-keuchik dalam mukimnya. Dalam perkembangan selanjutnya urusan agama dengan urusan pemerintahan dipisahkan, sehingga imeum kebanyakan diangkat dari cerdik pandai biasa dan lambat laun secara turun-temurun pula (55, p. 89).

Gabungan dari beberapa buah mukim yang dikepalai oleh seorang Uleebalang dinamai Nangroe (Nagari). Uleebalang di daerah kerajaan Aceh menerima kekuasaan dari Sultan dan kedudukan ini dipegang turun-temurun pula. Mereka merupakan

golongan bangsawan, dan keluarga serta turunan Uleebalang memakai gelar "Teuku".

Kemudian di daerah inti kerajaan Aceh dibentuk tiga federasi yang dinamai Sagoe atau Sagi. Panglima Sagoe lazimnya diangkat langsung oleh Sultan yang diambil dari famili Sultan sendiri. Nama-nama Sagoe diambil dari jumlah mukim yang terdapat dalam Sagoe masing-masing. Di daerah Aceh Besar terdapat tiga orang Panglima Sagoe yang masing-masing Sagoe 22 Mukim, Sagoe 25 Mukim dan Sagoe 26 Mukim. Kedudukan Panglima Sagoe adalah koordinator dari Nanggroe yang tergabung dalam Sagoe.

Bila Sagoe dan Kerajaan berada dalam bahaya, maka seluruh kekuasaan pemerintahan sipil dan militer berada di tangan Panglima Sagoe yang menjalankan kekuasaan atas nama Sultan (55, p. 90). Kekuasaan Uleebalang sangat besar, dan adakalanya Uleebalang bertindak sebagai penguasa daerah yang merdeka, sehingga kekuasaan Sultan hanya tinggal formalitas saja sebagai kepala pemerintah pusat. Panggilan kepada Sultan (Raja) Aceh adalah "Tuanku".

Sesudah Sultan Iskandar Muda wafat maka kedudukan beliau digantikan oleh Sultan Iskandar Thani yang memerintah dari tahun 1636 - 1641. Pemerintah Iskandar Thani merupakan puncak akhir kejayaan kerajaan Aceh, daerah takluk satu demi satu melepaskan diri. Kemunduran kerajaan Aceh kemudian ditambah lagi dengan jatuhnya Malaka ke tangan Belanda. Begitupun daerah-daerah Indonesia lainnya terutama Jawa sebagian telah dikuasai oleh Belanda.

Dalam perkembangan sejarah Indonesia selanjutnya, maka daerah demi daerah di Indonesia berhasil dikuasai oleh Belanda dengan jalan kekerasan senjata pada akhir abad ke 19. Satu-satunya daerah yang belum berhasil dikuasai oleh Belanda adalah kerajaan Aceh. Pemerintah Belanda telah berusaha dengan jalan damai untuk menguasai Aceh, tetapi Aceh tidak menerimanya. Karena jalan lain tidak mungkin lagi bagi Belanda untuk menguasai Aceh, maka pemerintah Belanda memutuskan untuk menaklukkan dengan kekerasan senjata.

Pada tahun 1871 diadakanlah penanda-tanganan traktat Sumatera antara kerajaan Inggris dan Belanda. Dalam traktat itu dinyatakan bahwa Belanda tidak berkewajiban lagi untuk menghormati kedaulatan dan integritas kerajaan Aceh dan tidak ada lagi

ikatan bagi Belanda untuk memperluas kekuasaannya di seluruh pulau Sumatera (17, p. 239).

Kerajaan Aceh yang merasa terancam dengan traktat Sumatera berusaha mencari bantuan dari negara-negara yang bersahabat dengan Aceh. Kerajaan Aceh yang pada saat ini tidak sekuat seperti masa sebelumnya yang sanggup menghadapi Portugal pada abad ke 16 dan 17, telah berusaha menyusun kekuatan untuk melawan Belanda. Pada bulan Januari 1873 seorang duta yang bernama Habib Abdulrahman dikirim oleh Sultan Aceh ke Turki membicarakan ancaman Belanda terhadap Aceh serta meminta bantuan. Perutusan Aceh dalam perjalanan pulang dari Turki telah singgah di Singapura dan mengadakan hubungan dengan konsulat Amerika dan Italia. Konsul Amerika sendiri malah telah mempersiapkan konsep perjanjian kerjasama sederajat antara Amerika dan Aceh bersama para utusan tersebut dalam menghadapi ancaman pihak Belanda. (17, p. 240).

Meskipun Aceh tidak sekuat seperti dulu lagi yang memiliki armada laut yang besar, namun dalam keadaan kemunduran telah berusaha untuk mempertahankan diri dari serangan bangsa Belanda. Sejak bulan Agustus 1872 sampai bulan Maret 1873 Aceh telah memasukkan 5000 peti mesiu dan 1349 peti senapan (5000 pucuk) dari Penang. Dalam pada itu Belanda juga telah bersiap-siap untuk menghadapi Aceh dengan jalan mengirim ultimatum kepada Sultan Aceh. Karena jawaban tidak memuaskan, maka pada 26 Maret 1873 Belanda memaklumkan perang kepada Aceh.

Perang Aceh merupakan perang yang terberat bagi pemerintah kolonial Belanda di Indonesia. Di Aceh orang-orang Belanda menghadapi orang-orang yang lebih cinta kepada kemerdekaannya, lebih fanatik, lebih berani dan lebih gigih dalam perang gerilya serta lebih besar kepercayaannya kepada kekuatan diri sendiri dari pada umumnya di tempat-tempat lain.

Perang Aceh tetap menjadi pelajaran bagi Angkatan Perang Belanda, dalam menegakkan kekuasaan kolonial mereka di Indonesia. Perang Aceh baru benar-benar berakhir tahun 1912 yaitu dengan menyerahnya pejuang-pejuang Aceh secara berangsur-angsur, walaupun di sana sini serangan terhadap Belanda masih tetap berlangsung sampai pendudukan Jepang.

Perang Aceh telah menimbulkan korban yang tidak sedikit di pihak Belanda baik korban materil maupun korban manusia. Bah-

kan perang Aceh telah mengorbankan beberapa orang Jendral Belanda yang terkenal seperti Jendral Kohler dan Jendral Pel.

Untuk menjalankan pemerintah kolonialnya, Belanda memerlukan Uleebalang-Uleebalang yang berpendidikan modern dan juga rakyat perlu ditingkatkan pengetahuannya antara lain melalui menulis dan membaca huruf latin. Usaha Van Dalen yang telah dimulai pada tahun 1907 dengan usaha mendirikan sekolah-sekolah desa diteruskan oleh Swart. Usaha Belanda di bidang pengajaran baru ini, hanya diikuti oleh sebagian uleebalang pada umumnya, dan belum dapat diterima oleh rakyat dan golongan agama.

Sejak tahun 1901 anak-anak (Uleebalang) mulai disekolahkan di Kotaraja dan sejak tahun 1904 ada yang dikirim ke Bukittinggi. Rakyat biasa masih enggan oleh karena diyakininya pendapat yang mengatakan bahwa siapa yang menulis huruf latin akan di potong tangannya di akhirat atau menjadi kafir (15, p. 263). Keadaan yang demikian menyebabkan sebagian terbesar rakyat Aceh masih tetap saja terbelakang dan kebencian terhadap penjajah Belanda masih saja tetap besar. Rasa anti penjajah masih tetap dimiliki oleh rakyat Aceh, meskipun penzahirannya melalui cara yang berbeda. Rakyat Aceh tidak bersedia tunduk benar-benar kepada Belanda. Mereka hanya dikalahkan dengan persenjataan Belanda yang kuat. Semangat untuk melawan Belanda masih tetap menyala-nyala di dada orang-orang dan pemimpin Aceh.

Para pemimpin terkemuka Aceh sesudah daerah mereka berhasil dikuasai oleh Belanda mengadakan suatu pertemuan rahasia. Dalam pertemuan itu hadir beberapa pemimpin Aceh seperti T. Nyak Arif, T.M.A. Panglima Polim, T. Cut Hasan, Teuku Ahmad Yeunib, dan lain-lainnya.

Mereka mengadakan ikrar bersama yang menyatakan dengan sumpah dan janji, bahwa bila ada kesempatan mereka akan melawan penjajah Belanda. Penyerahan kepada Belanda hanya bersifat sementara karena terpaksa (30, p. 2).

Pemerintah Hindia Belanda dalam mengatur daerah Aceh tidak banyak mengadakan perubahan dan mereka hanya mengadakan penyempurnaan sistim yang telah ada.

Di daerah Aceh Besar atau biasa disebut Aceh Rayeuk terdapat tiga buah Sagi (Sagoe) yaitu Sagi 22 Mukim, Sagi 25 Mukim dan Sagi 26 Mukim, Masing-masing Sagi diperintah oleh seorang Panglima Sagi dan salah seorang Panglima Sagi yang terakhir dan ter-

kenal ialah Teuku Nyak Arif yang memerintah Sagi 26 Mukim (180, p. 1).

Di daerah Aceh Besar anak-cucu dari pahlawan-pahlawan perang Aceh dulu seperti Panglima-Panglima Sagi 22 dan 26 Mukim yaitu Teuku M. Ali Panglima Polim dan Teuku Nyak Arif muncul sebagai tokoh-tokoh perlawanan (40, p. 299).

Untuk menghadapi pemimpin dan rakyat Aceh, maka Belanda tetap melanjutkan politik *divide et impera* yang telah sukses hampir di seluruh daerah Indonesia. Golongan-golongan dalam masyarakat Indonesia terus dipecah-belah dan diusahakan agar pertentangan golongan-golongan itu makin meruncing. Keahlian Belanda sebenarnya dalam menancapkan kekuasaan kolonialnya di Indonesia terutama didasarkan pada politik *divide et impera* ini. Di daerah Aceh politik pecah-belah itu dijalankan lebih intensif mengingat semangat perlawanan rakyat Aceh pada umumnya lebih besar dari pada daerah-daerah lain di Indonesia.

Golongan bangsawan (Uleebalang) yang sebelum Belanda datang telah memegang peranan dan berkuasa dalam masyarakat tetap diberikan peranan oleh Belanda dan tetap berkuasa di daerahnya masing-masing. Mereka seolah-olah dianak-maskan oleh Belanda dalam rangka pelaksanaan politik *divide et impera*, sebaliknya golongan Ulama yang sebelum Belanda datang hanya mengurus soal keagamaan dan upacara dalam masyarakat, oleh Belanda tetap tidak diberikan peranan dalam lapangan politik dan sosial.

Peranan politik dan sosial dalam masyarakat tetap dipegang oleh golongan Uleebalang, yang memegang jabatan itu secara turun-temurun. Kemungkinan golongan Ulama untuk muncul dalam lapangan politik dan memegang kekuasaan politik adalah sangat tipis sekali. Hal ini memang disengaja oleh Belanda, karena mereka akan mudah menjalankan kekuasaannya dalam suasana tajamnya pertentangan antar golongan.

Perasaan tidak senang dari golongan ulama yang memperoleh sebutan Teungku makin lama makin tajam. Keadaan yang tidak serasi apalagi suasana konfrontatif antara golongan Ulama dan golongan Uleebalang, sangat menguntungkan pemerintah Hindia Belanda.

Pemerintah Hindia Belanda sengaja menciptakan situasi seolah-olah golongan Uleebalang yang menghalang-halangi kemajuan golongan Ulama. Sebagian dari golongan Ulama ada juga yang ter-

pancing dengan taktik busuk pemerintah Hindia Belanda ini yang berusaha mengadu-domba sesama bangsa Indonesia. Begitupun golongan Uleebalang yang ikut terpancing, menganggap golongan Ulama merupakan musuh mereka yang utama. Padahal sebenarnya musuh bangsa Indonesia secara keseluruhan adalah pemerintah Hindia Belanda sendiri.

Dalam suasana pertentangan yang begitu meruncing hanya sebagian kecil pimpinan golongan Ulama dan golongan Uleebalang yang sadar akan taktik pemerintah Hindia Belanda ini.

Salah seorang dari pemimpin itu adalah Teuku Nyak Arif Panglima Sagi 26 Mukim di daerah Aceh Besar. Sebagai Panglima Sagi 26 Mukim daerah kekuasaan Teuku Nyak Arif sangat terbatas tetapi sebagai pemimpin bangsa Indonesia suku Aceh jangkauan perjuangan Teuku Nyak Arif bukan hanya meliputi daerah Aceh, tetapi mencakup seluruh Indonesia.

Teuku Nyak Arif bukan hanya memperjuangkan persatuan di antara suku Aceh, tetapi beliau memperjuangkan pula persatuan seluruh bangsa Indonesia. Teuku Nyak Arif tidak pernah memasuki organisasi lokal kedaerahan, kecuali organisasi yang bersifat kemasyarakatan.

Setelah menyelesaikan sekolahnya di Bukittinggi (Sumatera Barat) dan Serang (Banten), Teuku Nyak Arif memasuki perkumpulan politik nasional "Nationale Indische Partij" (NIP) di Kotaraja. Pada waktu Teuku Nyak Arif diangkat menjadi Panglima Segi 26 Mukim menggantikan ayahnya, beliau secara formil tidak dapat memasuki organisasi politik yang bersifat kebangsaan. Tetapi walaupun begitu secara informil Teuku Nyak Arif masih tetap bersimpati dan membantu organisasi politik yang bersifat kebangsaan. Semenjak Teuku Nyak Arif diangkat menjadi Panglima Segi pada tahun 1920 tugasnya semakin berat dan sebagai Panglima Segi beliau berkedudukan di Lam Nyong (54, p. 1).

Pada tahun 1927 Teuku Nyak Arif diangkat menjadi anggota Dewan Rakyat (Volksraad) oleh pemerintah Hindia Belanda.

Dengan pengangkatan ini pemerintah Hindia Belanda mengharapkan agar Teuku Nyak Arif dapat membantu pemerintah dalam melaksanakan misi kolonialnya di Indonesia. Harapan pemerintah Hindia Belanda itu ternyata sia-sia, karena Teuku Nyak-Arif bukan memperjuangkan kepentingan pemerintah Hindia Belanda, tetapi memperjuangkan kepentingan rakyat Indonesia.

Pada tahun 1930 Teuku Nyak Arif ikut mendirikan "Fraksi Nasional" di Volksraad bersama-sama dengan tokoh-tokoh nasional lainnya seperti M.H.Thamrin, R.P. Suroso dan lain-lain (35, p 5). Sebagai seorang nasionalis Teuku Nyak Arif secara informil ikut membantu PNI, karena sebagai Panglima Sagi beliau tidak boleh secara terang-terangan memasuki suatu partai politik apalagi partai politik yang menentang pemerintah Hindia Belanda, seperti P.N.I.

Teuku Nyak Arif sebagai tokoh Fraksi Nasional, dalam sidang Volksraad dengan gigih membela kepentingan P.N.I., terutama dalam hubungan penangkapan tokoh-tokoh P.N.I. yang dituduh oleh pemerintah Hindia Belanda akan mengadakan pemberontakan. Dengan tegas Teuku Nyak Arif mengatakan bahwa beliau tidak percaya pemimpin-pemimpin P.N.I. akan mengadakan pemberontakan. (77, p. 2).

Pada tahun 1931 Teuku Nyak Arif tidak diangkat lagi untuk priode berikutnya menjadi anggota Volksraad, dan mulai saat itu beliau sepenuhnya dapat mencurahkan perhatian kepada tugasnya sebagai Panglima Sagi 26 Mukim.

Sesudah Teuku Nyak Arif kembali ke daerah Aceh, maka beliau berusaha lebih memperkenalkan Indonesia kepada rakyat Aceh, dan memperkenalkan modernisasi di daerah itu.

Untuk merealisasikan cita-citanya itu dalam rangka modernisasi dan memperkenalkan Indonesia kepada rakyat Aceh, maka Teuku Nyak Arif dalam kedudukan beliau sebagai Panglima Sagi selalu membantu perjuangan organisasi yang bersifat nasional seperti Taman Siswa dan Muhammadiyah.

Begitupun dalam rangka memantapkan perasaan nasional dan merealisasikan Sumpah Pemuda, maka Teuku Nyak Arif menentang pemakaian bahasa Aceh sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah di Aceh. Di daerah yang sekolahnya memakai bahasa daerah maka persatuan Indonesia akan berkurang (85, p. 1).

Pada saat terakhir kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda, Teuku Nyak Arif berusaha menghimpun seluruh potensi dan kekuatan di Aceh, untuk mengusir pemerintah Hindia Belanda dari daerah itu. Akibatnya hampir di seluruh daerah Aceh timbul perlawanan terhadap pemerintah Hindia Belanda. Hanya di Aceh terdapat gerakan untuk mengisi kekosongan yang dipimpin dan dipelopori oleh Teuku Nyak Arif dan kawan-kawannya. Bahkan gerakan itu meluas sampai ke barisan KNIL akibat pengaruh Teuku

Nyak Arif. Teuku Nyak Arif menuntut penyerahan kekuasaan, kepada rakyat dan pembentukan tentara rakyat (5, p. 82).

Pada zaman pendudukan Jepang Teuku Nyak Arif sebagaimana pemimpin-pemimpin Indonesia lainnya, juga terpaksa bekerjasama dengan pemerintah Jepang. Sebaliknya pemerintah militer Jepang memerlukan bantuan dari seorang pemimpin berpengaruh seperti Teuku Nyak Arif.

Mula-mula beliau diangkat menjadi "Gunco" di Kotaraja dan kemudian diangkat menjadi "Ketua Aceh Syiu Sangikai" (54, p. 3). Pada tahun 1944 Teuku Nyak Arif dipilih menjadi wakil ketua Sumatera Cuo Sangi In di Bukittinggi. Dalam berbagai kesempatan Teuku Nyak Arif selalu menekankan akan pentingnya persatuan di kalangan rakyat Indonesia dan kerjasama dengan Jepang kita manfaatkan untuk kepentingan rakyat Indonesia, baik militer maupun politik. Kemudian setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya Teuku Nyak Arif adalah pemimpin Indonesia pertama mengibarkan Sang Saka Merah Putih di mobilnya secara langsung dan spontan. Di hadapan tokoh-tokoh dan pemimpin-pemimpin Aceh Teuku Nyak Arif menyatakan sumpah setia kepada Negara Republik Indonesia (30. p. 1).

Pada tanggal 28 Agustus 1945 Teuku Nyak Arif dipilih menjadi ketua "Komite Nasional Indonesia" (K.N.I.) daerah Aceh. Selanjutnya tanggal 3 Oktober 1945 Teuku Nyak Arif diangkat oleh pemerintah Republik Indonesia menjadi Residen Aceh yang pertama (128, p. 1.).

Dalam kedudukannya sebagai Residen Aceh, Teuku Nyak Arif lebih banyak mengurus soal-soal militer. Berkat jasanya yang luar biasa dalam bidang militer maka Teuku Nyak Arif pada tanggal 7 Januari 1946 oleh Panglima T.R.I. Komandemen Sumatera diangkat sebagai anggota staf umum T.R.I. Komandemen Sumatera dengan pangkat "Jendral Mayor Tituler" (172, p. 2).

Pada saat terakhir dari kehidupannya, penyakit Teuku Nyak Arif selalu mengganggu kesehatannya yang menyebabkan beliau sering istirahat atas nasehat dokter. Dalam keadaan sakit ini datanglah cobaan yang paling berat bagi Teuku Nyak Arif. Sekelompok pemimpin dan rakyat Aceh yang menamakan dirinya "Tentara Perlawanan Rakyat" (T.P.R.) di bawah pimpinan Husin Al Mujahid ingin merebut kekuasaan dari tangan Teuku Nyak Arif. Teuku

Nyak Arif sebagai Residen Aceh dan sebagai Jendral Mayor T.R.I. pasti dapat menggagalkan rencana perebutan kekuasaan ini, tetapi beliau tidak mengambil jalan kekerasan dalam persoalan ini (204, p 1).

Sebagai seorang pemimpin yang semenjak masa mudanya selalu memperjuangkan persatuan, tambahan pula kenyataannya masih menghadapi tentara Jepang dan NICA dipulau Weh (Sabang) dan Medan, maka Teuku Nyak Arif tidak menginginkan adanya perpecahan di kalangan rakyat. Beliau dengan sukarela bersedia menyerahkan kekuasaannya kepada Husin Al Mujahid asal tidak terjadi perpecahan, apalagi pertumpahan darah. Oleh penguasa baru Teuku Nyak Arif kemudian diasingkan ke Takengon dan setelah menderita sakit akhirnya beliau meninggal pada tanggal 4 Mei 1946 (169, p. 4)

B A B I

RIWAYAT HIDUP TEUKU NYAK ARIF.

Teuku Nyak Arif dilahirkan pada tanggal 17 Juli 1899 di Ulee Lheue (Banda Aceh). Ayahnya bernama Teuku Nyak Banta yang mempunyai kedudukan sebagai Panglima Sagi 26 Mukim. Ibunya bernama Cut Nyak Rayeuk yang juga berasal dari Ulee-Lheue. Teuku Nyak Arif mempunyai saudara kandung sebanyak 5 orang, 2 laki-laki dan 3 orang perempuan.

Mereka itu adalah :

1. Cut Nyak Asmah.
2. Cut Nyak Mariah.
3. Teuku Nyak Arif.
4. Cut Nyak Samsiah dan
5. Teuku Moh. Yusuf.

(196, p. 1).

Pada waktu itu walaupun daeran Aceh telah dikuasai oleh pemerintah Hindia Belanda, kedudukan Panglima Sagi masih tetap dianggap oleh rakyat sebagai raja meraka. Rakyat masih tetap menghormati mereka seperti penghormatan terhadap seorang raja. Teuku Nyak Banta sebagai Panglima Sagi 26 rukim sangat di hormati oleh rakyat. Rakyat cinta dan sayang kepada beliau, karena Teuku Nyak Banta selalu memperhatikan kepentingan rakyat. Beliau bertindak adil terhadap rakyat dan selalu melindungi rakyat 26 rukim dari kekejaman-kekejaman pemerintah Hindia Belanda.

Disamping mengurus dan mengendalikan roda pemerintahan, Teuku Nyak Banta sebagai kepala keluarga tetap memperhatikan keluarga dan anak-anak beliau. Beliau mendidik anak-anaknya sesuai dengan keadaan pada waktu itu. Disamping pendidikan umum pendidikan agama juga diberikan oleh Teuku Nyak Banta kepada anak-anak beliau. Anak-anak beliau di didik mengasihi sesama saudara dan menyayangi sesama manusia oleh Teuku Nyak Banta.

Rasa persaudaraan berhasil dibina oleh Teuku Nyak Banta di antara anak-anaknya, dan kebiasaan itu berlaku bukan hanya ketika beliau masih hidup, tetapi juga sesudah beliau meninggal dunia. Teuku Nyak Arif sebagai anak laki-laki yang tertua tidak membedakan saudara kandung dan saudara lain ibu.

Teuku Nyak Arif sebagai anak laki-laki yang tertua mempunyai kewajiban untuk meneruskan usaha ayahnya sesudah Teuku Nyak Banta meninggal dunia.

Terhadap kakak-kakaknya yang perempuan Teuku Nyak Arif tetap menaruh hormat sesuai dengan kedudukannya didalam keluarga. Adik-adiknya selalu dibimbing oleh Teuku Nyak Arif agar mereka kelak dapat mengarungi hidup yang penuh dengan kesulitan-kesulitan.

Semenjak masa kanak-kanak Teuku Nyak Arif termasuk anak yang cerdas, berani dan mempunyai sifat yang keras. Ia selalu menjadi pemimpin di antara teman-temannya, baik dalam pergaulan di sekolah maupun dalam pergaulan luar sekolah. Permainan yang paling disenangi oleh Teuku Nyak Arif adalah sepak bola dan dalam permainan sepak bola ini ia selalu menonjol sebagai bintang lapangan.

Di samping berolah raga, Teuku Nyak Arif juga menyenangi kesenian di mana ia dapat memainkan biola dengan baik (181, p.2). Beliau juga bisa bermain sunglap yang dimainkan kalau ada pertemuan pertemuan sesama teman, sebagai hiburan dan rekreasi.

Setelah menyelesaikan pelajarannya di Sekolah Dasar (S.D.) Kotaraja (Banda Aceh), maka Teuku Nyak Arif dimasukkan oleh orang tuanya ke Sekolah Raja (Kweekschool) di Bukittinggi. Pada waktu itu jarak antara Banda Aceh dan Bukittinggi bukan merupakan jarak yang dekat apalagi hubungan belum lancar seperti sekarang. Menurut keyakinan orang tuanya Teuku Nyak Arif di samping menuntut ilmu pengetahuan juga harus menambah pengalaman dengan bersekolah di daerah lain. Teuku Nyak Arif dalam usia yang sangat muda sekali, telah hidup berpisah dengan orang tuanya, saudara-saudara dan familinya.

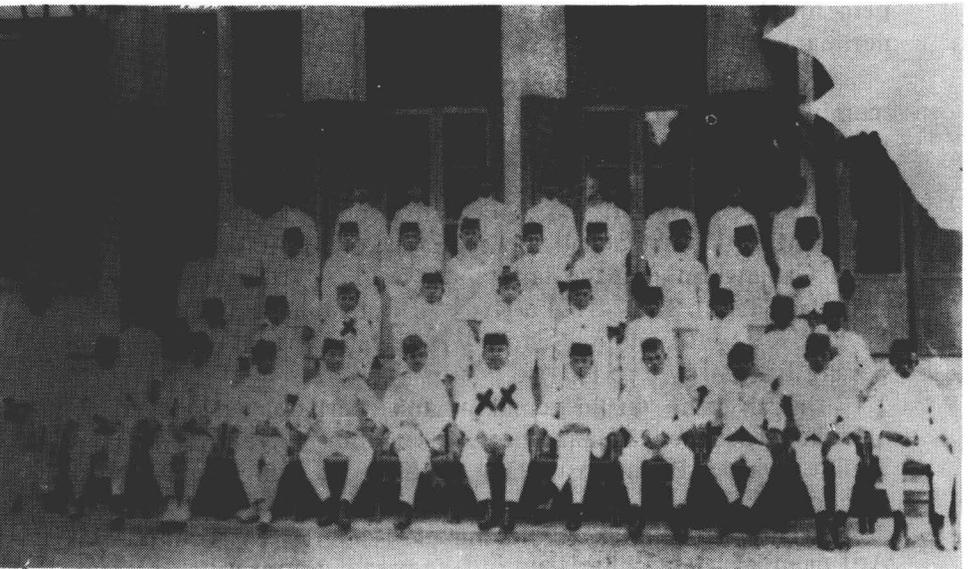
Selama sekolah di Bukittinggi (1908 - 1913) Teuku Nyak Arif termasuk anak yang pandai di sekolah. Tiap tahun ia naik kelas dengan hasil yang memuaskan. Di samping itu ia juga mempunyai banyak teman, baik dalam sekolah maupun di luar sekolah. Ke-

gemarannya main sepak bola terus dilanjutkan, bahkan selama di Bukittinggi ia tetap menjadi bintang dalam sepak bola sekolah.

Direktur Sekolah Raja Bukittinggi yang bernama B.J. Visser sangat senang kepada Teuku Nyak Arif, karena ia termasuk anak yang pandai sehingga ia selalu mendapat pujian. Teuku Nyak Arif sebagai anak yang pandai disekolah, tidak pernah bersikap sombong terhadap kawan-kawannya, ia selalu baik dan ramah.

Nama Teuku Nyak Arif pada waktu itu sangat terkenal di kalangan murid-murid Kweekschool yang oleh rakyat Indonesia sekolah itu disebut Sekolah Raja. Anak-anak Sekolah Raja di Bukittinggi sebagian besar ditempatkan di dalam asrama. lebih-lebih anak-anak yang berasal dari luar daerah Sumatera Barat. Anak-anak yang tinggal di dalam asrama umumnya pergaulan mereka lebih akrab dari pada yang tinggal di luar sarama.

Sekolah Raja Bukittinggi mempunyai dua jurusan yaitu jurusan Guru dan jurusan Pamong Praja (Pemerintahan). Teuku Nyak Arif memilih jurusan Pamong Praja, karena beliau adalah calon Panglima Sagi 26 Mukim (35, p. 1).



Murid-murid Sekolah Raja Bukittinggi didepan Sekolah mereka pada tahun 1911. Tanda x adalah Teuku Nyak Arif dan tanda xx Teuku Mohammad Hasan Glumpang Payong (Hasan Dik).

Nama baik Teuku Nyak Arif tersemat sebagai teladan yang indah dalam hati murid-murid Sekolah Raja yang berasal dari daerah pulau Sumatera. Sifat dan sikapnya yang cekatan, tutur kata yang ringkas tetapi tegas menjadi perhatian di sekolah, dan itulah sebabnya beliau disegani oleh teman-teman seperguruan, terutama yang duduk di kelas yang lebih tinggi.

Murid-murid Sekolah Raja lainnya yang berasal dari daerah Aceh adalah Tuanku Idris, T. Mahmud, T. Rayeuk, T. Rahman, T.M. Alibasya, T. Raja Ibrahim, T. Usman dan T. Said Abdul Aziz. Mereka ini mengakui martabat dan gengsi Teuku Nyak Arif. Daerah Aceh oleh penduduk Bukittinggi dikenal dengan nama "Tanah Rencong", karena daerah Aceh terkenal dengan rencongnya (35, p. 2).

Semenjak masa muda Teuku Nyak Arif telah mempunyai perasaan benci kepada orang Belanda. Pada waktu itu anak-anak bangsawan Aceh yang bersekolah di Bukittinggi mendapat tunjangan dari pemerintah f 10 (sepuluh gulden) tiap bulan dengan perantaraan Residen Aceh "H.N.A. Swart". Karena bencinya kepada pemerintah Hindia Belanda Teuku Nyak Arif tidak bersedia menerima uang itu (195, p. 1).

Teuku Nyak Arif semenjak masa muda juga telah gemar membaca buku ilmu pengetahuan, terutama karya pemimpin-pemimpin terkemuka Indonesia. Di antara tulisan yang paling disenanginya adalah tulisan dari Agus Salim. Bahkan secara kebetulan sekali waktu itu Agus Salim sendiri sedang berada di Bukittinggi, dimana beliau membuka sekolah H.I.S. partikelir di Kota Gadang Bukittinggi dari tahun 1911 - 1915 (188, p. 3).

Pada tahun 1912 Teuku Nyak Arif melanjutkan pelajarannya ke O.S.V.I.A. (Opleiding School voor Inlandsche Ambtenaren) di Serang Banten (15, p. 1).

Daerah yang dituju semakin jauh, berbarengan dengan pengetahuan dan pengalamannya yang semakin banyak. Makin lama Teuku Nyak Arif makin matang, terutama dalam bidang politik pemerintahan.

Selama bersekolah di Serang (1912 - 1915), Teuku Nyak Arif memperdalam ilmu dalam bidang pamong praja sebagai lanjutan Sekolah Raja Bukittinggi.

Kalau pada Sekolah Raja di Bukittinggi pergaulan Teuku Nyak Arif hanya terbatas di antara anak-anak yang berasal dari

Sumatera saja, maka pada sekolah O.S.V.I.A. pergaulannya telah lebih luas lagi seperti pemuda-pemuda yang berasal dari daerah Sunda, Jawa dan Kalimantan (12, p. 1).

Sekolah O.S.V.I.A. di Serang khusus diadakan oleh Belanda untuk anak-anak raja dan bangsawan dari seluruh Indonesia, seperti dari Aceh dan Sumatera Timur. Bahkan dari Kalimantan seperti anak raja Sambas, Kutai dan Ngabang juga bersekolah disini.

Salah seorang teman Teuku Nyak Arif di O.S.V.I.A. yang sampai sekarang masih hidup adalah Tengku Moh. Arifin yang berasal dari Sumatera Timur (193 p.1). Teuku Nyak Arif selama bersekolah di Serang selalu menunjukkan perasaan tidak senang kepada Belanda dan perasaan itu telah betul-betul tertanam didada beliau.

Teuku Nyak Arif sangat sensitif sekali terhadap Belanda. Beliau sering konflik dengan guru-guru dan direktur sekolah orang Belanda. Teuku Nyak Arif sering tidak mengikuti peraturan yang dikeluarkan sekolah, terutama yang menyinggung perasaan nasional seperti cara hormat yang berlebihan terhadap guru. Akibat sikapnya ini Teuku Nyak Arif sering mendapat tegoran dari guru-guru maupun direktur sekolah. Tetapi walaupun begitu guru-guru dan pimpinan sekolah tidak berani bersikap keras terhadap anak-anak Aceh, karena pemerintah Hindia Belanda selalu berusaha mengambil hati orang-orang Aceh.

Pemerintah Hindia Belanda mengetahui bahwa daerah Aceh merupakan api dalam sekam terhadap Belanda (193 p.2)

Pemberian bea siswa terhadap anak-anak bangsawan bangsa Indonesia termasuk Aceh, merupakan taktik Belanda untuk membendung perlawanan rakyat Indonesia. Kalau Teuku Nyak Arif marah, guru-gurunya tidak berani bertindak keras. Teuku Nyak Arif bersama teman-temannya anak Sumatera tidak mau disuruh menghapus papan tulis waktu belajar. Pernah pada suatu kali Teuku Nyak Arif disuruh oleh gurunya membersihkan papan tulis, seperti biasanya, beliau juga menolak perintah gurunya itu. Karena sangat marahnya guru itu, maka dia tidak bersedia memberikan pelajaran, sehingga pada jam itu, murid-murid tidak jadi belajar.

Jiwa dan perasaan tidak mau tunduk terhadap Belanda sangat menonjol pada orang-orang Aceh termasuk juga para pelajarnya

(193 p.3). Sebaliknya terhadap teman-temannya, termasuk yang berasal dari daerah luar Aceh, Teuku Nyak Arif sangat baik dan ramah. Hubungan beliau dengan teman-temannya sangat akrab, baik dalam pergaulan sehari-hari lebih-lebih dalam bidang politik. Teuku Nyak Arif mengadakan suatu kelompok diskusi dengan teman-temannya yang membicarakan persoalan politik.

Mereka membahas tajuk rencana yang terdapat dalam koran-koran Nasional, kemudian mendiskusikan persoalan itu. Berkat kegiatannya itu pengetahuan Teuku Nyak Arif mengenai politik makin luas dan makin dalam (193 p.1).

Pandangan Teuku Nyak Arif terhadap Nasionalisme Indonesia makin lama makin mantap dan menemui bentuknya yang makin sempurna. Bangsa Indonesia harus bersatu dalam menuju cita-cita mencapai kemerdekaan.

Pada tahun 1915 Teuku Nyak Arif pulang ke Aceh untuk ikut menyumbangkan tenaganya bagi pembangunan daerah. Pada tahun 1918 – 1920 beliau bekerja sebagai "pegawai urusan distribusi beras/makanan rakyat (Ambtenaar bij de food voorzeining) daerah Aceh (15, p. 1).

Di samping bekerja di kantor, Teuku Nyak Arif juga mengikuti kegiatan politik. Pada tahun 1918 ia memasuki organisasi Nationale Indische Partij N.I.P. yang mulanya bernama Insulinde yang diketuai oleh Douwes Dekker dan kawan-kawannya di Jakarta.

Dalam salah satu rapat di Kotaraja (Banda Aceh) Teuku Nyak Arif mengadakan perdebatan dengan Dr. De Vries yang waktu itu menjadi Gezaghebber di Lhok Seumawe. Karena pembicaraannya yang bebas dan tangkas, maka Teuku Nyak Arif dipilih menjadi ketua N.I.P. cabang Kotaraja (Banda Aceh).

Tahun 1919 dalam kongres "Syarekat Aceh" (Aceh Vereeniging) periode ke II Teuku Nyak Arif terpilih menjadi ketua pengurus besar menggantikan T.T. Muhammad Thayeb dari Peurelak. Organisasi Syarikat Aceh adalah suatu organisasi yang bergerak dalam bidang sosial. Mulai saat ini namanya menjadi populer sekali di kalangan pemuda. Nama samarannya yang sering dipanggilkan oleh pemuda adalah Max. Rumahnya di jalan Merduati yang berdampingan dengan rumah Teuku Hasan Dik selalu ramai dikunjungi oleh pemuda-pemuda Aceh (15, p. 1).

Di samping membicarakan soal-soal politik, para pemuda yang datang ke rumah Teuku Nyak Arif juga membicarakan soal-soal sosial.

Di antara tokoh-tokoh pemuda yang sering datang berkunjung ke rumah Teuku Nyak Arif dan Teuku Hasan Dik adalah H.M. Zainuddin, Tuanku Mahmud dan Teuku Usman. Mereka mendirikan perkumpulan sepak bola, perkumpulan bilyard dan mengadakan sandiwara. Di dalam club (perkumpulan) tidak ada perbedaan antara anak-anak bangsawan dan anak-anak orang kebanyakan. Dengan jalan ini Teuku Nyak Arif telah mencoba menanamkan jiwa demokrasi di kalangan generasi muda.

Dalam permainan sandiwara yang berjudul "Raja Matahari", Teuku Nyak Arif ikut sebagai pemain dengan nama samaran Max. Panggilan Max pada waktu itu telah terkenal dari pada nama Teuku Nyak Arif lebih lebih di kalangan teman-temannya. Nama panggilan Max berasal dari buku Max Havelaar yang dikagumi oleh Teuku Nyak Arif.

Para pembesar Belanda mencurigai perkumpulan pemuda ini, karena dianggapnya sebagai kedok untuk melakukan kegiatan politik. Para pemuda yang umumnya berkumpul pada setiap sore selalu diawasi oleh mata-mata Belanda, lebih-lebih kalau mereka mengadakan pesta pasti diawasi secara ketat sekali. Perkumpulan Aceh Vereeniging juga sering mengadakan sandiwara yang mengeritik Pemerintah Hindia Belanda. (214, p.1).

Teuku Nyak Arif, walaupun telah diakui oleh para pemuda sebagai pemimpin mereka tetapi beliau tidak sombong kepada seluruh teman-temannya. Beliau dengan bijaksana juga telah berhasil menyelesaikan pertikaian antara golongan tua dan golongan muda pada waktu itu. Juga pertikaian antara golongan bangsawan dan golongan ulama berhasil diselesaikan oleh Teuku Nyak Arif dengan baik, melalui musyawarah-musyawarah.

Teuku Nyak Arif meskipun dalam suasana santai selalu mengeluarkan kata-kata yang berisi seperti perasaan tanggung jawab dan percaya kepada diri sendiri. Soal penjajahan adalah masalah yang serius, dan penjajahan itu harus diakhiri di tanah air Indonesia.

Kalau membicarakan masalah yang serius Teuku Nyak Arif selalu duduk dan berdiri untuk memperlihatkan kesungguhannya. Beliau selalu menyendiri kalau ada yang dipikirkannya dan dalam

berbicara selalu bersemangat (181, p.1).

Perasaan nasional setahap demi setahap berhasil ditanamkan oleh Teuku Nyak Arif di kalangan pemuda. Perjuangan rakyat Indonesia pada saat ini harus dialihkan ke bidang politik karena kita belum dapat mengungguli kemampuan perlengkapan militer Belanda. Rakyat Indonesia terutama pemuda harus mengikuti organisasi politik kebangsaan yang menuju Indonesia Merdeka, atau mencita-citakan kemerdekaan Indonesia. Kegiatan Teuku Nyak Arif secara formil terpaksa dihentikan, karena ia diangkat menjadi Panglima Sagi 26 Mukim menggantikan ayahnya pada tahun 1920 dengan kedudukan di Lam Nyong (15, p. 1).

Sebenarnya pengangkatan sebagai Panglima Sagi 26 Mukim dihitung mulai tahun 1911, tetapi karena dia masih di bawah umur dan masih bersekolah, maka ayah kandungnya Teuku Sri Imeum Muda Nyak Banta mewakili Panglima Sagi 26 Mukim dari tahun 1911 - 1919 (34, p. 1).

Sebagai seorang pemuda yang telah dewasa, maka Teuku Nyak Arif mulai memikirkan untuk hidup berumah tangga. Atas kehendak orang tuanya maka Teuku Nyak Arif kemudian menikah dengan puteri dari Teuku Maharaja yang menjadi *Zelfbestuurder*/Uleebalang di Lhok Seumawe (196, p. 1).

Waktu diadakan penjemputan dalam pernikahan tersebut, calon mertua Teuku Nyak Arif menghendaki upacara yang meriah dan mewah, menurut adat istiadat bangsawan Aceh pada waktu itu. Keinginan dan usul calon mertuanya itu ditolak oleh Teuku Nyak Arif, ia menginginkan diadakan upacara sederhana saja dalam pernikahan itu. Akhirnya calon mertuanya mengalah dan upacara pernikahan dilakukan dengan sederhana. Perkawinan itu tidak berlangsung lama, mereka akhirnya berpisah secara baik-baik sebelum mendapat anak (169, p. 2).

Tidak lama Teuku Nyak Arif menduda, maka pada akhir tahun 1927 beliau menikah lagi dengan seorang puteri yang berasal dari 'Minangkabau yang bernama "Jauhari". Jauhari adalah puteri dari seorang Mantri Polisi bernama Yazid, yang waktu itu bertugas di Banda Aceh. Jauhari pada waktu itu adalah seorang siswa (pelajar) M.U.L.O. di Kotaraja. M.U.L.O. merupakan sekolah tertinggi waktu itu yang ada di Kotaraja (Banda Aceh) (178, p.1).

Sebelum menikah Teuku Nyak Arif tak pernah kenal langsung dengan gadis Jauhari, tetapi walaupun begitu lama-kelamaan keduanya dapat saling mencocokkan diri. Setelah menikah isteri Teuku Nyak Arif bergelar "Cut Nyak Jauhari", sesuai dengan gelar puteri bangsawan Aceh. Lama-kelamaan Cut Nyak Jauhari sayang kepada Teuku Nyak Arif, walaupun suaminya seorang pendiam dan keras hati. Orang tua dari Cut Nyak Jauhari sangat sayang pula kepada Teuku Nyak Arif, begitu juga Teuku Nyak Arif sangat menghargai mertuanya (178, p. 2). Perkawinan antar suku ini tidak mendapat tantangan dari pihak keluarga Teuku Nyak Arif. Mereka semua menyetujui dan tidak ada yang menghalangi (196, p. 2).

Masyarakat Minangkabau yang berada di Aceh juga menyambut gembira adanya perkawinan ini, karena merupakan suatu kehormatan bagi masyarakat Minang mendapat bangsawan Aceh. Tambahan lagi Teuku Nyak Arif seorang yang pandai bergaul, dan dia dengan fasih dapat mempergunakan bahasa Minang (187, p. 2.)

Perkawinan Teuku Nyak Arif dengan Cut Nyak Jauhari mendapatkan 3 orang anak, 2 laki-laki dan seorang perempuan. Mereka itu adalah :

1. Teuku Ashari,
2. Teuku Syamsul Bahri dan
3. Cut Nyak Arifah Nasri.

Teuku Nyak Arif berusaha untuk mendidik anak-anaknya hidup sederhana, walaupun mereka mempunyai kesanggupan untuk hidup mewah (178, p. 3). Teuku Nyak Arif dalam kehidupan sehari-hari bersama keluarganya sangat disiplin. Anak-anaknya diharuskan makan secara teratur dan pakaiannya harus rapi. Kemudian anak-anak itu juga diharuskan oleh beliau belajar dengan rajin dan teratur. Pada waktu sore hari anak-anaknya dimasukkan oleh Teuku Nyak Arif belajar mengaji Al Quran. Menurut beliau harus ada keseimbangan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama dalam mencapai kesempurnaan hidup.

Dalam zaman Hindia Belanda putera sulung Teuku Nyak Arif mulanya disekolahkan di Europese Lagere School Sigli, tapi kemudian dipindahkan ke Taman Siswa Kotaraja, putera kedua disekolahkan di Taman Siswa Kotaraja dan yang bungsu (puteri) disekolahkan di Muhammadiyah Kotaraja.

Pendidikan anak-anak Teuku Nyak Arif berhasil dengan baik. Anak laki-laki yang tertua berhasil mendapat gelar insinyur (Ir.)

dari T.H.S. Delft di Negeri Belanda. Anak yang kedua menjadi Sarjana Hukum (S.H.) dan anak perempuan satu-satunya menikah dengan Drs. T. Umar Ali (sekarang Sekjen Dep. P. dan K.).

Teuku Nyak Arif dalam kehidupannya sehari-hari juga tidak membedakan teman dalam pergaulan. Beliau yang digolongkan termasuk ke dalam golongan bangsawan (Uleebalang) tidak mengurung diri bergaul dengan golongannya saja. Teuku Nyak Arif juga banyak bergaul dengan golongan ulama, terutama dengan Teungku Haji Hasan Krueng Kale, begitu pula dengan Teungku Mohammad Daud Beureueh (178, p. 6).

Teuku Nyak Arif selalu mempergunakan bahasa Indonesia dalam pergaulan dengan keluarganya di rumah, walaupun beliau dapat berbahasa Aceh dan Minang.

Bahasa asing yang dikuasai oleh Teuku Nyak Arif adalah bahasa Belanda, bahasa Inggris dan bahasa Arab. Sebagai seorang penganut agama Islam beliau termasuk penganut yang taat, beliau hafal beberapa ayat-ayat Al Qur'an di luar kepala (178, p. 3). Teuku Nyak Arif tidak akan menghargai kalau ada Ulama yang tidak betul-betul menguasai soal-soal agama.

Hubungan Teuku Nyak Arif dengan pemimpin-pemimpin pergerakan Indonesia pada umumnya akrab. Sebagai seorang teman, M.H. Thamrin pernah berkunjung ke rumah Teuku Nyak Arif waktu Thamrin berada di Aceh. Begitupun waktu Teuku Nyak Arif ke Jakarta dengan isterinya, beliau pernah menginap di rumah Dr. Sam Ratulangi. Waktu berkunjung ke luar daerah Aceh dengan isterinya, Teuku Nyak Arif tidak membatasi dirinya hanya berkunjung pada keluarga-keluarga yang berasal dari daerah Aceh saja (178, p. 4).

Sebagai seorang pemimpin rakyat, Teuku Nyak Arif lebih mementingkan tugas dari pada kepentingan keluarga. Tugas adalah nomor satu, sedangkan keluarga adalah nomor dua bagi beliau. Karena isterinya juga seorang yang berpendidikan, maka Teuku Nyak Arif kadang-kadang juga membicarakan soal-soal tugas dengan keluarganya. Isterinya juga senang dengan pekerjaan suaminya, dan kadang-kadang juga sering membantu kelancaran tugas tersebut (178, p. 3).

Pada zaman pendudukan Jepang Teuku Nyak Arif melarang orang-orang perempuan berhubungan dengan Jepang, baik keluarga beliau maupun rakyat Aceh sendiri. Kepada keluarga dan teman-

teman beliau selalu mengatakan agar jangan mematuhi betul peraturan yang dibuat oleh Jepang (207, p. 1). Pada saat akhir penjajahan Belanda dan permulaan proklamasi kemerdekaan Indonesia Teuku Nyak Arif sibuk sekali mengatur taktik perjuangan, beliau jarang sekali tidur di rumah (178, p. 5).

Karena terlalu berat melakukan tugas maka kesehatannya makin lama makin mundur, apalagi Teuku Nyak Arif mengidap penyakit gula. Beliau sering melakukan tugas keliling daerah Aceh untuk mengobarkan semangat perjuangan. Ketika ada kawannya yang menganjurkan Teuku Nyak Arif supaya pindah saja dari daerah Aceh dengan tegas beliau menolaknya, karena merasa tenaganya masih diperlukan di Aceh, apalagi karena harus menghadapi bermacam-macam tantangan.

Beliau ingin hidup atau mati, sakit senang di daerahnya. Kalau keluarganya ingin pindah ke daerah Sumatera Barat beliau mengizinkan. Tetapi keluarga Teuku Nyak Arif tidak ingin pindah ke daerah asalnya. Mereka lebih senang hidup di samping Teuku Nyak Arif baik dalam suka maupun duka, keluarganya tidak ingin pindah tanpa beliau.

Pada masa-masa permulaan kemerdekaan, Teuku Nyak Arif juga sering mengadakan rapat di rumah beliau sendiri dengan tokoh-tokoh dan pemuka-pemuka Aceh lainnya. Keluarganya diminta oleh Teuku Nyak Arif agar mengerti pentingnya perjuangan kemerdekaan. Mereka harus berkorban untuk kepentingan perjuangan itu, dengan mengorbankan kesenangan dan kebahagiaan diri sendiri. Keluarganya harus melayani kepentingan perjuangan, dan kalau perlu menjual milik keluarga untuk membiayai perjuangan.

Pernah Teuku Nyak Arif menyuruh isterinya menjual perhiasan untuk membiayai perjuangan kemerdekaan Indonesia yang telah lama dicita-citakan oleh seluruh rakyat Indonesia (207, p. 1).

Semenjak Teuku Nyak Arif diangkat menjadi Panglima Sagi (Sagi Hoofd) 26 Mukim beliau berkedudukan di "Lam Nyong" (15, p. 1). Walaupun daerah Aceh telah dikuasai oleh Belanda, tetapi para pemimpin Aceh yang seluruhnya beragama Islam, tidak betul-betul tunduk kepada Belanda. Mereka bertekad bahwa umat Islam boleh mengalah sementara, akan tetapi hanya sementara saja, dan pada waktunya mereka harus melawan kembali. Inilah pesan sakti waktu berakhirnya perang Aceh (5, p. 81). Teuku Nyak Arif

sebagai seorang terpelajar yang telah mendapatkan pendidikan Barat di luar daerahnya sendiri (Bukittinggi dan Serang) menyadari benar akan hal ini. Rakyat Indonesia buat sementara harus menerima bekerja sama dengan Belanda, dan apabila datang saatnya mereka harus melawan.

Dalam memerintah daerahnya Teuku Nyak Arif selalu bersikap keras dan tegas terhadap pemerintah Hindia Belanda. Ia selalu melindungi rakyatnya terhadap tindakan sewenang-wenang pemerintah Hindia Belanda. Terhadap rakyatnya sendiri ia selalu memerintah dengan adil dan bijaksana. Walaupun ia seorang raja (bangsawan), ia selalu bergaul seperti orang biasa dengan rakyat (187, p. 1). Rakyat 26 Mukim sangat sayang kepada Teuku Nyak Arif, karena beliau tidak merugikan atau mengambil harta milik rakyat. Bahkan harta miliknya sering diserahkan kepada rakyat untuk kepentingan rakyat. Syair pujaan rakyat 26 Mukim terhadap Teuku Nyak Arif, adalah sebagai berikut :

Tamat sekolah umur 15 tahun, telah pintar memimpin rakyat, negeri teratur, rakyat senang, beliau sayang kepada rakyat, beliau seorang ahli hukum dan ahli pemerintahan. Demikianlah bunyi syair pujaan itu yang diucapkan oleh rakyat dalam bahasa Aceh.

Seluruh kepentingan rakyat Aceh diperjuangkan oleh Teuku Nyak Arif (200, p. 3). Terhadap bawahannya Teuku Nyak Arif tidak pernah menganggap rendah, bawahannya dianggap sebagai teman biasa saja. Walaupun begitu bawahannya tidak pernah mere-mehkan Teuku Nyak Arif, mereka tetap menghargai dan bahkan lebih menghormati.

Teuku Nyak Arif suka membantu keluarga yang kesulitan, beliau bertindak sebagai bapak untuk seluruh keluarga dan famili beliau. Keluarganya pada umumnya sayang kepada beliau, dan begitupun Teuku Nyak Arif selalu mengadakan musyawarah mengenai sesuatu keputusan yang diambil dalam masalah keluarga. (173, p. 4).

Syair pujaan lain, yang dinyanyikan oleh rakyat demi cintanya rakyat kepada Teuku Nyak Arif, adalah sebagai berikut:

- Teuku Nyak Arif Panglima Sagoe
- Geyou geutanyo agama yang trang
- Wajib taikot Saidil Amri
- Yang suruh rabbi raja yang senang

Artinya dalam bahasa Indonesia kira-kira begini :

- Teuku Nyak Arif pemimpin negeri
- Memerintah kita memeluk agama yang nyata
- Diwajibkan kita mengikut Saidil Amri
- Yang disuruh Tuhan raja yang bahagia.

Demikianlah diantara syair pujaan terhadap Teuku Nyak Arif yang kebanyakan dihafal oleh rakyat dan dibacakan dalam berbagai kesempatan dan dalam pertemuan-pertemuan resmi (173, p. 5).

Pada masa itu di daerah Aceh umumnya dan di daerah onde-rafdeling Kotaraja khususnya banyak berdiam orang-orang dari daerah lain seperti suku Jawa, suku Sunda, suku Batak, dan suku Minang. Masing-masing suku ini hidup berdampingan secara damai, berkat bimbingan Teuku Nyak Arif.

Suku Minang termasuk suku yang terbanyak tinggal di Aceh dan kebanyakan dari mereka itu hidup berdagang dan menjadi pegawai negeri. Di samping berdagang orang-orang Minang ini juga giat berdakwah (mengembangkan agama Islam) (187, p. 1).

Hubungan Minangkabau dan Aceh merupakan hubungan tradisionil yang telah berlangsung sejak abad ke 16. Bahkan kerajaan Minangkabau pernah dikuasai oleh kerajaan Aceh pada abad ke 17 melalui hubungan dagang. Pahlawan Aceh yang terkenal yang bernama Teuku Umar (sekarang telah ditetapkan menjadi Pahlawan Nasional) keturunannya berasal dari daerah Minangkabau..

Teuku Nyak Arif yang sekarang telah menjadi pemimpin Aceh juga pernah bersekolah di Sekolah Raja (Kweekschool) di Bukittinggi 1908 sampai 1913 (15, p. 1).

Akibat perasaan nasional (nasionalisme) yang telah mulai menyala-nyala dalam dada Teuku Nyak Arif, maka beliau sebagai pemimpin tidak membeda-bedakan suku-suku lain yang berdiam di Aceh. Beliau menganggap-orang-orang yang berdiam di daerah Aceh adalah orang-orang Indonesia yang berasal dari berbagai suku bangsa. Kebinekaan harus menuju Tunggal Ika (Indonesia yang bersatu). Ini telah merupakan cita-cita Teuku Nyak Arif semenjak masa mudanya (191, p. 2). Sebagai aparat Pemerintah Hindia Belanda, Teuku Nyak Arif tidak dapat secara terang-terangan memimpin organisasi yang bersifat nasional Indonesia.

Sebelum menjabat Panglima Sagi Teuku Nyak Arif pada tahun 1918 pernah menjadi ketua N.I.P. cabang Kotaraja (Banda Aceh).

B A B II

PERJUANGAN TEUKU NYAK ARIF DALAM GELANGGANG DEWAN RAKYAT (VOLKSRAAD)?

1. Volskraad sebagai gelanggang memperjuangkan kepentingan rakyat.

Pecahnya Perang Dunia I (1914 – 1918) membawa pengaruh besar pada situasi kolonial di Indonesia, dan timbullah masalah tentang masa depan hubungan kolonial dengan daerah jajahannya.

Aksi politik radikal yang dilancarkan oleh Indische Partij yang dipimpin oleh Douwes Dekker, Soewardi Suryadiningrat dan Cipto Mangunkusumo yang terang-terangan menghendaki agar pemerintah kolonial diakhiri dan mencapnya sebagai despotisme, telah ditindak oleh pemerintah Belanda. Para pemimpinnya dibuang dan organisasi itu dibubarkan.

Sebaliknya organisasi yang moderat seperti "Budi Utomo" di-biarkan saja berdiri, malahan mendapat bantuan dari pemerintah Belanda. Budi Utomo kemudian ikut duduk dalam "Indie Weerbaar" (India Bertahan), yang dalam tahun 1916 mengirimkan seorang wakilnya yang bernama "Dwijosewoyo" ke negeri Belanda. Wakil Budi Utomo ini berhasil mengadakan pendekatan dengan pemimpin-pemimpin Belanda terkemuka. Menteri jajahan Belanda kemudian membicarakan dalam "Dewan Perwakilan Rakyat Belanda" tentang pembentukan Volskraad (Dewan Rakyat) untuk Hindia Belanda, sehingga pada bulan Desember 1916 dibentuklah Undang-Undang Pembentukan Volskraad. Undang-Undang itu kemudian dijalankan pada bulan Agustus 1917, dan pada bulan Mei 1918 sidang Volskraad I dibuka oleh Gubernur Jenderal J.P. Graaf van Limburg Stirum.

Walaupun anggota bangsa Indonesia sangat sedikit dalam dewan ini, namun Volskraad merupakan wadah juga bagi perjuangan bangsa Indonesia. Sebagian daerah Indonesia diwakili dalam Volskraad termasuk daerah Aceh.

Dari tahun 1918 hingga 1920 Pemerintah Hindia Belanda mengangkat Teuku Mohammad Tayeb dari Peureulak sebagai anggota Volskraad dan kemudian pada tanggal 16 Mei 1927 Teuku Nyak Arif disamping tetap memegang jabatan selaku Panglima Sagi 26 Mukim diangkat menjadi anggota Dewan tersebut (24, p. 1).

Teuku Nyak Arif menjadi anggota Volksraad khabarnya diusulkan oleh Gubernur Hens, yang waktu itu memerintah di daerah Aceh. Teuku Nyak Arif mengenal betul-betul kehidupan rakyat Aceh, dan sebagai seorang pemimpin ia mempunyai sifat: percaya kepada diri sendiri, berani, jujur dan berterus-terang.

Teuku Nyak Arif adalah seorang pemimpin Aceh yang gagah berani, kelihatan kecil pedas seperti cabe rawit (62, p. 3).

Suratkabar "Bintang Timur" sebagai salah satu surat kabar Indonesia yang berpengaruh pada saat itu dalam pemberitaannya tanggal 13 Mei 1927 memberikan ulasan tentang Teuku Nyak Arif sebagai berikut: Anak Aceh tulen berani dan lurus, demikianlah judul yang ditemui dalam Harian Bintang Timur berdasarkan hasil wawancara dari Aneta dengan Teuku Nyak Arif. Sebagai Panglima Sagi dan sebagai anggota Volksraad yang diangkat oleh pemerintah, maka seharusnya Teuku Nyak Arif mempergunakan pengangkatan itu sebagai jembatan memperjuangkan kepentingan Indonesia. Ia adalah anak Aceh yang sejati yang terletak dalam hati dan badannya, sehingga keluarlah apa yang terasa dan terlihat oleh beliau. Pertama-tama beliau mengeritik Controleur Jacob di Tapaktuan, dan juga Gubernur Hens yang menganjurkan Teuku Nyak Arif menjadi anggota Volksraad.

Segala apa yang merugikan kepentingan rakyat Aceh dikeluarkan oleh Teuku Nyak Arif, dan yang dikeluarkannya itu bukanlah omong kosong. Beliau tidak takut mengeluarkan hal itu apalagi sebagai anggota Volksraad. Sudah 9 tahun Volksraad berdiri belum pernah anggotanya sebagai ambtenaar berani mengeritik pemerintah, kecuali anggota yang berasal bukan dari pemerintahan. Anggota Aceh yang terdahulu di Volksraad yaitu Teuku Tayeb yang sedikit keras suaranya, dinasehatkan secara halus supaya mengundurkan diri saja dari Volksraad. Sekarang Teuku Nyak Arif yang menunjukkan ketulenannya dalam mengemukakan pendapatnya di Volksraad. Siapa yang mengenal Aceh lebih dalam ia akan mengerti bahwa gula-gula tidak ada harganya bagi mereka, mereka tidak dapat dibujuk walaupun diangkat menjadi anggota Volksraad seperti halnya Teuku Nyak Arif.

Percaya pada diri sendiri, berani, jujur dan berterus-terang adalah sifat orang Aceh, di mana Teuku Nyak Arif menjadi wakil dari rakyat Aceh di Volksraad yang akan membawakan sifat-sifat itu. Rakyat Indonesia boleh merasa bangga mempunyai anggota

Volksraad yang semacam itu (63, p. 1.).

Pada tanggal 14 Juli 1927 Teuku Nyak Arif buat pertama kali mulai mengucapkan pidatonya di Volksraad. Pidato beliau tersebut yang beberapa kali memperoleh peringatan dari Ketua Sidang mencakup berbagai bidang antara lain:

Politik

Terlebih dahulu saya mengucapkan terima kasih atas kepercayaan yang diberikan kepada saya, sebagai anggota yang termuda saya minta maaf kalau ada perkataan yang kurang tepat.

Saya akan memperjuangkan kepentingan Aceh dan Indonesia serta memuliakan agama Islam; saya akan mengusahakan sekalian yang berhubungan dengan kepentingan bangsa Indonesia.

Saya mengucapkan terima kasih kepada "Menteri Jajahan" yang membolehkan orang Aceh duduk dalam Volksraad. Saya juga berterima kasih kepada Gubernur Jenderal yang menyamakan kedudukan penjabat Indonesia dengan ambtenaar bangsa Eropah. Sebaliknya saya mengeritik pembuangan yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda terhadap pemimpin dan pemuka bangsa Indonesia. Teuku Abdul Latif yang telah dinyatakan oleh Pemerintah tidak bersalah, beliau masih ditahan dan hidup dalam pembuangan. Pemerintah hendaknya janganlah menahan orang yang belum tentu bersalah (67, p. 1.).

Pemerintahan

Pemerintah harus memperhatikan adat rakyat Indonesia (Aceh) serta memperhatikan perasaan dan hati rakyat dalam pengangkatan dan pelantikan Zelfbestuurder atau Uleebalang. Pemerintah janganlah terlampau memperhatikan perasaan hati pribadi para pegawai pemerintah dan orang-orang Eropah yang memberi nasihatnya. Memaksakan aturan Barat kepada rakyat Indonesia akan menimbulkan kebencian di kalangan rakyat. Pemerintah (Controleur) terlampau merendahkan kepala negeri padahal mereka keturunan raja. Selain itu gaji kepala negeri tidak sebanding dengan keperluan hidupnya. Pekerjaan dan tanggung-jawabnya besar sekali seperti mengawasi perdagangan gelap, mengawasi pembayaran rodi dan mengawasi gerak-gerik kaum komunis. Seorang kepala negeri yang menentang usaha seorang controleur untuk mendapatkan seorang wanita, menyebabkan kepala negeri tersebut dipecat oleh Gubernur, bahkan ada yang dibuang.

Kontrolleur lebih percaya kepada juru tulis dan opas dari pada kepada kepala negeri. Negeri Indonesia bukanlah negeri yang dikalahkan dengan kekuatan senjata, tapi Indonesia percaya kepada kekuasaan negeri Belanda. Pemerintah harus menghargai dan menghormati bekas raja-raja Indonesia. Tuanku Moh. Daud hidup seperti orang biasa di Jawa. Tindakan Van Dalen mengeluarkan turunan Raja adalah keliru dan menyebabkan perasaan tidak senang di kalangan rakyat Indonesia.

Pemerintah hendaklah mengangkat ambtenaar yang baik sifat maupun kelakuannya untuk memerintah di Indonesia. Janganlah mengangkat ambtenaar yang sok menggunakan kekuasaannya. Seorang Asisten Residen yang telah gagal di Lombok ditempatkan lagi di Aceh, dan seorang Kontrolleur yang telah kena tikam di daerah Aceh, juga dipindahkan ke daerah Aceh yang lain. Pejabat tersebut memeras rakyat dan memaksa mereka menjalankan rodi pada bulan puasa, dan juga ia menjalankan hukuman sebelum diperiksa, dan dilakukan di tengah jalan.

Gubernur Celebes (Sulawesi) menjalankan pemerintahan dengan baik, tetapi sebaliknya salah seorang ambtenaar di Jawa memanggil kamu (kowe) kepada seorang kepala negeri (68, p. 1).

Ekonomi

Tindakan pemerintah Hindia Belanda mendirikan "Gampong Bank" di Aceh adalah suatu kebijaksanaan yang keliru. Rakyat dipaksa mendirikan gedung bagus yang menyebabkan kehidupan mereka makin sengsara, tetapi ternyata gedung bagus ini beberapa tahun kosong saja, dan tempat bersarang anai-anai.

Pemerintah menetapkan gaji bumiputera sangat rendah sekali, seorang jaksa menerima gaji hanya f 47,50 sebulan, padahal mereka harus hidup menurut derajatnya. Oleh karena itu gaji mereka harus dinaikkan. Selanjutnya kepala negeri hendaklah diberi cuti dengan tanggungan negara. Saran kepala negeri di Aceh untuk tidak mendirikan "Gampong Bank" tidak diacuhkan oleh Pemerintah. Kalau pemerintah bermaksud memperbaiki ekonomi rakyat, haruslah waktu pembayaran angsuran di Bank diperpanjang waktunya dan bunganya diturunkan yang berarti beban mereka makin diperingan.

Pendidikan

Saya sangat mencela tindakan Pemerintah mempersukar anak-anak Indonesia memasuki sekolah E. L. S. dan H. I. S., dan saya meng-

harapkan dan mengajak pemerintah untuk membuka pintu selebar-lebarnya untuk anak cucu kami.

Sebaliknya saya mendengar bahwa pemerintah bermaksud mengirimkan kepala negeri bersekolah ke luar daerah agar mereka luas pemandangannya dan pengalamannya, tidak terbatas di daerahnya saja.

Bayaran asrama di Kutaraja terlalu mahal bagi anak Aceh dan sebaliknya saya mengharapkan, hendaknya pemerintah dapat memberikan subsidi kepada asrama (internaat) itu agar tiap-tiap kepala negeri dapat memasukkan anaknya ke sana (67, p. 1).

Penutup

Sebagai penutup saya sampai pada kesimpulan, bahwa peperangan yang berlangsung kurang lebih 60 tahun dengan segala angkara murkanya merupakan malapetaka dan kehancuran bagi negeri saya.

Rakyat menjadi miskin dan melarat. Hendaknya pemerintah menghindari penambahan beban rakyat dengan memungut pajak dan menaikkan uang rodi. Tepatlah karikatur dalam majalah "Spectator" yang mengatakan: "Saya gulanya dan engkau empas tebunya". Untuk merubah pikiran semacam itu ialah menaikkan tingkat hidup dan ekonomi rakyat secara intensif. V.O.C. menganut dasar pikiran bahwa rakyat yang melarat mudah diperintah. Tetapi sekarang pemerintah tidak dapat menjalankan pemerintahan, kalau rakyat masih melarat. Oleh sebab itu pemerintah harus memperhatikan keadaan finansial dan keadaan sosial mereka.

Saya akhiri pidato pertama pengangkatan saya sebagai anggota Volksraad dengan mengutip kata-kata indah dari Gladstone: "Tidak ada yang lebih mulia dan lebih suci dari suatu bangsa yang berkuasa untuk menghilangkan kelaliman dan ketidakadilan, dan tidak ada yang lebih hina daripada penindasan terhadap suatu bangsa yang lemah oleh kekuasaan yang lebih besar (56, p. 905).

Dalam sidang-sidang Volksraad bulan Nopember 1927 Teuku Nyak Arif selalu mengeritik pemerintah Hindia Belanda, seperti memberikan peringatan kepada polisi. Beliau juga membalas tulisan Mr. Trip dalam "Het Nieuws Van Den Dag" yang mengeritik orang Indonesia. Rasa nasional Teuku Nyak Arif menjadi panas betul karena kritik itu (69, p. 2.). Teuku Nyak Arif dan Muchtar juga memperhatikan pengaduan dalam koran "Bintang Timur". Aktivi-

tas Nyak Arif di Volksraad telah menimbulkan rasa tak senang kalangan pemerintah, ia telah menunjukkan kepintarannya di podium Volksraad (71, p. 1.).

Untuk lebih jelasnya baiklah dikutip ulasan dari Harian "Bintang Timur" tanggal 9 Desember 1927 yang berbunyi sebagai berikut: Dalam persidangan Volksraad tanggal 8 Desember 1927 telah berbicara jago-jago dari bangsa Belanda seperti Mr. Jacob dan Prof. Oppenheim, dan dari pihak Indonesia telah berbicara jago-jago pula seperti Suroso, Suangkupon dan Nyak Arif.

Anggota Belanda tidak setuju penambahan hak bagi anggota bangsa Indonesia di Volksraad, tetapi yang perlu dibina kerja sama anggota Belanda, Tionghoa dan Indonesia. Perlu dibentuk komisi bagi perdamaian dan kerjasama yang menyenangkan kepada semua pihak. Anggota-anggota Indonesia terutama Teuku Nyak Arif membantah keras pendapat anggota-anggota Belanda itu: "Tidaklah akan menambal kehormatan pada tuan-tuan di mata orang Indonesia dengan tuan-tuan bersikap banyak cincong itu. Berlakulah sebagai laki-laki untuk kepentingan Indonesia bersama". Suangkupon dan Suroso juga menunjukkan kejengkelan mereka, seperti halnya Teuku Nyak Arif.

Buat orang Indonesia, anggota-anggota seperti Nyak Arif, Suroso dan Suangkupon patut diperingati, setelah melihat dengan mata sendiri akan sikap dan pembicaraan mereka.

Pada Teuku Nyak Arif kelihatan type orang Aceh yang bersifat laki-laki. Suangkupon sebagai orang Sumatera Timur juga sudah bersumpah dalam hatinya, bahwa ia tidak akan menyia-nyikan kepercayaan yang telah diberikan kepadanya di Volksraad. Tepatlah apa yang telah dikatakan oleh Dr. A. Rivai bahwa ketiga anggota Volksraad yaitu, Teuku Nyak Arif, Suroso dan Suangkupon, kalau mereka meninggal pantas dituliskan dikuburan mereka seperti berikut:

"Di sini berkubur bangsa kami anak Indonesia anggota Volksraad yang sudah memberikan tenaganya di Volksraad guna bangsa dan tanah-airnya".

Sebaliknya anggota yang meninggalkan barisannya, karena menyembah peci mas, dan hanya berani kepada bangsanya, juga harus disebutkan di kuburan mereka itu bahwa mereka telah berlutut kepada bangsa asing (72, p. 1.).

Pada akhir persidangan Volksraad tahun 1927 bulan Desember, "Bintang Timur" telah mengeritik anggota bangsa Indonesia yang takut mengeritik pemerintah dengan tidak menghadiri sidang dengan alasan pura-pura sakit.

Selanjutnya Harian Bintang Timur tanggal 10 Desember 1927 mengulas sebagai berikut :

Dalam dua hari dua malam perdebatan di Volksraad, dari anggota bangsa Indonesia terdengar harapan disertai kemasygulan tentang peraturan yang sama sekali merugikan Indonesia dan tidak mendatangkan kebajikan bagi Indonesia.

Dari Dwijosewoyo, Mandagie, Jayadiningrat, Suyono, Sukawati, Thamrin, Suroso, Suangkupon. jangan tanya Nyak Arif, meskipun dengan halus dikatakan, tetapi sebenarnya berisi ancaman. Sebaliknya dari pihak pers Belanda juga mengadakan serangan dengan gencar terhadap anggota-anggota Indonesia yang jago-jago dan berani itu. Pers Belanda itu menakut-nakuti dan melakukan intrik terhadap anggota-anggota tersebut.

Anggota bangsa Indonesia mengatakan bahwa sekumpulan kecil kolonial kapitalis ingin dapat pengaruh lebih besar. Pendapat anggota-anggota Indonesia ini juga mendapat tantangan dari jago-jago Belanda seperti Stokvis.

Stokvis mengatakan tidak benar pendapat yang mengatakan bahwa dengan memberikan kelapangan-kelapangan politik bisa memberikan kemajuan ekonomi rakyat Indonesia. Kenyataan kolonialis selama 25 tahun telah membuktikan bahwa pendapat Stokvis itu tidak benar. Dalam hal itu Teuku Nyak Arif mengatakan bahwa anggota-anggota Belanda harus mengakui kenyataan dan bertindak sebagai laki-laki. Jangan mengatakan mau bekerja-sama, tapi hak tidak dapat disamakan, malahan orang Indonesia dianggap sebagai asisten dan tentu saja persoalan itu tidak akan menjadi. Begitupun anggota bangsa Indonesia lainnya juga mengemukakan suara yang sama seperti Thamrin dan Jayadiningrat.

Akhirnya Teuku Nyak Arif mengatakan bahwa orang yang sopan tidak akan mencoba menekan hak rakyat, demikian Nyak Arif dalam Volksraad (73, p. 1.).

Kemudian Teuku Nyak Arif mengemukakan sebagai berikut: Tidak benar pendapat tuan Lighthart yang mengatakan bahwa adanya mayoritas anggota bangsa Indonesia di Volksraad akan mengacau-

balaukan keadaan ekonomi Hindia Belanda. Dan sebenarnya tidak mungkin terjadi bahwa Volksraad itu hanya terdiri dari bangsa Indonesia seluruhnya, sebab harus diingat bahwa masih ada pimpinan dari Gubernur Jenderal dan kekuasaan-kekuasaan tertinggi dari pemerintah Hindia Belanda. Lagi pula masih banyak terdapat bangsa Indonesia yang tidak menguntungkan bangsanya sendiri, dan masih tetap memihak golongan Belanda.

Kita juga mengambil nilai-nilai dari perang kemerdekaan Amerika dan menghubungkan dengan pertumbuhan gerakan non koperasi di Indonesia. Saya juga mengakui bahwa Gubernur Jenderal berusaha untuk berdiri di atas semua partai.

Tuan Van Treub dan tuan Trip masih berpendapat bahwa Indonesia hanyalah untuk diambil kekayaannya, dan bangsa Indonesia jangan punya perhatian dengan masalah politik yang berkenaan dengan tanah-airnya. Saya sama sekali menyanggah pendapat tuan Van Treub dan tuan Trip. Sebaliknya saya menghargai pendapat tuan Kraemer yang mengatakan: Tidak ada gunanya menunda perubahan peraturan pemerintah.

Penambahan anggota Volksraad bangsa Indonesia tidak menguntungkan apa-apa bagi bangsa Indonesia, karena bidang-bidang lain seperti pengadilan, pendidikan, bangsa Indonesia tidak mendapat kedudukan yang menguntungkan.

Saya menghargai sikap Gubernur Jenderal yang tidak terlalu terpengaruh oleh suara-suara golongan Belanda yang membikin banyak aksi (112, p. 2).

Fruin berpendapat: Kalau terjadi mayoritas anggota Indonesia di Volksraad, maka dalam beberapa tahun yang akan datang kita pasti akan mempunyai anggota-anggota seperti tuan Suroso dan tuan Nyak Arif. Pasti akan terjadi perongrongan terhadap pemerintah Belanda dan akan terjadi konflik. Lebih baik hal itu dihindari dengan cara mempertahankan mayoritas Belanda dalam Volksraad (113, p. 2.).

Dalam persidangan Volksraad bulan Juni 1928, Teuku Nyak Arif dalam tiap kesempatan selalu memperjuangkan kepentingan rakyat Indonesia, dan mengeritik pemerintah Hindia Belanda. Pada tanggal 18 Juni 1928 beliau membawakan pidatonya sebagai berikut:

Jikalau kita membicarakan keadaan politik di negeri ini maka kita

harus memakai kata Indonesia. Ada juga pemimpin Indonesia yang segan memakai kata Indonesia. Kata Indonesia mengandung suatu kebangsaan, dan bukan suatu yang hampa dan impian.

Dasar pembentukan kebangsaan itu adalah: bahasa, kesenian, dan hukum tanah. Dasar-dasar itu harus dikembangkan ke arah kesatuan kebangsaan, sebagai salah satu syarat untuk mencapai kemerdekaan kenegaraan (*Staatkundige vrijheid*). Saya menyetujui pernyataan pemimpin orang-orang Belanda yang mengatakan bahwa pemimpin bangsa Belanda masih diperlukan, tapi bukan abadi untuk selama-lamanya. Yang pasti kerjasama dengan pemerintah adalah untuk kepentingan bangsa Indonesia. Saya berpendirian teguh bahwa setiap nasionalis yang jujur berjuang untuk meningkatkan kemajuan ekonomi, masyarakat dan kenegaraan rakyat Indonesia. Saya sangat menyesalkan adanya gerakan-gerakan yang menentang kemungkinan-kemungkinan itu.

Pemerintah mengakui bahwa keamanan dan ketertiban Indonesia tidak hanya dapat dijamin dengan alat-alat kekuasaan yang ada, dan saya menghargai sikap itu. Banyak pemimpin-pemimpin nasionalis yang bekerja-sama dengan orang-orang Belanda untuk menjamin keamanan dan ketertiban (57, p. 166.).

Saya juga menentang golongan reaksioner di negeri ini yang merendahkan dan curiga terhadap gerakan kami. Orang-orang Indonesia harus bersatu dalam satu front dengan suatu aksi bersama untuk membangkitkan semangat kebangsaan yang sehat, dan Gubernur Jenderal saya kira juga menghormati nasionalisme yang sehat ini.

Kami golongan nasionalis melihat jalan terbuka untuk mencapai tujuan yang suci, dan kalau jalan itu tertutup maka hal ini akan merupakan malapetaka bagi kehidupan bersama (57. p. 167).

Sebelum meninggalkan mimbar ini, sekali lagi saya ingin menunjukkan kepada bangsaku yang terhormat pada kenyataan bahwa mereka dalam batas-batas hukum secara mutlak dapat berjalan bersama untuk mewujudkan cita-cita; dengan melalui persatuan Indonesia mencapai kemerdekaan nasional.

Terima kasih, Tuan Ketua (57, p. 167.).

Dalam sidang 19 Juni 1928 Teuku Nyak Arif mengupas mengenai soal bahasa, yang dikemukakannya sebagai berikut :

Bahasa Minangkabau banyak titik persamaan dengan bahasa

Melayu Riau yang sekarang diajarkan di sekolah-sekolah dasar bumiputera. Janganlah hendaknya bahasa-bahasa daerah lain diajarkan juga di sekolah, karena akan menimbulkan persoalan, karena buku-buku itu harus dicetak. Jalan pikiran yang demikian sangat tidak praktis (59, p. 230).

Dalam tahun 1929 Teuku Nyak Arif mempunyai banyak kesempatan berpidato di Volksraad. Persidangan 17 Juli 1929 Teuku Nyak Arif berpidato sebagai berikut :

"Saya memperotes pendapat yang menyatakan dan menyamakan antara nasionalisme dan komunisme. Cita-cita rakyat akan maju ke tingkat yang lebih tinggi dan maju kalau rakyat itu makin cerdas. Saya mengeritik dan mencela tindakan-tindakan pemerintah yang mendirikan gedung-gedung bagus, sedangkan rakyat kekurangan ruangan untuk sekolah yang baik. Undang-Undang pendidikan di Indonesia lebih rendah dari pada jajahan yang lain, di mana Indonesia mendapat undang-undang pendidikan yang jelek. Aturan secara Timur tidak dijalankan bersama-sama dengan pengaruh Barat (74, p. 2).

Untuk memperoleh gambaran yang lengkap mengenai sidang 17 Juli 1929 marilah diikuti pemberitaan dalam harian "Bintang Timur" 17 Juli 1929 sebagai berikut :

Nyak Arif berpendapat bahwa suatu kritik harus dikemukakan dengan pantas dan terhadap kritik yang dikemukakan oleh anggota P.E.B. dalam Volksraad adalah tidak gentlement.

Fruin menjawab bahwa itu adalah pendapat Nyak Arif, dan kemudian Nyak Arif dan Fruin sama-sama bicara, mereka berpolemik dengan mengeluarkan kata-kata keras, sehingga ketua sidang terpaksa turun tangan (74, p. 2).

Selanjutnya dalam sidang Volksraad 18 Juli 1929 Teuku Nyak Arif tidak gentar melanjutkan berdebat dengan anggota bangsa Belanda yang bernama "Mr. Dr. Fruin". Nyak Arif membentak Fruin yang suka memotong pembicaraannya (75, p. 1.).

Bintang Timur 18 Juli 1929 memberikan ulasan sebagai berikut: Rencong Aceh di Volksraad

Nyak Arif kontra Fruin.

Nyak Arif : Saya tidak mengerti tuan ketua kritik yang tidak jujur dalam majalah P.E.B. dengan redaksinya Mr. Dr. Fruin. Kemukakanlah kritik yang sehat dan gentlement beserta sopan.

- Fruin : Berkatalah tuan dengan pendapat tuan sendiri.
- Nyak Arif : Tentu untuk saya.
- Fruin : Apa yang tuan bilang terlalu tidak pantas.
- Nyak Arif : Saya mempunyai hak untuk berkata merdeka di sini.
- Ketua : Saya peringatkan tuan-tuan Nyak Arif dan Fruin supaya jangan berpolemik di sini.
- Nyak Arif : Saya minta supaya anggota yang terhormat Fruin jangan mengganggu saya dalam pembicaraan.
- Ketua : Itu nanti saya jaga.
- Nyak Arif : Saya tokh mempunyai pikiran yang sehat (75, p. 1.).

Teuku Nyak Arif mengatakan di Volksraad bahwa di Sumatera Barat kepala-kepala anak negeri hanya merupakan mandor-mandor belasting saja. Bahkan di beberapa tempat mereka dijadikan mandor jalan (75, p. 2.).

Dalam persidangan 20 Juli 1929 Teuku Nyak Arif minta agar anggota Volksraad yang ambtenaar ditempatkan betul-betul menjalankan pekerjaannya sebagai anggota Volksraad. Pekerjaan itu tidak dapat dirangkap kalau ingin memperoleh hasil yang baik. (76, p. 2.).

Dalam persidangan 29 Juli 1929 Teuku Nyak Arif kembali membawakan pidato-pidatonya yang berhubungan dengan soal agama dan pendidikan.

Agama.

Di kalangan beberapa anggota dewan di negeri Belanda ada pendapat yang mengatakan bahwa jurang pemisah di antara bangsa Indonesia dapat dijembatani dengan agama Kristen.

Untuk mengisi kekosongan maka tuan Colyn menyarankan agar mendahulukan atau mementingkan pendidikan zending Kristen dari pada pendidikan Gouvernement (Pemerintah Hindia Belanda).

Menurut pendapat saya memberikan bantuan keuangan yang besar kepada pendidikan Kristen di Indonesia, yang penduduknya sebagian besar beragama Islam, akan dapat menimbulkan kecurangan dan ketidakpuasan. Meneruskan politik pengkeristenan dapat mengundang agitasi dan reaksi di kalangan rakyat Indonesia. Jumlah uang yang dikeluarkan oleh Pemerintah untuk membiayai gereja Protestan di negeri ini berjumlah kira-kira f. 4.000.000.

(empat juta gulden). Di negeri seperti Indonesia ini seharusnya pemerintah bersikap netral terhadap agama. Mengapa hanya gereja Protestan saja yang dibiayai oleh pemerintah. Kebangsaan harus diutamakan di atas agama dalam negeri seperti Indonesia ini. (60, p. 492).

Setelah mendengarkan uraian Nyak Arit, maka Fruin mengemukakan pertanyaan sebagai berikut :

Fruin : Negeri apa itu?

Nyak Arif : Baiklah saya akan terangkan.

Mengenai perkataan Nederlansch Indie tidak usah kita persoalkan lagi, dan yang saya katakan adalah bantuan-bantuan kepada bangsa Indonesia dalam rangka pergaulan Indonesia.

Nederlandsch Indie artinya Belanda dalam negeri Indonesia. Sekalian penduduk di Indonesia harus diberi kesempatan yang sesuai dan disetujui olehnya.

Terhadap jawaban Nyak Arif ini Zuyderhoff memberikan komentar sebagai berikut :

Permainan rencong dari tuan Nyak Arif tidak selamanya tikam betul, tapi adakalanya ia keluarkan perkataan yang benar. Ia membicarakan pemisahan anak negeri dan gereja (77, p. 2.).

Pendidikan.

Sampai sekarang di sekolah desa di Aceh masih dipungut uang sekolah dari murid Sekolah Desa (Sekolah Rakyat). Saya menganggap bahwa kebijaksanaan seperti itu tidak bijaksana.

Tiap sekolah berhasil mengumpulkan uang kira-kira satu gulden, dan jumlah itu sebenarnya sangat minim, dan tidak sesuai dengan tenaga yang dikeluarkan untuk itu. Menurut hemat saya sebaiknya kita selekas mungkin melangkah menghapuskan uang sekolah itu. Kemudian ada pendapat lagi yang mengatakan bahwa Indonesia kebanjiran kaum terpelajar. Pendapat tersebut adalah pendapat yang bodoh dan tidak masuk akal, jikalau kita meneliti betapa sukarnya kita menjumpai dokter, ahli hukum dan insinyur. Jikalau kita teliti dengan saksama maka jelas sekali bahwa pendidikan intelektual sangat kurang sekali dan kurang diperhatikan. Saya kira untuk waktu yang akan datang akan banyak permintaan kepada tenaga terdidik, dan barulah kemudian dirasakan keperluan

nya yang lebih banyak dan gaji yang lebih banyak.

Kalau Pemerintah berbicara mengenai soal penghematan dalam rangka pendidikan ini, maka itu adalah tidak tepat. Kita harus membuka sebanyak mungkin kesempatan untuk mendirikan sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Rendah sampai Sekolah Tinggi.

Saya menghargai Dr. Nieuwenhuis yang dapat melihat dengan sebenarnya dan memperingatkan pemerintah Hindia Belanda akan kekurangan tenaga pimpinan. Selanjutnya Dr. Nieuwenhuis mengatakan bahwa kesejahteraan dapat merupakan kenyataan dengan dimilikinya sejumlah pimpinan oleh rakyat yang dapat menunjukkan tindakan-tindakan dan usaha-usaha yang perlu untuk mengembangkan sumber-sumber kemajuan negeri ini (60, p. 493.).

Dalam sidang bulan Agustus 1929 Teuku Nyak Arif membicarakan nasib kepala-kepala suku orang Aceh. Banyak kepala-kepala suku orang Aceh yang melindungi pembesar-pembesar Belanda dan memberikan keamanan kepada mereka. Hal itu merupakan pertolongan yang besar dan luar biasa. Oleh sebab itu nasib mereka perlu diperhatikan dan kehidupan mereka harus diperbaiki, baik penghasilan maupun pekerjaan. Teuku Nyak Arif menagih janji pemerintah untuk memperbaiki nasib dan kehidupan kepala-kepala suku Aceh tersebut (94, p. 1.).

Dalam tahun 1929 orang Sumatera yang duduk dalam Volksraad adalah :

Teuku Nyak Arif yang berasal dari Aceh.

St. G. Mulia dari Tapanuli

Alimusa dari Tapanuli

Suangkupon yang berasal dari Tapanuli tapi mewakili Sumatera Timur dan Riau

Datuk Kayo yang berasal dari Sumatera Barat.

Muchtar yang berasal dari Sumatera Selatan.

Kalau dibuat balans maka Nyak Arif, Suangkupon dan Muchtar telah bekerja seperti yang diharapkan dan dicita-citakan oleh penduduk yang diwakilinya (103, p. 1.).

Untuk menutup tahun 1929, baiklah dikutip Harian "Bintang Hindia" No. 10 tanggal 12-3-1929 yang memberikan ulasan mengenai anggota-anggota Volksraad bangsa Indonesia dan beberapa orang Belanda.

1. **R.A.A.A. - Jayadiningrat**, anggota yang sejempol-jempolnya dari pihak Indonesia.
2. **M.H. Thamrin**, seorang nasionalis muda yang praktis.
3. **Dr. Apituly**, namanya tidak populer lagi, karena ingin paku dilehernya lebih banyak.
4. **P. Kusumo Yudo**, pendiam yang utama.
5. **Alimusa**, namanya menjadi masyhur karena gula.
6. **P.A. Mandagie**, di pintu rumahnya patut ditulis "Noblesse oblige".
7. **R.W. Dwijosewoyo**, tenang, tapi kalau perlu juga bisa marah.
8. **St. G. Mulia**, tidak pernah dipuji dan tidak pernah dicela.
9. **H. Sutadi**, prestasi yang patut dipuji dan dihormati.
10. **R.P. Suroso**, seorang yang rajin dan lebih berguna dari beberapa regen P.E.B. yang duduk dalam Volksraad.
11. **B. Roep**, jago P.E.B.
12. **Nyak Arif**, Wakil Aceh yang kalau berkata di podium Volksraad membawa suara rencong Aceh yang ditakuti oleh tuan Zuyderhoff.
13. **J.E. Stokvis**, sosial demokrat tulen.
14. **Prof. Oppenheim**, wakil minyak yang pulang ke Holland karena tidak betah di sini.
15. **Pangeran Ali**, Perdana Menteri nya Kusumo Yudo, sama-sama pendiam
16. **Middendorp**, Asisten Residen yang paling berani.
17. **Kusumo Utoyo**, jago tua yang masih muda tenaganya dalam politik.
18. **Suyono**, kawan Jayadiningrat yang amat berjasa dan radikal.
19. **Muchtar**, anggota dari Palembang yang dapat ponten "segala sedang".
20. **Datuk Kayo**, jika perlu pepatah petitih dalam Volksraad.
21. **M. Suangkupon**, yang banyak bicara sebab menganggap Rp. 30 sehari itu bukan untuk diam
22. **Ratulangi**, anggota yang paling pintar, sedemikian pintarnya begini ini hari dan besok begitu.

2. Masa terakhir perjuangan Teuku Nyak⁴Arif di Volksraad.

Sejalan dengan perkembangan pergerakan nasional di Indonesia, maka pemimpin-pemimpin Indonesia di Volksraad terus meningkatkan usaha mereka untuk menuju persatuan nasional.

Pada persidangan Volksraad 27 Januari 1930, tokoh nasional M.H. Thamrin dalam pembicaraannya memberitahukan berdirinya sebuah fraksi baru. Fraksi ini tidak sebesar fraksi-fraksi lainnya, namun dasar dan tujuannya lebih memperhatikan soal kualitas dari pada kuantitas. Fraksi baru ini kami beri nama "Fraksi Nasional". Untuk sementara Fraksi ini mempunyai 10 orang anggota, dan mempunyai program dasar sebagai berikut :

Pasal I : Fraksi Nasional dari Volksraad mempunyai tujuan dengan secepat mungkin mencapai kemerdekaan Indonesia.

Pasal II : Fraksi Nasional berusaha mencapai tujuan ini:

- a. Mengusahakan perobahan ketatanegaraan.
- b. Berusaha menghapuskan perbedaan-perbedaan politik, ekonomi dan intelektual akibat anti-these kolonial.
- c. Mengusahakan hal tersebut di atas dengan cara-cara yang tidak bertentangan dengan hukum.

Anggota Fraksi Nasional adalah sebagai berikut :

Ketua : Moh. Husni Thamrin.

Anggota : Kusumo Utoyo, Dwijosewoyo, Datuk Kayo, Muchtar, Teuku Nyak Arif, Suangkupon, Pangeran Ali, Sutadi, dan R.P. Suroso (56, p. 900).

Sebenarnya idee pembentukan "Fraksi Nasional", disebabkan oleh beberapa faktor yang timbul pada saat itu.

- a. Sikap pemerintah Hindia Belanda terhadap gerakan politik di luar Volksraad, terutama terhadap P.N.I.
- b. Tindakan pemerintah Hindia Belanda terhadap pergerakan nasional baik non kooperasi maupun kooperasi, terutama dalam peristiwa penggeledahan tokoh-tokoh P.N.I.. Tindakan tersebut

juga dilakukan terhadap perkumpulan yang bersifat moderat dan bersikap ko-operasi.

- c. Didirikannya *Vaderlandsche Club (V.C.)* tahun 1929 sebagai protes terhadap "etisch beleid" Gubernur Jenderal A.C.D. de Graeff.

Zentgraaf sebagai pendiri V.C. berpendapat bahwa kehidupan nasional Belanda yang lebih kuat akan merupakan alat untuk menghadapi tuntutan-tuntutan gila dari Nasionalisme Timur (11, p. 133).

Kegiatan utama dari fraksi ini adalah pembelaan terhadap pemimpin-pemimpin P.N.I. yang ditangkap dalam sidang-sidang *Volksraad*, sebelum tokoh-tokoh tersebut diadili pada bulan Agustus 1930.

Teuku Nyak Arif sebagai salah seorang pendiri "Fraksi Nasional" dalam sidang *Volksraad* 28 Januari 1930 mengemukakan pidatonya sebagai berikut :

Dalam membicarakan keadaan politik dewasa ini, kita sangat menyesalkan tindakan pemerintah terhadap orang-orang yang tiada ada hubungan sama sekali dengan P.N.I. Pemerintah sudah keliwatan dalam perbuatannya yang mencampur-adukkan tokoh-tokoh politik dan ambtenaar-ambtenaar yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan kegiatan politik. Bahkan ada anggota *Volksraad* yang menghina dan mencaici-maki bangsa Timur dalam hubungan peristiwa P.N.I. ini.

Pemerintah terlampau mencemburui ambtenaar-ambtenaar dan mencurigai mereka, bahkan telah menyingkirkan beberapa rakyat di Jawa sebagai akibat dari penggeledahan-pengeledahan.

Dalam melakukan suatu tindakan pemerintah harus mempunyai cukup bukti, sebelum menganggap suatu persoalan itu berbahaya.

Ketika saya berada di Kotaraja (Banda Aceh) saya mendapat khabar seolah-olah di Jawa akan terjadi pemberontakan besar. Tetapi ketika sampai di sini ternyata keadaannya lain sama sekali. Saya tidak percaya bahwa pemimpin-pemimpin P.N.I. akan mengadakan suatu pemberontakan.

Kalau pemerintah menginginkan keamanan janganlah senantiasa menindas pergerakan rakyat Indonesia. Saya yakin bahwa

sangkaan hakim tidak cukup buktinya, dan pemerintah seharusnya membatasi aksi kepada beberapa orang saja, bukan kepada semua pergerakan rakyat. Selain di Bandung dan Sumatera Timur, pemerintah juga melakukan penangkapan-penangkapan. Kesempatan ini dipergunakan oleh bestuur Eropah untuk mengambil tindakan kepada ambtenaar-ambtenaar Indonesia yang tidak bersalah. Pemerintah seolah-olah menyetujui pelanggaran instruksi yang dilakukan oleh aparatnya, terutama di Bandung (77, p. 2.).

Dalam sidang Volksraad 10 Pebruari 1930 Teuku Nyak Arif mengemukakan pidatonya sebagai berikut :

Kemerdekaan pers.

Kemerdekaan pers dan bergerak merupakan suatu yang penting dan essensiil, agar pendapat yang berlainan dapat disalurkan dengan wajar. Sebab itu saya tidak setuju dengan penambahan undang-undang yang diajukan oleh pemerintah yang membatasi kebebasan pers. Saya sangat setuju dengan mosi Thamrin yang menghendaki hapusnya bis dan ter dari 153 dan 161 (79, p. 1.).

Masaalah kenaikan pajak.

Saya menyarankan agar pemerintah tidak mempertimbangkan untuk menaikkan pajak maupun mengadakan pemungutan pajak-pajak baru. Bahwa pemerintah tidak akan menaikkan pajak pemotongan adalah suatu tindakan yang bijaksana. Rakyat sekarang berada di dalam keadaan ekonomi yang sangat sukar, sehingga penambahan beban dan pengadaaan pajak yang bagaimanapun macamnya tidaklah bijaksana dan harus dijauhkkan sama sekali, terutama jika kita memperhatikan pribahasa Belanda : "Kita tidak mencabik bulu seekor katak, jikalau kita usahakan juga hal. ini, maka kita akan mencabik kulitnya (61, p. 20.).

Pewartu Deli tanggal 2 Mei 1930 memberikan komentar sebagai berikut:

Tentang Wakil Aceh dalam Volksraad.

Pemilihan anggota baru dalam Volksraad sudah dekat. Ada yang menghendaki agar anggota lama yaitu Nyak Arif tetap dipertahankan mengingat jasa dan kecakapannya. Telah banyak yang dilakukan Nyak Arif terhadap Aceh, di antaranya adalah:

1. Kenaikan gaji Uleebalang-Uleebalang dan Guru-Guru Desa.
2. Mengurangi jumlah militer di Aceh, karena orang Aceh tidak

suka jumlah militer melebihi keperluan, apalagi negeri Aceh sudah aman. Pemerintah tidak perlu membuang-buang uang untuk menggaji militer.

Belum ada pemimpin Aceh yang melebihi Nyak Arif. Pengangkatan Nyak Arif adalah atas usul Gubernur O. Goedhart yang tahu betul akan Nyak Arif. Telah banyak perubahan selama Nyak Arif menjadi anggota Volksraad. Menurut pendapat sebahagian besar rakyat Aceh, Nyak Arif setuju diangkat kembali sebagai anggota Volksraad (104, p. 2.).

Dalam sidang Volksraad bulan Agustus 1930 terjadi perdebatan yang sengit antara Fruin dan Nyak Arif. Teuku Nyak Arif membantah perkataan tuan Fruin sebagai berikut:

Berhubung dengan pembicaraan tuan Fruin untuk selekasnya menggantung orang yang bersalah dalam suatu perkara pembunuhan, kalau perlu sesudah terjadi pembunuhan itu. Saya hendak memberikan keterangan sebagai berikut, kata Teuku Nyak Arif.

Azas putusan pengadilan adalah lebih baik membebaskan seorang yang bersalah dari pada menghukum seorang yang tidak berdosa. Tiap-tiap perkara tentu saja diperiksa lekas, tapi tidak dapat dilakukan dalam waktu 2 hari. Apabila orang mendesak atas pemeriksaan yang lekas dari suatu perkara, sayapun setuju, tapi bukan saja dalam hal seperti yang disebutkan oleh Fruin, tapi mesti dipergunakan juga dalam sekalian perkara. Tuan Fruin lebih baik pandai membedakan antara kehendak hawa nafsu dengan kehendak keadilan. Apabila tuan Fruin memberikan keadilan itu masuk dalam mulut hawa nafsu, akhirnya akan menimbulkan kezaliman. Jika hawa nafsu ini menimbulkan kebinasaan, bukan tuan Fruin saja yang menderita akhir dari perbuatannya. Oleh sebab itu kehendak yang demikian harus kita tantang (114, p. 2.).

Tahun 1931 merupakan tahun terakhir bagi perjuangan Teuku Nyak Arif di Volksraad, karena semenjak tahun itu beliau meninggalkan gelanggang Volksraad.

Terlandanya Indonesia oleh pengaruh malaise, dan diangkatnya B.C. de Jonge seorang yang sangat reaksioner sebagai Gubernur Jenderal yang baru pada tahun 1931 ternyata telah memberi akibat yang sangat buruk bagi Indonesia, baik dari segi sosial, ekonomi maupun politik. De Jonge menjalankan pemerintahan dengan sikap yang sangat keras dan kaku, sehingga masa pemerin-

tahannya dianggap masa yang terburuk. Dalam kehidupan politik umpamanya "Fraksi Nasional" yang tidak radikal telah didorong ke arah politik non yang seharusnya Pemerintah justru mendorong mereka ke arah politik ko-operasi.

Di dalam kenyataannya semenjak tahun 1930 pergerakan politik di Indonesia boleh dikatakan lumpuh, baik di dalam arena Volksraad lebih-lebih lagi dalam arena pergerakan nasional. Partai partai politik kalau masih ingin hidup harus dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dan tidak boleh beroposisi terhadap pemerintah Hindia Belanda.

Kemudian dalam rangka penghematan pemerintah Hindia Belanda juga mengadakan pemberhentian secara besar-besaran, buruh-buruh perusahaan dan pegawai-pegawai pemerintah lebih-lebih yang diduga memasuki partai politik.

Keadaan ini menambah kegelisahan dalam masyarakat yang hidupnya juga telah susah. Di mana-mana di Indonesia timbul kerusuhan baik yang bersifat kriminal maupun yang bermotifkan politik.

Menghadapi kegelisahan masyarakat ini pemerintah Hindia Belanda bertindak lebih kejam lagi, yang menambah kelesuan dalam masyarakat.

Di dalam arena Volksraad, Fraksi Nasional selalu mendapat tekanan yang keras dari Fraksi "Vaderlandsche Club" yang menginginkan agar alat pemerintah Hindia Belanda bertindak lebih keras lagi untuk menghadapi tuntutan kaum nasionalis Indonesia. Vaderlandsche Club merupakan tantangan dan lawan dari Fraksi Nasional di Volksraad.

Sesuai dengan keadaan kehidupan sosial-ekonomi yang sangat tertekan akibat depresi, maka kegiatan fraksi yang terutama ditujukan untuk memperbaiki keadaan sosial-ekonomi rakyat, apalagi kehidupan politik sangat ditekan sekali oleh pemerintah de Jonge.

Begitu juga Teuku Nyak Arif sebagai anggota "Fraksi Nasional", lebih menitikkan perjuangan beliau kepada bidang sosial dan keagamaan.

Dalam sidang Volksraad bulan Pebruari 1931. Teuku Nyak Arif memperjuangkan agar Suangkupon dipilih menjadi gedelegeerde sebagai wakil golongan Islam, karena Mandagie telah ditunjuk mewakili golongan Kristen dan Sukawati mewakili golongan Hindu Bali, usul dari Teuku Nyak Arif akhirnya ditolak oleh sidang yang

dipimpin oleh "Engelenberg" (82, p. 1.).

Sebagai bahagian terakhir dalam membicarakan perjuangan Teuku Nyak Arif di Volksraad, baiklah juga disinggung suatu partai yang sering dihubungkan dengan perjuangan Teuku Nyak Arif. Partai tersebut adalah "Politik Economische Bond" (P.E.B.), yang didirikan pada tanggal 25 Januari 1919 sebagai reaksi terhadap politik "Etsich". Walaupun menganut politik associatie, tetapi anggota-anggotanya pada umumnya terdiri dari kaum kolot. Tujuan politik associatie adalah hendak menyalurkan aliran-aliran faham pribumi dan menjembatani faham yang berlawanan.

Masyarakat Hindia Belanda perlu berlandaskan persamaan kedudukan dan saling hormat-menghormati. Alat utama untuk mencapai tujuan ialah dengan jalan pengajaran.

Pengaruh partai ini mulanya besar, anggotanya kebanyakan pegawai negeri dengan tujuan untuk cepat naik pangkat. Perkumpulan ini tidak berakar di kalangan rakyat umum, dan hanya dimaksudkan untuk mendapat suara di Volksraad, karena waktu itu tidak dibutuhkan anggota yang banyak. Walaupun begitu pengaruh partai ini dalam praktek politik dan pemerintahan tidak kecil.

Teuku Nyak Arif sebagai anggota Volksraad yang diangkat oleh pemerintah sering dihubungkan dengan P.E.B.. Banyak koran-koran yang terbit waktu itu seperti "Bintang Timur" menganggap Teuku Nyak Arif sebagai anggota P.E.B. (67, p. 1.). Tokoh-tokoh pergerakan nasional Indonesia juga ada yang menganggap Teuku Nyak Arif sebagai anggota P.E.B.

Anggapan yang demikian sebenarnya adalah keliru, karena selama menjadi anggota Volksraad, Teuku Nyak Arif selalu mengkritik Pemerintah Hindia Belanda, dan hal yang demikian bertentangan dengan program dan keinginan P.E.B.. Lebih-lebih kalau kita melihat majalah P.E.B. mulai tahun 1927 yang bernama "P E B" Organ van Den Ned. Ind. Pol. Econom Bond, yang terbit dua kali sebulan, mulai No. 1 sampai No. 24 tidak satupun kita menemui nama maupun pidato Teuku Nyak Arif. Seluruh nama anggota P.E.B., baik bangsa Belanda maupun bangsa Indonesia dimuat dalam majalah tersebut secara lengkap dan terperinci. Bahkan ada pidato maupun tulisan anggota P.E.B. yang dimuat dalam majalah tersebut dengan lengkap sampai sedetail-detailnya.

Kemudian dalam majalah P.E.B. tahun 1928 juga tidak kita temui nama, tulisan maupun pidato Teuku Nyak Arif. Dengan demikian anggapan yang mengatakan Teuku Nyak Arif anggota P.E.B. adalah tidak benar sama sekali.

Walaupun Teuku Nyak Arif diusulkan oleh Gubernur Hens menjadi anggota Volksraad, dan kemudian mungkin juga pernah ditawarkan masuk P.E.B. tetapi beliau tetap seorang nasionalis yang memperjuangkan kepentingan rakyat Indonesia.

Setelah 9 tahun Volksraad berdiri belum ada anggota yang berani mengeritik Pemerintah Hindia Belanda dengan tajam. Teuku Nyak Arif adalah anak Aceh sejati yang terletak dalam hati dan badannya. Walaupun dia seorang Panglima Sagi, ia mengeritik dengan terus terang pada Binnelands Bestuur (B.B.).

Pertama kali dia mengeritik kontroleur Jacobs di Tapaktuan,, dan aturan Gubernur Hens, yang kemudian menjadi anggota Raad Van Indie (61, p. 1.).

Selama menjadi anggota Volksraad (1927 – 1931), Teuku Nyak Arif telah memberikan apa yang dapat beliau berikan kepada rakyat Indonesia. Beliau telah berjuang dengan sekuat tenaga melalui mimbar Volksraad untuk kepentingan rakyat Indonesia pada umumnya, walaupun beliau berasal dari daerah Aceh.

Sewaktu pengangkatannya pertama kali menjadi anggota Volksraad oleh pemerintah Hindia Belanda, mereka mengharapkan agar Teuku Nyak Arif menyokong pemerintah Hindia Belanda di Indonesia. Ternyata harapan pemerintah Hindia Belanda itu tidak terkabul, malahan yang terjadi adalah sebaliknya. Teuku Nyak Arif mengeritik dengan pedas dan tajam praktek kolonialisme Belanda di Indonesia yang mau mengambil keuntungan saja, tanpa memperhatikan kehidupan rakyat Indonesia. Indonesia diibaratkan tebu yang habis manis sepah dibuang atau sebagai ganjal batu yang habis dipakai ditinggalkan begitu saja. Pada zaman Malaise buruh-buruh perkebunan dan pegawai-pegawai pemerintah dipecat begitu saja, karena tenaga mereka tidak diperlukan lagi.

Tokoh-tokoh P.E.B. seperti Zuyderhoff, Fruin dan Yo Heng Kam, dan majalah P.E.B. selalu dikritik dan ditantang oleh Nyak Arif.

Teuku Nyak Arif tidak takut menghadapi tokoh-tokoh Belanda berpengaruh seperti Fruin, Zuyderhoff dan Stokvis di dalam

mimbar Volksraad. Sebaliknya tokoh-tokoh Belanda yang bersimpati kepada perjuangan rakyat Indonesia seperti golongan Douwes Dekker dan Dahler mendapat penghargaan yang besar dari Teuku Nyak Arif (112, p. 1.). Yang dibenci oleh Teuku Nyak Arif adalah kolonialisme Belanda, bukan orang-orang Belanda. Sebelum meninggalkan gelanggang Volksraad, pada tahun 1930 Teuku Nyak Arif telah ikut mendirikan Fraksi Nasional di Volksraad bersama-sama dengan M.H. Thamrin, R.P. Suroso dan lain-lain.

Kalau kemudian ada tokoh yang mengatakan bahwa Teuku Nyak Arif hanya membonceng kepada Thamrin, adalah tidak benar sama sekali. Lebih-lebih kalau diikuti perjuangan Teuku Nyak Arif mulai tahun 1918 sampai menjadi anggota Volksraad, maka pendapat yang mengatakan bahwa Teuku Nyak Arif membonceng kepada Thamrin tidak beralasan sama sekali. Di dalam mimbar Volksraad suara Teuku Nyak Arif kadang-kadang lebih keras dari Thamrin, apalagi kalau diikuti pemberitaan surat kabar periode 1927 – 1931 baik yang terbit di Jakarta maupun di Medan dan Semarang (177, p. 2.).

Surat-surat kabar Belanda dan Indonesia segera setelah memperhatikan suara dan sepak-terjang Teuku Nyak Arif terutama di Volksraad, maka selalu membubuhi catatan nasionalis jika ada yang memuat sesuatu ucapan dari Teuku Nyak Arif di Volksraad.

**PERJUANGAN TEUKU NYAK ARIF DALAM
ARENA PERGERAKAN NASIONAL****1. Perjuangan politik dan sosial**

Pergerakan politik di daerah Aceh umumnya tidak begitu maju seperti halnya di daerah-daerah lain di Indonesia khususnya di Jawa. Apalagi sesudah tahun 1924 pergerakan di Aceh menjadi mundur, karena dihalangi oleh pemerintah Hindia Belanda. Banyak pemimpin S.I. yang dibuang oleh pemerintah Hindia Belanda pada waktu itu dengan tuduhan yang tidak begitu jelas dan alasan yang dicari-cari dan tidak masuk akal.

Serikat Islam (S.I.) mulai masuk dan berdiri di daerah Aceh pada tahun 1916. Pemimpin S.I. yang terkenal di daerah Aceh pada waktu itu adalah Teuku Bujang yang kemudian ditangkap oleh Belanda, karena dituduh pro komunis di sekitar tahun 1926 (39, p. 15.).

Pada waktu mulai berdirinya tahun 1916, Serikat Islam telah dapat berkembang di daerah Aceh Besar, Aceh Barat dan Aceh Utara. Selain dari pada Teuku Bujang, maka pemimpin-pemimpin Sarekat Islam yang lain kebanyakan berasal dari luar daerah Aceh seperti Jawa, Sumatera Barat dan lain-lain.

Dapat berkembangnya Serikat Islam di Aceh adalah karena pemimpin-pemimpinnya yang tegas dan tulen. Berkat kepandaian pemimpin dalam pergaulan sehari-hari dengan rakyat Aceh dan dapat menyesuaikan diri dengan beberapa pemuka Aceh, maka mulailah S.I. meluas, bukan saja dikalangan saudagar-saudagar, tetapi juga beberapa Uleebalang turut secara diam-diam menjadi anggota Sarekat Islam. Melihat pesat perkembangan S.I. seperti di Jawa, maka Pemerintah Hindia Belanda mulai khawatir. Mereka takut semangat rakyat Aceh dapat terbakar kembali. Gubernur Swart berusaha mempengaruhi beberapa pemuka Aceh yang masih muda untuk dijadikan alat politiknya.

Pada akhir tahun 1916 berdirilah Sarekat Aceh yang merupakan organisasi lokal yang anggotanya hanya terdiri dari orang-orang Aceh.

Pemerintah Hindia Belanda berusaha dengan sekuat tenaga mengadu-domba antara Sarekat Islam dengan Sarekat Aceh, karena

memang ada maksud dari Gubernur H.N.V. Swart agar Sarekat Aceh dapat mengimbangi Sarekat Islam.

Usaha Pemerintah Hindia Belanda untuk memecah-belah rakyat Aceh, tidak seluruhnya berhasil. Aceh telah mulai terbuka untuk kemajuan dengan datangnya pengaruh-pengaruh dari daerah Sumatera Barat, Sumatera Timur, Langkat dan Jawa yang banyak mempengaruhi dan mendorong rakyat Aceh ke arah kemajuan. Sebahagian besar ulama telah bangun dan berangsur-angsur menyelaraskan diri dengan aliran zaman baru. Perguruan Islam satu persatu mulai berdiri yang dipimpin oleh ulama-ulama terkenal seperti Tengku Abdullah Lam U, Tengku Hasbullah Indrpuri dan Tengku Daud Beureueh (39, p. 15.).

Kemudian sejak pertengahan tahun 1927 keadaan telah mulai berubah. Kegiatan pergerakan telah mulai lagi, walaupun Bergeraknya dengan susah payah. Muhammadiyah telah mulai mempunyai cabang di Kotaraja, Sigli, Lhok Seumawe, Lam Meulo, Kuala Simpang, Langsa dan Takengon (99, p. 1.).

Perkembangan Muhammadiyah di Aceh ikut dihalangi oleh golongan Uleebalang (golongan adat). Tetapi Teuku Hasan Dik dan Teuku Nyak Arif sebagai golongan Uleebalang tampil ke depan membela Muhammadiyah.

Selama menjadi anggota Volksraad Teuku Nyak Arif juga ikut membantu perkembangan Muhammadiyah di Aceh, begitupun organisasi-organisasi lainnya. Partisipasi Muhammadiyah terhadap perkembangan Islam di Aceh sangat besar sekali berkat bantuan Teuku Nyak Arif (187, p. 2.).

Di samping membantu perguruan nasional Muhammadiyah Teuku Nyak Arif juga ikut menjadi anggota "Jong Sumateranen Bond". Organisasi ini didirikan pada tanggal 9 Desember 1917 di Jakarta, dan dalam waktu 10 tahun anggota Jong Sumatranen Bond telah bertebaran hampir di seluruh Indonesia.

Pada bulan Juli 1927 Teuku Nyak Arif termasuk salah seorang anggota yang membayar iuran di dalam Jong Sumatranen Bond. (22, p. 5.).

Teuku Nyak Arif sebagai anggota Volksraad lebih banyak berada di daerah Aceh dari pada di Jakarta, karena beliau berada di Jakarta hanya untuk menghadiri sidang-sidang Volksraad. Tetapi walaupun begitu waktu yang sedikit di Jakarta itu juga diperguna-

kan untuk mengikuti kegiatan politik Pergerakan Nasional Indonesia dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya.

Di kalangan tokoh-tokoh Sumatera yang berada di Jakarta Teuku Nyak Arif terkenal sebagai tokoh politik yang berhaluan nasional, dan beliau seorang nasionalis di Volksraad (176, p. 1.).

Pada bulan Mei 1928 Indonesia akan mengirim suatu perutusan ke negeri Belanda, untuk memperjuangkan perubahan aturan pemerintahan di Hindia Belanda.

Pokok persoalan yang mereka perjuangkan adalah :

1. Dalam memilih anggota Volksraad, kepala-kepala rakyat juga ikut memilih.
2. Anggota bangsa Indonesia akan dinaikkan dari 25 orang menjadi 30 orang, dan anggota Belanda diturunkan dari 30 menjadi 25 orang.
3. Anggota Dewan Hindia (Raad Van Indie) supaya ditambah dengan 2 orang anggota Indonesia. Sebelumnya hanya 5 orang anggota bangsa Belanda saja.

Ketiga fasal yang akan diperjuangkan itu amat penting bagi bangsa Indonesia, dan prosedur perjuangannya juga melalui jalan yang panjang. Sebelum menjadi undang-undang harus lebih dahulu diterima oleh DPR Belanda yang terdiri dari Tweede Kamer dan Eerste Kamer. Rancangan undang-undang itu pasti ditentang oleh anggota DPR Belanda terutama golongan kuno dan kaum kanan yang menganggap Indonesia masih belum matang, lebih-lebih anggota DPR Belanda yang belum pernah ke Indonesia.

Untuk memperjuangkan cita-cita tersebut di atas, maka dibentuk suatu komite (Hoofdcomite) yang terdiri dari: Pangeran Hadiwijoyo, RMAA Kusumo Utoyo, M.H. Thamrin, Suangkupon, Oto Subrata, Dr. Kaligis, Muchtar, RAA Suyono, F. Laoh, Datuk Tumanggung, Dr. Kayadu, P.A.A. Kusumoyudo, B. Mokoiginta, Dr. Apituley dan Pangeran Ali (95, p. 1.).

Utusan yang akan dikirim itu adalah :

1. R.A.A. Jayadiningrat mewakili Jawa.
2. Dr. G.S.S.J. Ratulangi mewakili Sulawesi.
3. Dr. Abdurasyid mewakili Sumatera.

Biaya masing-masing utusan ditanggung oleh daerahnya dan tiap-tiap daerah harus menyediakan uang sebanyak f. 3.500 (tiga ribu lima ratus gulden) untuk biaya mereka berangkat ke negeri Belanda.

Walaupun bagaimana caranya uang sebanyak itu harus disediakan, karena ketiga fasal yang akan diperjuangkan itu sangat penting bagi bangsa Indonesia. Untuk mencapai maksud itu dibentuk suatu komite yang terdiri dari 15 orang anggota.

Utusan Sumatera juga harus mengongkosi sendiri anggotanya, sehingga untuk maksud itu dibentuk pula Comite Sumatera di Jakarta yang terdiri dari :

Ketua : Datung Tumenggung
Sekretaris : Sutan Moh. Zain
Bendahara : Hamid
Anggota : Suangkupon, Muchtar, Teuku Nyak Arif, Cik Nang, Rajamin., dan Dr. Bahder Djohan (95, p. 1.).

Teuku Nyak Arif sebagai anggota comite ikut menganjurkan untuk menyokong utusan Indonesia ini dengan memberikan bantuan. Indonesia harus mendapatkan kedudukan yang lebih dalam Volksraad, begitu juga Raad Van Indie. Orang-orang Indonesia harus duduk dalam dewan-dewan itu agar dapat membicarakan soal-soal penting dalam percaturan politik.

Kita harus menyadarkan orang-orang Belanda bahwa bangsa Indonesia telah matang, dan patut diberi kedudukan dalam pemerintahan, Oleh sebab itu sokonglah utusan kita ke negeri Belanda, kata Teuku Nyak Arif. Lebih jauh Teuku Nyak Arif mengatakan, bahwa utusan-utusan kita itu adalah jago-jago, sehingga tidak sia-sia kita melepaskan mereka (96, p. 1.). Atas usaha dan inisiatif Teuku Nyak Arif, maka di Aceh juga dibentuk sub Comite yang terdiri dari :

Ketua : Teuku Moh. Hasan Glumpang Payong
Wakil Ketua : Jailani
Sekretaris : Kamaruddin
Bendahara : Tuanku Mahmud
Komisaris : Teuku Nyak Arif, Sutan Sulaiman, Fajar Sidik, Teungku A. Salam, Teuku Raja Dullah, Teuku Tengoh dan Suwardi.

Sub comite Aceh dalam usaha ini telah berhasil mengumpulkan uang sebanyak f 500 antaranya dengan mengadakan pasar malam (97, p. 5.).

Sebagai penutup tahun 1928, ada satu tulisan dalam surat khabar "Matahari Indonesia" (M.I.) 29 Desember 1928 yang menganjurkan persatuan pemimpin-pemimpin di Aceh. Persatuan ini juga diwujudkan berkat usaha wakil jempolan kita di Volksraad Teuku Nyak Arif yang telah banyak berjuang. Kalau pemuka-pemuka dan pemimpin-pemimpin telah bersatu, maka seluruh rakyat Aceh akan bersatu, dan Teuku Nyak Arif adalah lambang dari persatuan (114, p. 1.).

Dalam bidang pendidikan Teuku Nyak Arif telah ikut memperjuangkan perbaikan nasib guru-guru dengan menaikkan gaji serta penghasilan mereka (195, p. 1.).

Pada akhir tahun 1936 seorang pemuda Aceh bernama Tengku Ismail Jacob pulang ke Aceh setelah menyelesaikan pelajarannya di Padang Panjang. Sebagai seorang tokoh ulama muda yang telah berpendidikan dan berpengalaman, maka tenaga beliau sangat dibutuhkan, dan tidak heranlah kiranya kalau kepada Tengku Ismail Jacob akhirnya memilih mengajar di sekolah Abu Mansur seorang hartawan yang terkenal di Aceh.

Sekolah Abu Mansur tidak terletak di daerah kekuasaan Teuku Nyak Arif.

Pada suatu hari Tengku Ismail Jacob mendapat tegoran dari kepala daerah tempatnya mengajar, karena katanya sebelumnya tidak minta izin. Setelah persoalannya tidak dapat juga diselesaikan maka Tengku Ismail Jacob datang mengadu kepada Teuku Nyak Arif. Walaupun kejadian itu tidak terjadi di daerah Teuku Nyak Arif, tetapi beliau terus menyuruh Tengku Ismail Jacob mengajar karena tenaganya sangat dibutuhkan. Abu Mansur mengatakan kepada Tengku Ismail Jacob, kalau dengan Teuku Nyak Arif selesai seluruh persoalan, walaupun kejadian itu tidak terjadi di daerah kekuasaan beliau. Hal ini menunjukkan wibawa yang besar dari Teuku Nyak Arif (189, p. 8.).

Semua orang Aceh tunduk kepada Teuku Nyak Arif, termasuk Uleebalang dan Ulama. Pada saat-saat yang penting dan genting Teuku Nyak Arif selalu muncul dan tampil ke depan. Teuku Nyak Arif seorang pemimpin dan tokoh yang sangat disegani oleh lawan dan dihormati oleh kawan (189, p. 9.).

Teuku Nyak Arif juga berjasa mendirikan "Atjehsche Studiefonds" yang bertujuan memberikan pertolongan kepada anak-anak

Aceh yang hendak meneruskan pelajarannya. Dengan mengalami berbagai kesulitan organisasi ini diakui oleh Pemerintah Hindia Belanda. Menurut Gouvernements besluit tanggal 1 Pebruari 1929 No. 25 telah diakui syah berdirinya "Atjehsche Studiefond" Kotaraja. Perkumpulan ini didirikan pada tanggal 28 Mei 1928 dengan maksud memperbaiki pelajaran dan memberikan pertolongan kepada anak-anak Aceh yang hendak meneruskan pelajarannya ke daerah lain, kalau ternyata orang tua mereka kurang mampu membiayai mereka.

Susunan pengurus adalah sebagai berikut :

Ketua : Tuanku Mahmud
Wakil Ketua : Teuku Hasan Dik
Bendahara : H.M. Bintang
Komisaris : Teuku Nyak Arif, Teuku Ismail, Teuku Z. Abidin,
dan Teungku Abdussalam.

Atjehsche Studiefonds memungut uang muka f 2,50 dan uang iyuran tiap bulan f 0,50 sampai f 10,—. Di samping itu diadakan juga pasar malam untuk menambah kas (101, p. 1.).

Atjehsche Studiefonds telah menghasilkan 4 orang putera Aceh yang dibantu melanjutkan pelajarannya di Jawa, dengan perincian 2 orang sekolah opziener, 1 orang sekolah dokter di Surabaya (NIAS) dan 1 orang meninggal dunia. Teuku Nyak Arif banyak sekali sahamnya dalam mendirikan sekolah dan usaha sosial lainnya (211, p. 1.).

Teuku Nyak Arif sangat tegas kepada pemerintah Hindia Belanda yang bertindak kejam terhadap rakyat. Gubernur Hens yang mengusulkannya menjadi anggota Volksraad juga dikeritiknya dengan tajam. Beliau menyatakan bahwa tuan Hens tidak mempunyai keahlian dalam memerintah negeri Aeeh.

Pemerintahan Hens menimbulkan perasaan kurang senang di antara rakyat dan pemimpin-pemimpin Aceh. Dia tidak mengetahui politiknya rakyat Aceh, dan tidak menghormati dan menghargai kepala negeri Aceh. Teuku Nyak Arif juga mencela sikap sementara orang yang mengeritik Gubernur Hens, sesudah ia pensiun. Kritik yang demikian tidak ada faedahnya, dan tabiat seperti itu adalah jelek (73, p. 2.). Terhadap pembesar Belanda yang bertindak kejam, Teuku Nyak Arif pernah mengeluarkan ancaman: Kalau pemerintah Hindia Belanda memaksakan kehendaknya, maka akan kembali

asap mesiu di Aceh. Tidak ada ulama atau bangsawan yang berani kepada Belanda, kecuali Teuku Nyak Arif (188, p. 1.).

Orang-orang Belanda sangat segan kepada Teuku Nyak Arif karena pengaruhnya yang besar di kalangan rakyat Aceh (169, p.1.). Beliau adalah seorang Panglima Sagi yang berwibawa dan mempunyai kepribadian yang kuat dan pendirian yang teguh. Ia merupakan tokoh Uleebalang yang terkemuka, tempramennya bersifat cholerisch, pandai berpidato dan seorang nasionalis yang berkobar-kobar dan percaya kepada kemampuan sendiri. Ia dipandang sebagai lawan atau batu penarung oleh banyak pegawai pimpinan di kalangan Belanda, sebaliknya di kalangan bangsa Indonesia baik kawan sejawatnya maupun rakyat, ia dihormati dan disegani. (1, p. 11.).

Pada tahun 1931 kedudukan Teuku Nyak Arif sebagai anggota Volksraad digantikan oleh Tuanku Mahmud, seorang keluarga kesultanan Aceh. Sebagaimana diketahui Teuku Nyak Arif sikapnya keras kepada Pemerintah Hindia Belanda sebagai anggota Volksraad (8, p. 15.).

Pemerintah Hindia Belanda sudah sepantasnya menggantikan Teuku Nyak Arif, karena beliau tidak ikut membawakan suara pemerintah, bahkan beliau selalu melakukan oposisi terhadap pemerintah Hindia Belanda. Teuku Nyak Arif sendiri tidak merasa takut akan kehilangan kursi di Volksraad, karena memang gelanggang Volksraad dipergunakannya bagi kepentingan rakyat Indonesia.

Apa gunanya duduk di dalam Dewan Rakyat, kalau tidak memperjuangkan kepentingan rakyat, demikian pendapat Teuku Nyak Arif, dan pendapatnya ini diperjuangkan secara konsekwen sampai saat terakhir ia meninggalkan Dewan itu.

Sesudah berhenti menjadi anggota Volksraad pada tahun 1931, Teuku Nyak Arif dapat lebih mencurahkan perhatiannya bagi perjuangan rakyat Indonesia umumnya dan rakyat Aceh pada khususnya.

Semenjak tahun 1931 pergerakan nasional Indonesia mengalami kelumpuhan, terutama disebabkan malaise yang melanda dunia termasuk Indonesia di mana ekonomi Indonesia mengalami kemunduran. Tambahan lagi mulai tahun 1931 Gubernur Jenderal

De Graeff diganti oleh De Jong. Sikap Gubernur Jenderal baru ini sangat reaksioner dan tidak bersedia mengakui pergerakan nasional Indonesia. Pers dengan mudah diberangus, rapat-rapat partai diawasi dengan ketat oleh polisi rahasia. Pemerintahan yang licik dan keras ini mengakibatkan kelesuan di kalangan pergerakan nasional. Semua pergerakan politik harus bekerja sama dengan pemerintah Hindia Belanda, sehingga aliran non koperasi ditindas dengan kejam oleh pemerintah Hindia Belanda. Kegiatan politik di daerah-daerah lebih mengalami kelesuan lagi. Teuku Nyak Arif sebagai tokoh nasional mau tidak mau harus mengikuti perkembangan zaman. Beliau berusaha mengadakan perubahan-perubahan sosial di Aceh, dengan lebih memperkenalkan lagi Indonesia kepada rakyat Aceh. Modernisasi harus diperkenalkan lebih intensif kepada rakyat Aceh. Aceh harus mengejar ketinggalannya selama ini, mereka harus bangun. Yang mempengaruhi banggunya Aceh adalah beberapa hal :

1. Kedatangan orang-orang dari Minangkabau.
2. Datangnya Muhammadiyah, yang mulai tahun 1931 lebih meluaskan sayapnya di luar Jawa.
3. Pengaruh Teuku Nyak Arif (189, p. 6.).

Sebagai seorang pembaharu (reformer), pekerjaan Teuku Nyak Arif untuk mengadakan pembangunan di Aceh tidak mudah. Pembagian masyarakat Aceh yang pada dasarnya dibagi menjadi 2 yaitu :

1. Golongan Uleebalang.
2. Golongan Ulama.

Pertentangan makin dipertajam oleh Pemerintah Hindia Belanda dalam rangka politik "devide et impera" mereka. Teuku Nyak Arif tidak menginginkan adanya pertentangan ini, karena pertentangan akan menimbulkan perpecahan, dan hal itu akan melemahkan persatuan nasional.

Pertentangan kedua golongan harus diakhiri, atau paling kurang diperlunak agar jangan begitu tajam.

Bagi orang Aceh yang kebanyakan masih kolot, sekolah itu dianggap haram, karena dianggap sebagai usaha dari kaum kafir. Di sekolah anak-anak duduk berderet dari depan ke belakang. Mereka menganggap membelakangi orang dan membelakangi Al Qur'an kurang sopan dan melanggar peraturan. Melihat keadaan

ini maka muncullah Teuku Nyak Arif. Beliau mengumpulkan para ulama di Keurukon, dan keesokan harinya para Ulama itu beliau undang ke rumahnya membicarakan berbagai masalah. Dalam pertemuan itu Teuku Nyak Arif menguraikan panjang lebar modernisasi Islam, dan pandangan agama Islam terhadap kemajuan. Sesudah berbicara beliau menanyakan kepada para Ulama itu sebagai berikut :

1. Betulkah sekolah itu haram ?
2. Betulkah belajar sejarah, ilmu bumi dan ilmu pengetahuan lainnya itu haram ?
3. Apakah benar Moh. Abduh orang yang sesat ?

Pertanyaan Teuku Nyak Arif mendapat jawaban yang positif dari para ulama. Mulai dari saat itu mereka yang mulanya terpecah-pecah menjadi bersatu, bahkan para Ulama menganjurkan anak-anak Aceh untuk bersekolah (189, p. 7.).

Dalam rangka memantapkan perasaan nasional, dan merealisasikan Sumpah Pemuda, maka Teuku Nyak Arif bersama Teuku Hasan Dik menentang pemakaian bahasa Aceh sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah di Aceh. Mereka membentuk sebuah komite, dan alasan yang dikemukakan oleh komite terhadap penentangan itu adalah:

1. Surat resmi dari kerajaan Aceh masa lalu ditulis dalam bahasa Aceh dan bahasa Melayu.
2. Agama Islam yang dipeluk di Aceh dengan perantaraan perdagangan internasional sampai sekarang dilangsungkan dengan perantaraan bahasa Melayu.
3. Bahasa Melayu sebagai sumber bahasa Indonesia adalah bahasa yang mesti dipelajari oleh anak negeri di Indonesia, untuk masa sekarang dan masa kemudian.
4. Mencapai cita-cita kebangsaan Indonesia perlu memakai bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia.
5. Mengajarkan bahasa Aceh dengan melupakan bahasa Melayu akan merusak persatuan Indonesia Raya.
6. Di sekolah yang memakai bahasa daerah, maka persatuan Indonesia akan berkurang. (85, p. 1.).

Sebagai follow-up dari usaha comite maka diadakanlah rapat di gedung Deli Bioskop di Kotaraja (Banda Aceh) yang dipimpin oleh Teuku Hasan Dik. Rapat dihadiri oleh 1000 orang, sehingga

banyak yang tidak kebagian tempat duduk. Di antara tokoh yang hadir adalah Teuku Nyak Arif, Teuku Panglima Polim dan Teuku Rayeuk Lhong. Hampir seluruh Uleebalang di daerah Aceh Rayeuk (Aceh-Besar) hadir dalam rapat itu. Dari pihak pemerintah Hindia Belanda yang hadir adalah: Dr. Van Der Velde, Controleur B.B. Lhok Nga, Mantri Polisi, Assisten Residen Aceh Raya, dan tidak ketinggalan anggota P.I.D. (Polisi Rahasia Belanda).

Pembicara dalam rapat ini adalah :

1. Teuku Hasan Dik sebagai Ketua.
2. Zainul Abidin Pasaribu, yang menguraikan panjang lebar tentang bahasa Indonesia dan segi teknis pengajaran bahasa.
3. Teuku Cut Hasan, menguraikan kepentingan bahasa Melayu (Indonesia) berhubungan dengan soal agama, adat dan pemerintahan.
4. Raden Jacob.
5. Wakil dari Muhammadiyah, Madrasah dan J.I.B.
6. Teungku Syech Saman.
7. Dr. Van der Velde.

Setelah selesai pembicaraan, maka rakyat Meulaboh tidak setuju diajarkan bahasa Aceh di sekolah Guvernemen kelas II (Sekolah Desa) di Aceh. Kemudian seluruh hadirin setuju memperotes pemakaian bahasa Aceh di seluruh sekolah di daerah Aceh.

Perjuangan Teuku Nyak Arif menentang pemakaian bahasa Aceh di sekolah-sekolah juga mendapat tantangan dari pemimpin-pemimpin Aceh lainnya, tetapi beliau dengan bijaksana dapat meniadakan para penantanginya (180, p. 2.).

Pemakaian bahasa Aceh di sekolah-sekolah di Aceh menurut Teuku Nyak Arif menghambat integritas nasional. Hal yang demikian jelas menguntungkan pemerintah Hindia Belanda (211, p. 1.).

Teuku Nyak Arif juga termasuk seorang pemimpin Islam di Aceh, karena beliau mempunyai andil yang besar dalam modernisasi dan perkembangan agama Islam.

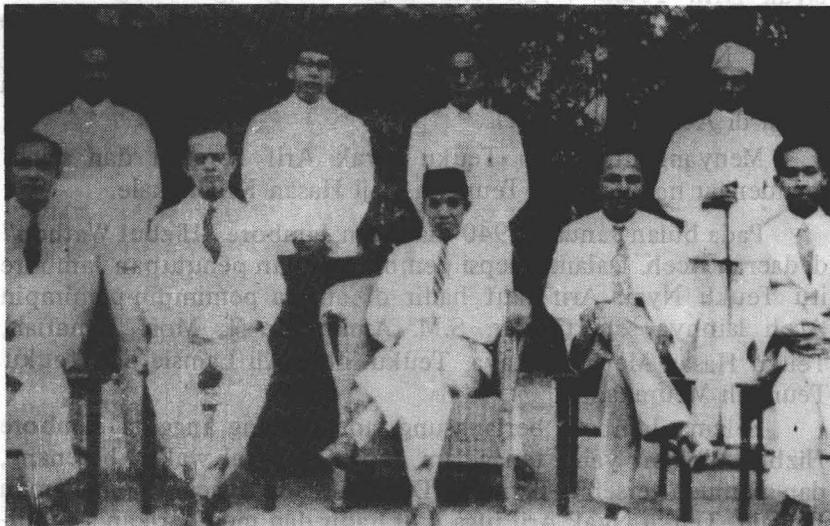
Atas inisiatif Teuku Nyak Arif dibentuklah "Komite Anti Ahmadiyah" daerah Aceh. Dalam suatu pertemuan yang diadakan pada tanggal 7 Agustus 1932 di sekolah Muhammadiyah yang juga dihadiri oleh para ulama dan Uleebalang, Teuku Nyak Arif meng-

uraikan dengan panjang lebar keadaan pergerakan Ahmadiyah di tanah Jawa. Beliau memperlihatkan brosur dari Ahmadiyah yang tidak disetujui oleh sebagian besar ulama Islam Indonesia dan juga tokoh pergerakan kebangsaan.

Susunan pengurus "Anti Ahmadiyah" daerah Aceh adalah sebagai berikut :

- Pemuka : Tengku Hasbullah Indrapuri.
- Pemuka Muda : Tengku Ibrahim.
- Juru Surat : Teuku Yohan Meuraxa.
- Penasehat : Tengku Hasan Kruengkale.
- Anggota : Teuku Nyak Arif, Tengku Abdullah Lam U, Tengku Syeh Saman, Teuku Abdul Jalil, Tengku Moh. Amin, Teuku Djohan, A. Syafei, Moh. Yusuf, Abdul Manaf, Kamarussid, dan Tengku Sarung (86, p. 2.).

Teuku Nyak Arif menerangkan lebih lanjut, bahwa Gulam Ahmad tokoh Ahmadiyah di India juga tidak disenangi oleh pemuka Islam di sana. Dr. Sutomo mengatakan bahwa Ahmadiyah adalah spion pemerintah Inggris untuk menanamkan bibit perpecahan di India.



Teuku Nyak Arif bersama-sama tokoh Taman Siswa Kotaraja.

Dengan adanya komite Anti Ahmadiyah di Aceh, maka kaum muslimin di Aceh tidak sempat dapat dipecah-belah dan Ahmadiyah tidak memperoleh tempat atau pengikut di sana.

Sebaliknya Teuku Nyak Arif memberikan sumbangan yang besar terhadap perkembangan Muhammadiyah, baik moril maupun materil. Kalau ada kesulitan dalam Muhammadiyah, pengurus organisasi tersebut selalu akan minta pertolongan kepada Teuku Nyak Arif.

Beliau dengan tangan terbuka akan selalu memberikan pertolongan, sehingga partisipasi Teuku Nyak Arif terhadap Muhammadiyah sangat besar, dan hubungan beliau dengan anggota Muhammadiyah sangat baik sekali (187, p. 2.).

Dalam pertemuan-pertemuan dan rapat-rapat yang diadakan oleh Muhammadiyah Teuku Nyak Arif sering hadir dan selalu memberikan sumbangan-sumbangan pikiran yang berharga dan petuah-petuah yang berguna.

Sebagai pemimpin Aceh lainnya, maka Teuku Nyak Arif seorang penganut agama Islam yang kuat, tetapi tetap toleran. Tokoh-tokoh agama Islam yang tidak betul-betul ahli dalam agama lebih baik tidak membiarkan soal keagamaan dengan Teuku Nyak Arif. Teuku Nyak Arif sangat menghargai Tengku Daud Beureuh dan Buya Hamka, terutama dalam bidang agama. Antara Teuku Nyak Arif dengan Tengku Daud Beureuh selalu terdapat kerjasama, pada waktu itu terutama dalam perkembangan agama Islam di Aceh (100, p. 1.).

Menyangkut agama Teuku Nyak Arif berguru dan selalu mendengar nasehat dari Teungku Haji Hasan Kruengkale.

Pada bulan Januari 1940 diadakan Jambore "Hizbul Wathon" di daerah Aceh. Dalam resepsi pembukaan dan penutupan Jambore itu Teuku Nyak Arif ikut hadir di antara pemimpin-pemimpin Aceh lainnya seperti: Mr. S.M. Amin, Mr. T. Moh. Hanafiah, Teuku Hasan Meusigit Raya, Teuku Moh. Ali Lamsie dan Teuku Teungoh Meuraxa.

Selama Jambore berlangsung, ada seorang anggota Jambore Hizbul Wathon yang tenggelam dan meninggal waktu berenang, dan pemuda tersebut bernama Donald. Pada upacara pemakaman Donald, Teuku Nyak Arif juga ikut hadir dan memberikan sambutan (107, p. 7.).

Pada bulan Juli 1941 diadakan rapat "Perhimpunan Pemuda Muhammadiyah" daerah Aceh di Kotaraja (Banda Aceh), membicarakan kemajuan agama Islam. Dalam upacara penutupan rapat Teuku Nyak Arif ikut hadir dan memberikan pidato, dimana beliau menguraikan ketinggian pendidikan dan pengajaran dalam Islam, dan bagaimana hidup mencari rezeki menurut peraturan Islam (111, p. 2.).

Sampai peristiwa yang kecilpun dalam Muhammadiyah diikuti oleh Teuku Nyak Arif, karena dia yakin Muhammadiyah memberikan aliran pembaharuan dalam Islam. Usaha Muhammadiyah harus dibantu dan diikuti serta diusahakan untuk mengembangkan organisasi tersebut di daerah Aceh.

Pemerintah Hindia Belanda merencanakan suatu ordonansi kawin tercatat, dan sebelum ordonansi ini diundangkan telah datang reaksi dari berbagai golongan Islam, yang menganggap pemerintah terlampau mencampuri agama Islam. Atas inisiatif Teuku Nyak Arif diadakan rapat tertutup Muhammadiyah daerah Aceh yang dihadiri oleh 232 undangan. Tokoh-tokoh yang hadir terdiri dari berbagai golongan seperti golongan Agama, Uleebalang dan pemimpin terkemuka lainnya.

Rapat diadakan di Perguruan Kebangsaan Muhammadiyah, dan dalam rapat itu semua yang hadir tidak setuju rancangan undang-undang perkawinan tercatat itu. Rancangan undang-undang itu bertentangan dengan Islam, dan untuk maksud itu mereka membentuk suatu komite yang dinamai "Comite Penolak Ordonansi Mencatat Perkawinan" (C.P.O.M.P.), dengan susunan pengurus sebagai berikut :

Ketua : Teuku Nyak Arif
Wakil Ketua : Tengku Abdul Salam
Secretaris : Mr. Teuku Moh. Hanafiah dan Mr. S.M. Amin.
Anggota : Teuku Panglima Polim, Teuku Abdul Azis, Tengku Abdullah, Tengku Hazbullah, Teuku Cut Hasan, Teuku Raja Dullah, Moh. Toha, Sutikno Padmosumarto, Tengku Nyak Sarung, R.T. Sumanegara, Said Moh. Al Habsyi, Lebai Akasah, Tengku Syeh Saman dan Tengku Abdul Wahab.

Penasehat : Teungku Lamjabat.

Putusan rapat ini akan dikirimkan kepada pemerintah Hindia Belanda untuk diperhatikan dan dilaksanakan. (106, p. 1.).

Pendidikan yang diadakan oleh pemerintah Hindia Belanda sangat kurang sekali, dibandingkan dengan jumlah penduduk, sehingga untuk mengatasi kekurangan pendidikan tersebut maka "Taman Siswa" dan "Muhammadiyah" tampil ke depan sebagai Perguruan Nasional, yang berstatus sebagai partikulir (swasta) Perkembangan Pendidikan Nasional "Taman Siswa" ikut dibantu oleh Teuku Nyak Arif. Bahkan Teuku Nyak Arif adalah "Ketua Pendiri Taman Siswa" di Kotaraja bersama dengan Teuku Cut Hasan dan Teuku Hasan Dik.

Setelah perguruan Taman Siswa berdiri di Aceh, Teuku Nyak Arif memberikan bantuan baik moril maupun materiil. Bahkan beliau tercatat sebagai donatir tetap Taman Siswa (211, p. 2.).

Karena pemerintah Hindia Belanda khawatir akan perkembangan perguruan nasional terutama "Taman Siswa" dan "Muhammadiyah", maka Gubernur Jenderal de Jonge mengeluarkan suatu peraturan yang terkenal dengan "peraturan sekolah liar" (Wilde Scholen Ordonansi), karena pemerintah Hindia Belanda menganggap bahwa perguruan nasional Indonesia adalah sekolah liar. Peraturan ini jelas akan menghambat kemajuan rakyat Indonesia, bukan saja golongan pribumi, tapi juga golongan Cina, India dan Arab. Karena itu dengan dipelopori oleh Ki Hajar Dewantara peraturan ini ditentang dengan keras.

Fraksi Nasional di Volksraad juga menentang agar peraturan tersebut segera dicabut oleh Pemerintah. Bahkan M.H. Thamrin bermaksud akan keluar dari Volksraad apabila tuntutan itu gagal. Jejak Thamrin ini diikuti oleh anggota-anggota lainnya, sehingga Volksraad kehilangan wakil bangsa Indonesia. Di daerah Aceh Teuku Nyak Arif tampil ke depan menentang peraturan (undang-undang) sekolah liar itu (188, p. 2.). Atas pengaruh Teuku Nyak Arif, maka pemimpin-pemimpin Aceh lainnya baik golongan Uleebalang maupun golongan Agama menentang undang-undang ini (189, p. 1.).

Setelah melihat reaksi-reaksi dari seluruh masyarakat Indonesia baik di dalam maupun di luar Volksraad yang dapat mengganggu ketenangan masyarakat, maka pemerintah Hindia Belanda terpaksa mencabut peraturan tersebut pada tahun 1932.

Di samping pendidikan sekolah, pendidikan luar sekolah seperti olahraga juga menarik perhatian Teuku Nyak Arif. Beliau sejak mudanya telah gemar main sepak bola karena olahraga sangat perlu untuk membantu pertumbuhan tubuh, dan oleh sebab itu pendidikan olahraga ini perlu dikembangkan.

Teuku Nyak Arif pada bulan Desember 1935 diangkat menjadi Ketua "Atjehche Voetbal Bond" menggantikan Teuku Hasan Dik. Upacara perpisahan dan timbang terima diadakan pada tanggal 24 Nopember 1935 dalam suatu pertemuan ramah tamah.

Dalam pidato perpisahan Teuku Nyak Arif memuji Teuku Hasan Dik sebagai seorang yang luar biasa. Olahraga mendidik orang menjadi sportif, di samping kesehatan tubuh (105, p. 2.).

Sebagai Panglima Sagi 26 Mukim, Teuku Nyak Arif tentu termasuk pegawai Pemerintah Hindia Belanda, tetapi rakyat Aceh, terutama rakyat 26 Mukim masih menganggap Teuku Nyak Arif sebagai raja mereka. Ketika menanda-tangani penolakan "Rencana Undang-Undang Pencatatan Perkawinan", di situ dicantumkan, supaya raja-raja kami turut menanda-tangani. Teuku Nyak Arif tidak setuju perkataan raja-raja kami itu dipergunakan, karena beliau berpendapat kita ini adalah rakyat jajahan. Atas reaksi Teuku Nyak Arif ini, maka semua raja (bangsawan) Aceh kemudian mencoret perkataan yang tidak diinginkan oleh Teuku Nyak Arif. Di sini jelas benar bahwa di kalangan Uleebalang (raja) baik tua maupun muda pengaruh Teuku Nyak Arif besar sekali (189, p. 1.).

Sesuai dengan janji yang telah diikrarkan, maka kerjasama dengan Pemerintah Hindia Belanda hanyalah, bersifat sementara menjelang ada kesempatan untuk melawan. Pada tahun 1932 Teuku Nyak Arif tidak hadir pada pembukaan patung "Van Heutsz di Kotaraja, dan satu-satunya Uleebalang yang tidak hadir adalah Teuku Nyak Arif. Beliau secara demonstratif memperlihatkan ketidak-setujuannya atas pembuatan patung itu apalagi untuk hadir pada pembukaannya (188, p. 2.). Tidak ada Uleebalang ataupun Ulama yang seberani Teuku Nyak Arif dalam berhadapan dengan Belanda. Beliau tidak pernah merasa rendah diri terhadap orang Belanda.

Beliau adalah seorang tokoh yang terkenal di Aceh, terutama di kalangan Uleebalang. Ia selalu memperhatikan nasib rakyat, dan salah seorang pemimpin yang disegani oleh pemerintah Hindia

Belanda. Kemudian pada tahun 1932 di Ulee Lheue diadakan rapat rahasia oleh Teuku Nyak Arif, Teuku Cut Hasan, Teuku Ahmad Yeunieb, Tengku Daud Beureuh, Teuku Yohan Meuraxa dan Tengku Syekh Abdulhamid Samalanga, adapun yang dibicarakan mereka adalah mengenai siasat untuk melanjutkan perjuangan rakyat Aceh melawan penjajahan Belanda yang telah nampak dengan persiapan persiapan baru (7, p. 71).

Teuku Nyak Arif pernah memukul seorang kontroleur Belanda yang bertindak kasar terhadap rakyat Aceh. Beliau selalu berusaha agar uang belasting rakyat selalu kecil, atau sedapat mungkin dihilangkan sama sekali. Yang diperjuangkan oleh Teuku Nyak Arif bukan hanya rakyat 26 Mukim, tetapi seluruh rakyat Aceh (212, p. 1.).

Pada zaman Malaise keadaan ekonomi Aceh termasuk baik dibandingkan dengan daerah-daerah lain, karena Aceh banyak menghasilkan beras di samping merica. Pada tahun 1935 banyak terdapat pabrik gilingan padi di Aceh seperti di Simpang Ulim, Geudong, Samalanga, Peusangan dan di daerah Aceh Besar, terutama di Sagi 26 Mukim yang dikepalai oleh Teuku Nyak Arif. (91, p. 2.). Teuku Nyak Arif juga mengusahakan agar rakyat Aceh dapat leluasa membuat garam, sedangkan di daerah lain pembuatan garam adalah monopoli pemerintah. Di Aceh harga garam murah sekali sehingga banyak terjadi selundupan garam dari daerah Aceh ke daerah lain di Sumatera (88, p. 3.).

Walaupun Teuku Nyak Arif telah berhenti menjadi anggota Volksraad, tetapi beliau tetap mengikuti kegiatan di Volksraad. Pada bulan Januari 1935 beliau mengirim kabar kepada W. Middendorp anggota Volksraad, karena Middendorp mengeritik pemerintah Hindia Belanda yang tidak memenuhi kewajibannya untuk memberikan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia. Teuku Nyak Arif menyampaikan salam dan hormat kepada Middendorp atas nama rakyat Aceh (90, p. 2.).

Pada bulan Nopember 1936 diadakan latihan militer di dekat kediaman Teuku Nyak Arif. Kontroleur Arie Verhoof terlambat menyampaikan surat pemberitahuan. Opas yang menyerahkan surat kepada beliau disuruh membawa surat itu pulang kembali. Beliau sendiri datang ke kantor kontroleur dan langsung marah-marah kepada kontroleur. Terjadilah perdebatan yang sengit, di mana

dijelaskan oleh Teuku Nyak Arif bahwa beliau membela hak azazi manusia. Setelah perdebatan dengan Teuku Nyak Arif, maka kontroleur Arie Verhoof membuat laporan kepada Residen Y. Yongejans. Tetapi anehnya kontroleur Arie Verhoof bahkan dipindahkan ke daerah lain tanggal 31 Desember 1936 (167, p. 1.).

Kemudian pada bulan Desember 1936 terjadi lagi suatu peristiwa. Setiap jam 5 sore semua pasar harus dibersihkan. Kebetulan pada waktu itu masih ada juga orang yang berjualan di pasar, sehingga petugas pembersihan menjadi kesal melihat kejadian itu. Tanpa memberi tahu, Hoofd Agent de Reuter langsung menyemprotkan air dengan brandweer.

Akibatnya ikan dan uang yang belum terkumpul hanyut semuanya dibawa air. Salah seorang penjual ikan datang melaporkan hal itu kepada Teuku Nyak Arif. Tiga hari kemudian Hoofd Agent de Reuter dipindahkan ke daerah lain. Teuku Nyak Arif adalah seorang pemimpin yang selalu membela kepentingan rakyat kecil dan membela hak azazi manusia (167, p. 2.).

Pada suatu hari Teuku Nyak Arif dan kontroleur Bireun J. Pauw (dikemudian hari menjadi Residen Aceh) sama-sama datang dari Medan. Mobil J. Pauw pada waktu itu ada di depan dan mobil yang ditumpangi oleh Teuku Nyak Arif ada di belakang.

Ketika mobil Teuku Nyak Arif hendak mendahului mobil J. Pauw, beliau tidak diberi jalan. Akibatnya ketika sampai di Bireun, maka Teuku Nyak Arif langsung marah kepada J. Pauw.

Teuku Nyak Arif menentang pajak penjualan nipah yang akan diadakan di daerah Ulee Lleue yang tidak termasuk daerah kekuasaan beliau. Akibat penentangan Teuku Nyak Arif maka pajak penjualan nipah tidak jadi dilaksanakan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Tiap-tiap terjadi pertentangan antara Teuku Nyak Arif dengan pejabat-pejabat pemerintah Hindia Belanda, beliau terus mengeluarkan kata-kata keras "silahkan bunuh saja mereka, biar tuan bebas melaksanakan rencana tuan-tuan" (173, p. 1.).

Pada tahun 1940 diadakan pasar malam di Banda Aceh (Kotaraja). Seorang Hoofd Agent polisi memukul seorang anak sekolah, karena mereka ribut-ribut menonton pasar malam. Kejadian tersebut didengar oleh Teuku Nyak Arif, dan besoknya Hoofd Agent polisi itu dipindahkan ke daerah lain dengan alasan yang tidak diumumkan.

Teuku Nyak Arif juga menentang pajak sepeda yang akan dilaksanakan di daerah Aceh, dengan alasan jalan masih rusak dan kurang baik. Usahanya tersebut berhasil.

2. Saat Terakhir Hindia Belanda.

Dalam kedudukannya sebagai pegawai pemerintah Hindia Belanda, Teuku Nyak Arif selalu mengadakan penantangan terhadap pemerintah Hindia Belanda.

Kalau terjadi pertentangan antara Teuku Nyak Arif dengan kontroleur Belanda, maka yang dipindahkan adalah pejabat Belanda itu. Pemerintah Hindia Belanda tidak berani memecat Teuku Nyak Arif karena pengaruhnya sangat besar di kalangan rakyat Aceh. Bahkan pada tahun 1938 Teuku Nyak Arif juga diangkat menjadi Uleebalang 3 Mukim Lam Labo, di samping kedudukannya sebagai Panglima Sagi 26 Mukim, di Kotaraja (95, p. 1.).

Pada tahun 1939 masyarakat Aceh kembali memperbincangkan wakil Aceh dalam Volksraad. Di antara 3 calon yaitu Teuku Nyak Arif, Teuku Mr. T.M. Hanafiah dan Teuku Cut Hasan maka Teuku Nyak Arif adalah tokoh terkemuka menurut pandangan masyarakat, dan gerak geriknya disetujui oleh semua golongan (111, p. 64.).

Rakyat Aceh menaruh harapan, agar pemimpin Aceh bersatu dalam memimpin rakyat, untuk kebangunan dan kemajuan Aceh. Pemimpin Aceh hendaklah bersatu, dan bersama-sama dengan rakyat mencari kemajuan untuk ketinggian bangsa dan nusa (20, p. 77.).

Mengenai soal pengadilan juga dikeritik oleh Teuku Nyak Arif yang terlampau banyak dicampuri bestuur dan militer. Kejadian ini telah berjalan 15 tahun, dimana juga Tuanku Mahmud telah memperjuangkan soal ini di Volksraad, dan pers juga ramai membicarakan masalah ini (21, p. 3.).

Pada tahun tigapuluhan Moh. Husni Thamrin sebagai pimpinan PARINDRA dan anggota Volksraad datang mengunjungi Aceh dalam perjalanannya ke Medan. Tentang Aceh Thamrin mengatakan bahwa rakyatnya miskin, tetapi tanahnya kaya (22, p. 10). Thamrin menginap selama 3 hari di Kotaraja, dan selama di Kotaraja Thamrin menemui Teuku Nyak Arif sebagai tokoh terkemuka di Aceh dan teman seperjuangan di Volksraad. Menurut penilaian

Thamrin pergerakan politik di Aceh memang belum kelihatan, tetapi semangat rakyatnya telah berkobar untuk mengikuti pergerakan politik (24, p. 5.).

Tetapi walaupun begitu beberapa organisasi sosial dan keagamaan telah berdiri seperti Taman Siswa dan Muhammadiyah. Kedua organisasi itu mendapat dukungan dari rakyat Aceh terbukti dari adanya cabang-cabang dan sekolah-sekolah Taman Siswa dan Muhammadiyah di kota-kota besar di Aceh. Salah seorang penyokong utama dari kedua organisasi ini adalah Teuku Nyak Arif.

Semua kegiatan Muhammadiyah, termasuk anak organisasinya selalu diikuti oleh Teuku Nyak Arif, walaupun beliau bukan anggota Muhammadiyah. Sebagai seorang penganut Islam yang taat, Teuku Nyak Arif membantu perjuangan Muhammadiyah, dan sebagai seorang nasionalis Muhammadiyah harus dibantu, karena organisasi ini bersifat nasional.

Tahun 1939 di Aceh berdiri organisasi Islam yang bersifat lokal, yang bernama "Persatuan Ulama Aceh" (P.U.S.A.), dengan susunan pengurus:

- Ketua I : Tengku Daud Beureuh.
- Ketua II : Tengku Abdul Rachman Mtg Glp dua.
- Sekretaris I : Tengku M. Nur el Ibrahimy.
- Sekretaris II : Tengku Ismail Jacob.
- Bendahara : Teuku M. Amin, kemudian diganti oleh Tengku H. Mustafa Ali, di waktu Teuku M. Amin menjadi Sekretaris.
- Komisaris : Tengku Abdul Wahab Seulimeum, Tengku H. Syeh Abdul Hamid, Tengku M. Daud, Tengku Usman Lampoh Awe, Tengku Yahya Raden, Tengku Mahmud Tengku Usman Azis dan Tengku Ahmad Damanhuri Takengon.

Pengurus Besar (P.B.) PUSA berkedudukan di Sigli tempat kediaman Tengku Daud Beureuh dan Tengku M. Nur el Ibrahimy (39, p. 17.).

Tujuan dari PUSA adalah mengadakan suatu permusyawaratan

besar dalam soal penyebaran kemajuan agama yang lebih luas di Aceh. Di samping PUSA juga berdiri pemuda PUSA, yang kenyataannya selain bergerak di bidang agama juga bergerak di bidang politik. Pemerintah Hindia Belanda, setelah melihat maju pesatnya Muhammadiyah di Aceh antara tahun 1931—1939, segera menyokong PUSA. Muhammadiyah telah berhasil mengembangkan sayapnya di seluruh Aceh, lebih-lebih mulai saat ini Muhammadiyah telah menyerahkan pimpinan kepada orang Aceh sendiri. Waktu pemuda-pemuda Aceh telah banyak yang memasuki kepanduan Hizbul Wathon maka bertambah besar lagi kekawatiran pemerintah Hindia Belanda. Muhammadiyah akan menyuburkan nasionalisme di Aceh, dan hal ini sangat ditakuti oleh pemerintah Hindia Belanda. Kalau Sarekat Aceh pernah diusahakan oleh Belanda untuk menghancurkan Sarekat Islam maka PUSA juga dipergunakan untuk menghancurkan Muhammadiyah (48, p. 225.).

Orang-orang Jepang yang pada waktu itu telah berada di Malaya, dalam rangka expansinya ke Timur telah mengetahui juga situasi politik di Aceh. Jepang juga bermaksud untuk mempergunakan PUSA ini guna melemahkan Pemerintah Hindia Belanda, dan itulah sebabnya mereka mengadakan hubungan dengan PUSA.

Antara tahun 1940—1942 pemuda PUSA telah mulai mengadakan hubungan dengan orang-orang Jepang di Malaya. Pemuda PUSA membantu Jepang dengan harapan kekuasaan Uleebalang dapat dialihkan kepada mereka (118, p. 1.).

Teuku Nyak Arif sebagai tokoh politik nasional, melihat gejala ini sebagai kemunduran apalagi di dalamnya terkandung maksud politik. Apa gunanya mendirikan organisasi lokal keagamaan yang menyebabkan pergerakan kita mundur jauh ke belakang. Teuku Nyak Arif tidak mengerti apa maksud dan tujuan PUSA (178, p. 13.). Tetapi walaupun demikian, beliau tidak pernah menentang berdirinya PUSA, untuk menjaga keutuhan persatuan. Sejalan dengan mundurnya pergerakan nasional di Indonesia, maka pergerakan politik nasional di Aceh juga mundur jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain. P.S.II. dan PARINDRA perkembangannya tidak begitu pesat, hanya terbatas di kota-kota besar saja seperti Kotaraja (26, p. 8.). Pada saat terakhir kekuasaan Hindia Belanda di Indonesia tuntutan kaum pergerakan Indonesia semakin lunak (moderat) terbukti dengan adanya "Petisi Sutardjo"

di Volksraad. Sesudah petisi itu ditolak oleh pemerintah Hindia Belanda, maka "Gabungan Politik Indonesia" (G.A.P.I.) yang bergerak di luar Volksraad menuntut kepada pemerintah Hindia Belanda untuk menjelmakan gerakan kesatuan didasarkan hak menentukan nasib sendiri, kesatuan nasional demokrasi dan kesatuan aksi.

Semboyan "Indonesia Berparlemen" dengan kerja sama yang erat antara Indonesia dengan Belanda juga mendapat dukungan yang luas di kalangan masyarakat, dengan tujuan mempersatukan dan memperkuat pergerakan nasional.

Uluran tangan pihak Indonesia ini ditolak oleh pihak Belanda sebagai suatu tantangan. Pengumuman resmi Pemerintah Belanda 10 Pebruari 1940 pada pokoknya menolak tuntutan Indonesia, dan menghendaki bahwa Indonesia akan menjadi daerah jajahan untuk selama-lamanya.

Sebenarnya baik kekuasaan kolonial Belanda, maupun kaum pergerakan gagal dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi perang Pasific, yang telah jadi pembicaraan umum sejak mulainya gerakan maju Jepang di Asia Timur. Belanda terjepit antara kepentingan politik dan militernya. Ia tidak akan mungkin mempertahankan Indonesia tanpa bantuan rakyat yang bersenjata, tapi tidak mungkin pula mempersenjatai rakyat jika ia ingin berkuasa di Nusantara ini (5, p. 83.).

Di daerah Aceh sendiri sejak tanggal 30 September 1938 J. Pauw menjadi Residen Aceh menggantikan Residen Jongejans, sedangkan Komandan Angkatan Perang ialah Kolonel G.F.V. Gosensou (8, p. 41.). Teuku Nyak Arif sebagai seorang nasionalis dan seorang pemimpin Indonesia yang mempunyai pandangan jauh ke depan, telah lama memperjuangkan agar jumlah militer Belanda di Indonesia dikurangi, karena keadaan di Indonesia telah aman, jadi tidak memerlukan jumlah militer yang banyak. Maksud beliau sebenarnya ialah di saat Belanda berada dalam keadaan lemah, maka Indonesia akan merebut kekuasaan, sesuai dengan janji suci yang telah diikrarkan dahulu.

Menurut keyakinan Teuku Nyak Arif, sekaranglah saatnya untuk bertindak, karena Belanda dalam keadaan panik dan gelisah. Dalam suatu rapat umum yang diadakan di sebuah bioskop di Kotaraja untuk memperingati Dr. Sutomo, Teuku Nyak Arif mulai

membakar semangat rakyat, dan mengajak mereka untuk sadar dan bertindak. Beliau juga memberi semangat kepada pemimpin-pemimpin Aceh lainnya untuk memperjuangkan tanah air mulai saat ini juga. Teuku Nyak Arif kemudian mengadakan pertemuan di Lubuk yang dihadiri oleh hampir semua pimpinan Aceh. Mereka itu adalah: Tengku Daud Beureuh, Teuku Cut Hasan, Tengku Syeh Ibrahim Lamnga, Teuku Haji Abdullah Indrapuri dan Tengku Haji Abdullah Lam U.

Dalam pertemuan itu, Teuku Nyak Arif menganjurkan kepada pemimpin-pemimpin itu untuk mengadakan sumpah setia dan mengadakan kebulatan hati dan jangan ada yang berkhianat kepada perjuangan. Teuku Nyak Arif sendiri minta beliau Jisumpah oleh Tengku Haji Abdullah Lam U dengan ucapan: Wallah, Billah, Tallah.

Saya berjanji setia kepada tanah air, bangsa dan agama, dan tidak mengkhianati perjuangan, kemudian semua pemimpin ikut bersumpah setia untuk menghalau Belanda (242, p. 1.).

Ketika tersiar khabar bahwa pulau Penang telah jatuh ke tangan tentara Dai Nippon, maka semangat berontak kepada Belanda telah berkobar di segenap rakyat Aceh. Tambahan lagi radio Dai Nippon dari pulau Penang dan Tokyo terus membangunkan semangat rakyat untuk berontak melawan Belanda dan menyambut kedatangan tentara Dai Nippon dengan bersuka-cita (33, p. 5.).

Dalam pada itu pasukan Dai Nippon telah mulai menyerang "Semenanjung Malaya" dengan cepat. Pada tanggal 19 Desember 1941 Penang jatuh, 28 Desember 1941 Ipoh jatuh, 11 Januari Kuala Lumpur dan 11 Pebruari 1942 Singapura jatuh. Akibatnya kedudukan Aceh mulai terancam.

Pesawat pengintai Jepang sering kali terbang di atas Aceh, 22 Januari 1942 Sabang dibom dengan dahsyat. Pada tanggal 26 Januari 1942 kapal perang Belanda "Hr Ms Wega" ditenggelamkan oleh Jepang di pelabuhan Ulee Lheue. Hal ini menunjukkan lemahnya kekuatan Belanda (8, p. 43.).

Belanda mulai panik, taktik bumi hangus mulai dijalankan, jembatan dihancurkan, rakyat disuruh mengungsi dan menghancurkan perahu-perahu mereka (8, p. 46.).

Sebaliknya rakyat mulai melawan kepada pemerintah Hindia Belanda. Pada tanggal 19 Pebaruari 1942 timbul perlawanan da-

ri rakyat "Seulimeun", tapi pemberontakan ini kemudian dapat dipadamkan. Pada tanggal 7 Maret 1942 timbul pemberontakan terhadap bangsa Eropah di Kotaraja, sehingga penduduk Eropah terpaksa diungsikan ke Medan. Pada tanggal 11 Maret 1942 pasukan Jepang telah mendarat di Kuala Buga (8, p. 50.). Bahkan pembunuhan terhadap agen polisi di Sidikalang (Tapanuli) dilakukan oleh rakyat Aceh (Singkel) yang dipimpin oleh "Rapat". Gerakan ini dipengaruhi juga oleh "Raja Karinding" dan Guru "Abdullah". Kedua pemimpin ini ditangkap dan dibunuh oleh Belanda pada tanggal 15 Maret 1942, di Meulaboh. Di daerah Temiang juga timbul gerakan perlawanan terhadap Belanda (8, p. 53.).

Karena adanya perlawanan dari rakyat Aceh, Pemerintah Hindia Belanda menaruh curiga terhadap Teuku Nyak Arif, bahkan beliau dituduh mengadakan hubungan dengan Jepang, seperti yang dituduhkan terhadap Thamrin di Jakarta.

Tuduhan itu sebenarnya tidak ada buktinya, karena memang Thamrin dan Teuku Nyak Arif tidak ada berhubungan dengan Jepang. Yang mengadakan hubungan dengan Jepang adalah Teuku Aziz (Anzib) Uleebalang Tungkop. Teuku Aziz dianggap oleh Belanda sebagai kolone ke V (8, p. 55.).

Tahun 1940-1942 pemuda PUSA juga mengadakan hubungan dengan Jepang di Malaya, dan pemuda PUSA membantu Jepang untuk menumbangkan kekuasaan Hindia Belanda (119, p. 1.). Said Abubakar kemudian juga mengadakan hubungan dengan Jepang, dan berusaha menjemput Jepang di Malaya untuk membebaskan Indonesia dari penjajahan Belanda (120, p. 4.).

Kesempatan itu telah dipergunakan oleh dinas rahasia Jepang untuk mengadakan perang urat syaraf yang hebat di Aceh yang dikenal dengan nama gerakan "F" (Fujiwara Kikan). Tujuannya adalah untuk melunakkan pertahanan Belanda sebelum mendarat seperti persiapan pengacauan perhubungan-perhubungan Belanda, menimbulkan kegelisahan dikalangan pejabat-pejabat Belanda dan menghalangi pelaksanaan bumi hangus dan sebagainya.

Said Abubakar termasuk juga pemuka Kolone ke V yang berasal dari Kutaraja dan pernah mengajar mengaji di Malaya. Fihak Belanda telah berhasil menangkapnya, tapi atas desakan pemimpin Aceh antara lain dengan jaminan dari Teuku Nyak Arif

dan Teuku Achmad Yeunieb, ia dibebaskan kembali (7, p. 119.). perlawanan rakyat Aceh terus diadakan terhadap Belanda, karena pengaruh Teuku Nyak Arif.

Pada tanggal 23 Pebruari 1942 Controleur Tiggelman dari Seulemeum dibunuh oleh rakyat, dan kemudian pada tanggal 24 Pebruari 1942 terjadi pertempuran di Keumiroe di mana Kepala Jawatan Kereta Api yang bernama "Van Sperling" mati terbunuh (8, p. 57.). Rakyat kemudian memutuskan hubungan telepon antara Kotaraja dan Medan, dan hubungan Kotaraja dan Pantai Barat. Di Tanah Abee jembatan dirusak oleh rakyat, Di Indrapuri rel kereta api dibongkar, sebuah stoomwals diletakkan di tengah jalan, bengkel kereta api dihancurkan, lumbung padi dibakar. Bendera di kantor pos Seulimeum dibakar oleh Cut Amat dan uang dilarikan sebanyak 5000 gulden untuk dana perjuangan (8, p. 64.). Karena adanya perlawanan rakyat ini, maka Pemerintah Hindia Belanda mengadakan jam malam di Kotaraja.

Pada tanggal 7 Maret 1942 poliklinik Indrapuri dihancurkan oleh rakyat dan di Lam Theuen sebuah sekolah dasar dihancurkan (8, p. 70.). Pada tanggal 8 Maret 1942 pulau Jawa menyerah kepada Jepang. Pada hari itu Residen Aceh mengadakan pertemuan politik dengan Tuanku Mahmud dan Teuku Nyak Arif. Teuku Nyak Arif berpendapat :

1. Pemberontakan-pemberontakan itu merupakan gerakan rakyat massal (massale Volksbeweging) terhadap Pemerintah Hindia Belanda.
2. Gerakan rakyat itu akan meluas ke seluruh Aceh. Teuku Nyak Arif mengusulkan agar ia diberi kesempatan mengadakan perjalanan dinas keseluruh Aceh. Residen Aceh hanya mengizinkan perjalanan itu di daerah Aceh Raya (Groot Aceh) dan sekitar Kotaraja. Teuku Nyak Arif menerima usul Residen itu.
3. Teuku Nyak Arif mengusulkan agar pemerintahan di Aceh diserahkan kepadanya, dan ia bertanggung-jawab atas nyawa orang-orang Eropah di Aceh sampai kedatangan Jepang. Usul itu ditolak oleh Residen.

Mulai tanggal 9 Maret 1942 suasana Kotaraja semakin panas, sehingga orang-orang Belanda diungsikan ke Medart. (8, p. 71.). Pada tanggal 10 dan 11 Maret 1942 diadakan rapat lagi di rumah

Residen Aceh, tetapi Teuku Nyak Arif tidak hadir di dalam rapat kedua itu. Pemimpin rakyat Aceh yang hadir sebanyak 8 orang semuanya ditangkap oleh pemerintah Hindia Belanda. Teuku Nyak Arif sudah sadar sebelumnya bahwa pemerintah Hindia Belanda akan menawan pemimpin-pemimpin Aceh (8, p. 76.). Karena tidak datang pada waktu yang telah ditetapkan, maka kolonel Gosenson segera mengeluarkan perintah untuk menangkap Teuku Nyak Arif.

Dengan mendadak rumahnya di Lam Nyong diserbu dengan mem-babi-buta oleh tentara Belanda. Disebabkan Teuku Nyak Arif tidak juga tertangkap, maka penghuni rumah itu ditawan oleh Belanda. Pada waktu penyerangan rumahnya, Teuku Nyak Arif sedang mengadakan rapat dengan kaum muslimin di Lubuk. Begitu mendengar rumahnya diserbu maka Teuku Nyak Arif segera kembali ke Lam Nyong, walaupun telah dicegahi oleh rakyat. Setibanya di Lam Nyong, untung Teuku Nyak Arif tidak bertemu dengan tentara Belanda. Isterinya dan anak-anaknya terlepas dari bahaya, karena sempat melarikan diri ke belakang rumahnya dengan menyeberangi sungai. Pada malam harinya dua brigade dengan kendaraan mobil baja militer Belanda mencoba lagi kembali ke Lam Nyong, tetapi tidak berhasil, karena mendapat perlawanan dari rakyat yang dipimpin oleh "Waki Harun" yang mempertahankan jembatan ke dua menuju Lam Nyong.

Akibat perlawanan ini, maka Belanda terpaksa mundur dan menyingkir ke luar kota Kotaraja (12, p. 2.). Kolonel Gosenson sebagai panglima militer di Aceh, sebelum meninggalkan Kotaraja masih berusaha menangkap Teuku Nyak Arif, Mereka hanya dapat menangkap Teuku Cut Hasan, Teuku Johan Mauraxa, Teuku Hanafiah dan Teuku Raja Abdullah (8, p. 77.).

Pada waktu Belanda telah kalah dan meninggalkan Kotaraja, maka Teuku Nyak Arif diangkat oleh rakyat menjadi "Ketua Komite Pemerintahan Daerah Aceh" (12, p. 2.). Teuku Nyak Arif telah berhasil mengisi kekosongan kekuasaan di Aceh sewaktu Belanda kalah dan sesuai dengan perhitungan strategi militer, kekosongan itulah yang menjadi sasaran utama (6, p. 17.). Hanya di Aceh terdapat gerakan yang demikian di daerah-daerah Indonesia untuk mengisi kekosongan yang dipelopori dan dipimpin oleh Teuku Nyak Arif dan kawan-kawannya, Bahkan gerakan itu meluas sampai ke barisan K.N.I.L. akibat pengaruh Teuku Nyak

Arif. Beliau menuntut penyerahan pemerintahan kepada rakyat dan pembentukan suatu tentara rakyat (5, p. 82.).

Dalam pada itu tentara Jepang pada tanggal 12 Maret 1942 telah mendarat di Sumatera Utara, yaitu Sabang, Ujung Batei (Timur Laut Kotaraja), Kuala Buga (utara Langsa) dan Tanjung Tiram (Medan).

Pasukan Belanda di Aceh dipimpin oleh kolonel Gosenson, memindahkan markas besarnya ke Takengon dengan kekuatan 2000 tentara. Tentara Belanda pada mulanya hendak melakukan perang gerilya dalam menghadapi Jepang, tetapi ternyata gagal karena tidak didukung oleh rakyat Aceh. Perang di Aceh ternyata berjalan amat cepat karena :

1. Pasukan Jepang bergerak amat cepat.
2. Rakyat Aceh juga melawan Belanda.
3. Pasukan Hindia Belanda bukan pasukan tempur yang baik.

Pada tanggal 28 Maret 1942 Mayor Jenderal Overakker dan kolonel Gosenson menyerah kalah kepada Jepang di daerah Kutacane. Dengan demikian berakhirilah kekuasaan Belanda di daerah Aceh untuk selama-lamanya. Buat sementara ia diganti oleh Jepang yang telah disambut oleh rakyat dengan gembira. Akan tetapi kegembiraan itu tidak akan berlangsung lama, karena penjajah yang baru itu ternyata jauh lebih kejam lagi, sehingga rakyat Aceh harus berontak lagi (7 p. 123.).

B A B IV

PERJUANGAN TEUKU NYAK ARIF PADA MASA "PENDUDUKAN JEPANG" DAN "ZAMAN REVOLUSI"

1. Masa Pendudukan Jepang.

Sesudah berkuasa di Indonesia, Jepang berusaha mengambil hati rakyat Indonesia, dengan mengatakan bahwa kedatangan mereka ke Indonesia adalah untuk memerdekakan bangsa Indonesia dari penindasan bangsa-bangsa kulit putih.

Jepang akan membentuk daerah kemakmuran bersama Asia Timur Raya. Solidaritas Asia menentang Barat di bawah hegemoni Jepang merupakan suatu idee yang bagaimanapun akan memancing sambutan lunak dari orang-orang Indonesia. Pemimpin-pemimpin Indonesia yang diasingkan oleh pemerintah Hindia Belanda seperti Ir. Sukarno dan Drs. Moh. Hatta dibebaskan kembali oleh Jepang. Buat sementara Jepang membentuk pemerintahan militer, di mana Indonesia menjadi 3 daerah kekuasaan pemerintahan militer.

1. Sumatera dan Kalimantan digabungkan dengan Malaya yang dikuasai oleh tentara ke 25, dengan Singapura sebagai pusat.
2. Jawa dikuasai oleh tentara ke 16 dengan Jakarta sebagai pusat.
3. Indonesia Timur menjadi daerah kekuasaan Angkatan Laut Jepang dengan Makasar (Ujung Pandang) sebagai pusat (6, p. 12.).

Sistim pemerintahan Hindia Belanda terus dilanjutkan, di mana pulau Sumatera dibagi menjadi 9 karesidenan, dan tiap-tiap daerah karesidenan diberi pemerintahan sendiri-sendiri yang diperintah oleh seorang Residen (Cookang). (5, p. 90.).

Aceh dijadikan satu karesidenan yang diperintah oleh seorang Residen. Golongan PUSA yang tadinya berjasa besar kepada Jepang, kemudian mengalami kekecewaan, karena Jepang mengangkat (memakai) golongan Uleebalang (bangsawan) dalam pemerintahan, sedangkan golongan PUSA hanya mendapat tugas dalam keagamaan saja (119, p. 1.).

Selain dari pada itu pemimpin-pemimpin yang sudah berjasa besar kepada Jepang juga diberi kedudukan penting, tetapi mereka itu hanyalah merupakan suatu lapisan kecil saja, mereka sehidup semati dengan Jepang, mereka terus berpropaganda untuk kemenangan Dai Nippon dan Asia Timur Raya (7, p. 162.).

Politik adu domba pemerintah kolonial Belanda diteruskan oleh Jepang dengan mempergunakan pertentangan antara kaum Ulama dan kaum Uleebalang. Kenpetai seolah-olah pro Uleebalang, sehingga banyak menerima rahasia-rahasia mereka. Sebaliknya Satotai (dinas rahasia) tentara berlagak seolah-olah pro PUSA dan menerima banyak rahasia-rahasia pula dari mereka. Kelemahan orang-orang Indonesia dipergunakan dengan sebaik-baiknya oleh Jepang (7, p. 154.).

Teuku Nyak Arif sebagai golongan Uleebalang diangkat oleh pemerintah militer Jepang sebagai penasehat pemerintah militer daerah Aceh (15, p. 3.). Bahkan pada zaman permulaan pendudukan Jepang Teuku Nyak Arif diangkat sebagai penasehat terkemuka karena pemerintah Jepang sudah mengetahui bahwa beliau adalah pemimpin terkemuka di Aceh (8, p. 125.).

Sebenarnya Teuku Nyak Arif telah melihat bahaya yang akan timbul akibat penjajahan Jepang ini. Tetapi walaupun begitu jalan satu-satunya untuk menyelamatkan rakyat adalah menerima kerja sama dengan Jepang. Beliau tidak pernah bekerja sungguh-sungguh dengan Jepang (178, p. 3.). Sebaliknya pemerintah Jepang betul-betul mengharapkan bantuan dari Teuku Nyak Arif sebagai pemimpin terkemuka di Aceh, dengan mengangkat beliau sebagai Gunco di Kotaraja, Teuku Panglima Polim sebagai Gunco di Seulimeum dan Teuku Hasan Dik menjadi Gunco di Sigi li.

Sebagai manifestasi dari ketidak-senangan Teuku Nyak Arif terhadap Jepang ialah ucapan beliau sebagai berikut: "Kita usir anjing, datang babi". Babi lebih jahat dari anjing (penjajahan Jepang lebih jahat dari penjajahan Belanda), dan analisa Teuku Nyak Arif ini ternyata benar. Jepang yang pada mulanya datang sebagai sahabat, kemudian mengambil tempat Belanda yang lama sebagai penjajah. Akibat kekejaman tindakan Jepang, maka di Aceh pada tahun 1942 itu juga (belum lama sesudah Jepang datang) timbullah pemberontakan yang dipimpin oleh Kiyai Muda yang bernama "Tengku Abdul Jalil" seorang guru mengaji di Cot Pliing. Pada waktu itu kebanyakan Kiyai masih berpropaganda untuk Jepang.

Pada tanggal 10 Nopember 1942 tentara Jepang menyerang per-tahanannya di Cot Pliing, di mana rakyat sedang bersembahyang subuh, senjata mereka adalah kelewang beserta senapan mesin rampasan dari Belanda. Serangan Jepang yang pertama terpukul mundur, sehingga mereka kembali ke Lhok Seumawe. Dalam serangan yang kedua pertempuran berkobar lagi, dan baru pada serangan ketiga mesjid dibakar oleh Jepang.

Tengku Jalil dapat meloloskan diri, tapi akhirnya tertembak juga waktu sedang bersembahyang. Korban di pihak Jepang 90 orang dan di pihak Aceh lebih kurang 300 orang (5, p. 94.).

Dengan adanya perlawanan dari rakyat Aceh, maka pemerin-tah Jepang lebih berhati-hati lagi dalam menjalankan pemerintahan di Aceh. Sebahagian tuntutan rakyat Aceh dikabulkan oleh Pe-merintah Jepang dengan mendapat keistimewaan dari daerah-daerah lain di Indonesia. Kepada Aceh diberikan tata hukum dan urusan agama tersendiri dengan diadakan kehakiman dan mahkamah agama serta "Aceh Syurai". Keadaan ini sebenarnya belum dapat me-muaskan rakyat Aceh, tetapi dibandingkan dengan penjajahan Belanda, rakyat Aceh telah memperoleh kemajuan dalam perjuang-annya. Kemajuan yang diperoleh ini adalah berkat jasa seorang pembesar Jepang yang mengerti tentang psikhologi rakyat daerah itu dan kepentingan agama. Pembesar Jepang itu bernama E. Hoki pembentuk dan kepala kehakiman daerah Aceh pada waktu itu. Memang banyak jasa E. Oki bagi rakyat Aceh dalam meng-hadapi masa kepahitan, dan kebaikan pribadinya patut diingat dan dihargai oleh rakyat Aceh (32 , p. 125.).

Setelah terjadi peristiwa ini, maka Pemerintah Jepang lebih menyempurnakan aparatnya lagi. Untuk keperluan itu, maka di-bentuk "Aceh Syiu Sangikai" (Dewan Perwakilan Rakyat Aceh). Yang dipilih mengetuai dewan ini adalah Teuku Nyak Arif, dan jabatan ini dipegang oleh beliau dari tahun 1943—1945 (15, p. 3.).

Pada bulan Juli 1943 Teuku Nyak Arif sebagai ketua Aceh Syiu Sangikai diundang oleh Jepang ke Tokio. Bersama beliau juga ikut diundang Teuku Hasan Dik, danlain-lain pemimpin dari pulau Sumatera. Jepang sengaja mengundang para pemimpin ini untuk memperlihatkan bagaimana hebatnya Jepang, dan meyakinkan mereka agar betul-betul menyokong mereka dalam peperangan Asia Timur Raya.

Wakil-wakil Sumatera yang dikirim ke Jepang itu berjumlah 15 orang yaitu :

1. Teuku Nyak Arif. (A c e h).
2. Teuku Hasan Dik. (A c e h).
3. Mr. Moh. Yusuf. (Sum. Timur).
4. Zainuddin (Sum. Timur).
5. Moh. Syafei (Sumatera Barat).
6. Datuk Majo Urang (Sumatera Barat).
7. Syamsuddin (Riau)
8. Abdul Manan (Jambi)
9. Ir. Indra Cahaya (Bengkulu).
10. Raden Hanan (Palembang)
11. Abdul Rozak (Palembang)
12. Moh. Syarif (Bangka).
13. Seorang tokoh (dari Lampung)
14. St. Kumala Pontas (Tapanuli).
15. R.P.N.L. Tobing (Tapanuli).

Sebagai pemimpin rombongan adalah seorang Jepang yang bernama Sato yang sebelumnya telah lama tinggal di Banda Aceh sebagai saudagar. Rombongan kemudian diberangkatkan ke Singa-



Teuku Nyak Arif bersama-sama dengan wakil Sumatera yang dikirim ke Jepang dan beberapa orang Indonesia di Singapura pada tanggal 20-7-1943.

pura dan selama 10 hari di Singapura mereka selalu diberikan indoktrinasi dalam rangka kemakmuran bersama Asia Timur Raya. Di samping pemimpin rombongan yaitu seorang Jepang, juga ditetapkan Teuku Hasan Dik sebagai ketua dan Teuku Nyak Arif sebagai wakil ketua (50, p. 1.).

Selama rombongan menginap di Singapura, mereka juga mendapat kunjungan dari anak-anak Sumatera yang tinggal di kota itu, dan di antara pemuda itu terdapat seorang pemuda yang bernama M. Rasyid Manggis. Menurut M. Rasyid Manggis Teuku Nyak Arif dan Teuku Hasan Dik selalu memencilkan diri, wajah mereka kelihatan muram, seolah-olah ada tersembunyi sesuatu yang berlawanan dengan rasa dan pikiran beliau. Bahkan Teuku Nyak Arif pernah mengatakan kepada M. Rasyid Manggis, bahwa tidak ada yang akan dijemput ke Jepang, kebudayaan kita cukup tinggi dan budi bahasa kita cukup halus. Dari perkataan Teuku Nyak Arif yang tegas dan sinar matanya yang tajam dapat ditangkap bahwa beliau itu sangat benci kepada Jepang. Ketika dilakukan serah terima rombongan dari tentara yang mengantar dan tentara yang akan membawa rombongan ke Jepang, Teuku Nyak Arif dan Teuku Hasan Dik belum datang juga, sedangkan anggota rombongan yang lain telah lengkap hadir. Setelah dijemput barulah tokoh itu turun ke loby hotel untuk mendapatkan pesan terakhir sebelum melanjutkan perjalanannya ke Tokyo. (35, p. 2.).

Perjalanan dari Singapura ke Jepang berlangsung selama 12 hari, dan sesampai di Tokyo rombongan langsung disambut oleh petugas-petugas dari kemiliteran. Rombongan kemudian dibawa ke Istana Kaisar Tennoheika. Ketika rombongan diperintahkan untuk Saekere (memberi hormat dengan kepala rukuk), Teuku Nyak Arif dan Teuku Hasan Dik menolak dan mereka mengatakan bahwa kami hanya bersedia menyembah Tuhan. Akibat sikap Teuku Nyak Arif ini, maka timbullah ketegangan antara rombongan dan pembesar-pembesar Jepang.

Tetapi tuan Sato sebagai pemimpin rombongan dan jurubicara yang telah mengerti soal agama di Indonesia, minta kepada rombongan supaya mengangguk saja, dan cara ini dikabulkan oleh seluruh rombongan. Semenjak itu kepada rombongan tidak pernah

lagi diminta untuk melakukan Saekere. Kemudian rombongan juga dijamu oleh Perdana Menteri Jepang Jenderal Tozio, di mana di dalam kata sambutannya Tozio mengatakan tentang Perang Asia Timur Raya. Ketua rombongan Teuku Hasan Dik dalam pidato balasannya mengatakan bahwa sesudah perang, Indonesia harus dilepaskan oleh Jepang, dan tentara Jepang yang bertugas di Indonesia hendaknya dipilih mereka yang mempunyai akhlak yang baik.

Dalam setiap kesempatan berpidato pembesa-pembesar Jepang selalu berusaha untuk memisahkan antara pulau Jawa dan Sumatera. Tetapi sebaliknya Teuku Nyak Arif dan Teuku Hasan Dik selalu menekankan kepada Indonesia bukan kepada Sumatera saja. Sebagai bukti bahwa Jepang ingin memisahkan antara Sumatera dan Jawa ialah rombongan Sumatera dan rombongan Jawa tidak boleh bertemu di Jepang. Rombongan Jawa juga terdiri dari tokoh-tokoh politik terkemuka seperti Parada Harahap dan Sutardjo (50, p. 4.).

Di setiap kunjungan resmi Teuku Hasan Dik sering tugasnya digantikan oleh Teuku Nyak Arif, karena reumatik beliau sering kambuh. Dalam setiap pidato Teuku Nyak Arif semua orang Jepang yang hadir selalu merah mukanya, sebab dari gerakan dan cara ucapan Teuku Nyak Arif dapat ditangkap bahwa beliau benci kepada Jepang. Selama di Tokyo Teuku Nyak Arif juga dijamu oleh kenalannya orang Jepang untuk makan di rumahnya. Menjelang meninggalkan Tokyo, rombongan dijamu oleh Walikota Tokyo. Karena berasnya bagus maka Teuku Nyak Arif secara berkelakar mengatakan bahwa beras ini berasal dari Aceh.

Keadaan di Tokyo pada waktu itu sering tidak aman, karena kota itu sering diserang oleh pesawat-pesawat terbang Amerika. Pada waktu itu telah tersiar berita bahwa Italia telah menyerah kepada Sekutu. Kapal-kapal besar telah dipergunakan oleh Jepang untuk perang, sehingga anggota rombongan hanya dibawa dengan kapal kecil, dan ternyata kapal kecil inilah yang membawa rombongan sampai di Indonesia, karena kapal-kapal besar selalu diserang oleh Sekutu. Perjalanan dari Jepang sampai di Singapura memakan waktu 42 hari. Setelah berada satu minggu di Singapura rombongan pulang ke daerah masing-masing dengan pesan agar

menceriterakan yang baik-baik saja tentang Jepang yang mereka lihat. Teuku Nyak Arif pulang melalui Pakan Baru, Bukittinggi, Tapanuli, Sumatera Timur dan terus ke Aceh bersama Teuku Hasan Dik (50, p. 9.).

Sekembali dari Tokyo Teuku Nyak Arif dan Teuku Hasan Dik disuruh oleh Jepang berpidato di depan mesjid raya Kotaraja. Mereka diperintahkan untuk mengemukakan kesan-kesannya selama di Tokyo. Kedua pemimpin itu terpaksa mengemukakan kepada rakyat bahwa Jepang itu hebat berkuasa dan kuat, tetapi walaupun begitu dari yang tersirat dari pidato itu dapat ditangkap, bahwa kedua pemimpin itu mengejek Jepang (189, p. 3.). Bahkan Teuku Hasan Dik pernah mengatakan, bahwa Jepang yang di negerinya adalah orang baik-baik, sedangkan orang Jepang yang di Indonesia adalah orang Jepang yang jahat dan jelek. Akibat ucapannya itu maka Teuku Hasan Dik kemudian ditangkap dan dibunuh oleh Jepang (204, p. 2.).

Sesudah kawannya dibunuh oleh Jepang maka Teuku Nyak Arif semakin benci kepada Jepang, dan pada suatu saat yang tepat Jepang harus dilawan dan dihancurkan. Sebagai pejabat Pemerintah Jepang, Teuku Nyak Arif juga sering keliling daerah Aceh seperti ke Aceh Barat dan Aceh Selatan. Dalam salah satu tugas di Jeram bersama-sama dengan Tengku Ismail Jacob, Teuku Nyak Arif pernah mengatakan kepada Tengku Ismail Jacob sebagai berikut :

”Kita harus mempergunakan apa saja dari Jepang untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Kita harus menganjurkan kepada rakyat untuk belajar berperang dan menanamkan semangat anti penjajahan. Jepang pasti akan kalah dalam perang Pasific ini, dan Belanda pasti akan kembali ke Indonesia.

Pada waktu itulah kita pakai ilmu yang telah kita pelajari mengenai berperang dan lain-lain. Sekarang inilah kesempatan yang paling baik, dan kesempatan lain sudah tidak ada lagi. Pakailah ilmu yang sudah kita pelajari untuk melawan Belanda yang ingin kembali. Persatuan Indonesia harus diperkokoh, Jawa tidak dapat berjuang sendiri, dan begitupun pulau-pulau lain di Indonesia juga tidak dapat berjuang sendiri (189, p. 3.).

Teuku Nyak Arif selalu memperhatikan kepentingan rakyat, walaupun beliau dilahirkan sebagai keturunan bangsawan. Beliau tidak pernah bersifat sebagai seorang feodal, walaupun beliau seorang keturunan bangsawan. Teuku Nyak Arif hidup di tengah-tengah rakyat dan bergaul dengan mereka (182, p. 1.).

Dalam zaman pendudukan Jepang kehidupan rakyat sangat parah sekali. Rakyat dipaksa untuk bergotong-royong, dan hasil mereka diambil secara paksa oleh Jepang (175, p. 1.). Melihat keadaan ini Teuku Nyak Arif selalu tampil ke depan untuk membela kepentingan rakyat. Dalam kebanyakan pidatonya beliau selalu mengecam polisi militer Jepang, begitu juga Residen dan pegawai sipil Jepang lainnya, yang selalu marah-marah dan membayar harga padi rakyat terlalu murah. Kalau ada kesulitan, rakyat selalu datang kepada Teuku Nyak Arif untuk mengadu (15, p. 3.).

Terhadap organisasi Muhammadiyah yang dibantunya semenjak zaman Hindia Belanda, pada zaman itu tetap beliau bantu dengan sekuat tenaga. Pada waktu itu rumah anak yatim Muhammadiyah akan dipakai oleh Jepang sebagai asrama. Pimpinan Muhammadiyah telah berusaha menghubungi pembesar Jepang agar maksud itu jangan diteruskan. Akan tetapi permintaan pimpinan Muhammadiyah ini tidak digubris oleh Jepang. Setelah menemui kesulitan, maka kemudian pimpinan Muhammadiyah datang menemui Teuku Nyak Arif untuk minta bantuan menyelesaikannya. Teuku Nyak Arif langsung menemui Kempetai Jepang dengan mengeluarkan ancaman: Kalau Pemerintah Jepang meneruskan juga maksudnya, maka tentara Jepang pasti akan kalah dalam pertempuran. Karena ancaman Teuku Nyak Arif maka pemerintah Jepang tidak jadi meneruskan maksudnya. Maka selamatlah asrama anak yatim Muhammadiyah dari nafsu serakah Jepang (187, p. 3.).

Dalam pada itu kehidupan rakyat makin sengsara, karena Jepang bertindak semakin kejam. Harapan untuk menang dalam Perang Pasific semakin tipis sekali. Rakyat harus dikerahkan untuk ikut mempertahankan kehidupan Jepang di Indonesia. Karena tidak tahan melihat penderitaan rakyat maka pada bulan Nopember 1944 meledak pemberontakan Gyugun yang dipimpin oleh seorang perwira yang bernama Teuku Hamid. Ia baru berumur 20 tahun dan berasal dari Meureudu. Teuku Hamid melarikan 2 pleton

Gyugun ke gunung. Ia kemudian terpaksa menyerah karena keluarganya diancam akan dibunuh jika ia tidak kembali. Tidak lama kemudian menyusul pemberontakan Pandrah di kabupaten Bireun yang dipimpin oleh seorang kepala kampung yang dibantu oleh satu regu Gyugun. Korban rakyat sangat besar dalam pemberontakan ini dan dari yang tertawan, 75% dibunuh oleh Jepang (5, p. 94.).

Di daerah Aceh, kekuatan Jepang makin besar, karena waktu itu merupakan basis pertahanan menghadapi Singapura dan Malaya, Nikobar, Andaman serta daratan India dan Birma (3, p. 85.). Jadi bagaimanapun besarnya pemberontakan waktu itu, pasti dapat ditindas oleh Jepang. Tetapi walaupun bagaimana pemberontakan itu telah menggambarkan semangat patriotik dari rakyat Aceh melawan Jepang.

Pada tahun 1944 situasi Perang Pasifik, semakin tidak menguntungkan Jepang. Hampir di semua medan pertempuran Jepang mengalami kekalahan. Harapan untuk menang dalam Perang Pasifik sudah tidak ada sama sekali. Bagi Jepang yang menjadi persoalan sekarang adalah bagaimana menyelamatkan kepulauan Jepang asli dari pemboman Sekutu, dan penyerahan kepada Sekutu dengan cara yang tidak begitu memalukan bagi Pemerintah Jepang. Rakyat di daerah jajahan seperti Indonesia harus diikuti-sertakan dalam lapangan politik dan militer. Dalam lapangan militer telah dibentuk "Pasukan Pembela Tanah Air" (P.E.T.A.), Gyugun dan Heiho. Dalam lapangan politik di Jawa telah dibentuk "Jawa Hokokai" (Kebaktian Rakyat) Jawa, yang anggota-anggotanya terdiri dari tokoh-tokoh politik terkemuka. Di Sumatera juga dibentuk "Sumatera Cuo Sangi In" yang berpusat di Bukittinggi.

Pada tahun 1944 Teuku Nyak Arif terpilih menjadi "Wakil Ketua Sumatera Cuo Sangi In" dan ketuanya Moh. Sjafei. (15, p. 3.). Teuku Nyak Arif yang telah berpengalaman di Volksraad dan Pergerakan Kebangsaan, memanfaatkan badan ini untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Kerjasama dengan Jepang harus kita manfaatkan untuk kepentingan rakyat Indonesia baik militer maupun politik. Kesatuan dan persatuan harus kita tingkatkan, dan perpecahan harus dihindarkan, demi tercapainya kemerdekaan Indonesia.

Untuk jelasnya baiklah kita kutip pidato lengkap Teuku Nyak Arif dalam sidang "Sumatera Cuo Sangi In" pada bulan Maret 1945, dan catatan yang dibuat oleh Teuku Nyak Arif pada masa pendudukan Jepang. Salinan pidato almarhum Teuku Nyak Arif sebagai wakil ketua Sumatera Cuo Sangi In di Bukittinggi dalam bulan Maret 1945 yang direkam ke piring hitam oleh Studio Radio 'Bukittinggi.

Pada pendengar yang mulia!

Sumatera Cuo Sangi In sudah dua hari berturut-turut membicarakan soal-soal yang mengenai kepentingan rakyat Indonesia di seluruh kepulauan Sumatera ini. Langkah yang pertama yaitu mempersatukan daerah-daerah serta penduduknya telah hampir tercapai. Dengan segala kegembiraan kita dengar suara-suara yang membawa pikiran kita kembali ke zaman yang lampau, ke zaman waktu tanah air kita masih mempunyai kedaulatan sendiri. Sumatera Cuo Sangi In akan membawa kita bersama secepat mungkin ke arah yang kita ingini hanyalah dengan penghargaan dan bekerjasama dari seluruh penduduk pulau Sumatera ini. Persatuan lahir bathin yang kokoh dengan mempunyai tujuan yang tertentu yaitu "INDONESIA MERDEKA" haruslah menjadi tujuan hidup kita bersama. Kemerdekaan akan tercapai dengan berbagai-bagai pengorbanan, pengorbanan dan pertahanan yang sempurna hanya dapat dilaksanakan oleh rakyat yang segar dan sehat.

Oleh sebab itu terdengarlah dalam gedung Sumatera Cuo Sangi In suara-suara yang meminta supaya makanan, kesehatan dan kepentingan lain-lain dari rakyat supaya diperhatikan. Dalam perjuangan kita untuk meninggikan derajat bangsa, hendaklah sifat-sifat lama yaitu menjilat dan menjatuhkan kawan seperjuangan dibuang ke dalam lautan India.

Untuk membatasi segala akibat peperangan yaitu kesusahan hidup sehari-hari, marilah kita bersama-sama melakukan dengan taat dan setia tuntutan-tuntutan agama. Ingatlah selalu akan ayat Al Qur'an, "Wallahuma Syabirin", Allah mengasihi hambanya yang sabar. Assalamu'alaikum Warachmatullah" (36, p. 1.).

Pada setiap pidato di depan massa rakyat, Teuku Nyak Arif selalu dan terus-menerus menggembleng semangat rakyat untuk

berjuang lebih hebat guna mencapai kemerdekaan seluruh bangsa Indonesia. Kemerdekaan Indonesia harus direbut dengan tekad yang bulat dan persatuan yang kokoh. Dalam setiap pidatonya Teuku Nyak Arif tidak pernah menyinggung sedikitpun tentang pemerintahan Dai Nippon yang jaya akan menghadiahkan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia. Sebaliknya beliau mengajak seluruh rakyat untuk menggalang persatuan yang kuat, bahu-membahu memperjuangkan sendiri kemerdekaan Indonesia (34, p. 3.).

CATATAN: Dari Alm. TEUKU NYAK ARIF yang disalin menurut aslinya, dalam masa Jepang.

1. Pemuda dan pemudi Indonesia hendaklah dengan sungguh-sungguh mempertinggikan derajat tanah-airnya "INDONESIA" dengan jalan memelihara dan mempertinggi peradaban, bahasa dan kebudayaan sendiri.

Hendaklah dengan keimanan yang teguh bertaqwa kepada Khalikul alam yaitu Tuhan yang "Satu". Berbakti dan mencintai dengan keyakinan yang tidak bergoncang Negara dan Bangsa mu "INDONESIA" yang akan "MERDEKA".

2. a. Sebagai langkah pertama untuk persiapan Indonesia Merdeka hendaklah bangsa Indonesia diangkat dalam segala jabatan Pemerintah.
- b. Dalam masa peperangan ini hendaklah rakyat selamanya sanggup dan setia membantu pekerjaan pertahanan negeri. Untuk itu kesehatannya tetap terpelihara. Salah satu sarat untuk menjaga kesehatan ialah makanan jangan kurang. Cara mengumpul padi dan mengatur makanan rakyat hendaklah dijalankan dengan sempurna berdasarkan ilmu kesehatan.
- c. Supaya hasil barang makanan bertambah janganlah rakyat yang sedang mengerjakan sawahnya di suruh pula pergi ke luar tempat tinggalnya melakukan lain-lain kewajiban.
- d. Untuk mencegah naiknya harga barang dalam satunya Syu

tidak perlu diadakan larangan membawa atau memasukkan barang-barang dari satu Gun ke lain Gun.

- e. Usul-usul Sangikai yang telah disyahkan oleh Tyokan Kaka hendaklah dijalankan sebagai aturan pemerintah.
 - f. Dalam Aceh Syu semua rakyat asli beragama Islam. Oleh sebab itu dalam tiap-tiap tindakan seperti membeli, meminjam dan mengambil hasil harta bumiputera lain-lain hendaklah berlaku secara hukum Islam.
3. a. Aturan agama Islam dalam masyarakat hendaklah dihormati.
b. Geen verbod uitvoer & invoer door heel Aceh.
 4. a. Sebagai langkah pertama untuk persiapan Indonesia Merdeka hendaklah bangsa Indonesia diangkat dalam segala jabatan pemerintah.
b. Pertukaran penyelidikan antara Jawa dan Sumatera untuk persatuan Indonesia.
 5. De ondergang van Eropa - de vrijheid van Azie.
 6. Rusia Kontra Amerika-Inggeris harapan Asia bersatu Indonesia Merdeka lebih besar (37, p. 1.).

Catatan Teuku Nyak Arif pada zaman pendudukan Jepang terutama dalam analisa beliau didasarkan kepada politik berdasarkan pengalaman selama zaman Hindia Belanda dan masa pendudukan Jepang. Pengalamannya ini makin diperkaya lagi dengan hasil peninjauannya ke Jepang bersama-sama dengan rombongan dari Sumatera. Lebih-lebih pula pada masa itu telah tersiar khabar bahwa Italia telah menyerah kepada Sekutu. Dengan demikian Inggeris tentu akan membagi armadanya sehingga front Asia akan diperkuat. Kekalahan Jepang dalam perang Pasific hanya menunggu waktu saja (50, p. 7).

Sebagai wakil Cokan Kakka, Teuku Nyak Arif dalam tiap persidangan selalu berdebat dengan orang-orang Jepang. Dalam salah satu pertemuan Teuku Nyak Arif pernah menunjuk-nunjuk kepada orang Jepang yang menjadi Bushu-cho di Kotaraja yang duduk berhadapan dengan beliau.

Teuku Nyak Arif mengatakan: "Inilah Jepang pengkhianat yang membusukkan nama Jepang yang lain". Jepang itu terus melompat dan menyentak pedangnya ke luar untuk memotong Teuku Nyak Arif. Beliau tidak gentar menghadapi ancaman itu, malah-an beliau menantang dengan kata-kata sebagai berikut: Ini potong leherku kata Teuku Nyak Arif sambil membuka dadanya. Zaman Hindia Belanda tidak mati dengan pelor, dan zaman Jepang tidak akan mati dengan pedang. Tetapi Jepang yang mengancam itu terpaksa duduk kembali karena diperintahkan oleh Cokang, Kakka yang memimpin persidangan itu (1, p. 375.).

Dalam zaman pendudukan Jepang Teuku Nyak Arif pernah ditahan oleh Kempetai, tetapi segera kemudian dengan campur tangan Cookang beliau dilepaskan. Faktor pengaruh Teuku Nyak Arif yang besar pada rakyat sangat dikhawatirkan oleh Cookang akan dapat timbul hal-hal yang tidak diinginkan karena penangkapan tersebut.

Kemudian setelah diketahui bahwa Jepang telah menyerah kepada Sekutu, maka para pemimpin di Aceh sebagian besar belum berani bertindak terhadap Jepang, karena persenjataan Jepang masih lengkap dan kekuatan militernya masih utuh. Tetapi Teuku Nyak Arif adalah seorang pemimpin yang berani menghadapi Jepang.

Ketika terjadi pertemuan di istana Cokang (sekarang rumah dinas Gubernur Aceh) telah terjadi perdebatan antara Cokang dengan Teuku Nyak Arif dengan nada suara yang keras dan tajam. Adapun pembicaraan itu sebagai berikut:

Cokang : Kami pembesar-pembesar Nippon di Aceh melihat tanda-tanda kurang baik dari orang-orang Indonesia. Mereka sudah berani tidak patuh dan tidak hormat lagi kepada Nippon. Kelakuan itu tidak baik, sebab Nippon tetap berkuasa di sini walaupun sudah ada perjanjian perdamaian dengan Sekutu.

T.N. Arif : Orang-orang Indonesia selalu menghormati orang-orang Nippon, tetapi sebaliknya orang-orang Nippon selalu menyakiti hati orang-orang Indonesia. Dengan adanya situasi sekarang mestinya orang-orang Jepang harus merubah sikapnya dan jangan sewenang-wenang saja.

- Cookang : Kami mendapat tugas dari Sekutu untuk menjaga keamanan di sini.
- T.N. Arif : Menjaga keamanan itu baik. Tetapi mengganggu keamanan dengan sikap orang Jepang di sini tidak baik.
- Cokang : Apa maksud tuan?
- T.N. Arif : Orang-orang Jepang masih suka berkeliaran tanpa menghargai orang-orang Indonesia.
- Cokang : Orang-orang Indonesia sudah berani membawa pisau dan senjata. Kami sebagai polisi Sekutu tidak senang hal itu. Mereka di mana-mana juga memakai tanda merah putih.
- T.N. Arif : Sebagai sama-sama orang Asia mestinya tuan-tuan menghargai perjuangan kami.
- Cokang : Apa orang-orang di sini akan berontak pada orang-orang Jepang?
- T.N. Arif : Tidak. Mereka tidak akan berontak kepada Nippon. Mereka hanya menghendaki kemerdekaan. Maka jangan diganggu.
- Cokang : Tuan sudah banyak bicara sekarang.
- T.N. Arif : Dulu saya juga banyak bicara.
- Cokang : Tetapi sekarang tuan bicara keras.
- T.N. Arif : Saya tidak bicara keras. Tetapi kalau tuan mau bicara keras silakan, yang penting jangan sakiti hati rakyat Aceh. Sebab rakyat Aceh dapat berontak kapan saja.

Pertemuan tersebut berlangsung dalam keadaan tegang, sebab kalangan Gunsekanbu tidak menduga akan keluar ucapan-ucapan yang keras dari Teuku Nyak Arif. (170, p. 1.).

2. Mempertahankan Kemerdekaan.

Pada tanggal 14 Agustus 1945 Jepang telah menyerah kepada Sekutu tanpa syarat. Bersamaan dengan kekalahan Jepang itu, Sukarno-Hatta telah kembali pula ke Jakarta sesudah menemui Marsekal Terauci di Saigõn. Sukarton dan Hatta sebagai pemimpin

Indonesia terkemuka waktu itu segera mengadakan pertemuan dengan pemimpin-pemimpin Indonesia lainnya. Bersama-sama dengan tokoh-tokoh pemuda yang bermarkas di Menteng 31, mereka mengadakan persiapan untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Sesuai dengan rencana yang ditetapkan dan dipersiapkan dengan matang, maka pada tanggal 17 Agustus 1945 di Pegangsaan Timur No. 56 jam 10.00 pagi diproklamasikan kemerdekaan Indonesia ke seluruh pelosok tanah-air dan seluruh penjuru dunia.

Kemerdekaan yang telah diproklamasikan itu harus dipertahankan, aparat pemerintahan harus dilengkapi dan disempurnakan untuk dapat mengemban tugasnya dengan baik. Ir. Sukarno dan Drs. Moh. Hatta ditunjuk sebagai Presiden dan Wakil Presiden, kemudian mereka berdua segera membentuk kabinet presidentiil. Komite Nasional Indonesia Pusat (K.N.I.P.) juga dibentuk dan berfungsi sebagai D.P.R., sebelum terbentuknya D.P.R. hasil pilihan rakyat. Pemuda-pemuda segera membentuk "Komite van Aksi" di Menteng 31, yang bertujuan ikut mempertahankan kemerdekaan dari rongrongan kekuatan asing. Komite Van Aksi segera membentuk badan-badan perjuangan seperti "Angkatan Pemuda Indonesia" (A.P.I.), Barisan Buruh Indonesia (B.B.I.) dan Barisan Rakyat Indonesia.

Di samping itu Pemerintah Republik Indonesia juga membentuk "Badan Keamanan Rakyat" (B.K.R.) yang anggotanya terdiri dari bekas PETA dan Heiho. B.K.R. bersama-sama dengan badan perjuangan lainnya telah bertekad untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamasikan itu. Berita proklamasi itu tidak segera sampai ke daerah-daerah, karena susahny komunikasi, dan penyebaran berita itu juga dihalangi oleh Jepang. Daerah yang jauh dari pusat (Jakarta) terlambat pula menerima berita proklamasi. Begitu juga di daerah Aceh yang jauh dari Jakarta, berita proklamasi itu sangat lambat diterima.

Mengenai kekalahan Jepang yang telah lebih dulu diketahui di Aceh berkat jasa dari seorang pemuda yang bernama Abdullah. Abdullah adalah orang yang dipercaya oleh Kepala Kepolisian Jepang di Langsa, bahkan Abdullah dianggap sebagai spion Jepang oleh Jepang sendiri, walaupun dia sendiri bukan spion. (2, p. 50.).

Pada masa itu Abdullah yang boleh mendengar radio, dan kemudian ia menyampaikan berita itu kepada pemimpin-pemimpin

Aceh di Kotaraja. Pemimpin Aceh yang ditemui oleh Abdullah ialah Teuku Nyak Arif, yang terkenal semenjak zaman Hindia Belanda dan zaman pendudukan Jepang. Teuku Nyak Arif sangat menghargai keberanian Abdullah dan kawan-kawannya, dan beliau mengucapkan terima kasih kepada pemuda itu. Dalam pada itu pemuda-pemuda bekas perwira Gyu-Gun berkumpul disalah satu kamar (Central Hotel yang mereka jadikan sebagai markas. Tokoh tokoh pemuda yang berkumpul itu adalah: Syamaun Gaharu, T. Hamid Azwar, Nyak Neh Rica, Said Usman, T. Sarong, Said Ali, Usman Nyak Gade dan lain-lain yang waktu itu sedang berada di Kotaraja. Hasil pertemuan pertemuan itu adalah mengutus suatu delegasi yang terdiri dari Syamaun Gaharu dan T. Hamid Azwar untuk berkonsultasi dengan Teuku Nyak Arif. Dalam pertemuan itu Teuku Nyak Arif menganjurkan agar pemuda-pemuda bekas Gyu-Gun, Heiho, Hikojo-tokubetsu, kinutai tokobetsu, keisatu Sutai dan lain-lain berkumpul dalam suatu organisasi untuk mempertahankan kemerdekaan negara yang telah diproklamirkan. Kemudian beliau juga menyarankan agar bekas anggota KNIL diikutsertakan. Hasil konsultasi dengan Teuku Nyak Arif disampaikan oleh delegasi kepada kawan-kawan mereka. Mereka yang sudah tidak sabar menanti lagi menyambut delegasi itu dengan sambutan gemuruh dan pekik "merdeka". Sementara itu pekik merdeka telah diperkenalkan kepada masyarakat luas, sehingga dimana-mana terdengarlah pekik itu yang diucapkan dengan bersemangat sambil mengangkat tangan dikepal (52, p. 16.).

Kemudian Teuku Nyak Arif mengadakan pertemuan besar di depan kantor kas negara, dan dalam pertemuan itu beliau mengucapkan pidato yang berapi-api. Teuku Nyak Arif mengatakan kalau para pemimpin tidak berani bergerak dan bertindak, maka pemuda akan mengambil tindakan lebih dahulu. Setelah mendengar pidato Teuku Nyak Arif, maka seluruh rakyat telah bertekad untuk berjuang. Sebaliknya orang-orang Jepang yang waktu itu masih ada di Kotaraja (Banda Aceh) telah mulai mencium kegiatan-kegiatan Teuku Nyak Arif beserta pemimpin Aceh lainnya (2, p. 85.).

Pada tanggal 21 Agustus 1945 Teuku Nyak Arif, Teuku Panglima Polim dan Tengku Daud Beureuh dipanggil oleh Cokang ke kantornya. Cokang S. Ino menerangkan kepada pemimpin-

pemimpin Aceh bahwa Jepang telah berdamai dengan Sekutu (30, p. 4.).

Berita proklamasi kemudiannya diterima oleh pemuda Gazali dan Rajalis, diteruskan kepada Teuku Nyak Arif. Instruksi selanjutnya diterima melalui Radiogram dari Bukittinggi yang dikirim oleh Adinegoro. Teuku Nyak Arif memanggil tokoh-tokoh penting sesudah menerima berita itu. Di hadapan pemimpin-pemimpin Aceh beliau menyatakan sumpah setia kepada Negara Republik Indonesia (30, p. 10.).

Pada tanggal 28 Agustus 1945, Teuku Nyak Arif dipilih dan diangkat menjadi ketua "Komite Nasional Indonesia" (K.N.I.) daerah Aceh, dengan Tuanku Mahmud sebagai wakilnya. Untuk memikul biaya perjuangan yang semakin berat maka Teuku Nyak Arif telah menjual harta benda pribadinya, termasuk segala perhiasan emas milik isterinya, begitu juga Tuanku Mahmud (12, p.4.). Selanjutnya Teuku Nyak Arif memerintahkan kepada Kepala Polisi Moh. Hasyim untuk menurunkan bendera Jepang, di kantor pemerintah dan tempat-tempat lainnya dan menggantinya dengan bendera kebangsaan Indonesia Merah Putih (15, p. 3.).

Penaikan bendera Merah Putih yang dipimpin oleh Moh. Hasyim itu dilaksanakan pada tanggal 15 Oktober 1945 di kantor Kepolisian Aceh di Kotaraja (Banda Aceh). Upacara itu berlangsung tepat jam 11.00, dipimpin Kaibuho Malik dengan diikuti oleh beberapa pegawai polisi bangsa Indonesia keluar dari Kantor Besar Kepolisian seperti Moh. Hasyim, Saoni, Nyak Umar dan Teuku Abdullah Sani. Dengan terburu-buru Malik menurunkan bendera Hinomaru dari puncak tiang. Beberapa orang polisi dan orang Jepang sempat melihat peristiwa bersejarah ini. Mereka bermaksud untuk bertindak, tetapi setelah melihat kejadian itu dengan jelas, maka orang-orang Jepang itu membatalkan niatnya. Setelah bendera Merah Putih berkibar dengan megahnya, maka Moh. Hasyim memandang kepada seluruh hadirin dengan perasaan bangga. Kejadian ini kemudian diikuti oleh seluruh instansi yang berada di Kotaraja. Pada hari itu juga di Kotaraja diadakan rapat besar untuk membentuk Barisan Keamanan Rakyat (B.K.R.) dan Barisan Pemuda (2, p. 87.).

Revolusi berjalan terus, rakyat Aceh yang terkenal heroik terhadap penjajahan Belanda maupun Jepang, pada saat ini telah bertekad untuk mempertahankan kemerdekaannya, jalannya re-

volusi harus dipimpin dan diarahkan. Untuk mengarahkan jalannya revolusi aparat pemerintahan harus disempurnakan. Untuk lebih menyempurnakan aparat pemerintahan di daerah Aceh, maka Pemerintah Republik Indonesia mulai tanggal 3 Oktober 1945 dengan Surat Ketetapan Gubernur Sumatera dari Negara Republik Indonesia tanggal 3 Oktober 1945 No. 1/X. telah mengangkat Teuku Nyak Arif sebagai Residen Aceh. (130, p. 1.).

Surat Ketetapan ini diperkuat dengan ketetapan Presiden Republik Indonesia, yang menetapkan para Menteri, Gubernur dan para Residen untuk seluruh Indonesia (129, p. 1.). Teuku Nyak Arif sebagai Residen Aceh pernah menodongkan pistol kepada barang siapa yang menghalang-halangi penaikan bendera Merah Putih, termasuk orang Jepang. Bahkan beliau dengan gagah-berani memasang bendera Merah Putih di depan mobilnya, walaupun pemimpin-pemimpin lainnya belum berani bertindak sejauh itu (30, p. 11.).

Residen Teuku Nyak Arif, kemudian mengadakan pertemuan dengan Tengku Daud Beureuh, Tuanku Mahmud, Ali Hasymi dan Syamaun Gaharu. Mereka kemudian menemui Cokang S. Ino beserta stafnya. Dalam pertemuan itu Teuku Nyak Arif menuntut kepada pejabat Jepang itu untuk menyerahkan kekuasaan dan senjata kepada orang Indonesia (9, p. 84.). Sudah barang tentu tuntutan pemimpin Aceh ini tidak dikabulkan oleh Jepang, karena Jepang telah ditugaskan oleh Sekutu menjaga statusnya sampai Sekutu datang. Akibatnya terjadilah perebutan senjata oleh rakyat. Senjata-senjata Jepang jatuh bertebaran ke tangan para pejuang tapi sayang banyak di antara mereka yang tidak bisa menggunakan senjata api (23, p. 55.).

Perjuangan terus ditingkatkan, aparaturnya terus disempurnakan untuk menjamin suksesnya revolusi. Walaupun hubungan dengan pusat tidak selancar seperti sekarang, tapi garis yang ditetapkan oleh pusat sedapat mungkin dilaksanakan.

Di Aceh juga dibentuk "Angkatan Pemuda Indonesia" (A.P.I.) oleh residen Teuku Nyak Arif. A.P.I. ini dikepalai oleh perwira Syamaun Gaharu. Setelah susunan API untuk seluruh Aceh disepakati maka atas anjuran Teuku Nyak Arif dikirimlah kurir menemui orang-orang penting menyampaikan apa yang telah diputuskan dan melaksanakan putusan itu dengan penuh tanggung

jawab dan mempersiapkan segala sesuatu sambil menunggu perintah dan pengumuman selanjutnya.

Rencana pertama yang dilaksanakan oleh API adalah menguasai percetakan Aceh, menduduki kantor pos dan stasiun kereta api. Ketiga sarana ini sangat penting dalam perjuangan di samping alat senjata (52, p. 18.).

Perlucutan senjata dari Jepang berhasil dengan tekanan pengepungan-engepungan rakyat. Senjata yang dioper itu berjumlah lebih kurang cukup untuk "Satu resimen team pertempuran". Di samping A.P.I. berdiri pula "Barisan Republik Indonesia" (B.R.I.), terutama atas usaha orang-orang dari pusat (5, p. 119.). API kemudian dilebur menjadi TKR (Tentara Keamanan Rakyat).

Pada bulan Oktober 1945 tiba di Kotaraja utusan Sekutu yang bernama Mayor Knottenbelt untuk membicarakan pendaratan Sekutu di Aceh untuk melucuti senjata Jepang dan mengurus para tawanan perang. Residen Teuku Nyak Arif menolak rencana Sekutu ini. Beliau berjanji akan mengatur pemulangan tentara Jepang dengan sebaik-baiknya. Dalam pertemuan yang kedua kalinya yang diadakan di suatu tempat di antara Binjai - Medan antara Teuku Nyak Arif dengan pucuk pimpinan Sekutu di Sumatera Utara, Brigjen T.E.D. Kelly dan Kepala Kempetai Jepang, Teuku Nyak Arif tetap menolak rencana Sekutu (162, p. 2.).

Walaupun perundingan dengan pihak sekutu tidak mencapai hasil, namun menjelang penutup tahun 1945 semua tentara Jepang telah ditarik dari Aceh ke Sumatera Timur, kecuali bataliyon yang berada di Kuala Simpang yang datang dari Sumatera Timur kembali untuk memutuskan hubungan Aceh dan Sumatera Timur. Dikhawatirkan juga peristiwa di Aceh akan menjalar ke Sumatera Timur (52, p. 45.).

Ketika mayor Knottenbelt dari "Supreme Allied Commander South - East Asia" (SACSEA) berada di Kotaraja, maka dia pernah bertemu dengan Teuku Nyak Arif, sebagaimana dia menulis sebagai berikut :

"Saya pernah ditemui oleh pembesar anak negeri yang bernama Nyak Arif yang oleh Sukarno telah diangkat menjadi Residen Aceh. Kunjungannya itu berlangsung bulan Oktober 1945. Sebuah auto berhenti di muka pintu dan langkah-langkah cepat mendekati kantorku, Aku membuka laci kanan meja tulisku, di mana tersimpan sebuah pistol yang terisi dan pada waktu itu

aku melihat 3 orang laki-laki. Pimpinannya Nyak Arif segera kukenal walaupun sebelumnya aku tak pernah melihatnya. Pernah diceriterakan orang kepadaku mengenai dirinya sebagai seorang laki-laki yang berperawakan kecil, agak bungkuk dan dengan muka yang tidak menyenangkan ia berkata: "Saya Teuku Nyak Arif, Residen daerah Aceh". Bersama dengan itu ia melihat kepadaku dari bawah sampai ke atas dan aku melihat kepadanya tetapi tidak dari atas ke bawah karena hal itu tidak pantas dilakukan jika kita memperhatikan. Kita melihat caranya yang fanatik dan semangat yang tampak di matanya serta gerenyet mulutnya yang tidak menyenangkan itu. Ia memperkenalkan kedua temannya itu, seorang Cina yang gemuk dan seorang pemuda intelek yang memperlihatkan kesenangan hati yang liar di mukanya seperti yang pernah kulihat dulu pada muka teman-teman sosialisku yang bersemangat di Oxford. Segera ia berbicara dalam bahasa Inggris yang fasih sekali, di mana ia mendengar bahwa orang-orang Belanda telah berangkat. Bersamaan dengan itu aku merasakan pandangannya yang tajam ke arah pita yang berwarna jingga pada tali pelindan dibahuku. Mukaku tidak berubah sedikitpun dan aku berkata, bahwa aku sangat senang karena ia ingin berbicara secara terbuka. Cepat-cepat ia menerangkan bahwa ia suka bekerja-sama dengan Sekutu, tetapi tidak dengan orang-orang Belanda, babi-babi sombong, tentara Belanda yang keparat. Ia berkata-kata semakin keras dan berapi-api di hadapanku dengan mengepalkan tangannya. Orang Cina yang gemuk itu tentulah akan berpikir, bahwa aku baru melihat sikap Nyak Arif jika ia menjadi marah, di belakangan ini ia bekerja terlalu keras. Aku tidak berkata apa-apa dan berusaha untuk memahami sikap makhluk yang berdiri di hadapanku itu. Dapatlah anda melihat kejadian ini yang sering kualami setiap hari, dan jelas bahwa tugasku mempunyai segi-segi yang menarik dan menyenangkan itu (21, p. 4.). Bila tuntutan rakyat ini tidak diindahkan, maka keselamatan tentara Sekutu di Aceh kelak tidak dijamin".

Peringatan Teuku Nyak Arif ini mendapat perhatian dan pengertian dari pimpinan tentara Sekutu, walaupun mendapat kecaman dari bawahannya seperti Mayor Knottembelt.

Itulah sebabnya ketika mobil Chevrolet yang ditumpangi Teuku Nyak Arif dari Medan yang bercat macan loreng dan berbendera Merah Putih, di tengah jalan diserang dengan tembakan

mitraliur pesawat terbang pemburu. Dengan perlindungan Tuhan, Teuku Nyak Arif terhindar dari bahaya maut, dan dapat meneruskan perjalanannya ke Aceh dengan selamat. Setibanya Teuku Nyak Arif di Langsa, terjadi pula pertempuran dengan Jepang yang mendapat perintah dari Sekutu untuk merebut kembali senjata-senjata yang pernah dirampas oleh rakyat Aceh. Setelah dikerahkan seluruh kekuatan, maka akhirnya tentara Jepang dapat dipukul mundur (34, p. 5.).

Kekuatan bersenjata terus diperkuat oleh Teuku Nyak Arif. Di samping T.K.R. juga dibentuk satu peleton polisi istimewa yang terdiri dari suku Jawa dan Menado yang dikepalai oleh Podihang. Mereka dipersenjatai dengan baik dan sempurna oleh Teuku Nyak Arif. Tangsi-tangsi dan asrama yang ditinggalkan oleh Jepang, diisi oleh polisi istimewa dan T.K.R. yang dilatih dengan sistim tempur modern. Bekas Opsir Gyu Gun dilantik kembali menjadi perwira-perwira T.K.R. seperti Kolonel Syamaun Gaharu, Mayor T.A. Hamid, Kapten Husin Yusuf, Said Usman, Said Ali, Nyak Neh dan Kapten T. Mohammadsyah.

Pada upacara pertama tanggal 12 Oktober 1945 dilakukan devile militer di tanah lapang di muka musim Aceh, di mana yang menjadi Inspektur Upacara adalah Residen Teuku Nyak Arif, dan komandan upacara adalah Kapten Mohammadsyah (15, p. 4.). Tekanan dari pihak Jepang terhadap perjuangan rakyat Indonesia makin lama makin keras, karena perintah yang dikeluarkan oleh Sekutu. Tetapi sebaliknya perjuangan rakyat Indonesia juga ditingkatkan untuk mewujudkan cita-cita Proklamasi.

Sesudah diadakan upacara militer di lapangan, maka pada malam harinya Syutyokan (Residen Jepang) mengadakan pertemuan dengan pemimpin dan tokoh masyarakat Aceh di tempat kediamannya. Dari pihak Indonesia yang hadir adalah: Teuku Nyak Arif, Tuanku Mahmud, Teuku Cut Hasan, Tengku Daud Beureuh, Tengku Ahmad Yeuneib, Teuku M. Amin, Ali Hasymi, Tengku Abdul Wahab Seulimeum, Said Abu Bakar dan Syamaun Gaharu. Dari pihak Jepang yang hadir adalah: S. Ino, Matsubuchi, Kerinubutyo, Buntai-tyo, Kempetai-tyo dan Eri (52, p. 20.).

Dalam pertemuan ini S. Ino menguraikan bahwa Jepang masih bertanggung jawab terhadap keamanan di Aceh atas perintah Panglima Sekutu di Asia Tenggara. Perkumpulan API yang tidak

diberi izin oleh Jepang, sesuai dengan undang-undang keadaan perang harus segera dibubarkan.

Menanggapi keterangan S. Ino tersebut maka Syamaun Gaharu sebagai Ketua Markas Daerah API mengatakan sebagai berikut:

Pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia telah memproklamkan kemerdekaannya, dan kami telah mempunyai pemerintahan sendiri, yang lengkap dengan aparatnya. Kami bangsa Indonesia telah mengetahui bahwa Jepang tidak mempunyai hak lagi, apalagi memerintahkan pembubaran API. Kalau seandainya pemerintah kami (Residen Aceh) memerintahkan pembubaran API, maka sebagai tanda setia kami akan patuh kepada perintah itu. Dengan sikap seorang prajurit Syamaun Gaharu kemudian menghadap Teuku Nyak Arif dengan memberi hormat dan berkata: Kami menunggu perintah dari tuan Residen. Sejenak Teuku Nyak Arif terdiam. Kemudian sebagai seekor harimau yang hendak menerkam dengan tangannya yang gemetar memegang pipa rokok dari gading dan suara yang gemetar pula beliau berkata:

Saya tidak bisa mengerti bagaimana tuan-tuan orang Jepang ini, sudah kalah perangpun masih mau mencampuri urusan dalam negeri orang lain. Apakah yang diperbuat selama ini dan selama berkuasa di sini masih akan diteruskan juga ketika tuan-tuan sudah kalah. Apakah tuan-tuan mengira masih berkuasa di sini. Saya kira untuk apa saya diundang kemari kalau hanya untuk hal yang tidak perlu. Setelah berkata demikian maka Teuku Nyak Arif meninggalkan pertemuan tersebut. Beliau kemudian juga diikuti oleh tokoh-tokoh lainnya tanpa mengucapkan kata-kata sepatahpun. Dengan terjadinya peristiwa ini, maka semangat orang-orang Jepang menjadi mundur. Pada malam harinya 12 Oktober 1945 di rumah Tyokan berkumpul orang-orang Jepang yang telah mengalami kehancuran mental itu. Sebaliknya pemuda-pemuda yang tergabung dalam API makin bangkit dan meluap semangatnya untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Mereka tidak mau lagi memperlakukan orang-orang Jepang sebagai Yang Dipertuan, tapi menganggapnya sebagai orang biasa saja. Orang-orang Jepang sendiri juga telah mulai sadar akan diri dan kedudukan mereka (52, p. 21.).

Pada tanggal 14 Oktober 1945 diadakan rapat samudera di Aceh Bioskop Kotaraja. Pada mulanya direncanakan bahwa yang

akan berpidato adalah beberapa pemimpin Aceh, tetapi berhubung karena ancaman dari Jepang maka yang berpidato hanya Teuku Nyak Arif sendiri saja mewakili keseluruhan. Residen berbicara ringkas tegas, tetapi mengobarkan api semangat peperangan mempertahankan proklamasi kemerdekaan nusa dan bangsa di seluruh daerah Aceh (49, p. 32.). Setelah rapat semua yang hadir melakukan sembahyang sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing. Lama kelamaan kedudukan Jepang di Aceh semakin lumpuh, tetapi walaupun begitu mereka masih tetap berkuasa di samping R.I. di bawah Residen Teuku Nyak Arif (53, p. 10.).

Dalam perkembangan selanjutnya, maka pada tanggal 15 Oktober 1945, pemerintah Jepang terpaksa menyerahkan kekuasaan sipil dan tanggung jawab kepada pemerintah Republik Indonesia di Aceh yang diterima oleh Residen Teuku Nyak Arif (52, p. 23.). Perlucutan senjata di Aceh sebahagian besar berhasil dimana senjata yang didapat antara 1 dan 2 resimen atau satu devisi kecil. Parade TKR di Kutaraja memperlihatkan 1 resimen yang lengkap peralatannya.

Penyerahan senjata dilakukan dengan perantaraan Cokang kepada Residen, yang kemudian membagikannya kepada API dan Polisi Istimewa. Permintaan Pemimpin PUSA untuk membagikan senjata kepada Mujahiddin ditolak, karena bukan tentara resmi. Demikianlah di ibu kota berhasil dioper sebanyak 600 pucuk, di Sigli 200 pucuk di Seulimeun 180 pucuk beserta 3 gudang amunisi dan meriam-meriam parit. Dantai Lhoseumawe menyerahkan 600 pucuk pula (7, p. 442.).

Dalam perebutan senjata senjata pertempuran dengan pihak Jepang tidak bisa dihindarkan di beberapa tempat. Pasukan pasukan Jepang di lapangan Blang Bintang, Lho Nga dan butai Kotaraja tak sempat dilucuti, karena mereka berkumpul di Ulee-Lheue. Mereka mengadakan serangan dan penggerebekan ke Kotaraja serta menawan perwira-perwira yang sedang rapat antara lain panglima Sya maun Gaharu, T. Moliammad Syah, T. Hamid Azwar, Husin Yusuf, Said Abdullah, Djaafar Hanafiah. Mereka yang ditangkap oleh Jepang berjumlah 18 orang dan dengan kereta api lapis baja mereka dibawa ke Ulee Lheue. Kotaraja menjadi panik akibat peristiwa itu. Rakyat menjadi marah. Mereka berdatangan dari seluruh Aceh

ke Kotaraja dan siap menunggu komando dari Teuku Nyak Arif.

Tidak dapat diramalkan apa yang akan terjadi, jika Teuku Nyak Arif tidak segera turun tangan dan berani bertindak tegas menenangkan emosi rakyat yang sedang bergelora. Sambil mengarahkan pasukan riil (API/TKR, Polisi Istimewa dan Barisan Rakyat yang dipersenjatai) maka Teuku Nyak Arif sebagai Residen Aceh mengirim ultimatum kepada orang-orang Jepang di Ulee Lheue. Dalam waktu 2 X 24 jam semua perwira TKR yang ditahan di Ulee Lheue harus dikembalikan dalam keadaan selamat untuk menjaga tidak terjadi hal-hal yang tidak menguntungkan bagi pihak Jepang sendiri (52, p. 36.).

Untuk memenuhi Ultimatum tersebut, maka dua hari kemudian perwira-perwira yang ditahan dikembalikan kecuali Syamaun Gaharu. Tetapi dengan kesetia kawanannya T. Mohammad Syah yang tidak mau kembali kalau tidak bersama-sama dengan Syamaun Gaharu, maka tinggallah dua orang yang belum dikembalikan. Dalam tawanan itu Syamaun Gaharu diperlakukan sebagai tentara yang berpangkat rendah. Tetapi setelah Syamaun Gaharu memberi penjelasan bahwa dia Kolonel TKR, maka perlakuan terhadapnya berubah. Beliau dihormati sebagai seorang perwira menengah dan mendapat perlakuan yang wajar. Cokang sendiri minta maaf atas segala perbuatannya itu terhadap Syamaun Gaharu dan seluruh rakyat Aceh.

Dalam pada itu Teuku Nyak Arif kembali mengajukan tuntutan agar kedua perwira yang ditahan itu harus dikembalikan sore itu juga jam 18.00 sesuai dengan bunyi ultimatum yang disampaikan (52, p. 38.).

Pada jam 17.45 Syamaun Gaharu dikembalikan dengan dikawal oleh Letnan II Jepang. Dengan sopan santun seorang militer yang correct, maka ia mempersilahkan Syamaun Gaharu dan T. Mohammad Syah naik kendaraan. Kemudian ia juga membuka bendera merah yang telah tersedia untuk dikibarkan sebagai tanda kebesaran bagi perwira menengah Jepang. Menjelang sampai ke Markas API/TKR, maka satu regu pasukan Jepang memberikan penghormatan dengan hormat senjata dengan sangkur terhunus dengan mengucapkan sayonara kepada Syamaun Gaharu dan T. Mohammad Syah. Sesampai di Markas API/TKR, maka Syamaun Gaharu memberikan laporan kepada Teuku Nyak Arif. Setelah

mendengar laporan itu maka Teuku Nyak Arif tertawa besar. Hal yang seperti itu jarang kejadian (52, p. 39.). Dalam perkembangan selanjutnya tentara Jepang dari Medan berusaha untuk kembali ke Aceh atas perintah sekutu. Mereka menuntut pengembalian senjata Jepang, tetapi tuntutan itu ditolak oleh pihak Republik dan mereka kembali ke Medan. Kemudian atas desakan pihak Sekutu, maka Jepang mengirimi ekspedisi ke Langsa. Segera TKR mengirimi suatu pasukan untuk mengintai, tetapi 5 km dari kota, pleton itu bertemu dengan ekspedisi Jepang tersebut, sehingga terjadilah pertempuran sengit. Seluruh Pleton itu hancur, semuanya gugur kecuali seorang kurir. Komandannya Petua Husin juga tidak kembali. Segera komandan resimen mayor Bachtiar datang dengan 1 kompi, tetapi iapun luka dan pasukannya pecah. Jepang berhasil menduduki kota Langsa. Sehubungan dengan itu, maka dari daerah-daerah lain mengalir pasukan seperti dari Lho Seumawe, Takengon, Bireun dan Kotaraja. Di dalam pasukan itu turut serta residen Teuku Nyak Arif entah sebagai residen, entah sebagai sukarelawan atau sebagai apa beliau telah ikut dalam arus manusia yang bergolak itu. Melihat keadaan itu, maka pasukan Jepang terpaksa mengundurkan diri sampai Kuala Simpang di seberang sungai Tamiang. Sejak saat itu tidak ada usaha lagi dari pihak Jepang dan Sekutu untuk kembali ke Aceh (7, p. 444.).

Aceh adalah daerah di Sumatera yang paling sempurna melaksanakan proklamasi berkat ketegasan pimpinan dari Teuku Nyak Arif dan kawan-kawan dan semangat kemerdekaan rakyat yang eksploif yang pada tiap kesempatan meledak untuk merebut kemerdekaan kembali. Adalah aneh nampaknya bahwa justeru daerah yang paling jauh dari pusat yang dapat berbuat demikian, yakni yang jauh dari pimpinan dan yang kurang sekali menerima instruksi-instruksi. Justeru hal demikian membuktikan bahwa proklamasi memang sudah kehendak seluruh rakyat dan bukan buatan Sukarno - Hatta dengan Panitia Persiapannya saja. Mereka ini hanya memproklamasikan (7, p. 444.).

Initiatif dan kegiatan di Aceh jauh lebih maju dan konsekwen daripada di Jakarta sendiri tempat pimpinan Sukarno-Hatta. Hal ini bukanlah karena Jepang lemah di Aceh. Di Aceh sedia 1 divisi untuk menghadapi pendaratan Inggris pada bulan September 1945. Aceh sudah siap menjadi medan perang dan Jepang sudah sedia untuk bertempur.

Aceh juga sering mengalami serangan udara dan laut atas pantai Aceh dan telah masuk infiltrasi dari udara. Aceh pada waktu itu merupakan benteng Jepang yang siap sedia dari suatu serangan penyerbuan Inggeris yang hampir dimulai (. . 7 p, 445.).

Sebagai seorang Residen Teuku Nyak Arif lebih banyak mengurus soal-soal militer dari pada mengurus soal-soal pemerintahan sipil. Sebenarnya kedua bidang itu susah dipisahkan, lebih-lebih pada waktu itu kita sedang berevolusi. Tetapi walaupun begitu Teuku Nyak Arif tidak melupakan sama sekali soal pemerintahan sipil ini.

Dalam Maklumat Residen No. 1, 18 Oktober 1945 ditegaskan bahwa :

1. Dilarang keras mengeluarkan dan menyiarkan maklumat kalau tidak dengan seizin atau setahu Residen Aceh.
2. Dilarang melepaskan hewan dengan tidak berpenjagaan, sehingga dapat merusak tanaman. Tanaman ditanam menjadi makanan kita bersama, dan siapa yang melanggar peraturan ini tetap akan dihukum (131, p. 1.).

Dengan maklumat Residen Aceh 27 Oktober 1945 berisi panggilan kepada pemuda-pemudi Indonesia untuk dikirim belajar ke luar negeri.

Kemudian pada tanggal 27 Oktober itu juga dikeluarkan Maklumat No. 2 yang isinya:

1. Dilarang keras mengeluarkan barang-barang, makanan, pakaian, senjata ke pulau Weh, selama N.I.C.A. masih berada di Sabang.
2. Perahu-perahu yang besar dilarang mengunjungi pulau Weh.
3. Larangan tersebut tidak berlaku bagi orang yang mendapat izin khusus dari Residen Aceh.
4. Siapa yang melanggar peraturan ini akan dihukum dan alat-alatnya akan dirampas.
5. Diharapkan kepada aparat Pemerintah di Aceh untuk mengawasi peraturan ini, dan mengambil tindakan-tindakan yang berguna (132, p. 1.).

Maklumat 27 Oktober yang lain adalah, dilarang memperjual belikan rokok yang tidak mempunyai bandrol.

Maklumat 29 Oktober 1945 berisi :

1. Dilarang membawa makanan dan hewan ke luar daerah Aceh atau keluar negeri (Sabang, Malaya).
2. Di dalam daerah Aceh diizinkan untuk membawa makanan dan hewan tersebut.

Dalam Maklumat Residen Aceh No. 3, 2 Nopember 1945.

1. Dilarang menjual nama Pemerintah Indonesia untuk kepentingan pribadi.
2. Berdasarkan kawat dari Gubernur Sumatera, maka buat sementara orang dari Sumatera dilarang masuk ke Jawa.
3. Berdasarkan Maklumat Presiden 3 Oktober 1945 uang yang syah adalah uang yang berlaku di Sumatera selama Pemerintah Jepang (134, p. 1.).

Maklumat No. 5 tanggal 8 Nopember 1945 menyebutkan:

1. Mulai 9 Nopember 1945 pelacuran dibasmi.
2. Pasar malam dan judi dihapuskan, dan begitu juga membuat arak.
3. Dilarang menyimpan senjata api tanpa izin Pemerintah (135, p. 1.).

Pada tanggal 11 Nopember 1945 diadakan rapat di halaman mesjid raya dengan pembicara: Residen Teuku Nyak Arif, Tengku Daud Beureueh dan Amelz. Seorang pemuda yang berasal dari Ambon dan seorang lagi yang berasal dari Minahasa juga ikut memberikan sambutan.

Pada tanggal 19 Nopember 1945 diperintahkan kepada rakyat: Yang beragama Islam supaya berpuasa, dan yang beragama Kristen menurut agamanya, karena pada tanggal 18 Nopember 1945 genap 3 bulan berdirinya R.I.

Maklumat No. 7, 23 Nopember 1945, melarang rakyat menyebarkan berita bohong, seperti dimasukkannya racun ke dalam sumber air bersih di Kotaraja (136, p. 1.).

Maklumat No. 8, 29 Nopember 1945 menyebutkan :

1. Fonds Nasional diubah menjadi Fonds Kemerdekaan.
2. Kepada Kontroler dan Uleebalang diizinkan mengutip Fonds tersebut.
3. Uang ini akan dipergunakan untuk pertahanan negara Republik Indonesia.

4. Kepada rakyat diharapkan untuk menyokong fonds tersebut (137, p. 1.).

Mulai bulan Desember 1945 Residen Teuku Nyak Arif sering digantikan Tuanku Mahmud dan Teuku Panglima Polim Moh. Ali sebagai wakil Residen. Teuku Nyak Arif memegang jabatan Residen Aceh, dalam suasana yang kacau dan tiada menentu. Residen praktis lebih menyerupai pimpinan ketentaraan yang harus berhubungan dengan tentara Jepang dan menyelesaikan pertempuran dengan pihak Jepang. Residen lebih sering mengadakan perjalanan dan peninjauan ke daerah-daerah, terutama daerah yang kurang aman. Tugas Residen sehari-hari dilaksanakan oleh wakil Residen, yang harus tetap tinggal di ibukota Kotaraja (19, p. 35.). Karena jasanya yang luar biasa kepada bidang militer (ketentaraan) maka Teuku Nyak Arif dengan Ketetapan No. 10 tanggal 17 Januari 1946 oleh Panglima T.R.I Komandemen Sumatera, diangkat sebagai anggota Staf Umum T.R.I. dengan pangkat "Jenderal Mayor Tituler" (172, p. 2.).

Pengangkatan Teuku Nyak Arif menjadi Mayor Jenderal Tituler, sesuai dengan usul Markas Daerah API/TKR Aceh. Dengan bimbingan dan tuntunan beliau, maka API/TKR tidak mendapat kesulitan dalam pengembangan dan pembinaannya. Pada tanggal 17 Februari 1946, untuk pertama kalinya dilapangan Blangpadang diadakan upacara militer yang megah dan berkesan untuk memperingati $\frac{1}{2}$ tahun kemerdekaan Indonesia. Waktu itu juga diresmikan divisi TKR/TRI V dengan slagordanya di bawah pimpinan Kolonel Syamaun Gaharu. Pangkat dan jabatan perwira lainnya juga disesuaikan dan disyahkan pada waktu itu. Upacara militer itu diikuti oleh satu resimen TRI lengkap dengan alat per senjataannya. Sebagai komandan upacara ditunjuk Kapten T. Yakub Muli, Komandan Batalyon dari Resimen II Aceh Utara. Bertindak sebagai Inspektur Upacara adalah Jenderal Mayor Tituler Teuku Nyak Arif anggota Staf Umum Komandemen Sumatera (52, p. 46.).

Teuku Nyak Arif dalam melaksanakan tugasnya sangat aktif sekali, beliau jarang ada di rumah, dan jarang beristirahat. Karena terlalu berat bekerja maka penyakit gula (kencing manis) nya kambuh lagi. Karena penyakitnya bertambah berat, maka Teuku Nyak Arif minta cuti 2 bulan untuk menyembuhkan kembali pe-

nyakitnya. Buat sementara yang ditunjuk sebagai wakil Residen adalah Teuku Panglima Polim Moh. Ali. Sementara Teuku Nyak Arif menjalani cuti, maka terjadilah peristiwa Cumbok yang terkenal itu (15, p. 4.). Terjadilah perpecahan di antara segolongan Uleebalang dengan segolongan Agama. Golongan Uleebalang dipimpin Teuku Daud Cumbok yang bermarkas di Lam Meulo (sekarang Kota Bhakti, ± 20 km dari Sigli).

Pemerintah R.I. dan aparatnya di Aceh, menyadari bahwa perpecahan ini akan menimbulkan kerugian bagi rakyat Aceh sendiri. Panglima T.K.R. berusaha untuk menghindarkan bentrokan senjata dengan mencari jalan perdamaian. Uluran tangan Pemerintah ini tidak dihiraukan oleh Teuku Daud Cumbok.

Kalau diteliti lebih mendalam, pertentangan antara golongan ulama dan golongan Uleebalang telah dimulai semenjak zaman Hindia Belanda. Bahkan Pemerintah Hindia Belanda berusaha untuk mempertajam pertentangan itu dengan merestui berdirinya PUSA guna membendung perkembangan Muhammadiyah di Aceh. Kemudian pada zaman pendudukan Jepang, harapan PUSA untuk memegang kekuasaan tidak terlaksana karena pemerintah Jepang tetap mengangkat golongan Uleebalang sebagai Gunco (119, p. 2.). Golongan Uleebalang yang memegang kekuasaan di daerahnya masing-masing menyerupai raja-raja kecil. Organisasi ketatanegaraan dalam tiap-tiap Zelfbestur, menunjukkan bahwa seorang Raja berkuasa dalam lapangan legislatif, eksekutif dan kehakiman. Golongan agama hanya sebagian kecil menduduki jabatan dalam pemerintahan negara dan kehakiman. Mereka hanya mengurus soal-soal yang berhubungan dengan perkawinan, nikah, talak dan rujuk (19, p. 7.).

Sesudah Indonesia mencapai kemerdekaannya, pertentangan kedua golongan ini bukannya semakin mereda, tetapi malahan semakin meningkat. Curiga-mencurigai di antara kedua golongan ini makin kelihatan, walaupun pada lahirnya mereka seolah-olah bekerja sama. Persatuan dan kesatuan antara seluruh potensi yang sangat diharapkan pada saat itu tidak kunjung tiba. Suasana pertentangan itu makin dipertajam oleh tentara Jepang yang sudah kalah. Tentara Jepang sedia menyerahkan sebagian senjatanya, tetapi tidak kepada T.K.R. hanya kepada rakyat. Kedua golongan yang bertentangan juga mengambil kesempatan dalam penyerahan

senjata Jepang ini, mereka giat mengumpulkan senjata untuk golongan masing-masing. T.K.R. sebagai alat negara tidak menyetujui cara ini, karena yang berhak menggunakan senjata hanyalah alat negara yang syah (resmi). Organisasi ulama yang terkenal dengan nama PUSA yang berpusat di Pidie terus menyempurnakan organisasi mereka. Markasnya di daerah Pidie (dekat Sigli) terus dipersiapkan untuk mengakhiri kekuasaan golongan Uleebalang yang telah lama berlangsung di daerah itu. Sebaliknya golongan Uleebalang juga tidak ketinggalan mengadakan persiapan. Markas golongan Uleebalang bertempat di Lam Meulo di suatu daerah yaitu Cumbok. Persediaan kedua golongan untuk melancarkan perang telah boleh dikatakan selesai pada bulan Nopember 1945. Tinggal lagi menanti suatu kejadian sebagai alasan untuk memulai penyerangan.

Kemudian golongan Uleebalang berusaha untuk merebut Lam Meulo secara keseluruhan. Dari Lam Meulo golongan Uleebalang berusaha untuk merebut kota Sigli dan daerah sekitarnya. Akibatnya pada bulan Desember 1945 sampai bulan Januari 1946 timbullah perang saudara di Pidie.

Teuku Nyak Arif yang sedang menjalani cutinya, merasa sedih sekali adanya peristiwa ini. Beliau yang semenjak zaman Hindia Belanda dan Jepang telah berusaha untuk mempersatukan golongan yang bertentangan ini (golongan Uleebalang dan golongan Agama), tapi rupanya belum berhasil.

Tetapi walaupun begitu, Teuku Nyak Arif sebagai pejabat pemerintah (Residen dan Mayor Jenderal Tituler) perlu mengatasi masalah ini. Beliau memerintahkan kepada Kolonel Syamaun Gaharu sebagai pemimpin umum Markas Perjuangan Aceh untuk mengambil tindakan tegas. Syamaun Gaharu memberikan waktu seminggu kepada pemimpin golongan Uleebalang Teuku Daud Cumbok untuk menghentikan tindakan mereka dan menyerah kepada alat negara. Sesudah peringatan ini tidak diindahkan, maka Kolonel Syamaun Gaharu segera bertindak. Dalam waktu seminggu peristiwa Cumbok dapat di selesaikan seluruhnya dengan menimbalkan korban yang tidak sedikit dikalangan rakyat Aceh (52, p. 30.).

Pertentangan kedua golongan sengaja dipertajam oleh pemerintah Hindia Belanda dalam rangka politik "divide et impera" nya.

Pemerintah Jepang juga menggunakan taktik pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pendudukannya. Baik pemerintah Hindia Belanda maupun pemerintah Jepang selalu mengangkat golongan Uleebalang sedangkan Teuku Nyak Arif yang berasal dari golongan Uleebalang selalu berusaha mempersatukan kedua golongan ini (189, p. 5.).

3. Saat terakhir Teuku Nyak Arif.

Dalam bulan-bulan pertama Proklamasi, pemerintah R.I. mendasarkan kekuatannya pada bidang diplomasi, tidak pada bidang fisik militer. Itulah sebabnya tidak segera dibentuk tentara sebagai tulang-punggung negara yang baru diproklamasikan itu. Yang disusun adalah "Badan Keamanan Rakyat (B.K.R.). Kebijakan yang ditempuh oleh pemerintah R.I. yang masih muda itu, dengan demikian melengahkan untuk sejak semula membentuk Angkatan Perang yang kokoh sebagai imbalan kekuatan fisik bagi diplomasi.

Kemudian atas desakan tokoh-tokoh terkemuka, maka Pemerintah R.I. mengeluarkan dekrit pada tanggal 5 Oktober 1945 dengan merubah nama B.K.R. menjadi T.K.R. (Tentara Keamanan Rakyat).

Di daerah Aceh pimpinan T.K.R. dipegang oleh Syamaun Gaharu (5, p. 340.).

Di samping adanya T.K.R. lasykar-lasykar rakyat masih tetap berdiri. Lasykar-lasykar ini dimaksudkan untuk membantu T.K.R. dalam mencapai kemerdekaan. Lasykar yang terbesar di Aceh adalah Mujahiddin, yang mempunyai divisi Tengku Cik Ditiro dan Divisi Paja Bakung. Di samping Mujahiddin lasykar yang terbesar lainnya adalah P.E.S.I.N.D.O..

Teuku Nyak Arif sebagai Residen Aceh mempunyai pengaruh yang besar di kalangan T.K.R. yang dipimpin oleh Syamaun Gaharu. Di antara pemimpin-pemimpin itu sudah tentu terjadi persaingan untuk memegang kekuasaan di Aceh, terutama antara golongan Ulama dan golongan Uleebalang. Dengan alasan Teuku Nyak Arif golongan Uleebalang, maka datanglah desakan kepada Komite Nasional Indonesia, untuk menonaktifkan Teuku Nyak Arif dan mengasingkan beliau ke Takengon. Desakan ini mendapat dukungan penuh dari kelompok Husin Al Mujahid yang menamakan diri-

nya "Tentara Perlawanan Rakyat (T.P.R)". Husin Al Mujahid mempunyai ambisi yang besar sekali untuk menjadi pemimpin Aceh. Sebenarnya Husin Al Mujahid adalah alat dari Natar Zainuddin, yang kemudian menjadi tokoh penting P.K.I. di daerah Sumatera Utara. (200, p. 2.). Husin Al Mujahid telah mulai dirangkul Natar Zainuddin sejak zaman sebelum perang (51, p. 757.).

T.P.R. disokong oleh PESINDO, yang juga mempunyai ambisi untuk menggantikan Teuku Nyak Arif. Tokoh-tokoh PESINDO waktu itu adalah Ali Hasymi dan Nyak Neh. Pasukan T.P.R. dengan disokong oleh PESINDO mulai bergerak dari Aceh Timur menuju Kotaraja (187, p. 3.).

Selain dari pada itu golongan Ulama, terutama golongan Ulama yang tergabung dalam PUSA juga ikut mengambil peranan yang aktif. Sesudah golongan Uleebalang dikalahkan di Cumbok, maka golongan PUSA ingin mengambil kekuasaan di dalam tangan mereka. Golongan PUSA pada mulanya menyetujui Teuku Nyak Arif sebagai Residen karena mereka tidak mempunyai calon pada waktu itu. (119, p. 2.).

Sebelum memasuki Kotaraja dan mengadakan perebutan kekuasaan, terlebih dahulu telah diadakan persiapan yang matang. Sekretaris T.K.R. Aceh yaitu Mayor Husin Yusuf ditugaskan oleh Panglima Divisi T.K.R. Kolonel Syamaun Gaharu, untuk bertugas di daerah asalnya yaitu Bireuen sambil menjalani masa cutinya. Tetapi dalam kenyataannya Husin Yusuf bukan berangkat ke Bireuen tetapi ke Idi, untuk menemui Husin Al Mujahid. Sesampainya di Idi Husin Yusuf tanpa persetujuan Panglima Divisi Kolonel Syamaun Gaharu telah mengangkat Husin Al Mujahid menjadi Mayor dan sebagai asistennya diangkat pula Kapten Abdul Manaf.

Sesudah itu Husin Yusuf mengirim kawat kepada Kolonel Syamaun Gaharu untuk mengakui kebijaksanaan yang telah diambilnya. Syamaun Gaharu kemudian mengadakan rapat dengan stafnya, dan kesimpulan rapat menolak kebijaksanaan Husin Yusuf serta memanggil dia untuk pulang kembali ke Kotaraja. Sesampai di Kotaraja Husin Yusuf mencoba mengancam Panglima Divisi, bahwa kalau tidak menyetujui kebijaksanaannya akan terjadi sesuatu. Panglima Divisi dengan tegas menyatakan bahwa kalau terjadi sesuatu akan kita hadapi dengan segala kekuatan. Sesudah kejadian itu Husin Yusuf menghilang selama 2 minggu dan ke-

mudian ia kembali ke Banda Aceh dengan pasukan Husin Al Mujahid (201, p. 2.). Husin Al Mujahid sebelum memasuki Kotaraja telah mulai bergerak sejak dari Idi (Aceh Timur) dengan menyebarkan propaganda dengan mengatakan bahwa gerakan itu bertujuan untuk menangkap NICA besar di Sabang. Rakyat yang tidak tahu apa-apa terpengaruh dengan propaganda Husin Al Mujahid, sehingga di sepanjang jalan pasukan "Tentara Perlawanan Rakyat" (TPR) terus bertambah. Pasukan yang sebanyak itu bukan dibawa ke Sabang, tetapi dibawa ke Kotaraja oleh Husin Al Mujahid (189, p. 7.).

Setelah dekat Kotaraja Husin Al Mujahid mengutus Husin Yusuf mengadakan pertemuan dengan pemimpin-pemimpin di Kotaraja, di mana Husin Yusuf menganjurkan agar TKR menyerahkan kekuasaan kepada TPR sesudah itu tidak akan terjadi apa-apa.

Sebenarnya sebelum pasukan T.P.R. memasuki Kotaraja pihak T.K.R. sebagai pasukan resmi Pemerintah, telah minta kepada Teuku Nyak Arif untuk menghadapi pertempuran. Permintaan dari T.K.R. tidak dikabulkan oleh Teuku Nyak Arif. Beliau lebih mementingkan persatuan rakyat dari pada pangkat. "Biarlah saya serahkan jabatan ini asal tidak terjadi pertumpahan darah seperti di Pidie". Buat apa kita berperang dengan bangsa sendiri. Kalau hanya pangkat dan kedudukan kita itu saja yang dikehendakinya, serahkanlah dan jangan dengan mempertahankan pangkat dan kedudukan kita, rakyat yang tidak mengetahui persoalannya dijadikan korban, kemerdekaan kita baru mulai. Banyak pikiran dan tenaga yang diperlukan oleh negara kita dimasa yang akan datang. Kalau pengorbanan yang kita berikan dalam perjuangan hanya untuk mencari pangkat dan kedudukan, maka kemerdekaan yang kita inginkan tidak akan tercapai. Serahkan pangkat dan kedudukan kepada mereka yang menginginkannya (52, p. 50.).

Pangkat Jenderal Mayor Teuku Nyak Arif kemudian diambil-alih oleh Husin Al Mujahid dan pangkat Kolonel dari Syamaun Gaharu diambil alih oleh Husin Yusuf (199, p. 2.).

Pada waktu itu kalau Teuku Nyak Arif bersedia melawan, pasti beliau dapat menghancurkan pasukan Husin Al Mujahid dengan T.P.R. nya, karena pengaruh Teuku Nyak Arif masih besar di kalangan T.K.R. Karena Teuku Nyak Arif tidak memerintahkan untuk melawan T.P.R., maka salah seorang anggota pasukan isti-

mewa berasal dari Minahasa nekad untuk membunuh diri karena ia merasa tidak dipercaya lagi oleh atasannya yaitu Teuku Nyak Arif (203, p. 2.).

Apalagi rakyat 26 Mukim bersedia mati mempertahankan Teuku Nyak Arif, kalau dikehendaki oleh beliau untuk melawan T.P.R. di bawah pimpinan Husin Al Mujahid. Teuku Nyak Arif sebagai pemimpin semenjak zaman Hindia Belanda, lebih mementingkan persatuan dari pada pangkat dan kepentingan pribadi serta golongan. Teuku Nyak Arif adalah tokoh yang selalu berusaha mempersatukan semua golongan di Aceh (199, p. 1.).

Golongan Ulama takut kepada Teuku Nyak Arif kalau-kalau beliau dipergunakan oleh golongan Uleebalang yang dikalahkan di Cumbok, walaupun Teuku Nyak Arif banyak membantu gerakan-gerakan keagamaan seperti Muhammadiyah (182, p. 3.).

Penangkapan terhadap Teuku Nyak Arif dilakukan secara baik-baik dan dengan penghormatan, karena mereka itu tahu pengaruh Teuku Nyak Arif masih besar. Kepada keluarganya dikatakan bahwa Teuku Nyak Arif akan dibawa untuk istirahat, dan kebetulan waktu itu beliau masih sakit (178, p. 4.). Pemimpin-pemimpin terkemuka di Mukim 26 mengusulkan agar Teuku Nyak Arif tinggal di Lam Nyong saja, tetapi permintaan itu juga ditolak oleh Teuku Nyak Arif, karena beliau khawatir akan terjadi pula perlawanan dari rakyat akibat beliau ditahan (15, p. 4.). Beliau akhirnya dibawa ke Takengon dengan sebuah sedan, dan dikawal oleh dua orang anggota T.P.R. yang berpakaian hitam dan bertopeng. Sesudah sebulan berada di Takengon baru keluarganya dibolehkan menyusul untuk mengunjungi Teuku Nyak Arif. Walaupun begitu karena perawatannya kurang sempurna maka penyakit Teuku Nyak Arif makin bertambah berat. Dokter pribadinya (Dr. Mahyuddin) tidak diizinkan untuk merawat Teuku Nyak Arif oleh penguasa baru.

Keluarga Teuku Nyak Arif yang diizinkan untuk menunggu beliau selama beliau di Takengon adalah isterinya Cut Nyak Jauhari, anak-anaknya Teuku Syamsulbahri dan Cut Nyak Arifah Nasri, serta adiknya Teuku Abdul Hamid. Selama Teuku Nyak Arif ditahan di Takengon banyak tokoh-tokoh terkemuka menjenguk beliau, termasuk Tengku Daud Beureueh. Tengku Daud Beureueh termasuk teman akrab Teuku Nyak Arif semenjak zaman Hindia Belanda, walaupun pandangan politik mereka berbeda.

Waktu bertemu dengan Tengku Daud Beureueh, Teuku Nyak Arif menanyakan bagaimana situasi politik sesudah beliau ditangkap dan bagaimana keadaan para tawanan lainnya, apakah mereka dipelakukan dengan semestinya. Apa sebab terjadi hal yang demikian ini, dan kenapa orang yang tidak tahu apa-apa juga ikut ditangkap. Dalam keadaan sakit Teuku Nyak Arif juga memikirkan keadaan para tawanan lain dan keadaan rakyat Aceh pada umumnya. Tengku Daud Beureueh selalu menghindarkan pembicaraan politik dengan Teuku Nyak Arif, dan beliau selalu membelokkan kalau Teuku Nyak Arif menanyakan masalah politik (207, p. 2.). Beliau juga masih sempat mengemukakan bahwa pergolakan yang terjadi di Aceh antara lain telah dipersiapkan oleh kaum Komunis.

Sebelum meninggal Teuku Nyak Arif berpesan kepada isteri beliau, agar menjaga anak-anaknya dengan baik dan memperhatikan pendidikan mereka sampai berhasil. Jangan menaruh rasa dendam, karena kepentingan rakyat harus diletakkan di atas segala-galanya (178, p. 4.). Kepada anak beliau Teuku Syamsulbahri yang juga mendampingi beliau, Teuku Nyak Arif juga berpesan dan selalu mengatakan bahwa beliau tidak bisa baik lagi. Walaupun beliau baik dari segi phisik, tapi pikirannya akan terganggu dan kalau sampai terjadi hal yang demikian maka kamu akan merasa malu mempunyai ayah yang terganggu pikirannya. Pada waktu itu belum ada tanda-tanda bahwa Teuku Nyak Arif terganggu pikirannya.

Kepada adik beliau Teuku Abdul Hamid, Teuku Nyak Arif juga berpesan agar menyekolahkan anak-anaknya, sebagaimana Teuku Nyak Arif menyekolahkan adik-adik beliau termasuk Teuku Abdul Hamid yang disekolahkan ke Negeri Belanda. Mengenai pembagian harta pusaka sesudah beliau meninggal, juga diserahkan oleh Teuku Nyak Arif kepada adik beliau Teuku Abdul Hamid (169, p. 2.). Dengan didampingi oleh isteri beliau Cut Nyak Jauhari dan anak-anak beliau Teuku Syamsulbahri, serta Cut Nyak Arifah Nasri, dan adik beliau.

Pada hari Teuku Nyak Arif meninggal banyak pemimpin yang datang melawat di samping rakyat biasa. Dari Takengon jenazah beliau dibawa ke Bireun, dan dari Bireun ke Sigli dan dari Sigli dibawa dengan kereta api extra ke Kotaraja. Jenazah beliau diturunkan di Lambarodan dari Lambaro diangkut

ke Lam Nyong untuk dimakamkan. Makam Teuku Nyak Arif terletak di tanah pemakaman keluarga beliau yaitu di Lam Reung, kira-kira 4 km dari Lam Nyong. Makam beliau berdampingan dengan makam ayahnya sendiri Teuku Nyak Banta. Makam keluarga itu merupakan makam dari keluarga bangsawan, tetapi keadaannya sederhana saja tidak jauh berbeda dengan makam lainya yang ada di daerah itu.

Walaupun upacara pemakaman Teuku Nyak Arif diusahakan sesederhana mungkin, tetapi tetap mendapat sambutan yang luar biasa dari rakyat karena masih banyak yang mencintai beliau, karena Teuku Nyak Arif adalah seorang pemimpin yang anti Belanda dan Jepang dan mengutamakan kepentingan rakyat. (186, p. 2.).

Di antara yang hadir pada pemakaman itu adalah: Residen Teuku Daud Syah, Tuanku Mahmud (mewakili Gubernur Sumatera), Mr. S.M. Amin, Ketua D.P.R. Aceh (Sutikno), H.M. Zainuddin, R. Enggoro (masing-masing sebagai anggota D.P.R.), Teuku Panglima Polim, Moh. Ali Nyak Mansur (Wedana Sabang) Ali Hasan (Bupati Aceh Besar), Syekh Marhaban (Wedana Kotaraja), Said Abubakar dan ulama-ulama terkemuka dari Sagi 26 Mukim (15, p. 5.). Di antara yang hadir tersebut terdapat tokoh-tokoh yang ikut ambil bahagian untuk menahan dan mengasingkan Teuku Nyak Arif.

Teuku Nyak Arif telah meninggalkan kita buat selama-lamanya, dan sebagai seorang pemimpin rakyat beliau telah ikut berjuang bersama-sama rakyat sampai akhir hayatnya. Husin Al Mujahid sebagai tokoh yang mengambil kekuasaan dari tangan beliau akhirnya mengalami nasib yang tidak menguntungkan. Sebagai seorang yang belum dipersiapkan dalam jabatan itu, maka Husin Al Mujahid tidak dapat memikul beban yang dia ambil itu. Dengan pangkat Jenderal Mayor, Husin Al Mujahid masuk dan keluar pasar, dan memperlihatkan bahwa ia rendah hati. Tetapi orang yang mengetahui sangat geli melihat kelakuannya, karena sebagai pegawai tinggi dia harus menjaga gengsi di mata rakyat. Kemudian ketika Husin Al Mujahid menginap di hotel Aceh Kotaraja, dia ditangkap oleh rakyat dan tentara yang dipimpin oleh Kapten Abdullah Masri. Dalam perjalanan ke Sigli Husin Al Mujahid berusaha untuk melarikan diri, tetapi akhirnya dapat ditangkap oleh rakyat. Rakyat tidak mengetahui bahwa dia adalah Jenderal

Mayor, maka oleh rakyat Husin Al Mujahid diikat dengan tali dan digotong (168, p. 1.). Sesudah dapat ditangkap kembali perjalanan dilanjutkan ke Sigli, rombongan dicegat oleh kawan seperjuangan Husin Al Mujahid.

Tangkapan itu akhirnya terpaksa diserahkan kepada golongan Husin Al Mujahid. Peristiwa itu menunjukkan bagaimana labilnya keadaan pada waktu itu. Dalam lapangan politik gerakan Husin Al Mujahid telah berhasil memukul golongan uleebalang secara keseluruhan, dan gerakan itu dapat dianggap sebagai lanjutan dari peristiwa Cumbok. Jabatan-jabatan penting yang diduduki oleh golongan Uleebalang harus dimiliki oleh golongan PUSA. Kedudukan yang telah diimpikan semenjak zaman Hindia Belanda dan zaman pendudukan Jepang, baru sekarang diperoleh oleh PUSA (19, p. 22.).

Tengku Daud Beureuh kemudian diangkat menjadi Gubernur Militer daerah Aceh, yang berkuasa di bidang sipil dan militer. Bidang perekonomian kemudian juga dikuasai oleh golongan PUSA, seperti Said Abubakar menguasai perkebunan, Husin Al Mujahid menguasai pertambangan minyak Sumatera Utara dan Nyak Neh mengurus soal perdagangan. Kemudian timbul perselisihan di antara ulama PUSA mengenai harta benda bangsawan. Untuk menye-



Rumah tempat peristirahatan terakhir Teuku Nyak Arif di Takengon, di mana di tempat ini beliau berpulang kerahmatullah.

lesaikan perselisihan itu dibentuk Majelis Penimbang yang terdiri dari PUSA, sehingga keluarga bangsawan tidak puas dengan majlis tersebut. Selanjutnya di antara golongan ulama PUSA juga timbul perpecahan, di mana Sayid Ali bermaksud merebut kekuasaan, tetapi akhirnya digagalkan dan Sayid Ali ditangkap. Dengan tumbangnya Sayid Ali, maka berdirilah pemerintahan yang besar sekali kekuasaannya yakni pemerintahan PUSA yang melawan Belanda sampai tahun 1949 dengan Gubernur Militer Tengku Daud Beureuh (119, p. 1.).

Mengenai Teuku Nyak Arif, walaupun beliau telah berpulang ke rakhmatullah masih ada saja orang atau golongan yang mendiskriditkan beliau. Teuku Nyak Arif dikatakan pernah berhubungan dengan Sekutu di Medan dan dengan NICA di Sabang, tetapi semua tuduhan itu tidak dapat dibuktikan sama sekali. Dengan adanya laporan dari Knottenbelt, maka issue yang mengatakan bahwa Teuku Nyak Arif pernah bekerja sama dengan Sekutu dan Belanda tidak benar sama sekali. Tetapi walaupun begitu untuk membersihkan nama-nama orang yang tidak terlibat, maka pemerintah pernah membentuk suatu komisi untuk mengadili tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa Cumbok.

Anggota dari komisi itu terdiri dari :

1. Teungku Ismail Jacob
2. Teungku Junus Jamil
3. Teungku H. Hasan Kruengkale
4. Teungku Ali Lamlang.

Setelah komisi bekerja dengan giat dan teliti, maka komisi berkesimpulan bahwa Teuku Nyak Arif tidak terbukti bersalah seperti apa yang dituduhkan orang kepadanya (189, p. 6.). Begitupun tawanan-tawanan lainnya yang tidak terbukti bersalah juga dibebaskan. Kejadian ini berlangsung sewaktu Tengku Daud Beureuh menjadi Gubernur Militer dan Mr. S.M. Amin menjadi Komisaris Pemerintah.

Kemudian pada tahun 1954 dibentuk lagi suatu panitia di Medan yang diketuai oleh Nyak Umar yang bertugas mengadili orang-orang yang terlibat dalam revolusi sosial baik yang kejadian di Aceh maupun yang kejadian di Sumatera Timur. Panitia itu juga berkesimpulan bahwa Teuku Nyak Arif betul-betul tidak bersalah dan adalah fitnah semata-mata kalau ada yang menuduh

beliau terlibat revolusi sosial (202, p. 2.).

Sebagai penghargaan dari jasa-jasanya, maka Menteri Kesejahteraan Sosial pada tanggal 17 Pebruari 1962, menetapkan Teuku Nyak Arif sebagai "Perintis Pergerakan Kemerdekaan Kebangsaan". Kemudian setelah diadakan penelitian yang mendalam oleh Pemerintah mengenai riwayat hidup dan perjuangan Teuku Nyak Arif, maka ditetapkan oleh Presiden, almarhum Teuku Nyak Arif sebagai "Pahlawan Nasional" pada tanggal 9 Nopember 1974. Yang benar itu walaupun bagaimana ditutup-tutup akan tetap kelihatan juga akhirnya. Tuhan selalu menyertai hambaNya yang benar dan sabar. Ingatlah selalu akan ayat Al Qur'an yang mengatakan: "Wallahumma Syabirin" (Allah mengasihi Hamba-Nya yang Sabar).

**PANDANGAN DAN PENILAIAN SERTA TULISAN
TOKOH-TOKOH TERKEMUKA MENGENAI
TEUKU NYAK ARIF**

1. Tokoh-tokoh yang berasal dari daerah Aceh.

1. **Prof. Dr. Tengku Hasby Assydyki** (golongan ulama intelektual, Guru Besar I.A.I.N. Yogyakarta).

Teuku Nyak Arif seorang nasionalis, semenjak zaman Hindia Belanda dan zaman pendudukan Jepang. Sebagai Panglima Sagi beliau selalu memperhatikan kepentingan rakyat dan tidak berjiwa feodal, seperti kebanyakan golongan feodal lainnya (182, p. 1.).

2. **May. Jen. Syamaun Gaharu** (Bekas Komandan T.K.R. daerah Aceh)

Teuku Nyak Arif adalah seorang tokoh terkemuka dan seorang nasionalis yang pantas mendapat penghargaan dari seluruh rakyat Indonesia (206, p. 4.).

3. **Usman Raliby** (tokoh Islam terkenal).

Teuku Nyak Arif termasuk Republikan dan nasionalis yang telah berjuang semenjak zaman Hindia Belanda dan zaman pendudukan Jepang. Meskipun tergolong bangsawan, tapi sama sekali tidak pernah bertindak seperti golongan bangsawan-bangsawan lainnya (213, p. 1.).

4. **Muzakir Walad** (sekarang Gubernur Aceh).

Sebagai salah seorang rakyat Sagi 26 Mukim yang waktu zaman Hindia Belanda dikepalai oleh Teuku Nyak Arif, Muzakir Walad sampai menitikkan air mata membaca syair pujaan rakyat 26 Mukim terhadap Teuku Nyak Arif. Teuku Nyak Arif adalah tokoh pertama di Aceh menjelang masa kemerdekaan, dan masa-masa sebelumnya, sedang tokoh Aceh lainnya berada di bawah beliau (200, p. 2.).

5. **Haji Hasyim Naim** (bekas Kepala Polisi karesidenan Aceh permulaan revolusi, sekarang menetap di pulau Penang—Malaysia).

Teuku Nyak Arif adalah seorang tokoh yang keras dan berani. Sanggup dan bertanggung-jawab sekalipun dalam perkara yang berbahaya (13, p. 3.).

6. **Tengku Daud Beureueh** Bekas Gubernur Aceh sekarang menetap di Sigli).

Dalam suatu perjalanan dinas bersama-sama dengan Teuku Nyak Arif ke daerah-daerah Aceh, ketika menginap di rumah salah seorang Uleebalang dan yang hanya menyediakan sebuah tempat tidur, Teuku Nyak Arif bersedia menyerahkan tempat tidur beliau kepada Tengku Daud Beureueh (177, p. 2.).

7. **Teuku Osman Jacob** (bekas walikota Kotaraja).

Sewaktu Teuku Nyak Arif akan ditangkap oleh Husin Al Mujahid, beliau tidak memerintahkan untuk melawan, walaupun didesak oleh bawahannya. Dengan kompi istimewa saja Husin Al Mujahid dapat dihancurkan. Kebesaran jiwa seperti itu hanya dimiliki seorang pemimpin kaliber besar seperti Teuku Nyak Arif (203, p. 2.).

8. **Teuku Syamsulbahri S.H.** (anak kedua Teuku Nyak Arif, sekarang dosen Universitas Sumatera Utara).

Sebagai seorang ayah Teuku Nyak Arif sangat disiplin dan keras, anak-anaknya harus tekun dan hidup teratur sebagaimana halnya beliau (207, p. 2.).

9. **Teuku Moh. Syah** (Pensiunan pamong-praja).

Teuku Nyak Arif memerintahkan kepada Syamaun Gaharu untuk membentuk A.P.I. dan T.K.R., Bersama-sama dengan rakyat dan pemimpin-pemimpin lainnya Teuku Nyak Arif berjuang untuk mendapatkan senjata-senjata Jepang (201, p. 1.).

10. **Teuku Hanafiah** (Pensiun Residen).

Teuku Nyak Arif adalah seorang tokoh nasional semenjak zaman Hindia Belanda dan sebagai seorang tokoh nasional Teuku Nyak Arif pernah menjadi anggota P.N.I. (181, p. 1.).

11. **Ridha** (teman akrab Husin Al Mujahid sekarang menetap di Medan).

Menurut Husin Al Mujahid dengan pasukan istimewa saja Teuku Nyak Arif pasti bisa menghancurkan pasukan Husin Al Mujahid yang sebagian besar belum bisa menggunakan senjata. Teuku Nyak Arif lebih mementingkan keselamatan rakyat dari pada pangkat dan kedudukan beliau. Beliau bersedia menyerahkan pangkat Jenderal Mayor kepada Husin Al Mujahid, karena Husin Al Mujahid menginginkan pangkat itu (204, p. 1.).

12. **Tjik Mat Rahmany** (Tokoh terkemuka masyarakat Aceh sekarang menetap di Jakarta).

Teuku Nyak Arif Residen Aceh pertama dan Jenderal Mayor T.K.R. Komandemen Sumatera. Teuku Nyak Arif tidak memihak Uleebalang, semua rakyat tahu Teuku Nyak Arif. Sentimen terhadap beliau dibikin-bikin. Teuku Nyak Arif sebenarnya dapat menghancurkan Husin Al Mujahid dengan T.P.R. nya (212, p. 1.).

13. **Husin Yusuf** (Tokoh T.N.I. daerah Aceh).

Teuku Nyak Arif seorang nasionalis yang anti penjajahan, beliau termasuk pendukung pertama Republik Indonesia. Pada zaman penjajahan Teuku Nyak Arif terkenal dengan julukan "Singa Aceh". Sejak Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia Teuku Nyak Arif bersama tokoh lainnya di Kotaraja di bawah pimpinan beliau, telah bersumpah setia untuk kepentingan Republik Indonesia bertempat di Kantor Perwakilan Agama Kotaraja (124, p. 1.).

14. **Teuku Alibasyah Talsya** (Bekas Kepala Penerangan Daerah Istimewa Aceh).

Teuku Nyak Arif adalah tokoh dan pemimpin Aceh yang paling berani menghadapi Jepang begitupun terhadap pemerintah Hindia Belanda. Beliau adalah seorang nasionalis dan demokrat yang selalu memperhatikan kepentingan rakyat (170, p. 3.).

15. **M. Sahim Hasimy** (Bekas Gubernur-Muda Aceh).

Teuku Nyak Arif adalah seorang tokoh yang selalu ber-

- usaha mempersatukan semua golongan di Aceh (199, p. 1.).
16. **Teuku Abdul Hamid** (Adik seayah Teuku Nyak Arif). Orang-orang Belanda sangat segan kepada Teuku Nyak Arif, karena pengaruhnya yang besar di kalangan rakyat. Teuku Abdul Hamid pernah disekolahkan oleh Teuku Nyak Arif ke Negeri Belanda. Mengenai pembagian harta pusaka juga diserahkan oleh Teuku Nyak Arif kepada Teuku Abdul Hamid (169, p. 4.).
 17. **Teuku Ali Lamlagang** (seorang bangsawan Aceh terkemuka).
Teuku Nyak Arif sebagai seorang pemimpin langsung terjun ke medan pertempuran pada zaman revolusi fisik bersama-sama dengan rakyat. Teuku Nyak Arif mempunyai jasa yang besar terhadap perjuangan rakyat Indonesia (172, p. 3.).
 18. **M. Azis (Ansib)** (pensiunan guru).
Teuku Nyak Arif pergaulannya sangat rapat dengan rakyat, dan benci sekali terhadap Belanda maupun pemerintah Jepang (175, p. 1.).
 19. **Haji Nyak Umar** (Bekas Wakil Kepala Polisi karesidenan Aceh waktu zaman revolusi sekarang menetap di Medan). Mulai kenal dengan Teuku Nyak Arif pada tahun 1928 di Kotaraja. Pada permulaan revolusi Teuku Nyak Arif memimpin perjuangan, sedangkan Tengku Daud Beureuh beserta Ali Hasymi belum aktif waktu itu (202, p. 2.).
 20. **Tusbasya** (Bekas tokoh pemuda PUSA, sekarang menetap di Kotaraja).
Pada tanggal 24 Agustus 1945 Teuku Nyak Arif telah menerima kawat dari Moh. Syafei, dan dalam suasana yang panik menghadapi Jepang beliau telah memasang bendera Merah Putih dalam ukuran besar di mobilnya melalui jalan-jalan besar. Teuku Nyak Arif telah menggugah hati rakyat untuk bergolak (123, p. 2.).
 21. **Abdullah Hussain** (tokoh pemuda '45, sekarang menjadi pengarang di Malaysia)

Teuku Nyak Arif adalah seorang nasionalis yang sangat ditakuti oleh Belanda dan seorang yang sangat berani, orangnya kecil, kulitnya hitam manis, mukanya bulat dan matanya bersinar-sinar (1, p. 374.).

22. **Tengku M. Yunus Jamil** (Tokoh Ulama)
Pada tanggal 23 – 24 Januari 1942 timbul perlawanan terhadap pemerintah Hindia Belanda dan rakyat Aceh dengan suatu penyerbuan ke tempat kedudukan dan per-tahanan Pemerintah Belanda. Hampir di seluruh Aceh timbul perlawanan rakyat dengan pengorbanan jiwa dan harta-benda yang tidak sedikit.
Pucuk pimpinan perlawanan ini adalah Teuku Nyak Arif Panglima Sagi 26 Mukim (32, p. 124.).
23. **Rahman Putera** (Staf intellijen MBAL).
Sebagai tokoh pergerakan nasional Teuku Nyak Arif pernah menjadi anggota PNI. Pada masa permulaan revolusi di samping menjadi Residen Aceh dan Jendral Mayor PNI Teuku Nyak Arif juga diangkat menjadi komisaris PNI, untuk daerah Aceh. Pada waktu mening-galnya semua keluarga PNI menghendaki jenazah al-marhum dibawa ke Kotaraja untuk disemayamkan di kantor PNI dan dikibarkan bendera setengah tiang (48, p. 264.).
24. **Moh. Djuned** (tokoh daerah Aceh).
Teuku Nyak Arif semenjak masa mudanya telah bercita-cita untuk mengusir Belanda (195, p. 1.).
25. **Teuku Ali Keureukon** (Bekas Anggota DPRD daerah Aceh).
Sebagai Panglima Sagi 26 Mukim, Teuku Nyak Arif sangat berani terhadap pemerintah Hindia Belanda (173, p. 1.).
26. **Tengku Abubakar** (Tokoh golongan ulama).
Teuku Nyak Arif seorang pemimpin yang membela kepentingan rakyat kecil, dan seorang Uleebalang yang tegas anti Belanda dan selalu membela hak azazi manusia (167, p. 1.).
27. **M. Saleh Rahmany** (bekas tokoh PESINDO, sekarang

pengusaha).

Teuku Nyak Arif rela menyerahkan kekuasaan, asalkan jangan terjadi pertumpahan darah antara bangsanya sendiri (198, p. 1.).

28. **Hindun** (Tokoh pergerakan wanita).
Teuku Nyak Arif ikut mendidik ibu Hindun menjadi kenal dengan politik, dan Teuku Nyak Arif pernah membuat konsep pidato untuknya (184, p. 1.).
29. **Ali Hasymi** (bekas Gubernur Aceh).
Teuku Nyak Arif bersama-sama dengan tokoh lainnya seperti Tengku Daud Beureueh dan Ali Hasymi memegang peranan dalam revolusi fisik (171, p. 1.).
30. **T.M.A. Panglima Polim** (Bekas Panglima Sagi 22 Mukim).
Tahun tiga puluhan Teuku Nyak Arif, T.M.A. Panglima Polim, T. Cut Hasan, T. Johan Meraxa, T. Ahmad Yeunieb dan T. Ali Keureukon mengadakan suatu permufakatan dengan sumpah dan janji bahwa bila ada kesempatan akan melawan penjajah Belanda. (30, p. 5.).
31. **Yarahdam Kodam I Iskandar Muda** (Banda Aceh).

"MAYOR JENDERAL TITULER TEUKU NYAK ARIF"

Teuku Nyak Arif dilahirkan di Ulee Lheue pada tanggal 17 Juli 1899, salah seorang dari putera Teuku Nyak Banta Sri Imeum Muda, Panglima Sagi 26 Mukim Aceh Besar.

Menempuh pendidikan: Sekolah Rakyat (KOTARAJA), Kweek-School (Bukittinggi) dan OSVIA (SERANG).

Pada tahun 1920 diangkat menjadi Panglima Sagi 26 Mukim. Dari tahun 1927 sampai tahun 1931 menjadi anggota Volksraad. Pada tanggal 27 Januari 1930 terbentuklah semacam FRAKSI NASIONAL DI DALAM VOLKSRAAD yang dipimpin oleh MOHD. HUSNI THAMRIN. Teuku Nyak Arif menjadi salah seorang anggota FRAKSI NASIONAL.

Ketika pendudukan Jepang, Teuku Nyak Arif menjabat TYOSAY KIOKU-TYIO (Kepala Pemeriksaan Pemerintahan) di samping pemimpin Gerakan di bawah tanah.

Tahun 1943 menjadi Ketua ACEH SYU SANGI KAI (Perwakilan Rakyat Daerah Aceh), kemudian Wakil Ketua SUMATERA CUO SANGI – IN (Majlis Perwakilan Sumatera) di BUKITTINGGI. Teuku Nyak Arif turut di antara para pemimpin Indonesia utusan Sumatera ke TOKYO.

Pada bulan Pebruari 1945 Teuku Nyak Arif telah menganalisa bahwa Jepang tidak berapa lama lagi akan terpaksa melepaskan daerah-daerah pendudukannya. Oleh sebab itulah Teuku Nyak Arif semakin mengintensifkan gerakan di bawah tanah. Seminggu setelah Jepang menyerah, beberapa orang pemimpin Aceh (termasuk Daud Beureueh bersumpah di hadapan Teuku Nyak Arif di rumah T. Ahmad Yeunieb Kotaraja, bahwa akan bekerja sama seluruh golongan masyarakat untuk menghadapi masa depan, dengan melupakan kejadian-kejadian masa lalu.

Sebagai Residen Aceh yang pertama di alam INDONESIA MERDEKA, Teuku Nyak Arif memberikan bantuan baik pikiran maupun harta benda untuk pembentukan API (ANGKATAN PEMUDA INDONESIA) dan menganjurkan supaya merebut peralatan perang dari Jepang. BUPATI ACEH BESAR, T. HUSIN TRUMON mengurus penjualan harta benda Teuku Nyak Arif untuk DANA PERJUANGAN. Teuku Nyak Arif pula yang mula-mula mengibarkan bendera MERAH PUTIH di mobilnya.

Ketika tentara Jepang menahan 16 orang PERWIRA T.K.R. (KOLONEL SYAMAUN GAHARU dan lain-lain), Teuku Nyak Arif menyampaikan protes keras. Waktu terjadi pertempuran antara TKR dan JEPANG di sekitar KUALA SIMPANG (ACEH TIMUR), walaupun dalam istirahat, telah turut ke medan pertempuran.

Pada bulan Oktober 1945 tiba di Kotaraja utusan SEKUTU MAYOR KNOTTENBELT untuk membicarakan pendaratan SEKUTU di ACEH guna melucuti senjata Jepang dan mengurus para tawanan. Dengan keras Teuku Nyak Arif menolak rencana Sekutu. Kemudian perembukan diadakan sekali lagi pada suatu tempat antara BINJAI – MEDAN antara Teuku Nyak Arif dengan Pucuk Pimpinan Sekutu di SUMATERA UTARA BRIGJEN T. KELLY dan KEPALA KEMPETAI Jepang. Dalam pertemuan inipun Teuku Nyak Arif menolak semua rencana Sekutu.

Peralatan perang Jepang direbut oleh API dan TKR/Rakyat baik melalui pertempuran maupun diplomasi. Dengan banyaknya

eralatan yang jatuh ke tangan kita, maka DIVISI V/TRI ACEH adalah yang terkuat di Sumatera. Tahun 1946 Teuku Nyak Arif diangkat menjadi Mayor Jenderal Tituler, Staf Umum KOMANDEMEN SUMATERA.

Pada saat apa yang menamakan diri TPR (TENTARA PER-
UANGAN RAKYAT) berkumpul di SEULIMEUM, pimpinan
TKR menemui Teuku Nyak Arif yang sedang istirahat sakit di
LAM NYONG. KOLONEL SYAMAUN GAHARU melaporkan
bahwa RESIMEN - 1 dan POLISI ISTIMEWA telah siap sedia
menghadapi setiap kemungkinan. Teuku Nyak Arif menjawab:
Jangan ambil tindakan yang menumpahkan darah rakyat. Saya
tidak dapat membiarkan rakyat menjadi korban. Akhirnya T.P.R.
mengambil oper kekuasaan. Pimpinan T.K.R. dan Teuku Nyak
Arif ditawan. (Kolonel Syamaun Gaharu dapat meloloskan diri via
Meulaboh ke Bukittinggi). Tempat pengasingan Teuku Nyak Arif
telah disediakan yaitu TAKENGON. Sementara itu penyakit beliau
bertambah parah. Pernah dimintakan supaya Dr. Mahyuddin di-
pernakan memberikan pertolongan, tapi ditolak oleh Wakil Residen
Aceh ketika itu. Isteri Teuku Nyak Arif juga pernah memajukan
permohonan melalui BUPATI ACEH ABDUL WAHAB, agar Teu-
ku Nyak Arif dapat dipindahkan ke BIREUEN (Aceh Utara) yang
perhawa panas. Kemudian datang Dr. Sudono yang juga menyaran-
kan agar dapat dipindahkan ke tempat yang berhawa panas. Namun
sampai akhir hayat Teuku Nyak Arif, permintaan itu tidak pernah
dikabulkan. Sampai ke ujung hayatnya Teuku Nyak Arif di-
lampingi seorang isteri yang setia, seorang wanita berasal dari
Minangkabau.

MAYOR JENDERAL TITULER TEUKU NYAK ARIF, se-
orang PAHLAWAN tiga zaman, seorang PEJUANG yang gigih,
akhirnya pada tanggal 6 April 1946 wafat dalam status tawanan di
TAKENGON dan dimakamkan di PEKUBURAN KELUARGA
LAM NYONG.

KOTARAJA, 6 Pebruari 1974

t.t.d.

SAHLAN SAIDI, B.A.

KAPTEN INF NRP - 360585.

32. **Prof. Ismail Jacob SH. MA.** (Bekas Sekretaris PUSA dan sekarang Guru Besar I.A.I.N. Sunan Kali Jaga Semarang).

Ismail Jacob baru kenal dengan Teuku Nyak Arif al-marhum kira-kira pada tahun 1936. Sebelumnya beliau hanya melihat foto, mendengar dan membaca tentang Teuku Nyak Arif. Sejak tahun 1936 beliau kenal dekat dengan Teuku Nyak Arif, kemudian pada zaman pendudukan Jepang dan pada zaman proklamasi makin erat dan dekat dengan beliau. Pada zaman penjajahan Belanda pada kira-kira tahun 1936, Ismail Jacob pulang ke Aceh dan menjadi Guru di MULO pada waktu itu. Di sekitar zaman itu di Indonesia umumnya dan juga di daerah Aceh terjadi peristiwa yang cukup menegangkan. Pemerintah Hindia Belanda pada waktu itu mengeluarkan Rencana Undang-Undang Pencatatan Perkawinan (kawin tercatat). Rencana Undang-Undang ini dimasukkan ke dalam Dewan Rakyat (Volksraad). Di Jawa terjadi aksi-aksi terhadap Rencana Undang-Undang itu. Di Kotaraja terjadi aksi yang antara lain dipelopori Teuku Nyak Arif. Dibantu oleh teman-teman beliau dari Taman Siswa. Rapat Aksi diadakan di Gedung Taman Siswa di Kotaraja (Banda Aceh). Di antara golongan Uleebalang di daerah Aceh Besar di bidang politik sangat menonjol:

Teuku Nyak Arif dan
Panglima Polim Moh. Daud.

Ismail Jacob sangat mengagumi Teuku Nyak Arif sebagai seorang "redenaar", sebagai seorang yang pandai berpidato. Beliau kecil perawakannya, tapi kecil-kecil cabe rawit. Teuku Nyak Arif pada waktu itu berkata: "Kita harus menolak Rencana Undang-Undang ini". Tapi yang menarik perhatian Ismail Jacob ialah pengaruh besar Teuku Nyak Arif terhadap para Uleebalang lainnya. Atas pengaruh Teuku Nyak Arif para Uleebalang lainnya menanda-tangani penolakan terhadap Rencana Undang-Undang itu. Pada waktu protokol mengatakan: "Supaya para raja-raja kami turut menanda-tangani", Teuku Nyak Arif tidak setuju perkataan raja-raja di-

pergunakan, karena beliau berpendapat kami ini rakyat jajahan.

Perlu kiranya dijelaskan di sini bahwa ada tiga macam daerah di Aceh :

1. Daerah yang tidak terikat pada atau menandatangani Korte Verklaring (Termasuk daerah Aceh Besar).
2. Di luar Aceh Besar ada daerah yang menandatangani dan diikat oleh Korte Verklaring. Daerah ini disebut Zelfbesturende Landschapen.
3. Daerah yang disebut Gouvernements Gebied.

Di daerah Aceh Besar kita bukan Raja, kita pegawai Belanda. Semua yang menandatangani pernyataan itu mencoret apa yang tidak diinginkan Teuku Nyak Arif. Di sini jelas benar bahwa di kalangan Uleebalang baik tua maupun muda pengaruh Teuku Nyak Arif besar sekali. Teuku Nyak Arif lebih dikenal dengan sebutan "Teuku 26", karena beliau Panglima Sagi 26 Mukim. Memang kebiasaan di Aceh orang sering tidak menyebut nama orangnya tapi daerah dimana dia berkuasa atau berpengaruh. Contoh, nenek saya ada yang disebut Tengku di Aceh, Tengku di Buloh. Namanya sering tidak diketahui benar. Demikian pula dengan Tengku Cik Ditiro lebih dikenal dari pada nama pribadinya. Nama Tengku Cik Ditiro ialah Syeik Moh. Syaman. Demikian pula dengan Teuku Nyak Arif lebih dikenal pula sebagai Teuku Dua Ploh Nam.

Pada tahun 1936 Ismail Jacob baru berusia kira-kira 22 tahun. Pada waktu itu ia mengagumi Teuku Nyak Arif yang selalu serius kalau berbicara, bahkan beliau sering merokok. Bahasa Belanda Teuku Nyak Arif sangat lancar. Berpidato selalu "voor de vuist", tidak menggunakan teks bahkan tidak mempunyai catatan. Beliau memang redenaar. Kalau ada kesulitan di Aceh orang selalu kepada Teuku Nyak Arif. Teuku Nyak Arif tokoh Aceh yang diakui dan disegani oleh Belanda. Begitulah yang saya ketahui dan saya kenal tentang Teuku Nyak

Arif pada zaman Belanda.

Kemudian datang zaman Jepang. Sebelum tentara Jepang datang ke Aceh, Belanda sudah lari lebih dulu (tanggal 12 Maret 1942). Tentara Jepang mendarat di Perlak dan Aceh Besar, di tepi pantai dekat Sabang. Karena pada waktu itu Teuku Nyak Arif menyusun barisan menentang tentara kolonial Belanda, maka sebelum lari, Belanda sesungguhnya ingin menangkap Teuku Nyak Arif. Bahkan rumah beliau di Lam Nyong ditembaki oleh Belanda.

Teuku Nyak Arif pernah berceritera kepada Ismail Jacob, bahwa sebelum Singapura jatuh, Teuku Nyak Arif berjumpa dengan Residen Aceh. Teuku Nyak Arif pernah menyarankan kepada Residen Aceh: "Serahkan Aceh kepada para pemimpin Aceh". Orang-orang Belanda toh tidak dapat mempertahankan Aceh dari serangan Tentara Jepang". Tapi Residen Aceh harus konsultasi dulu dengan Batavia kalau harus demikian. Akan tetapi tentara Belanda menyiapkan perangkap untuk menangkap Teuku Nyak Arif. Namun berkat intel Teuku Nyak Arif, beliau tidak muncul dan terus ke gunung (bergerilya) dengan Panglima Polim Moh. Ali. Pada waktu tentara Jepang datang semua kekuasaan ada di tangan Teuku Nyak Arif. Surat keputusan Ismail Jacob sendiri pada tahun 1942 ditanda-tangani oleh Teuku Nyak Arif. Kemudian datang Residen atau Cookang Jepang. Teuku Nyak Arif diangkat menjadi Gunco Kotaraja, Teuku Panglima Polim menjadi Gunco Selimun, Teuku Hasan Dik menjadi Gunco Sigli. Teuku Nyak Arif ternyata anti penjajahan Jepang seperti kata pepatah yang terkenal di Aceh pada waktu itu beliau berkata: "Kita usir anjing datang babi". Babi dianggap lebih jahat dari pada anjing. Oleh Teuku Nyak Arif memang pernah dinyatakan bahwa penjajahan Jepang lebih jahat dari pada penjajahan Belanda.

Setelah Jepang mengatur pemerintahan, maka Teuku Nyak Arif diangkat menjadi Ketua Aceh Syiu Sangikai (Dewan Perwakilan Rakyat Aceh). Sepulang

dari Tokyo Teuku Nyak Arif semakin dekat dengan Ismail Jacob yaitu pada kira-kira akhir tahun 1943. Teuku Hasan Dik dan Teuku Nyak Arif berpidato di depan mesjid raya tentang kesan-kesan beliau dari Tokyo. Dalam pidato itu beliau-beliau antara lain Teuku Hasan Dik seolah-olah memuji Jepang: Maha kuat, Maha Kuasa dan sebagainya. Namun terasa nadanya mengejek. Jepang mengirim beliau-beliau ke Tokyo agar beliau memuji-muji dan mempropagandakan kehebatan Jepang untuk mempengaruhi rakyat. Akan tetapi yang terjadi justru sebaliknya.

Teuku Nyak Arif sudah lama tahu bahwa Jepang tidak ada harapan untuk menang dalam peperangan. Hal ini diyakini oleh Ismail Jacob dari pernyataan Teuku Nyak Arif pada waktu beliau bersama-sama Teuku Nyak Arif dengan persetujuan Cookang ke Aceh Barat dan ke Aceh Selatan sampai ke Jeram. Pada waktu itu Ismail Jacob bersama-sama satu mobil, tidur di suatu tempat dengan Teuku Nyak Arif. Di situlah Ismail Jacob tahu isi hati Teuku Nyak Arif mengenai Jepang. Pesan beliau: "Kita harus pergunakan apa saja yang ada pada Jepang untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Anjurkan belajar perang, semangat anti penjajahan Belanda dan sebagainya. Semuanya yang berguna bagi kita bangsa Indonesia nanti. Jepang pasti akan kalah dan Belanda pasti akan kembali. Pada waktu itulah kita pakai apa yang kita sudah pelajari, mengenai berperang dan lain-lainnya. Sekarang inilah kesempatan yang baik. Kesempatan yang lain sudah tidak ada lagi. Pakailah apa yang dapat kita ambil dan pelajari dari Jepang untuk melawan Belanda yang pasti akan kembali menjajah kita. Kita harus bersatu dengan bangsa kita di Jawa dan jangan berdiri sendiri. Jadi menurut Ismail Jacob tinjauan Teuku Nyak Arif jauh sekali.

Teuku Nyak Arif seorang nasionalis tulen, Ismail Jacob tahu betul dan yakin akan hal ini. "Jadi", kata Ismail Jacob dengan nada yang mantap: "Sudah pada tempatnya kalau Teuku Nyak Arif diberi gelar Pahlawan

Nasional". "Kalau rakyat diinjak-injak oleh Belanda, Teuku Nyak Arif pasti akan membela mereka". Waktu Jepang membikin ini dan itu, mengambil hak milik rakyat atau sebagainya, rakyat selalu mengadukan halnya kepada Teuku Nyak Arif. Setelah pulang dari Jeram suasana semakin gawat dan Teuku Nyak Arif tidak turun ke Kotaraja kalau beliau tidak dijemput. Demikian sampai Proklamasi. Segala hal mengenai Aceh, semua surat-surat mengenai Aceh dari "Pusat" dan daerah-daerah lainnya, misalnya Dr. A.K. Gani dan demikian pula dari Adinegoro sebagai Ketua Komite Nasional Sumatera yang berkedudukan di Bukittinggi ditujukan kepada Teuku Nyak Arif.

Hal ini menunjukkan diakuinya Teuku Nyak Arif sebagai seorang tokoh dan pemimpin rakyat Aceh yang dipercaya oleh Pemerintah Republik Indonesia. Pada waktu itu Ismail Jacob juga dekat dengan Teuku Nyak Arif. Ismail Jacob boleh dikata oleh Teuku Nyak Arif dijadikan juru bicara Komite Nasional Indonesia untuk daerah Aceh.

Tersiarnya berita Proklamasi Kemerdekaan di Aceh secara yang ganjil sekali. Abdullah yang berasal dari Aceh, kembali ke Aceh dari Malaya sebelum Jepang mendarat di Aceh. Dia banyak mengetahui rahasia Jepang. Sebelum Jepang menyerah, Abdullah menjadi Wakil Kepala dan kepercayaan dari Kepala Kepolisian di Langsa.

Pada zaman pendudukan Jepang semua radio disita atau disegel. Tidak seorangpun yang boleh menyetel radio, tetapi Abdullah boleh mendengar radio. Abdullah mendengar tentang Pemerintah Republik Indonesia yang telah diproklamasikan. Abdullah bersama seorang bekas murid Ismail Jacob bernama Ismail Usman datang kepada Ismail Jacob di Kotaraja (Banda Aceh) dan menceriterakan: "Pak ! Kita sudah Merdeka !!! . Memang di Aceh orang-orang sudah pada tahu bahwa Jepang kalah, tapi tentang Republik Indonesia yang diproklamasikan belum tahu. Jepang ada mengundang pemimpin-pemimpin Indonesia dan mengatakan: "Jepang sudah berdamai

dengan Amerika". Sekarang Jepang bertugas menjaga keamanan dan ketertiban atas nama Sekutu.

Mr. Hasan yang datang dari Jakarta tidak berani bicara banyak. Beliau hanya menginstruksikan agar kita bentuk Komite Nasional Indonesia, demikian pula Dr. Amir. Jadi memang ada instruksi dari Mr. Hasan agar kita membentuk Komite Nasional Indonesia. Kemudian Teuku Nyak Arif diangkat oleh Pemerintah Republik Indonesia sebagai Residen Aceh. Memang tak ada gading yang tak retak. Tak ada manusia yang sempurna. Demikian pula Teuku Nyak Arif. Sebagai manusia biasa Teuku Nyak Arif juga mempunyai beberapa kelemahan. Teuku Nyak Arif sering lemah jika berhadapan dengan keluarganya. Teuku Nyak Arif terpengaruh oleh keluarga.

Sebelumnya perlu dijelaskan bahwa ada dua golongan di Aceh sebagai akibat politik "divide et impera" penjajah.

Golongan itu ialah :

1. Golongan Uleebalang.
2. Golongan Ulama.

Jadi perpecahan dua golongan ini adalah sebagai akibat politik memecah-belah kolonialisme Belanda. Keduanya dipecah dan dipertentangkan. Demikian pula pada zaman Jepang dan pada waktu Jepang kalah.

Waktu Jepang mula-mula masuk, golongan ulama banyak dimintai bantuan oleh tentara Jepang. Golongan Uleebalang terdesak oleh golongan ulama. Setelah ada Cookang (pemerintah sipil Jepang) datang, para Uleebalang diangkat menjadi Gunco atau Kepala Daerah. Dengan sadar atau tidak sadar terjadi balas dendam. Golongan Uleebalang yang tadinya didesak sekarang membalas. Perlu dijelaskan bahwa pada zaman Belanda kekuasaan kehakiman berada di tangan para Uleebalang. Pada waktu itu disebut Landschapsgerecht". Ismail Jacob dulu menjadi hakim atas nama zelfbestuur atau Uleebalang yang berkuasa. Jadi pada zaman Jepang pertentangan antara golongan uleebalang dan golongan

ulama yang dimulai pada zaman pemerintahan kolonial Belanda dipertajam. Perpecahan antara kedua golongan ini diteruskan. Jadi pertentangan antara golongan uleebalang dan golongan ulama ini memang warisan kolonialisme Belanda "politik Verdeel en heerst". Para uleebalang diangkat menjadi Gunco atau penguasa-penguasa daerah oleh Jepang. Demikianlah pada waktu Teuku Nyak Arif menjadi Residen Aceh, hubungan antara golongan Uleebalang dan ulama semakin renggang, bahkan tegang. Teuku Nyak Arif yang lemah terhadap keluarganya dikhawatirkan beliau dapat dipengaruhi oleh keluarga. Teuku Nyak Arif memang seorang pemimpin yang berani dan jujur, tetapi beliau sangat percaya kepada pembantu-pembantu beliau. Sering beliau kurang meneliti surat-surat yang disodorkan oleh orang-orang kepercayaan beliau dan menanda-tangani surat-surat tersebut. Inilah kelemahan Teuku Nyak Arif. Rupanya ini menjadi kelemahan pembesar pada umumnya, terlalu percaya kepada orang-orang yang mengitarinya.

Demikianlah sampai saat terakhir beliau diasingkan ke Takengon pada waktu revolusi sosial di Aceh. Seorang anggota T.P.R. (Tentara Perjuangan Rakyat) yang radikal bernama Husin Al Mujahid yang menangkap beliau. T.P.R. inilah yang menangkap para uleebalang. Husin Mujahid ini kemudian menjadi Mayor Jenderal tetapi tidak lama.

Teuku Nyak Arif tidak berkhianat terhadap cita-cita perjuangan, Ismail Jacob yakin benar akan hal ini. Kalau ada yang mengatakan Teuku Nyak Arif berkhianat boleh panggil saya. Mengenai peristiwa Cumbok Ismail Jacob sendiri anggota komisi peristiwa tersebut bersama:

1. Teungku Junus Jamil.
2. Teungku Haji Hasan Krueng Kale.
3. Teuku Ali Lamlagang.

Tidak ada tersebut kesalahan Teuku Nyak Arif. Di antara para pemimpin yang terpelajar yang dihormati orang terdapat:

Teuku Nyak Arif.

Teuku Hasan Dik dan
Teuku Panglima PolimM. Ali,

tetapi Teuku Nyak Arif topnya.

Keterangan saya, saya dasarkan tidak hanya pada falsafah sejarah, tetapi realita-realita atau kenyataan. Setelah Teuku Nyak Arif wafat beliau disambut dan dimakamkan dengan upacara di Lam Nyong. Kalau beliau tidak disukai mana bisa beliau dikembalikan dari Takengon dan dimakamkan di Lam Nyong. TEUKU NYAK ARIF SEORANG PEMIMPIN DAN TOKOH YANG DISEGANI OLEH LAWAN DAN DIHORMATI OLEH KAWAN.

Pada tahun 1936 saya datang. Aceh pada waktu itu baru bangun. Mengapa Aceh bangun? Yang mempengaruhi banggunya Aceh ada beberapa hal antara lain :

1. Kedatangan orang-orang dari Sumatera Barat.
2. Muhammadiyah.
3. Teuku Nyak Arif.

Pada waktu itu bagi orang-orang Aceh yang kolot, sekolah dianggap haram. Dianggap sebagai usaha kaum kafir. Karena duduk orang bersekolah berderet dari depan ke belakang, maka mereka menganggap membelakangi orang dan membelakangi Al Qur'an dianggap kurang sopan dan melanggar peraturan. Kemudian muncul Teuku Nyak Arif. Beliau mengumpulkan para ulama di Keureukon pada tahun 1936 dan kemudian di rumahnya Kedchsingel Kotaraja. Dalam pertemuan itu Teuku Nyak Arif berbicara pada para ulama. Beliau bertanya antara lain:

1. Betulkah sekolah itu haram ?
2. Betulkah belajar ilmu bumi, sejarah dan ilmu pengetahuan lainnya haram ?
3. Apakah benar Moh. Abduh orang yang sesat ?

Walhasil para ulama memberikan jawaban yang positif. Bahwa mereka sepakat untuk bersatu-padu dan jangan terpecah-pecah. Kemudian bersekolah dianjurkan oleh para ulama kepada seluruh rakyat Aceh.

Semarang, 10 Maret 1974.

Mengetahui dan menyetujui
Hasil wawancara tersebut,

Kami yang membuat laporan

t.t.d.

t.t.d.

1. Sagimun M.D.

Prof. Ismail Jacob SH. MA.

t.t.d.

2. Drs. Mardanas Safwan.

33. **Tengku Amir Husin Al Mujahid** (Bekas Ketua Umum pemuda PUSA, Mayor Jenderal TKR)

Sebagai Panglima Sagi 26 Mukim Teuku Nyak Arif tidak menghalangi dan menentang perkembangan PUSA. Di daerah 26 Mukim banyak anggota PUSA dan anggota pemuda PUSA. Teuku Nyak Arif mengilhami pemimpin-pemimpin Aceh untuk melawan Belanda pada saat terakhir kekuasaan Hindia Belanda di tahun 1942, termasuk Amir Husin Al Mujahid. Pertentangan pendapat antara Husin Al Mujahid dengan Teuku Nyak Arif hanya mengenai soal-soal ranting saja. Kedudukan Teuku Nyak Arif dan Husin Al Mujahid adalah ibarat Ali dan Muawiyah. Keimanan Teuku Nyak Arif terhadap Islam sangat baik sekali. Beliau sering membantu rapat-rapat umum golongan agama.

Dalam bidang politik Teuku Nyak Arif merupakan tangan kanan Sukarno di daerah Aceh. Pada waktu terjadi peristiwa Cumbok, Teuku Nyak Arif memerintahkan Syamaun Gaharu untuk memadamkan pemberontakan ini. Pengambilan alihan kekuasaan oleh TPR yang dipimpin oleh Husin Al Mujahid terhadap Teuku Nyak Arif adalah karena beliau tidak sanggup menghadapi kekacauan-kekacauan. Jadi pengambil alihan itu bukanlah disebabkan karena Teuku Nyak Arif berkhianat terhadap negara. Teuku Nyak Arif adalah seorang pemimpin dan pejuang yang nasionalis. Tidak ada data-data yang menyebutkan bahwa Teuku Nyak Arif seorang pengkhianat. Oleh sebab itu sudah sepantasnyalah beliau diangkat menjadi "Pahlawan Nasional". Sesudah Teuku

Nyak Arif diganti oleh Husin Al Mujahid maka beberapa waktu sesudah itu Presiden Sukarno datang ke Aceh. Husin Al Mujahid menjelaskan kepada Presiden Sukarno bahwa Teuku Nyak Arif perlu diganti karena beliau selalu sakit-sakit.

Medan, 26-3-1976

Yang mengadakan wawancara,
ttd.

1. Sagimun M.D.
ttd.

2. Drs. Mardanas Safwan.

2. Tokoh-tokoh yang berasal dari luar daerah Aceh.

1. **Prof. Dr. Bahder Johan** (bekas teman Teuku Nyak Arif di Sarekat Sumatera, bekas Menteri P dan K dan sekarang tinggal di Jakarta sudah pensiun).

Pada zaman Hindia Belanda, Teuku Nyak Arif terkenal sebagai tokoh politik dan seorang nasionalis di Volksraad (176, p. 1.).

2. **Dr. Hamka** (kenal dengan Teuku Nyak Arif mulai dari tahun 1937 sampai beliau meninggal tahun 1946). Sesudah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, Teuku Nyak Arif aktif berjuang mempertahankan Proklamasi. Nama Teuku Nyak Arif bersih sampai beliau meninggal dunia (180, p. 2.).

3. **R.P. Suroso** (bekas teman Teuku Nyak Arif di Volksraad, bekas Menteri Sosial R.I.).

Sebagai anggota Volksraad yang diangkat, Teuku Nyak Arif seorang pemimpin yang berjiwa nasionalis, mengeluarkan pikirannya dengan terus-terang dan mengkritik Pemerintah Hindia Belanda dengan tajam (210, p. 1.).

4. **Mr. S.M. Amin** (Tinggal di Kotaraja mulai 1934 – 1950, bekas Gubernur Sumatera Utara).

Teuku Nyak Arif adalah seorang nasionalis sejati yang pantas mendapat penghargaan, mengingat perjuangannya mulai zaman Hindia Belanda, zaman Jepang dan zaman kemerdekaan (208, p. 1.).

5. **Rustam Effendi** (bekas anggota "Tweede Kamer" dan jalan ipar dari Teuku Nyak Arif).
Waktu menjadi anggota Volksraad, Teuku Nyak Arif mengadakan hubungan erat dengan kaum nasionalis, karena dia seorang nasionalis yang memperhatikan kepentingan rakyat banyak. (205, p. 1.).
6. **Drs. H. Amura** (tokoh ulama Islam).
Teuku Nyak Arif adalah seorang intelek dan pemimpin Aceh terkemuka. Kepemimpinan Teuku Nyak Arif diakui oleh seluruh tokoh dan rakyat Aceh (174, p. 1.).
7. **Cut Nyak Jauhari** (isteri Teuku Nyak Arif berasal dari Minangkabau).
Dalam kehidupan sehari-hari Teuku Nyak Arif seorang yang sederhana. Beliau juga mendidik anaknya untuk hidup sederhana. (178, p. 1.).
8. **Idham** (tokoh Muhammadiyah di Aceh sejak 1915).
Yang membawa modernisasi ke Aceh ialah:
 - a. Teuku Nyak Arif.
 - b. Teuku Hasan Dik.
 - c. Muhammadiyah.
 - d. Orang-orang Minangkabau.
 Sebagai Panglima Sagi, Teuku Nyak Arif adalah seorang nasionalis dan demokrat yang bergaul seperti orang biasa dengan rakyat (187, p. 2.).
9. **Sutikno Padmosumarto** (Tokoh Taman Siswa di Aceh).
Pada zaman Hindia Belanda Teuku Nyak Arif adalah seorang donatir tetap dari Taman Siswa. Sebagai seorang nasionalis Teuku Nyak Arif sangat berani kepada Belanda dan Jepang (211, p. 2.).
10. **Kosen Cokrosentono** (suami dari Hindun).
Teuku Nyak Arif adalah seorang pemimpin terkemuka dan seorang nasionalis yang telah berjuang semenjak zaman Hindia Belanda, zaman Jepang dan zaman Republik (191, p. 1.).
11. **Dr. Mahyuddin** (dokter pribadi Teuku Nyak Arif).
Teuku Nyak Arif adalah seorang pemimpin dan seorang nasionalis yang berani, baik terhadap Belanda maupun

terhadap Jepang (192, p. 1.).

12. **Iskandar Ishaq** (sekretaris Teuku Nyak Arif) dari tahun 1932–1933, bekas Duta Besar R.I. di Turki).

- a. Teuku Nyak Arif, walaupun cukup kaya, tapi hidupnya tetap sederhana.
- b. Tidak ada ulama atau bangsawan yang berani seperti Teuku Nyak Arif.
- c. Di manapun Teuku Nyak Arif berada, ia tidak pernah lepas dari buku. Waktu senggangnya pasti dipakai oleh beliau untuk membaca.
- d. Dalam politik, Teuku Nyak Arif adalah seorang sosialis Islam seperti halnya H. Agus Salim (188, p. 1–3).

13. **Jenderal Dr. A.H. Nasution.**

Teuku Nyak Arif telah menuntut penyerahan kedaulatan dari Pemerintah Hindia Belanda kepada rakyat Indonesia, sebelum tentara Jepang sampai di Indonesia. Hanya di Aceh terdapat gerakan demikian yang dipelopori oleh Teuku Nyak Arif. Sebelum Jepang menduduki Aceh, sebenarnya Pemerintah Belanda tidak berkuasa lagi dan dioper oleh rakyat kita di sana (5, p. 22.).

14. **H. Abdulrozak** (Residen Purnawirawan sekarang menetap di Palembang).

Dalam perjalanan tahun 1944 ke Jepang, Teuku Nyak Arif terpilih sebagai wakil ketua dan Teuku Hasan Dik sebagai ketua rombongan. Teuku Hasan Dik dan Teuku Nyak Arif dalam pidatonya di Jepang selalu mencela Pemerintah Jepang, menurut beliau banyak kuli Jepang yang dijadikan kepala di Indonesia (3 . p. 1.).

15. **Mr. Abubakar Jaar** (Pensiun Residen, sekarang pengacara di Padang).

Di dalam Volksraad pidato-pidato Teuku Nyak Arif selalu menentang kebijaksanaan Pemerintah kolonial (4, p. 1.).

16. **Datuk Prapatih Baringek** (Pensiunan Residen, sekarang pengacara di Padang).

Pada zaman pendudukan Jepang Teuku Nyak Arif

- memimpin delegasi Aceh ke Bukittinggi untuk peresmian "Lembaga Cuo Sangi In" di Bukittinggi (4, p. 1.).
17. **DR. Sudono** (pernah bertugas di Aceh, sekarang menetap di Malang).
Keadaan udara yang dingin di Takengon, memang tidak cocok dengan keadaan dan penyakit Teuku Nyak Arif (yang membutuhkan udara panas). Penguasa pada waktu itu tidak mengizinkan Teuku Nyak Arif dipindahkan ke tempat yang panas (209, p. 1.).
 18. **Tengku Moh. Damrah**.
Teuku Nyak Arif termasuk pemimpin yang paling berani mengeritik pemerintah Hindia Belanda pada waktu itu (194, p. 1.)
 19. **R.P.N.L. Tobing** (Pensunan Gubernur Muda).
Dalam rombongan Sumatera yang berangkat ke Jepang, Teuku Hasan Dik dan Teuku Nyak Arif dipilih sebagai Ketua dan wakil Ketua.
Selama di Jepang Teuku Nyak Arif tidak bersedia Seikare yang menyebabkan hubungan dengan Jepang menjadi tegang. Dalam tiap-tiap pidato di Jepang Teuku Nyak Arif selalu memperlihatkan muka yang marah dan perasaan benci kepada Jepang (50, p. 5.).
 20. **Tengku Moh. Arifin** (teman sekolah Teuku Nyak Arif di Serang).
Selama bersekolah di Serang, Teuku Nyak Arif termasuk murid yang paling berani menantang guru-guru Belanda, disebabkan oleh jiwa nasionalismenya (193, p. 1.).
 21. **M. Rasyid Manggis** (tokoh masyarakat Minang, sekarang menetap di Bukittinggi)

ALMARHUM TEUKU NYAK ARIF SEPERTI YANG YANG SAYA KENAL.

Nama Teuku Nyak Arif telah saya kenal sejak tahun 1915, semasa saya masih murid di Kweekschool yang oleh anak negeri disebut Sekolah Raja di Bukittinggi. Selama 6 tahun diasramakan di perguruan tersebut saya tidak berjumpa muka lagi dengan Teuku Nyak Arif,

karena mulai saya masuk beliau telah menamatkan pelajaran lebih dahulu di Kweekschool. Beliau belajar tidak untuk menjadi guru, melainkan untuk memegang pemerintahan. Memang beliau keturunan Panglima Sagi pula di Aceh Besar. Sebab itu dari Kweekschool beliau meneruskan pelajaran ke OSVIA (Opleidingschool Voor Inlandsch Ambtenaar) di Serang. Akan halnya nama baik Teuku Nyak Arif tersemat di hati murid-murid Sekolah Raja, semuanya anak Sumatera yang diasramakan di komplek perguruan. Sifat dan sikap beliau yang tegas, tutur kata beliau yang ringkas tetapi tegas menjadi perhatian di sekolah, sebab itu beliau disegani oleh teman-teman seperguruan, terutama yang duduk di kelas tinggi. Ini saya dengar dari putera-putera Aceh, seperti Tuanku Idris, T. 'Ad, T. Mahmud dan lain-lain. Murid-murid kelas rendah seperti T. Rayeue, T. Rahman, T.M. Alibasyah, T. Raja Ibrahim, T. Usman, T. Said Abdul Azis, kenal akan gengsi atau marwah Teuku Nyak Arif, sungguhpun tidak semua kenal akan orangnya.

Saya senang dan banyak bergaul dengan murid-murid berasal dari daerah Aceh, yang oleh penduduk kota kecil Bukittinggi terkenal dengan sebutan "Tanah Rencong". Demikianlah sekelumit nama Teuku Nyak Arif sekeliling persekolahan.

Adapun perjuangan Teuku Nyak Arif sebagai anggota Dewan Rakyat (Volksraad) dalam papan catur politik ada saya ikuti melalui surat-surat kabar. Banyak pidato beliau yang menggemparkan dinding Volksraad di Pejambon itu.

Beliau ikut serta dengan spontan menentang siasat Pemerintahan Penjajahan Hindia Belanda yang sewenang-wenang di Sumatera Barat, sungguhpun daerah ini ada mempunyai wakilnya dalam "Dewan Rakyat" seperti Datuk Kayo, Datuk Majolelo dan Datuk Rangkyo Marajo, dengan politik lunak mereka.

Tatkala pemerintahan bala tentara Dai Nippon berkuasa di Indonesia, serombongan pemimpin rakyat di Sumatera dikirim oleh Pemerintah Nippon ke Tokyo,

kabarnya hendak memperkenalkan diri ke bawah duli Tennoheika. Dalam pelayaran menuju Jepun, di Singapura, yang oleh Nippon di masa itu dinamakan "Syonan", kami sejumlah anak Sumatera yang tinggal di Bandar itu mengelu-elukan pemimpin dari Andalas itu ke pelabuhan. Selama rombongan di Syonan saya pribadi boleh dikatakan hampir tiap-tiap hari ke hotel Adelphi tempat rombongan menginap. Saya menyediakan diri menolong rombongan, kalau-kalau ada keperluan pribadi di luar hotel terhadap para anggota yang belum tahu liku-liku road atau street. Saya kenal Engku M. Syapei, Engku Ahmad Datuk Majourang, Engku Mr. M. Rasyid, Engku Djamaluddin Adinegoro, Engku Dr. Basyaruddin, Parada Harahap dan di antara beliau ada yang saya ladeni untuk membeli keperluan ke kota. Adinegoro misalnya saya undang dan minta mengadakan pidato kesenian pada suatu malam pertunjukan/sandiwara pentas dari perkumpulan Indonesia bernama "Cendera Mata" di Syonan, yang saya laksanakan atas biaya seorang hartawan Melayu Inche Husain bin Awang.

Tidak demikian halnya dengan Bapak Teuku M. Hasan dan Teuku Nyak Arif. Beliau tidak suka banyak bercakap, dan sering menyendiri berdua, jika tidak hendak saya katakan "memencil". Saya dampingi beliau beberapa kali. Wajah beliau keduanya kelihatan muram seolah-olah ada sesuatu yang tersembunyi yang berlawanan dengan rasa dan pikiran beliau. Beliau tidak menaruh keberatan ditemani duduk. Bercakap-cakap kami tentang Indonesia dan tentang pribadi. Atas pertanyaan Teuku Nyak Arif mengapa saya sampai ke Singapura, saya terangkan, bahwa saya tadinya di Bali, ke Jawa sebentar lalu berperahu dari Pasar Ikan melalui Palembang ke Syonan. Ketika itu telah dalam masa pendudukan Jepang. Teuku Nyak Arif menanyakan juga bagaimana pergaulan masyarakat Indonesia atau tentang kerja sama dengan orang Jepang di Syonan.

Ketika saya katakan, bahwa saya mungkin dikirim oleh Jepang untuk orientasi ke Tokyo, Teuku Nyak Arif

Arif segera menyela dengan kata-kata tegas: "Tak ada yang akan dijemput ke Jepang! Kebudayaan kita cukup tinggi! Budi bahasa kita cukup halus".

Saya tatap Teuku Nyak Arif. Dari sinar mata beliau membayangkan suatu masaalah yang saya sendiri tak sanggup menerkannya. Hanya ketika dilakukan "serah terima" di antara anggota tentara Nippon yang mengantarkan anggota rombongan ke Syonan dengan anggota tentara yang akan membawa anggota rombongan selanjutnya ke Tokyo, ada gap (hiaat) sesaat, karena menunggu Teuku Hasan Dik dan Teuku Nyak Arif yang masih belum datang, sedang para anggota rombongan yang lain telah hadir. Setelah dijemput baru kedua beliau ke luar dari bilik lantai hotel atas turun ke ruangan lobby tempat berkumpul, karena hendak menerima pesan dari seorang pembesar Nippon yang melepas melanjutkan pelayaran menuju Tokyo. Ketika itu saya ada hadir. Kami anak-anak Indonesia yang sempat melepas berharap tidak lain, selain dari pada mudah-mudahan selamatlah hendaknya pemimpin-pemimpin kami pulang balik ke pulau Andalas yang dicintai !

BUKITTINGGI, 23 Pebruari 1975.

t. t. d.

M. Rasyid Mánggis

3. Beberapa tulisan orang-orang Belanda mengenai Teuku Nyak Arif.

Sebagai bahan perbandingan perlu pula kiranya dimuat tulisan orang-orang Belanda mengenai Teuku Nyak Arif, baik mengenai pribadinya maupun mengenai perjuangannya.

1. Locale Belangen : 1 Agustus 1927 (halaman 556).

Wij vergaten den Atjeher, de heer Teukoe Nya Arif, dien wij overigens nader zullen ontmoeten bij de bespreking der in den Volksraad op het gebeid der decentralisatie behandelde onderwerpen.

Want ook deze spreker heeft, evenals de heer Suangkupon, eenige algemeheden gezegd, die wel verdienen

nauwkeuriger te worden besproken. De heer Arif, om het kortaf te zeggen, is van een heftig temperament, zooals men daar boven in Sumatra wel meer aantreft.

Hij zoekt naar den juisten toon, hij uit zich in afgebeten zinnen, hij laat geen mogelijkheid van vergissing of verkeerde opvatting, doch is zoo beslist in zijn uitspraken, als stond alles, wat hij beweert, bij voorbaat muurvast. Wanneer dit geachte lid dan ook zegt, dat "ergens een eind aan moet komen", dan voelt men, dat de regeering ook geen seconde meer mag wachten.

Terjemahan bebasnya:

"Kami lupa kepada si putera Aceh, Tuan Teuku Nyak Arif, yang selanjutnya akan kita jumpai dalam pembicaraan tentang soal-soal desentralisasi di dalam Volksraad. Karena juga pembicara ini, seperti juga halnya Tuan Suangkupon, telah menyatakan beberapa hal yang umum, yang memang patut dibicarakan lebih seksama lagi. Tuan Teuku Nyak Arif, secara singkat dapat dikatakan bertemperamen garang atau galak, seperti halnya banyak orang yang dapat kita jumpai di ujung utara pulau Sumatera sana.

Beliau selalu mencari nada dan lagu yang tepat. Berbicara dengan kalimat-kalimat yang singkat tetapi tegas dan pedas. Beliau tidak memberikan kemungkinan untuk salah faham atau salah terima tentang kata-kata beliau tetapi beliau begitu pasti dalam ucapan-ucapannya, seolah-olah apa yang beliau katakan semuanya sudah sekokoh dinding. Dan, jikalau anggota yang terhotmat ini mengatakan bahwa "sesuatu atau hal ini harus diakhiri", maka kita juga merasa bahwa Pemerintah pun tidak boleh menanti biarpun hanya sedetik.

2. **Locale Belangen** : 6 Agustus 1929 (halaman 786)

Er was er een onder de leden, die bij desentralisatie en bestuurshervorming het woord voerden, die het somberst bleek van allen. Het was ook een vertegenwoordiger uit het verst-afgelegene deel van Sumatra, de heer Nja Arif, die op de bekende krachtige manier uitriep, dat die heele beweging alleen maar op "een duur

soort autocratie uitdraait”.

Terjemahan bebasnya:

Ada seorang di antara para anggota, yang berbicara tentang desentralisasi dan perubahan pemerintahan, yang rupanya paling suram di antara semuanya. Beliau itu memangnya pula seorang wakil dari bagian yang paling jauh letaknya di pulau Sumatera, Tuan Nya' Arif, yang berseru dengan cara yang keras dan terkenal, bahwa semua gerakan itu "hanya berkisar pada semacam autokrasi yang mahal saja".

3. **Locale Belengen** : 1 Nopember 1931 (halaman 864).

..... De heer Nja Arif kreeg af en toe momenten, dat de geest over hem vaardig werd. In zulk een geval gingen verschillende leden een eindje van het spreekgestoelte af zitten, uit vrees, dat het geachte lid op een gegeven oogenblik naar voren zou stormen omzijn politieke tegenstanders aan stukken te rijten. Wilde kreten weerklonken, die men in de stenogrammen natuurlijk nimmer terugvond en het kostte dikwijls moeite om in dezen hartstochtelijken spreker later den bezadigden bestuursambtenaar te herkennen, die Nja Arif ten slotte was.

Terjemahan bebasnya:

Tuan Nya' Arif kadang-kadang memperoleh saat-saat, bahwa beliau kemasukan ilham. Pada saat yang demikian beberapa orang anggota menjauhi mimbar karena takut kalau anggota yang terhormat itu pada suatu saat akan menyerbu ke depan untuk merobek-robek dan mencabik-cabik lawan-lawan politiknya. Suara yang lantang menggema di ruangan sidang, yang tentunya tidak akan kita jumpai dalam tulisan-tulisan steno, dan sering sukar kita mengenal kembali bahwa singa mimbar yang sering berpidato berapi-api itu adalah Teuku Nya' Arif, seorang pamong praja yang tenang dan bijaksana.

4. **Piekaar, A.J. "ATJEH EN DE OORLOG MET JAPAN"**
s'Gravenhage, W. Van Iloeve, 1949.
(halaman 11) .

.... Teukoe Nja' Arif, abiturient van de Osvia (Opleidingsschool Voor Inlandsche Ambtenaren), Atjeh's eerste vertegen-

woordiger in de Volksraad, gehuwd met een Padangse vrouw, was ongetwijfeld een der krachtigste persoonlijkheden onder de Atjeh's oelee-balangs. Klein van stuk, ongeveer 40 jaar oud, van een eenigszins choleric temperament, een vrij goed spreker, voelde men met een persoonlijkheid te maken te hebben. Fel nationalist, zich zijn persoonlijkheid en invloed bewust, was hij voor vele Nederlandsche bestuursambtenaren een probleem en een struikelblok. In de Indonesische wereld stond hij bij de bevolking en collega's in hoog aanzien, al vormde daarvan dan ook dikwijls vrees de ondergrond. . . .

Terjemahan bebasnya:

Teuku Nya' Arif, seorang lulusan Osvia (Opleidingschool Voor Inlandsche Ambtenaren), wakil Aceh yang pertama di Volksraad, kawin dengan seorang wanita Padang, tiada syak lagi adalah seorang pribadi yang paling kuat di antara para ulee-balang Aceh. Orangnya kecil, kira-kira berusia 40 tahun, agak bertemperamen khôleris dan seorang yang fasih berbicara.

Berhadapan dengan beliau kita merasa menghadapi seorang yang berkepribadian. Seorang nasionalis yang keras, sadar akan kepribadian dan pengaruhnya, beliau adalah suatu masalah dan batu penarung bagi pamongpraja bangsa Belanda. Di dalam dunia Indonesia, di kalangan rakyat dan para rekannya beliau sangat dihormati dan disegani, meskipun sering didasari rasa ketakutan.

(halaman 54).

De scherpe contrôle op de gedragingen en handelingen der in de residentie verblijvende Japanners na het uitbreken van de oorlog met Duitsland uitgeoefend, bracht eveneens niets verdachts aan het licht. Een van de politieke inlichtingen dienst uit Medan ontvangen inlichting, waarin de aandacht werd gevestigd op de betrekkingen door een zekere Teukoe Arif met de Japanners onderhouden, stelde het bestuur voor een raadsel.

Dat hiermede Teukoe Nya' Arif, het Sagihoofd van de XXVI Moekims zou zijn bedoeld, achtte men uitgesloten. Waarschijnlijk bleek een naamverwisseling met Teukoe Azis of Anzib, de gewezen oeleebalang van het tot de sagi der XXVI

Moelems behoorende Oelebalangſchap Toengkob.

Terjemahan bebasnya:

Pengawasan yang ketat yang dilakukan terhadap kelakuan dan perbuatan orang-orang Jepang yang berdiam di karesidenan Aceh setelah pecahnya peperangan dengan Jerman, juga tidak memberikan hal-hal yang mencurigakan. Suatu info yang diterima oleh P.I.D. (Politieke Inlichtingen Dienst) dari Medan, di mana perhatian ditujukan pada perhubungan yang diadakan oleh seorang yang bernama Teuku Arif dengan orang-orang Jepang, menempatkan pemerintah dalam suatu teka-teki. Bahwa dengan itu dimaksudkan Teuku Nya' Arif, Panglima Sagi XXVI Mukim, dianggap tidak masuk akal. Lebih mungkin ialah penggantian nama dengan Teuku Aziz atau Anzib, bekas Uleebalang Tungkob yang termasuk dalam daerah Sagi XXVI Mukim.

(halaman 71).

... Een aanbod van Teukoe Nja' Arif om het bestuur aan hem over te dragen, in welk geval hij zich verantwoordelijk stelde voor levens en bezittingen der Europeanen tot de komst der Japanners, kon niet in overweging worden genomen.

Terjemahan bebasnya:

Suatu tawaran dari Teuku Nya' Arif untuk menyerahkan pemerintahan kepadanya, di mana beliau akan bertanggung-jawab atas hidup dan harta-benda orang-orang Eropa sampai datangnya orang-orang Jepang, tidak dapat dipertimbangkan.

(halaman 77).

... Alvorens uit Kotaraja te vertrekken werd door de territoriaal commandant nog opdracht gegeven tot arrestatie van Teukoe Nja' Arif en de andere niet ter vergadering verschenen hoofden.

Terjemahan bebasnya:

... Sebelum berangkat dari Kotaraja oleh Komandan Teritorial (tentara Belanda) masih diberikan perintah untuk menangkap Teuku Nyak Arif dan para kepala (pemimpin) yang tidak muncul dalam rapat.

5. Paul van't Veer "De ATJEH-OORLOG". Amsterdam. Uitgeverij De Arbeiders pers – 1969 (halaman 299)

.... Na de ontruiming van Kotaradja werd de stad door duizenden Atjehers geplunderd en verwoest. Twintig achtergebleven Indonesische militairen en gepensioneerden werden doodgeschoten. Ook enkele Europeanen werden vermoord, maar het grootste deel bracht er het leven af door de tussenkomst van het sagihoofd Nja Arif, die plotseling weer was opgedoken. Een maand voor de komst der Japanners had hij Resident J. Pauw de laatste Nederlandsche bestuurder van Atjeh en geen kracht figuur – voorgesteld hem de verantwoordelijkheid te geven voor de gang van zaken tot de overdracht aan de bezetters. Het aanbod was afgeslagen. Nu deed hij toch wat hij kon om de Europeanen en bedreigde niet-Atjehse Indonesiers te redden.

Terjemahan bebasnya:

.... Setelah Kotaraja dikosongkan oleh tentara Belanda maka kota itu dirampok dan dirusakkan oleh ribuan orang Aceh. Dua puluh orang militer dan pensiunan bangsa Indonesia ditembak mati. Juga beberapa orang Eropa dibunuh, tetapi sebagian besar dapat diselamatkan berkat perantaraan Panglima Sagi Nyak Arif, yang muncul dengan tiba-tiba. Sebulan sebelum orang-orang Jepang tiba beliau telah mengusulkan kepada Residen J. Pauw – orang Belanda yang terakhir memerintah Aceh dan bukan seorang tokoh yang kuat – untuk menyerahkan tanggung jawab pemerintahan sampai penyerahannya kepada tentara pendudukan Jepang. Tawaran itu ditolak. Namun kini beliau berusaha sedapat-dapatnya untuk menyelamatkan orang-orang Eropa dan orang-orang Indonesia bukan orang Aceh yang terancam jiwanya.

6. "CONTACT MET ATJEH" (Uit "Vrij Nederland" (London) van 19 Januari 1946 Jaargang No. 26).

.... In verband hiermede werd ik enkele malen bezocht door een inlandsche hoogwaardigheidsbekleeder, genaamd Nja Arif, die door Soekarno als "resident" van Atjeh benoemd is en tevens een voorname plaats inneemt op de geallieerde

oorlogsmisdadigerslijst, daar hij bij de landingen van de Japanezen op Sumatra eigenhandig een veertigtal gevangen genomen Nederlandsche Officieren vermoord heeft. Als volgt heb ik zijn bezoek in mijn dagboek vermeld: 15.10.45 een auto houdt stil voor de deur en vlugge stappen naderen mijn kantoor. Ik opende de rechterlade van m'n bureau, waar ik steeds een geladen pistool klaar heb liggen en op hetzelfde moment zie ik in de deuropening drie mannen staan. De laider, Nja Arif, herken ik onmiddelijk, alhoewel ik hem nimmer gezien heb. Hij werd me eens beschreven als een kleine, ineengekrompen man met een onaangenaam gezicht. Hij Zegt: "Ik ben Teuku Nja Arif, Resident van Atjeh". Tegelijkertijd neemt hij me van onder tot boven op en ik kijk naar hem -- niet van onder naar boven -- dat is niet raadzaam als je eens het vurige fanatieke licht in zijn oogen en de onaangename zenuwtrek van zijn mond opgemerkt hebt. Hij stalt z'n twee vrienden voor -- een grote dikke Chinees en een intellectueel jongmens op wiens gezicht die wilde vergenoegdheid te lezen stond die ik vroeger reeds op gezichten van mijn vurigste socialistische vrienden in Oxford opgemerkt had. Hij begint dadelijk in zuiver Engels te spreken -- hij is nu pas gekomen omdat hij gehoord had, dat de Hollanders vertrokken waren, tegelijkertijd meen ik een snelle blik op te vangen in de richting van mijn oranje lintje en schouderkoord. Ik beweeg geen spier van m'n gezicht en zeg, dat het me plezier doet dat hij openlijk met mij wil praten. Hij haast zich nute vertellen, dat hij graag met de Geallieerden wil samenwerken maar niet met de Hollanders. Hij is vol van de Hollanders, van de Hollandsche regering, de Hollandse bestuurders -- die verwaande zwijnen -- van het

Terjemahan bebasnya:

Knottenbelt, Mayoer Maarten, dalam majalah "Vrij Nederland" (London, 19 Januari 1946, penerbitan No. 26) dengan judul "Contact met Atjeh":

. . . . Berhubungan dengan hal ini saya (Mayoer Maarten Knottenbelt,) beberapa kali dikunjungi oleh seorang pejabat tinggi bangsa Indonesia, yang bernama Nya' Arif, yang oleh Soekarno diangkat menjadi "residen" Aceh

dan juga menduduki tempat yang penting dalam daftar penjahat perang Sekutu, karena ia pada waktu pendaratan tentara Jepang di Sumatera dengan tangannya sendiri telah membunuh kurang lebih empat puluh orang perwira Belanda yang ditawan. Kunjungannya itu saya sebutkan dalam buku harian saya sendiri sebagai berikut: 15. 10. 45. sebuah mobil berhenti di depan pintu dan langkah-langkah yang cepat menghampiri kantorku. Saya membuka laci kanan meja tulis saya, di mana saya selalu siap meletakkan sebuah pistol yang berisi dan pada saat yang sama saya melihat di ambang pintu tiga orang laki-laki berdiri. Pemimpinnya Nya' Arif segera saya kenal, sungguhpun saya belum pernah melihatnya. Kepadaku pernah dilukiskan bahwa ia seorang yang kecil, pendek dengan wajah yang tidak menyenangkan. Ia berkata: "Saya Teuku Nya' Arif, Residen Aceh". Bersamaan waktunya ia memandang aku dari atas ke bawah dan saya melihat kepadanya – tidak dari atas ke bawah – hal itu tidak patut jikalau kita memperhatikan cahaya yang berapi-api dan fanatik dalam matanya dan kerut mulutnya yang tidak menyenangkan. Ia memperkenalkan kedua orang temannya – seorang Cina yang besar lagi gemuk dan seorang anak muda yang intelektual yang pada wajahnya mudah terbaca yang dahulu sudah kuperhatikan pada wajah teman-temanku orang-orang sosialis yang bernyalanyala di Oxford. Ia segera mulai berbicara dalam bahasa Inggris yang murni – ia baru datang karena ia mendengar bahwa orang-orang Belanda sudah pergi. Pada saat itu juga saya merasa menangkap suatu pandangan yang cepat ke arah pita jingga (oranye) dan tali bahu saya. Wajah saya tidak berubah sedikitpun dan berkata saya sangat senang kalau ia mau berbicara secara terbuka dengan saya. Ia segera menceritakan bahwa ia bersedia bekerja sama dengan Sekutu, tetapi tidak sudi dengan orang-orang Belanda. Ia muak dengan orang-orang Belanda, dengan pemerintah Belanda, dengan penguasa-penguasa Belanda --babi-babi yang sombong itu – dengan tentara Belanda yang celaka. Ia berbicara makin keras dan berdiri dengan tangan yang

dikepalkan dihadapan saya.

7. Officiële Bescheiden Betreffende de Nederlands – Indonésische Betrekkingen 1945 – 1950, dihimpun oleh Dr. S.L. van der Wal, jilid kedua, 9 November – 31 Desember 1945) ('s Gravenhage, Verkrijgbaar bij Martinus Nijhoff, 1973)”, halaman 520 :

Van uit Atjeh is P. Weh steeds door spionnen geïnfiltréerd. Deze lieden waren tevens propagandisten, die de „semangat merdeka”¹ moesten hooghouden o.m. door het verspreiden van Republikeinsche couranten en lectuur.

Bovendien bevond zich onder deze lieden een Atjeher, die naar geschikte landingsplaatsen voor een inval op P. Weh moest uitzien. De bedoeling zou het n.l. geweest zijn, om zoodra de Engelschen Sabang hadden verlaten, van uit Kota Radja een inval op P. Weh te doen. Deze aanval, die door de beweging te P. Weh gesteund zou worden (voor het geval een aanval uit Atjeh onmogelijk zou blijken, moest het leger hier het zelf klaar spelen), is thans niet meer te verwachten, te minder nu te Sabang drie compagnieën infanterie, een torpedojager en een Catalina zijn gestationneerd, die de Atjehers hebben doen begrijpen, dat het Bestuur en Leger paraat zijn.

Hoewel de overtuiging bestaat, dat de opstandige beweging ook door eenige Imeums² en Keutibis³ onder is Atjehsche bevolking is gepröpageerd, werd onder deze groep de zaak zoo geheimgehouden, dat (behalve de imeum van fe Meule) niet tot arrestatie van bepaalde leiders kon worden overgegaan.

Middels geheime telefoonaftap stend Sabang in telefonische verbinding met T. Nya' Arifte Lam Njong. De telefonist Djafar Loebis hield dezen Atjehschen „resident” steeds op de hoogte van de gebeurtenissen.

Dari tulisan tersebut jelas, bahwa di Sabang (Pulau Weh) telah ada kegiatan-kegiatan dari pihak Republik. Diantara kaum Republikein di Sabang ternyata telah ada hubungan dengan Teuku Nyak Arif melalui tilpon, dimana setiap kegiatan dilaporkan kepada beliau selaku Residen Aceh.

P e n u t u p

1. Ringkasan

1. Teuku Nyak Arif dilahirkan pada tanggal 17 Juli 1899 di Ulee-Lhue (Banda Aceh).
2. Setelah selesai Sekolah Dasar di Kotaraja (Banda Aceh), maka Teuku Nyak Arif dimasukkan oleh orang tuanya ke Kweek-school (Sekolah Raja) di Bukittinggi 1908 – 1912/1913).
3. Dari Bukittinggi Teuku Nyak Arif melanjutkan sekolahnya ke OSVIA di Serang. (1912 – 1915/1916).
4. Setelah kembali ke Kotaraja Teuku Nyak Arif bekerja pada Kantor Urusan Bahan Makanan dan Distribusi daerah Aceh (1917 – 1920).
5. Di samping bekerja pada tahun 1919 terpilih menjadi Ketua "Nationale Indische Partij" (N.I.P.), cabang Kotaraja.
6. Pada tahun 1920 Teuku Nyak Arif diangkat menjadi Panglima Sagi 26 Mukim.
7. Pada tahun 1927 Teuku Nyak Arif diangkat menjadi anggota Dewan Rakyat (Volksraad) di Jakarta. Jabatan Panglima Sagi tetap dipegangnya selama menjadi anggota Volksraad (1927 – 1931).
8. Pada tahun 1928 Teuku Nyak Arif menikah dengan seorang puteri (Siswa Mulo) di Aceh Kotaraja yang bernama Jauhari berasal dari Minangkabau. Isterinya tetap mendampingiya sampai meninggal pada tahun 1946. Mereka dikaruniai 3 orang anak.
9. Pada tahun 1931 Teuku Nyak Arif berhenti menjadi anggota Volksraad..
Tindakan dan usaha Teuku Nyak Arif.
 - a. Membawa modernisasi di daerah Aceh, dan memperkenalkan nasionalisme di Aceh.
 - b. Dalam bidang politik membantu organisasi yang bersifat nasional seperti Muhammadiyah dan Taman Siswa.
 - c. Dalam bidang sosial dan ekonomi selalu berusaha mengangkat derajat dan kehidupan rakyat.
 - d. Dalam bidang agama dan pendidikan selalu membantu perkembangan agama Islam dan pendidikan rakyat Aceh.
 - e. Dalam bidang militer berusaha agar jumlah militer Belanda di Indonesia dikurangi.

- f. Dalam bidang pemerintahan selalu membela kepentingan Rakyat.
 - g. Organisasi lokal yang dibantu oleh Teuku Nyak Arif hanyalah yang bersifat sosial dan pendidikan seperti: "Achesche Studie Fonds", Achesche Voetbal Bond dan "Vrouwen Vereniging".
10. Pada masa "pendudukan Jepang" (1942 - 1945).
Teuku Nyak Arif diangkat menjadi:
 - a. Penasehat militer Jepang dan Gunco Kotaraja.
 - b. Ketua "Aceh Syu Sangi Kai (Dewan Perwakilan Rakyat Aceh) 1943 - 1945.
 - c. Tahun 1944 terpilih menjadi "Wakil Ketua Sumatera Cuo
 11. Pada permulaan revolusi fisik terpilih sebagai Ketua Komite Nasional Daerah Aceh dan kemudian diangkat menjadi Residen Aceh pertama dan Mayor Jenderal T.K.R.
 12. Pada tanggal 4 Mei 1946 Teuku Nyak Arif wafat di Takengon, dimakamkan di Lam Nyong.

2. Penilaian.

Sesudah mempelajari dan mengadakan penelitian yang cukup lama mengenai riwayat hidup dan perjuangan Teuku Nyak Arif, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa beliau adalah tokoh nasional 3 zaman, yang meliputi zaman-zaman sebagai berikut:

1. Zaman Hindia Belanda.
2. Zaman pendudukan Jepang.
3. Zaman Kemerdekaan Indonesia.

Perjuangan yang diberikannya untuk mencapai Indonesia Merdeka, meliputi bidang-bidang sebagai berikut:

1. Bidang pemerintahan.
2. Bidang sosial ekonomi dan politik.
3. Bidang agama dan pendidikan.
4. Bidang militer dan pertahanan.
5. Bidang kemanusiaan.

Hampir dari seluruh masa dari kehidupannya diberikan (di-amalkan) untuk kepentingan persatuan bangsa, membela hak-hak rakyat mencapai kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Dalam bidang politik Teuku Nyak Arif semenjak masa muda

nya telah bergerak dalam bidang politik yang bersifat kebangsaan seperti "National Indische Partij" (NIP), dan dalam organisasi ini Teuku Nyak Arif pernah diangkat menjadi ketua NIP cabang. Kemudian setelah menjadi anggota Volksraad Teuku Nyak Arif sebagai anggota yang diangkat oleh pemerintah Hindia Belanda telah memperjuangkan kepentingan seluruh rakyat Indonesia dalam mimbar Volksraad.

Pada tahun 1930 Teuku Nyak Arif bersama-sama dengan tokoh nasional di Volksraad seperti M.H. Thamrin dan R.P. Suroso telah mendirikan Fraksi Nasional. Melalui Fraksi Nasional Teuku Nyak Arif telah ikut membela PNI di dalam mimbar Volksraad, yang pada waktu itu para pemimpin PNI telah banyak yang ditangkap oleh Pemerintah Hindia Belanda dengan tuduhan akan mengadakan pemberontakan. Terhadap pimpinan terkemuka PNI yaitu Ir. Sukarno, Teuku Nyak Arif sangat kagum sekali.

Setelah berhenti menjadi anggota Volksraad dan kembali ke daerah asalnya Aceh, Teuku Nyak Arif dalam kedudukannya sebagai Panglima Sagi telah ikut membantu dengan aktif organisasi nasional Taman Siswa dan Muhammadiyah. Kemudian setelah Teuku Nyak Arif meninggal dunia, maka pimpinan PNI daerah Aceh telah meminta agar beliau disemayamkan di kantor PNI sebelum dimakamkan karena Teuku Nyak Arif adalah komisaris PNI daerah Aceh.

Perjuangan Teuku Nyak Arif dalam bidang militer telah dimulai sejak beliau mulai menjabat Panglima Sagi 26 Mukim. Teuku Nyak Arif mengusulkan kepada Pemerintah Hindia Belanda agar jumlah personil militer Belanda di daerah Aceh dikurangi, karena keadaan telah aman. Anggaran dipakai untuk kepentingan militer dapat dialihkan kepada kepentingan lain, terutama yang menyangkut kepentingan rakyat.

Maksud yang sebenarnya dari Teuku Nyak Arif mengusulkan pengurangan personil militer Belanda adalah untuk memukul Belanda pada saat-saat mereka lemah.

Begitupun sesudah menjadi anggota Volksraad Teuku Nyak Arif terus memperjuangkan agar gaji anggota militer bangsa Belanda disamakan dengan gaji anggota militer bangsa Indonesia. Dalam

rangka politik *devide et imperanya*, Belanda juga membedakan antara anggota militer suku Ambon dengan anggota militer suku Jawa dan suku-suku lainnya di Indonesia. Dalam persoalan ini Teuku Nyak Arif menyatakan bahwa pelor itu tidak mengenal suku. Jadi tidak ada alasan untuk membedakan suku-suku dalam bidang militer ini. Pada saat-saat terakhir kekuasaan pemerintah Hindia Belanda, Teuku Nyak Arif memimpin perlawanan rakyat Aceh terhadap Belanda. Hampir di seluruh daerah Aceh timbul perlawanan rakyat Aceh terhadap Belanda dan seluruh perlawanan ini dipimpin oleh Teuku Nyak Arif. Sebelum Jepang masuk ke daerah Aceh tentara Belanda sudah tidak berkuasa lagi di daerah itu. Rakyat Aceh telah mengambil pimpinan dengan perlawanan bersenjata dan hanya satu-satunya daerah Indonesia yang telah berhasil mengisi kekosongan itu yang dipimpin oleh Teuku Nyak Arif.

Pada zaman Jepang Teuku Nyak Arif telah menganjurkan pemuda-pemuda Indonesia untuk memasuki latihan-latihan militer yang diadakan oleh pemerintah pendudukan Jepang. Ilmu perang dari Jepang harus kita pelajari untuk dipergunakan kelak sesudah Indonesia Merdeka. Sesudah Indonesia mencapai kemerdekaannya, Teuku Nyak Arif aktif mengurus soal-soal kemiliteran, walaupun beliau telah diangkat menjadi Residen Aceh. Karena jasanya yang besar dalam bidang militer ini maka Komandemen Tentara R.I. Sumatera telah menganugerahkan pangkat tituler Jenderal Mayor kepada Teuku Nyak Arif. Tokoh lain di Sumatera yang mendapat pangkat Jenderal Mayor Tituler adalah Dr. A.K. Gani Gubernur Sumatera Selatan.

Bidang sosial dan kemasyarakatan juga mendapat perhatian dari Teuku Nyak Arif. Beliau tercatat sebagai donatir tetap dari Sarekat Sumatera, Sarekat Aceh, Aceh Studie Fonds, Muhammadiyah dan Taman Siswa, dan bahkan Teuku Nyak Arif pernah menjadi ketua "Aceh Voetbal Bond". Begitupun kalau ada rakyat yang kekurangan dan datang minta bantuan kepada beliau, maka Teuku Nyak Arif dengan sukarela akan memberikan bantuannya.

Bidang pendidikan juga sudah diutamakan oleh Teuku Nyak Arif karena sebagai seorang intelektual beliau melihat bahwa bidang pendidikan ini sangat penting untuk kemajuan rakyat. Usaha nyata Teuku Nyak Arif dalam bidang pendidikan ini ialah memperjuang-

kan kepada pemerintah Hindia Belanda agar sekolah-sekolah supaya ditambah di daerah Aceh, karena daerah Aceh yang terkebelakang dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Indonesia. Teuku Nyak Arif juga pernah menjadi pengurus "Aceh Studie Fond" yang berusaha membantu anak-anak Aceh yang pandai tapi orang tuanya tidak mampu. Di antara mereka ada yang disekolahkan ke luar daerah dan sampai dapat menyelesaikan sekolahnya. Sekolah Taman Siswa dan Muhammadiyah bukan hanya dibantu dalam bidang keuangan tapi perluasan dan perkembangan sekolah itu ikut dibantu. Sebagai seorang penganut agama Islam, Teuku Nyak Arif mempelajari betul-betul agama Islam. Beliau hafal sebahagian ayat-ayat Al Qur'an di luar kepala berikut dengan tafsirnya. Begitu juga dengan pengetahuan agama Islam lainnya seperti Hadis Nabi juga dipelajari oleh Teuku Nyak Arif. Kegiatan-kegiatan dakwah keagamaan selalu diikuti oleh Teuku Nyak Arif secara aktif, tiap-tiap ceramah agama selalu dihadiri oleh Teuku Nyak Arif, dan beliau selalu memberikan kata sambutan.

Sebagai seorang manusia rasa kemanusiaan Teuku Nyak Arif sangat besarsekali, terhadap rakyat yang bersalah misalnya melakukan pencurian beliau tidak sampai hati memasukkan ke dalam penjara. Kalau seorang tidak begitu berat kesalahannya Teuku Nyak Arif langsung saja menasehati orang itu dan sebagiannya ada juga yang ditempeleng untuk menginsafkan orang itu. Seandainya orang itu masuk penjara siapa yang akan membiayai keluarganya selama ia dalam penjara. Kalau dikaitkan dengan hukuman memang tindakan demikian kurang tepat, dan kadang-kadang memang rasa kemanusiaan tidak selamanya sejalan dengan ketentuan hukum. Terhadap lawan sekalipun rasa kemanusiaan Teuku Nyak Arif selalu menonjol. Beliau pernah melindungi orang Belanda dari tindakan-amuk-amukan dari rakyat, sebab yang dimusuhi adalah kolonialisme Belanda bukan orang Belanda. Keberanian Teuku Nyak Arif sebagai manusia dan sebagai orang yang dijajah oleh bangsa lain juga patut diperhatikan. Beliau pernah menampar seorang Kontroleur Belanda, dan menyebabkan kepindahan pejabat Belanda lainnya di daerah Aceh karena berselisih dengan beliau.

KNIL pernah menyerang dua kali rumah beliau di Lam Nyong untuk menangkap Teuku Nyak Arif hidup atau mati atas perintah Kolonel Gosenson, tapi kiranya Tuhan Yang Maha Kuasa masih melindungi beliau. Sebelumnya beliau telah menuntut dan disusul

dengan ultimatum kepada Residen Aceh untuk menyerahkan pemerintahan kepada beliau. Tuntutannya ditolak oleh Residen Pauw. Jika sebelumnya Teuku Nyak Arif memimpin gerakan di bawah tanah, maka sejak waktu tersebut beliau memimpin pemberontakan terhadap pemerintah Hindia Belanda dengan dibantu oleh Teuku Panglima Polim Mohammad Ali, Teungku Mohammad Daud Beureueh, Teuku Sabi Lageuen, Teungku Hasballah Indra-puri, Teuku Ahmad Jeunieb, Ali Hasymi, Teuku Cut Hassan, Waki Harun, Teuku Banta Amat, Teungku A. Wahab Seulimeum dan sejumlah para Ulama dan para Uleebalang di Aceh.

Pada hakekatnya perang Aceh dengan Belanda tidak pernah padam hingga datangnya Jepang, dan perlawanan fisik terakhir terhadap pemerintah Hindia Belanda dipimpin oleh Teuku Nyak Arif. Kenyataan demikian antara lain diakui pula oleh Paul van 't Veer dalam bukunya "De Atjeh-Oorlog" halaman 298.

Terhadap penjajahan Jepang Teuku Nyak Arif tidak pernah merasa takut. Sewaktu diundang oleh Jepang ke Tokyo, Teuku Nyak Arif tidak bersedia seikere kepada Tenno Heika. Begitupun sewaktu diadakan pertemuan antara pemimpin-pemimpin Indonesia dengan pembesar-pembesar Jepang, Teuku Nyak Arif dengan berani membentak seorang pembesar Jepang dengan mengatakan: "Inilah Jepang busuk yang menjelekkkan nama Jepang-Jepang lainnya". Sewaktu Jepang yang dibentak itu akan menusuk Teuku Nyak Arif dengan pedangnya, maka beliau dengan jantan membukakan dadanya. Ini tusuk! Zaman Belanda tidak mati dengan pelor, dan zaman Jepang tidak mati dengan pedang. Keberanian seperti ini barangkali jarang ditemui pada pemimpin-pemimpin Indonesia lainnya. Dalam zaman pendudukan Jepang, antara lain karena mempersoalkan penangkapan terhadap rakyat, Teuku Nyak Arif pernah ditahan oleh Kempetai, tetapi segera kemudian atas campur tangan Cookang beliau dibebaskan, karena dikhawatirkan bisa timbul sesuatu hal mengingat pengaruh beliau. Sesudah Indonesia berada pada saat terakhir Hindia Belanda, Teuku Nyak Arif berhasil tampil ke depan merebut kekuasaan dari Belanda, sehingga sebelum Jepang masuk ke Aceh, Aceh sebenarnya sudah lepas dari belenggu penjajahan Belanda, di bawah pimpinan Teuku Nyak Arif.

Pada masa permulaan revolusi Teuku Nyak Arif sudah mem-

punyai kesempatan mengembangkan bakat kepemimpinannya, karena ia telah lepas dari dunia tempat ia berpijak. Tempat berpijaknya sekarang sudah jelas yaitu sebagai pemimpin rakyat, dan sebagai pemimpin rakyat ia segera tampil ke depan memimpin perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Teuku Nyak Arif di samping sebagai Residen Aceh juga aktif dalam bidang militer. Karena jasanya yang besar dalam bidang militer maka Teuku Nyak Arif diangkat sebagai Jenderal Mayor Tituler oleh Pemerintah Republik Indonesia. Mudah-mudahan amal perjuangan dari Teuku Nyak Arif mendapat balasan dari Allah Subhanawataala, dan bagi kita yang ditinggalkan dan generasi-generasi mendatang dapat hendaknya mewarisi nilai-nilai perjuangan beliau untuk pembangunan bangsa.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Bintang Timur Jumat 13 Mei 1927.

(Ejaan disesuaikan dengan E Y D).

ANAK ACEH TULEN

Berani dan lurus

Goed zoo

Di ruangan dalam dari s.k. kita hari ini ada dimuat satu pembicaraan dari Aneta, dengan Teuku Nya Arif, Sagi hoofd dari Aceh, yang juga jadi Lid Volksraad, angkatan Pemerintah, yang kata surat-surat kabar dan pengakuan P.E.B. beliau itu ada lid dari PEB satu partai yang dari dulu sampai sekarang bukannya satu partai yang terlalu berani mengeritik Regeering dan ambtenaarnya. Karena sebagai partai yang berdiri di belakang Regeering, ia senantiasa mempunyai pendirian yang seboleh-boleh tidak sedikitpun bertentangan dengan pemerintah dan pembesarnya, malah ledenyapun diusahakannya supaya terdiri dari banyak ambtenaar B.B. Belanda dan Bumiputera.

Kita persilahkan pembaca dengan tenang memperhatikan verslag dari pembicaraan itu, dan dibandingkan pula dengan kabar-kabar yang telah kita siarkan dalam surat kabar ini, bahwa Teuku Nya Arif sebagai anak Aceh tulen, tidak boleh jadi dengan sebenarnya yakin hanya dengan jembatan yang tercap P.E.B., Indonesia dan tanah Aceh sendiri dapat diseberangkan, ke seberang jalan yang sama di ingini oleh Bumiputera.

Sekarang terbukti, bahwa anak Aceh ini, meski ia dicap dengan lidmaatschap merk P.E.B., tetapi Aceh sejatinya masih terletak dalam hati dan badannya, hingga keluarlah segala apa yang terasa dan terlihat pada beliau, meskipun harus diakui, ia sebagai Sagihoofd, sebagai kaki tangan pemerintah dalam artian bestuur bukan tidak boleh jadi akan kurang disenangi oleh chefnya lantaran ia mengeritik dengan terus terang pada B.B.

Pertama-tama Teuku Nya Arif kritik sikap B.B. c.q. Controleur Jacobs, di Tapatuan, juga dengan aturan-aturah yang diadakan oleh Gouverneur Hens yang sekarang jadi lid raad van Indie, pada siapa sebenarnya menurut kabar yang kita dengar,

Teuku Nya Arif jadi lid Volksraad ada atas anjuran Edeleer Hens. Tentangan blasting dan tentangan lain-lain hal mengenai kepentingan rakyat Aceh, semuanya dikeluarkannya dengan tidak sedikitpun menahan hatinya, dan apa yang dikatakannya itu tiadalah suatu omong kosong.

Kita dapat mengetahui, pemeriksaan officieel yang diadakan oleh pemerintah ada menunjukkan bukti, bahasa apa yang dikemukakan oleh Teuku Nyak Arif ini adalah benar, baik tentangan tindihan belasting di Tapa Tuan, maupun sikap Controleur Jacobs.

Jadi, mengatakan yang benar itu orang tak usah takut, apalagi jadi lid Volksraad di sini, kita kenal berpuluh-puluh leden, tetapi banyak yang tersembunyi, karena kebanyakan leden itu ambtenaar, yang jika tidak ini hari, tetapi besok, ia ada kena dapat susah atau pembalasan dari B.B. yang kena kritik. Sehingga orang ingin melihat banyak hendaknya lid partikulier supaya lebih merdeka mengeluarkan timbangannya. Kita masih ingat dengan Teuku Tayeb, lid Volksraad dari Aceh dahulu, karena ia sedikit keras di gedong Pejambon itu, ia dapat satu nasehat halus, supaya berhenti dari Volksraad itu. Itu ada Gouverneur Swart punya metode.

Sekarang Teuku Nya Arif menunjukkan ketulenannya, meskipun Bat. Nieuws-Blad semalam merasa tak senang dengan itu, hingga dikatakannya yang pembicaraan itu pantas hanya pantas untuk introductienya di Volksraad dalam algemeenbeschouwingen umpamanya, dan ia katakan kurang beruntung.

Melihat suaranya bermula begini, kita berat mempunyai dugaan tak boleh jadi stempel P.E.B. akan dapat dia bawa-bawa selamanya, ada masa dilemparkannya dari kuduknya. Bukan tidak boleh jadi ia akan dapat sedikit nasehat dari fractie P.E.B. supaya perlahan-lahan sedikit, tetapi siapa yang mengenal Aceh lebih dalam, ia tidak akan percaya, yang gula-gula ada berharga buat mereka. Percaya pada diri sendiri dan berani, jujur berterus terang, itu ada tabiat Aceh, yang kita percaya ada pada Teuku Nya Arif, yang menjadi wakil dari bangsanya. Sebab itu Indonesier boleh nanti merasa bangga mempunyai satu Aceh yang semacam itu.

Insider (nama samaran) dalam bukunya "Atjeh Sepintas Lalu" (1950) pada halaman 22 antara lain mengemukakan :

"Teuku Nyak Arif, seorang kaum pergerakan yang senantiasa berada pada pihak yang menentang penjajahan Belanda, seorang yang dikenal sebagai pembela rakyat umum di daerah Aceh, tidak lama menderita penghinaan ini. (pencopotan pangkat/kedudukan sebagai Residen Aceh dan Jenderal Mayor Tituler diperbantukan pada Komandemen Sumatera, serta diasingkan di Takengon).

Pada penghabisan (seharusnya pertengahan) tahun 1946, beliau meninggalkan dunia yang fana ini. Moga-moga jasa beliau guna kepentingan Bangsa dan Tanah Air, jasa mana di dunia ini tidak memperoleh penghargaan yang selayaknya, menjadi pahala baginya dan arwah beliau menempati tempat yang termulia di sisi Tuhan."

"Lukisan Revolusi Indonesia" yang diterbitkan oleh Kementerian Penerangan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1954 pada halaman 22 menguraikan sebagai berikut :

"Di antara orang-orang bangsawan Aceh terkemuka yang banyak menyumbangkan fikiran dan tenaganya untuk kemajuan rakyat Aceh dari sebelum dan sesudah perang ialah Teuku Nyak Arif, bekas Residen Aceh yang pertama di awal Revolusi Indonesia.

Di zaman Hindia Belanda, beliau pernah menjadi anggota Volksraad dan Panglima Sagi XXVI Mukim (di Aceh Besar).

Sebelum Jepang mendarat di Aceh pada tahun 1942, Teuku Nyak Arif serta beberapa Uleebalang dan Ulama-ulama yang diikuti oleh rakyat banyak telah memberontak terhadap kekuatan Belanda.

Di zaman pendudukan Jepang, beliau menjadi Ketua Aceh Syu Sani Kai dan berpengaruh di kalangan Pemerintahan Aceh.

Ketika proklamasi Kemerdekaan Indonesia tersiar di Aceh, Teuku Nyak Arif telah mengambil bagian yang aktif dan beliau diangkat sebagai Residen Aceh yang pertama.

Di waktu pembentukan tentara Keamanan Rakyat (yang kemudian menjadi TNI) di Aceh, Teuku Nyak Arif diangkat menjadi Jenderal Mayor."

LAMPIRAN IV

Bintang Timur, Jum'at 9 Desember 1927.

Dari Volksraad.

Tentangan Inl Meerderheid.

Kemarin sudah dimulai persidangan Volksraad tentangan perubahan Indon. meerderheid.

Penonton banyak sekali. Studenten Rechtshoogeschool terutama pada berhadir, yang diantaranya banyak pula anak-anak muda Indonesia yang diharap kelak pada satu masa menjadi pemuka di maatschappij bangsanya, dan adalah baiknya dari sekarang mereka melihat perjuangan disidang rakyat itu.

Pers Compleet, dari pers Belanda dan Indonesia.

Sebelum kita bicarakan lebih lanjut tentangan pandangan dari sekalian pembicaraan itu, kita hendak mengemukakan satu hasil (uitwerking) dari hoofdartikel "Bintang Timoer" hari Sabtu, tentangan Batu Ujian, z.g. Indon. meerderheid, dari hal regenten P.E.B. yang lari meninggalkan persidangan, dan kita peringati disitu bahasa kuburannya nanti akan diperingati oleh anak cucunya, tiada dengan baca-bacaan Kulhuallah, tetapi bukan tak boleh jadi dengan peringatan kepahitan hati bercampur ludah, disini berkubur regent, lid Volksraad, wakil bangsa Indonesia yang sengaja meninggalkan persidangan ketika suaranya perlu menunjang voorstel yang memberi kefaedahannya baginya, bagi familinya, bagi bangsa dan tanah airnya, tetapi karena sonsong dan payung kuning dan bintang, bukan tak boleh jadi pula banyak orang yang lupa akan kepentingan dirinya sendiri yang lebih besar artinya dalam pergaulan hidup.

Beberapa leden Volksraad datang pada kita meminta supaya suka-lah kita kirimi masing-masing selemba Bintang Timoer yang berisi artikel itu, dan dengan senang hati kita dengar kabar, bahasa satu surat sudah dikirimi kepada beliau-beliau itu, ditanda tangani oleh antero leden Indonesia meminta beliau-beliau itu datang kiranya, walau sakit hendaklah perlu datang, jika tidak selama persidangan

biarlah* diberi penyseteman itu seperti kejadian dengan dr. A. Rivai dan Vlootwet tempo hari.

Satu hal patut kita sampaikan permintaan maaf kita, karena regent Wonosobo tuan Sosrodiprodjo tidak jadi pergi, dus beliau masih ada di Volksraad, menjadi segala perkataan yang terhadap pada beliau-beliau itu kita kecualikan padanya.

Spion politik kita di Volksraad memberi tahu, memang sudah sedia regent Wonosobo akan berangkat, tetapi tak jadi kemudian, buat mana tidak dengan usah diperhatikan apa sebab, kita boleh terima kasihi padanya, dan kita harap terus duduk disana.

Dengan 51 leden, yaitu tuan-tuan Aay, Alimoesa, Apituley, Njak Arif, Van Baalen, Beets, Ten Berge, Blaauw, Djajadiningrat, Dwidjosewojo, Fruin, Hadiwidjojo, Han, Van Helsdingen, De Hoog, s'Jacob, Jahja, Jonkman, Kan, Kerkkamp, Kies, Koesoemo Joedo, Koesoemo Utojo, Lighart, Van Lonkhuyzen, Mandagie, Meyer Ranneft, Middendorp Mochtar, Moelia, Mohamad Ali, Monod de Froideville, Oppenheim, Pauw, Ratu Langie, Roep, Schmutzer, Soangkoepen, Soejono, Soekawati, Soeroso, Soeta-di, Sosrodiprodjo, Stokvis, Thamrin, Tjia Tjeng Siang, Zaalberg, Van Zalinge, Zeydel en Zuyderhoff diperkatakan rancangan undang tersebut. Dari kemaren sampai tadi malam terus diperkatakan, dan ditaksir ada lagi beberapa hari untuk itu.

Dari pihak bangsa Belanda yang berbicara kemarin dan tadi malam, tuan-tuan Mr's Jacob, Meyer Ranneft, Prof. Oppenheim, Zuyderhoff, Lighart, Van Baalen, dan dari pihak Indonesia tuan-tuan Soeroso, Soangkoepen dan Nja Arif.

Bagi orang yang cuma memperhatikan kecakapan berdebat, berbicara, mestilah mengaku, bahasa susunan pembicara itu ada berpengaruh besar sebab sesudah Mr's Jacob, seorang nestor, Meyer Ranneft, kemudian Prof. Oppenheim . . . jago-jago besar, barulah nasionalisten Indonesia dapat kesempatan, maka dari suara yang enak didengar dari jago-jago tadi, berganti dengan suara leden Indonesia yang dalam kecakapan . . . berdebat memang ada kurang dari tuan-tuan yang duluan, tetapi isinya belum tentu kebawahan, karena yang dikeluarkan oleh leden Indonesia itu tiada sedikit pun ditahannya lagi.

Demikianlah, Prof. Oppenheim dengan amat tenang berbicara pasal

ini ontwerp, menyatakan kesetujuannya pada perubahan Raad van Indie, pun dengan kata-kata yang bagus ia sampaikan pujian pada leden Volksraad Indonesia yang ia lihat dalam persidangan sectie, diperesideni oleh orang lid Indonesia, dan kadang-kadang oleh seorang lid Tionghoa, ia melihat suatu kesukaan bekerja bersama-sama dan ia percaya akan kematangannya, cuma karena ia merasa tempohnya tak baik buat ini ontwerp, maka ia tak dapat menyetujui.

Pun Mr's Jacob dan Lighart dengan memberi pandangan ekonomi dan akhir-akhir mengharap mundurnya supaya diadakan lagi komisi, hingga satu motie lantas dimajukan, yaitu motie yang ditandatangani oleh tuan-tuan Prof. Oppenheim, Fruin dan Van Zalinge, berbunyi minta dicabut itu voorstel regeering, tetapi dibenumd lagi komisi buat periksa dan adakan perdamaian yang sama menyenangkan kepada kedua belah pihak. Leden Indonesia tuan-tuan Soeroso, Soangkoepon, Nja Arif dan Dwisewojo, membantah keras akan aksi dari sipenentang ontwerp itu, malah tuan Nja Arif kenyataan dari matanya yang merah dan kata yang penghabisan daripadanya dengan menentang kepada leden Belanda yang ada, dengan dada terbujur kemuka; tiadalah menambah kehormatan tuan-tuan dimata orang Indonesia, dengan jalan banyak cingcong semacam itu. Berlakulah sebagai laki-laki untuk kepentingan Indonesia bersama, tegen atau voor, jangan banyak cingcong mintak dimundurkan, atau dibenumd komisi lagi! Jangan! ya of neen!

Tuan Soangkoepon pun bilang, bahasa ia kuatir, kejengkelan rakyat nanti sampai dipuncaknya, dan pengabisannya ia nasehati supaya antero Volksraad menerimanya ontwerp. Undurkan . . . tidak patut, mesti jalan terus, katanya!

Tuan Soeroso memperingati nama Indonesia yang tidak percuma dipakai orang menandakan persatuan bathin yang keras, yang tak dapat ditahan lagi, dan kepada pihak Tionghoa tuan Soeroso peringatkan, supaya suka kiranya dalam hal semacam ini bekerja bersama-sama, sambil memperingati waktu Mojopait pun orang-orang Tionghoa sudah ikat persobatan dengan orang Jawa. Persidangan yang sehari semalam yang kita hadiri itu memberi pemandangan kepada kita, bahasa pertimbangan-pertimbangan yang dikemukakan oleh leden itu dengan hati yang sabar meski

sampai keras. Buat orang Indonesia, nama-nama tuan Suroso dan Soangkupon dengan Njak Arif, patut diperingati.

Siapa yang melihat dan mendengar dengan mata sendiri akan sikap dan pembicaraan dari tuan Suroso, ia nanti lihat satu sifat dari orang Jawa yang lemah lembut, tiada marah kelihatan, tetapi sampai tajam maju ke muka, dan menunjukkan kelemahan dan kesabaran orang Jawa yang sehalus halusnyanya itupun ada ukurannya, kalau sudah lewat takarannya, ia meletus, dalam mana memperingatkan kepada kita akan kejadian di Banten dulu, rakyat yang bersenjata golok, berani menantang meriam dan senapan mesin, sedang tadinya mendengar nama Belanda saja sudah takut. . . . Pada Nyak Arif kelihatan satu tipe orang Aceh yang bersifat laki-laki. Pada Tuan Soangkupon, orang pihak Sumatera Timur mesti pegang teguh ini lid, yang rupa rupanya sudah bersumpah dalam hatinya, apa juga yang akan terjadi, kepercayaan dan perwakilan yang diberikan padanya, ia sampaikan semua di Volksraad dengan tiada tertegun tegun. Padanya ada basis samenwerking, tetapi jangan pincang rupanya, sebab itu pada penghabisan pidatonya, berikan kepercayaan kepada kita, kalau kamu juga mau kita percayai. Jika tuan Dwijosewoyo yang dalam 9 tahun itu tidak pernah hendak menampar meja, karena lemasnya dan halusnyanya, kalau sekali ini tangannya hendak meraba podium, bolehlah jadi ukuran, bahwa Inl. meerderheid ada jadi ukuran padanya, apakah dalam stelsel yang sekarang jika terus begitu, ada tempat pada orang Indonesia di raad raad atau tidak.

LAMPIRAN V

Bintang Timur, Sabtu 10 Desember 1927

(Ejaan disesuaikan dengan E Y D).

DARI VOLKSRAAD

Jangan mau mundur

Leden Indonesia dari Volksraad sama-sama seperti berada dalam examen saja kelihatannya, dan dari beberapa leden di antaranya yang bercakap-cakap dengan kita di pers tribune, ada yang mengatakan banyak, boleh jadi semua kaum Indonesia tiada tidur malamnya, memikirkan perkara ini.

Begitu hebat tuan perasaan kami, kata yang seorang.

Perasaan ini bertambah lagi setelah kemaren siang, datang tuan Ch. Kies, Voorzitter Hoofd bestuur P.E.B. atas nama kumpulannya, menyatakan setuju pada motifnya tuan-tuan s'Jacob c.s. yang meminta dicabut itu wetsontwerp dan didirikan saja dulu satu staatscommissie yang akan memasukkan voorstel yang boleh sama menyenangkan kedua belah pihak.

Tuan Kies, atas nama P.E.B. setuju atas pencabutan wetsontwerp itu, sedang tuan-tuan Mandagië dan Soekawati, leden P.E.B. itu menyatakan persetujuannya, pada ontwerp ini, begitu tanya kita kepada seorang sobat.

O, tentu saja itu ada P.E.B. Belanda.

P.E.B. Bumiputera ?

Tentu tidak termasuk dalamnya.

Dari sini lantas kita menarik pendapat, bahasa tak lama lagi ajalnya akan sampailah P.E.B. ini apalagi oleh seorang spion politik kita dibisikannya sedikit, bahasa tuan Engelenberg, Voorzitter Hoofdbestuur lama yang dalam verlof di negeri Belanda berkirim kawat kepada wakilnya tuan Kies supaya menyetem voor pada ontwerp itu, en toch wakilnya tuan Kies di sini menyatakan verklaring lain di Volksraad.

Kita jadi ingat akan dua figur dari P.E.B., yaitu kedua tuantuan itu, yang satu sama lain berlainan sifatnya berhadapan dengan Inl. leden. Tuan Engelenberg lebih pandai mengambil hati koleganya, tetapi tuan Kies rupanya tidak. Adakah kawat dari tuan Engelenberg itu berpengaruh atau tiada akan sikap P.E.B. di sini?

Kita rasa, berhadapan dengan perbincangan di Volksraad itu ada sulit tiada akan dapat ditariknya lagi keputusan itu, sudah diberinya janji bantuan motifnya Mr. s Jacob c.s., kecuali nanti bila ada angin. . . .berputar.

Dalam dua hari dua malam, dipertengkarkan di Volksraad, dari pihak leden Bumiputera kita dengar harapan yang disertai dengan kemasygulan, bila ontwerp ini dipulang balikkan saja. Mundur atau cabut atau tak jadi samasekali tiada akan mendatangkan kebajikan.

Dari tuan Dwidjosewojo, sampai Mandagie, lalu ke Djajadiningrat, Soejono, Soekawati, Thamrin, Soeroso, Soangkupon. . . jangan tanya Nja Arif, meski dengan halus dikatakan, harus ditunjukkan, bahasa penghabisannya ada berisi ancaman ada dengan jalan nyata, ada jalan halus tertutup. Tentu saja dari pihak pers belanda, oleh "Batav. Nblid." sudah dimulai dikatakan bahasa perbuatan semacam itu tak patut, menakut nakuti, tetapi kita rasa tiada boleh disesalkan kepada leden yang berani berkata ini.

Meski dari tuan Djajadiningrat, yang toch meski terhitung merahnya tetapi bukan seperti merahnya Tan Malaka, ada didengar itu kekuatiran, kalau ini ontwerp ditendang saja, karena satu kali sudah dijanjikan, . . . dengan dimasukkan ontwerp, tentu sajaspe-rasaan menunggu ada di pihak Bumiputera, dan itu pengharapan yang sudah terkandung bila tidak jadi. . . . apakah tidak men-jengkelkan?

Orang tidak boleh harap dari tuan Djajadiningrat, buat ber-kata: kita nanti maklumkan politik non cooperatie umum. Ini macam politiek bukan ada politiek dari tuan Djajadiningrat, beliau seorang diplomat besar, tidak perlu berterang terang semacam po-litiek kasar, tetapi dalam maknanya.

Pembicaraan dari tuan Ligthart, Zuyderhoff, Fruin, s. Jacobs, Oppenheim, memang jempol semua, tetapi apakah se-benarnya yang dibicarakan oleh mereka itu? Tuan Stokvis tadi malam sudah bilang, dengan dikatakan redevoering dari semua jempolan itu ada pembelaan pada kepentingan grupnya sebagai koloniale kapitaal, tetapi kita bersama dengan Tuan Stokvis yang menanya itu, menanya di sini apakah sebenarnya Nederl. gedachte itu semata mata pikiran duit saja?

Siapa yang mengetahui bahasa di Nederland, pihak kapitalisten itu bukan yang berpengaruh besar sekali dalam staat, tetapi rakyat

yang berpengaruh, niscaya merasa heran sekali, yang di Indonesia itu sekumpulan kecil koloniaal kapitaal mau dapat pengaruh lebih besar dari rakyat.

Tidak, tidak, kata tuan Stokvis. NEDERL, gedachte bukan gedachte. . . duit tetapi ada karakter yang lebih tinggi, yang memberikan perasaan malu kepada diri dan traditie yang baik dari Nederland, kata tuan Stokvis bersama dengan Mr. Jonkanan, yang menyatakan persetujuannya pada ontwerp itu.

Bantahan-bantahan dari pihak sana yang membilang belum matang ekonomisnya rakyat, dibatalkan oleh tuan Stokvis dengan membilang, hanyalah dengan memberikan kelapangan dalam padang politiek pada Bumiputera, bisa memberikan kemajuan pada ekonominya rakyat, karena hal itu bertali-tali.

Pembicaraan dua hari dua malam penuh debat, yang kita bersama dengan Thamrin ada berpendapatan, ketidak matangan Indonesier itu menurut ukuran sana belumlah dapat dibenarkan, karena itu politiek yang overrijp terlalu matang dari pihak sana kerap kali diperlihatkan sebagai demonstratie. . . mengukur lebih besar kaitan kalau untuk keuntungan sendiri.

Tuan Jahja sudah bawa pepatah Minangkabau ke persidangan, kalau mengukur hendaklah sama panjang, menimbang sama berat, dengan berat kaitan ke awak, katanya.

Zeer juist, kata kita dari pers tribune, karena model yang diperlihatkan oleh tuan Ligthart dari Javasche Bank itu, ada model wang kertas, model duit, pikiran duit, pikiran balans, pikiran verslag. . . pikiran kantong yang tentu saja tiada sebenar-benarnya Nederl. gedachte yang setinggi-tingginya, seperti kenyataan dalam hikayat koloniale politiek pada 25 tahun yang akhir ini yang direncanakan oleh memorie van antwoord dari regeering itu.

Ataukah Nederl. gedachte di sini memang seperti model Ligthart, dus, model ringgit, gula, tembakau dan teh ?

Berlakulah sebagai laki-laki seperti permintaan tuan Nja Arif, sebut ya dan neen, jangan bilang mau kerja sama-sama, tetapi Inlander tinggal jadi assistent

Itu tentu saja kagak menjadi, kata orang Betawi.

LAMPIRAN VI

Sinar Deli, No. 142 Isnayan 18 Aug. 1930—23
23 Rabiul'awal 1349 Th. ke I Lembar kedua. Hal. 2

(Ejaan disesuaikan dengan E Y D).

A D U L I D A H

Pelor Vaderlandsche Club contra rencong Aceh

Kalau ada seorang kuli, yang sudah membunuh seorang tuan Kebun, maka beberapa hari kemudian kuli itu digantung dihadapan ramai. . . . demikian kata tuan Fruin di dalam Volksraad.

Pidato Voorzitter Vaderlandsche Club ini, yang selengkapnya kita dapati dalam Handelingen Volksraad. Berikut ini kita kutipkan antara lain-lain :

Yang kedua, yalah suatu perkara yang tiada demikian banyak diperhatikan, adalah suatu cara menjalankan hukuman dengan segera. . . .

Apabila seorang Assisten dibunuh, sebenarnya dua atau tiga hari kemudian si pembunuh mesti digantung. . . .

Tuan Nja' Arief, itu rencong kita dari Aceh: membantah perkataan tuan Fruin ini sebagai berikut:

Berhubung dengan pembicaraan tuan Fruin, yalah untuk secepatnya menggantung orang yang bersalah dalam satu perkara bunuh, kalau perlu dua hari sesudahnya terjadi pembunuhan itu, saya hendak memberi keterangan seperti berikut:

Azas putusan pengadilan adalah: lebih baik membebaskan seorang yang bersalah dari pada menghukum seorang yang tiada berdosa. Tentu saja tiap-tiap perkara orang mesti memeriksa lekas, tapi pun mesti rapi dan ini tidak dapat dilakukan dalam tempo 2 hari. Apabila orang mendesak atas pemeriksaan yang lekas dari perkara, saya pun accord, tapi bukan saja dalam hal yang disebutkan oleh tuan Fruin, tapi mesti dipergunakan juga dalam sekalian perkara.

Sekian adu lidah dalam Volksraad.

Dalam Sinar Deli, sudah sampai cukup perkara ini kita bicarakan. Untuk pengunci kata, kepada tuan Fruin kita katakan: ada lebih baik tuan Fruin pandai-pandai memperbedakan, antara kehendak hawa nafsu dengan kehendak keadilan.

Apabila tuan Fruin memberikan keadilan itu masuk dalam mulut hawa nafsu, akhirnya malah akan menimbulkan kezaliman.

Jika hawa nafsu ini menimbulkan kebinasaan, bukan tuan Fruin saja yang akan menderita akhir dari perbuatannya.

Oleh sebab itu, kehendak yang demikian, senantiasa beroleh bantahan dari kita. !

Lampiran : VII

Bagaimana suasana sidang pertama dan terakhir dari Cuo Sangi In yang berlangsung di Bukittinggi pada bulan Juli 1945 serta peranan dari Teuku Nyak Arif, bersama ini ungkapkan HAMKA dalam bukunya "KENANG-KENANGAN HIDUP" (Jilid III) cetakan III - 1974, sebagai berikut :

(1). Halaman 170.

"Pertemuan yang diluar resmi jauh lebih penting daripada yang resmi. Se-cerdik-cerdik Jepang, pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia lebih cerdas. Sebab mereka memakai bahasa sendiri, dalam negeri sendiri. Dalam pertemuan-pertemuan khusus di antara pemimpin-pemimpin yang mempunyai pendirian jujur terhadap tanah air telah disatukan fikiran. M. Syafie diakui di luar dari pengakuan Jepang, sebagai pemimpin yang dikemukakan untuk seluruh Sumatera.

Selain dari Dr. A.K. Gani adalah Teuku Nyak Arif, Dr. Ferdinand Lumbantobing dan' lain-lain termasuk golongan pemimpin ini. Ketika diadakan giliran pemandangan umum dalam sidang, beberapa pemimpin tidak dapat lagi menahan lidahnya. A.K. Gani terus terang mengobarkan semangat Nasional. Khatib Sulaiman menumpahkan perasaan yang tertekan selama ini dan meminta ketegasan kepercayaan. Teuku Nyak Arif mengeritik keras beberapa tingkah laku dan cara pemerintahan tentara Jepang yang tidak dapat diterima jiwa bangsa Indonesia, sebagai pelacuran, pasar malam, judi dan lain-lain. Terlalu berani dia! A.R. St. Mansur menerangkan inti keimanan.

Yang jelas berbeda dengan pendirian Jepang!

Pendeknya, ketika sidang itu, bukan sedikit laba yang didapat oleh pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia dan hanya sedikit laba untuk Jepang. Di sana teguhlah semangat persatuan. Di sana terang-terang ditentang semangat yang hendak memisahkan Sumatera dari persatuan Indonesia.

Kata-kata Merdeka, kata-kata persatuan, adalah menjadi semangat yang dibawa mereka pulang. Mereka akui bahwa pimpinan umum seluruh Indonesia, hanya Sukarno Hatta."

"Dr. A.K. Gani pulang ke Palembang. Teuku Nyak Arif pulang ke Aceh. Dr. Ferdinand Lumbantobing pulang ke Tapanuli. Orang-orang ini adalah inti-inti sebenarnya dalam pertumbuhan Nasionalisme di Cuo Sangi In."

KITA KEMERDEKAAN SEKARANG
NEGARA REPUBLIK INDONESIA

Menyatakan dengan tegas bahwa Negara Republik Indonesia
adalah satu kesatuan yang bulat dan utuh.

W I M U T I S A N

Menyatakan dengan tegas bahwa Negara Republik Indonesia
adalah satu kesatuan yang bulat dan utuh.
K E T I K A : pernyataan kepada yang bersangkutan
untuk ditandatangani

KIT 7 GUBI RANG RUMAH TANGGA PARI
NEGARA REPUBLIK INDONESIA

Atas nama :
Sekretaris
Ketahanan dan Kelautan
Gub. Aceh
Republik Indonesia
K e p a l a
P. R. S. M. A. R.
Kendari
Kotamadya

LAMPIRAN VIII

P E T I K A N dari Daftar Ketetapan Gubernur Sumatera dari Negara Republik Indonesia tanggal 3 Oktober 1945 No. 1/X.

KITA GUBERNUR SUMATERA dari
NEGARA REPUBLIK INDONESIA:

Membaca surat kawat Presiden Negara Republik Indonesia tanggal 29 September 1945;

M E M U T U S K A N :

Sementara menunggu pengesahan x) Presiden Republik Indonesia diangkat sebagai Residen Aceh paduka tuan Teuku Nyak Arif di Kotaraja.

P E T I K A N ini dikirimkan kepada yang berkepentingan untuk dimaklumi.

KITA GUBERNUR SUMATERA DARI
NEGARA REPUBLIK INDONESIA.

Atas namanya :

- x) Ketetapan ini telah disahkan oleh spjm Presiden Negara Republik Indonesia.

Sekretaris,

(Mas Tahir).

K e p a d a
p.t. Teuku Njak Arif,
Residen Aceh
di
Kotaraja

LAMPIRAN IX

PARA MENTERI DAN GUBERNUR NEGARA REPUBLIK INDONESIA

Menteri Dalam Negeri	:	R. A. A. Wiranata Koesoema
Menteri Luar Negeri	:	Mr. Achmad Subardjo
Menteri Kehakiman	:	Prof. Mr. Dr. R. Soepomo
Menteri Kemakmuran	:	Ir. R.M.P. Soerahman Tjokro Adisoerio
Menteri Keuangan	:	Mr. Maramis
Menteri Kesehatan	:	Dr. R. Boentaran Martoatmodjo
Menteri Pengajaran	:	Ki Hadjar Dewantara.
Menteri Sosial	:	Mr. Iwa Koesoema Soemanteri
Menteri Pertahanan	:	-----
Menteri Urusan Umum dan Perhubungan	:	R. Abikoesno Tjokrosoejono
Menteri Penerangan	:	Mr. Amir Sjarifoedin

Menteri-Menteri Negara yang tiada berjabatan tetap.

1. Dr. M. Amir
2. Wahid Hasjim
3. Mr. R.M. Sartono
4. R. Otto Iskandar Dinata

Ketua Mahkamah Tinggi	:	Mr. Dr. Koesoemah Atmadja
Jaksa Agung	:	Mr. Gatot.
Setia Usaha Negara	:	Mr. A.G. Pringgodigdo
Jurubicara	:	R. Sukardjo Wirjopranoto
Penasehat agama Islam	:	Sjech M. Djamil Djambek

GUBERNUR :

Jawa Barat	:	M. Soetardjo Kartohadikoesoemo
Jawa Tengah	:	R.P. Soeroso
Jawa Timur	:	R.A. Soerio
Sumatera	:	Mr. Teukoe Moehammad Hasan
Borneo	:	Ir. Pangeran M. Noer.
Sulawesi	:	Dr. G.S.S.J. Ratulangi
Sunda Kecil	:	Mr. I Goesti Ketoet Poedja
Maluku	:	Mr. J. Latuharhary

**KEANGKATAN RESMI DARI PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA**

Gubernur dan Residen-Residen Republik Indonesia di SUMATERA telah diangkat oleh Presiden Republik Indonesia.

Gubernur Sumatera	:	Mr. Teukoe Moehammad Hasan
Residen Aceh	:	Teukoe Nja' Arif
„ Sumatera Timur	:	Mr. Mohammad Joesoef
„ Tapanuli	:	Dr. F. Lumban Tobing.
„ Riau	:	Mohd Malik
„ Sumatera Barat	:	Mohammad Sjafei
„ Bengkulu	:	Ir. Indratjaja
„ Jambi	:	Dr. Sjagaf Jahja
„ Palembang	:	Dr. A.K. Gani
„ Lampung	:	Mr. Dr. Abd. Abbas
„ Bangka Billiton	:	M.A. Sjarif

Ketua-ketua Komite Nasional Indonesia	:	Mr. Kasman Singodimedjo
Sumatera	:	Mr. Dr. Abd. Abbas
Karesidenan Aceh	:	Tuanku Mahmood

(Ejaan disesuaikan dengan E Y D)

SDR. T. NJA ARIF MENINGGAL DUNIA

Pembantu kita di Kutaraja mengawatkan :

Menurut khabar yang layak dipercayai diberitakan, bahwa Sdr. T. NJA ARIF bekas residen dan Jeneral Mayor di Aceh telah meninggal dunia pada pukul 13.30 hari sabtu tanggal 4 - 5 - '46 yang baru lalu di salah satu tempat pengasingan.

Beliau meninggal sebagai akibat dari "Penyakit gula" yang beliau dapati beberapa waktu yang lalu.

Jikalau kita perhatikan riwayat hidup beliau semenjak zaman yang lampau, dapatlah diakui bahwa beliau adalah seorang yang besar dan pemimpin rakyat.

Hanya oleh kebangsawanan beliau, tindakan beliau sedikit banyaknya adalah menyakitī beberapa golongan rakyat yang menyebabkan penahanan terhadap diri beliau.

Walaupun begitu kemudian hari sejarah pasti akan membuktikan apakah kematian beliau sebagai pahlawan tanah air atau sebaliknya.

Inna lillahi wa inna ilaihi roji'un !

Disalin dari Surat Kabar:

SULUH MERDEKA, Medan,
Harian Penjunjung Republik Indonesia
No. 105 Tahun ke II 7 Bulan V - 1946
Selasa 6 Jumadilakhir 1365, halaman II
Kolom III.

LAMPIRAN XI

(Ejaan disesuaikan dengan E Y D)

SURAT KETERANGAN

Residen Aceh yang diperbantukan pada Gubernur Propinsi Sumatera Utara di Medan, menerangkan, atas sumpah selaku menerima jabatannya, bahwa :

TEUKOE NJA' ARIF

Residen Aceh yang berkedudukan di Kutaraja, yang diangkat mulai tanggal 1 Desember 1945 dengan beslit Gubernur Sumatera Negara R.I., bertanggal 28 Desember 1945 No. 69, meninggal dunia pada tanggal 4 Mei 1946 dalam jabatannya sebagai Residen di Takengon, tatkala ia menjalankan tugasnya di sana.

Medan, 26 Nopember 1952.

Diketahui dan disyahkan
Setelah disesuaikan
dengan aslinya

Residen Koordinator
Pem, untuk Aceh

RESIDEN YANG DIPERBANTUKAN
(w.g) T.T.M. Daudsyah
untuk salinan yang serupa
Komis Kepala di kantor Residen
Koordinator Pemerintahan untuk Aceh

S e k r e t a r i s

(R.A. NAINGGOLAN)
Patih t/b.

(TEUKU PADANG)

P R E S I D E N
R E P U B L I K I N D O N E S I A
P E T I K A N

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
No.: 071/TK/TAHUN 1974.

T E N T A N G
P E N E T A P A N G E L A R P A H L A W A N N A S I O N A L

P R E S I D E N R E P U B L I K I N D O N E S I A,

Membaca : -- dst --
Menimbang : -- dst --
Mengingat : -- dst --
Mendengar : -- dst --

M E M U T U S K A N :

Menetapkan : Menganugerahkan Gelar PAHLAWAN NASIONAL kepada mereka yang namanya tersebut dalam Lampiran Surat Keputusan ini sebagai penghargaan atas tindak kepahlawanannya yang cukup mempunyai mutu dan nilai jasa perjuangannya dalam suatu tugas perjuangan untuk membela Negara dan Bangsa.

Dengan ketentuan, bahwa :
Apabila dikemudian hari ternyata terdapat ke-

keliruan dalam Surat Keputusan ini, akan diadakan pembetulan seperlunya.

Ditetapkan : di Jakarta

Pada tanggal : 9 Nopember 1974.

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

t.t.d.

SOEHARTO
JENDERAL TNI.

LAMPIRAN KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

NO.: 071/TK/TAHUN 1974.

NO. URUT	N A M A	GELAR YANG DIANUGERAHKAN
3	ALMARHUM TEUKU NYAK ARIF	PAHLAWAN NASIONAL

UNTUK PETIKAN
SEKRETARIS MILITER PRESIDEN

t.t.d.

TJOKROPANOLO
LETNAN JENDERAL TNI

Lampiran XIII

Harian Duta 15 Nopember 1974

Tajuk Rencana

PAHLAWAN NASIONAL TEUKU NJAK ARIF

Peringatan Hari Pahlawan 10 Nopember 1974 bagi rakyat Aceh khususnya ditandai dengan suatu kesan lagi yang mengandung arti tersendiri, karena bertepatan pada hari bersejarah itu Presiden Republik Indonesia telah memberikan gelar Pahlawan Nasional kepada seorang putera Indonesia berjasa yang berasal dari Aceh, yakni T. Nyak Arif.

Anugerah tersebut tidak saja merupakan suatu kegembiraan bagi keluarga almarhum, akan tetapi merupakan kebanggaan daripada Rakyat di daerah ini khususnya dan Bangsa Indonesia umumnya.

T. Nyak Arif telah mempergunakan usia semasa hayatnya untuk berbakti bagi Tanah air dan Bangsa serta mengabdikan kepada kepentingan hidup Rakyat banyak yang mengalami penindasan di bawah kekuasaan penjajahan. Di tengah-tengah tangguhannya kekuasaan kolonial Belanda, beliau tampil membela kepentingan umum, baik dalam bidang kehidupan sehari-hari maupun dalam bidang politik, pendidikan, kemakmuran dan kesejahteraan.

Dengan keberanian yang patut diandalkan T. Nyak Arif pernah menuntut kepada penguasa Belanda supaya menyerahkan kedaulatan dan kekuasaan Pemerintahan ke tangan bangsa Indonesia menjelang kedatangan tentara Jepang ke mari.

Di mana Jepang beliau merupakan bintang yang cemerlang di angkasa bumi tanah air dengan peranan-peranannya yang berani dan konsekwen. Kepada Kepala Pemerintahan Pertadbiran Jepang di Aceh beliau menyampaikan ultimatum supaya kekuasaan pemerintahan dialihkan kepada bangsa kita dan beliau akan menerimanya selaku Pemimpin Rakyat.

Perdebatan sengit yang terjadi antara beliau dan kawan-kawan lain di satu pihak dengan Aceh Syu Cqokang S. Iino di pihak Jepang, nyaris menimbulkan suatu tragedi di tempat kediaman

resmi pucuk pimpinan Penguasa Jepang yakni Pendopo Gubernur sekarang.

T. Nyak Arif dengan suara gerammenggigil penuh amarah menyatakan kepada pihak Jepang, bahwa Bangsa Indonesia telah dewasa dan kini masanya menggenggam nasib di tangan sendiri. Ketika beliau menumbuk meja perundingan, pistol yang terselip dipinggangnya jatuh ke lantai, sehingga suasana nyaris meruncing andaikata kawan-kawannya sendiri tidak membujuknya meninggalkan meja perundingan.

Dimasa awal Kemerdekaan, beliaulah Pemimpin pertama yang berani berkeliling kota dengan Plymouth sambil memasang bendera Merah Putih di depan kendaraan. Padahal betapa bengisnya watak Jepang terhadap orang-orang Indonesia bukan beliau tak tahu, karena pernah dialaminya sendiri ketika beliau disekap dalam tahanan Kempetai Jepang di Banda Aceh.

Peranannya dalam penyusunan pemerintahan umum pada bulan-bulan September hingga Desember 1945 sungguh sangat menentukan.

Di tengah-tengah kemelut yang terus berkecamuk antara pihak Indonesia dan pihak Jepang yang masih berkuasa, dan pula antara unsur-unsur di kalangan kita sendiri yang masing-masing merupakan arus yang sedang mencari muara, T. Nyak Arif menempatkan diri di dalam revolusi, bahkan memimpinya sekali gus.

Penyusunan Angkatan Bersenjata di Aceh telah berlangsung dengan cepat berkat perlawanannya yang aktif tanpa mengenal lelah atau rasa bimbang.

Apa yang diidam-idamkan dan sekaligus diperjuangkannya akhirnya terwujud dengan nyata, sungguhpun beliau tidak sempat mengecapnya karena terlalu cepat meninggalkan arena perjuangan, meninggal dunia pada tanggal 4 Mei 1946.

Kita semuanya bangga atas penganugerahan Presiden kepada T. Nyak Arif. Akan tetap i apalah artinya sesuatu kebanggaan itu jika tidak diiringi dengan janji pada diri untuk melanjutkan jejak-jejaknya dengan setia.

Bagi kita yang sempat mengecap nikmat kemerdekaan ini terpikul tugas-tugas yang harus kita selesaikan sebagai pertanggung-jawab terhadap sejarah dan generasi mendatang, bahwa perjuangan dari Pahlawan-Pahlawan Nasional di masa silam tidak kita sia-siakan terbengkali.

TALSYA

DEPARTEMEN KESEJAHATERAAN SOSIAL
NUSANTARA No. 36 JAKARTA KOTAKPOS 64

No. Pol. 1/62/P.K. Jakarta, 17 Pebruari 1962.

Lampiran: 1

MENTERI KESEJAHTERAAN SOSIAL

Membaca : Surat permohonan tanggal
21 Agustus 1960
dari Ny.Djauhari
untuk mendapat tunjangan-penghargaan bagi
pribadinya sebagai janda alm. Teuku Nyak
Arif

Memperhatikan : Pertimbangan tanggal
19 Oktober 1961
dari Badan Pertimbangan Perintis Pergerakan
Kebangsaan/Kemerdekaan, sebagai dimaksud
dalam pasal 5 P.P. No. 39 tahun 1958 jo
Peraturan Presiden No. 20 tahun 1960 dan
Keputusan Presiden No. 332 tahun 1960;

Memperhatikan
pula : Pendapat Menteri Dalam Negeri dan Otonomi
Daerah tanggal 8 Nopem-
ber 1961

Menimbang : Bahwa saudara-saudara yang namanya tersebut
dalam lampiran Keputusan ini mencukupi
syarat sebagai Perintis Pergerakan Kebangsaan/
Kemerdekaan yang ditentukan dalam P.P. No.
39 tahun 1958 pasal 1 jo Peraturan Presiden
No. 20 tahun 1960 pasal 1, dan oleh karena
nyanya dapat diberikan tunjangan penghargaan
dari Pemerintah atas jasa-jasanya.

Mengingat : P.P. No. 39 tahun 1958 pasal 2 dan/atau pasal 4 jo Peraturan Presiden No. 20 tahun 1960 pasal 2 dan/atau pasal 4 (Lembaran Negara No. 101/1960).

MEMUTUSKAN :

I. Menetapkan bahwa kepada Saudara-saudara yang namanya tersebut dalam lampiran Keputusan ini, terhitung mulai tanggal tersebut dalam kolom 8 dari lampiran itu dibelakang namanya masing-masing, diberikan tunjangan-penghargaan sesuai dengan ketentuan2 dalam P.P. No. 39 tahun 1958 jo Peraturan Presiden No. 20 tahun 1960 (Lembaran Negara No. 101/1960) sebesar jumlah yang tertera dalam kolom 6 - 7 dalam lampiran tersebut; dengan ketentuan, bahwa segala sesuatu dapat diubah dan diperhitungkan kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

II. Pengeluaran-pengeluaran keuangan dibebankan kepada Anggaran Belandja Departemen Kesedjahteraan Sosial (Sub Bagian IXB).

SALINAN Keputusan ini disampaikan kepada :

1. Menteri Dalam Negeri dan Otonom Daerah II Jakarta,
2. Ketua DPR-GR u/p Komisi I di Jakarta,
3. Sekretariat Negara di Jakarta,
4. Thesaurier Jenderal pada Departemen Keuangan di Jakarta,
5. Dewan Pengawas Keuangan di Bogor,
6. PEPERDA/PEDARMILDA/PEDARSIPDA di Djakarta,
7. Kepala K.P.P.N. di Jakarta,
8. Kepala Perwakilan Departemen Kesejahteraan Sosial/Kepala Inspeksi Sept. Kesejahteraan Sosial di Jakarta, dan (PETIKAN) kepada yang berkepentingan, untuk diketahui dan guna seperlunya.

Menteri Kesejahteraan
Cap.

ttd.

(Muljadi Djojomartono)

Kepada

Jth. Nj. Djauhari, janda alm.
Njak Arif, b/a T. Umar Ali,
Rumah Instansi Universitas
Indonesia No. 5, jl. Utan
Kayu, Jakarta.

13542411 Nj. DJAUHARI
Djauhari
No. 5
Jl. Utan Kayu
Jakarta

13542411 Nj. DJAUHARI
Djauhari
No. 5
Jl. Utan Kayu
Jakarta

13542411 Nj. DJAUHARI
Djauhari
No. 5
Jl. Utan Kayu
Jakarta

REKAM-REKAM
KEMENTERIAN KESEJAHTERAAN
RUMAH SAKIT

LAMPIRAN KEPUTUSAN KESEJAHTERAAN
Tanggal 17 Pebruari 1962 No. POL. 1/62/P.K.

No. Daftar	N a m a dan umur	PEKER- JAAN	A L A M A T	Besarnya tunjangan penghargaa tiap2 bulan (Ps. 2)	Dikurangi dengan pen- siun/tun- jangan2 lain (Ps. 3)	Mulai tanggal	KETERANGAN
1	2	3	4	5	6	7	8
13245/II	Nj. DJAUHARI 49 th.		b/a T. Umar Ali Rumah Instansi Universitas Indo- nesia No. 5, djl. Utari Kayu, \JJa- karta.	$\frac{1}{2}$ X Rp.400,- = Rp 200,- (Dua ratus rupiah).	-	1 Oktober 1960	Sebagai janda alm. Teuku Nyak Arif yang wafat sebelum berlaku- nya P.P. No. 39/ 1950 jo Per. Pres. 20/1960, Per. Pres. 5/1961.

DAFTAR – SUMBER

(Ejaan disesuaikan dengan E Y D)

I. Bahan-bahan dari buku, majalah dan sumber tertulis lainnya

1. **Abdullah Hussain** : Terjebak. Pustaka Antara Kuala Lumpur, 1965.
2. **Abdullah Hussain** : Peristiwa, Pustaka Antara Kuala Lumpur, 1965.
3. **Abdul Rozak H.** : Sejarah Teuku Njak Arif dari Aceh. Naskah ketikan, Palembang 25 Oktober 1974.
4. **A. Hamid** : Sekelumit informasi mengenai T. Njak Arif, naskah ketikan, Kayutanam 18 Januari 1975.
5. **A.H. Nasution, Jen Dr** : TNI. I, Seruling Masa Jakarta, 1968.
6. **A.H. Nasution, Jen Dr** : Pergerakan Nasional Dalam Segi Kebangkitan Militer, LEMHANAS, Jakarta, 1965.
7. **A.H. Nasution Jen. Dr** : Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia, Angkasa Bandung 1976.
8. **A.J. Piekaar** : Aceh en de oorlog met Japan, NV Uitgeverij W Van Hoeve's Gravenhage – Bandung.
9. **Alibasjah Talsja, Teuku** : Bagaimana mulanya Acèh membentuk negara merdeka. Yayasan Pembina Darussalam, Banda Aceh, 1969.
10. **Biro Sejarah Prima** : Medan Area Mengisi Proklamasi, Badan Musyawarah Pejuang Republik Indonesia, Medan 1976.
11. **D.M.G. Koch** : Menuju Kemerdekaan, Yayasan Pembangunan, Jakarta, 1951.
12. **Djanujjah al ishlaahijjah** : Pertemuan ulama-ulama di Kotaraja. Persatuan Jokja, Oktober 1936.

13. **Hasjim Naim** : Sejarah aimarhum T. Njak Arif, naskah ketikan, Pulau Pinang Malaysia, 1974.
14. **Hanafiah T.T.** : Prihal Sejarah Aceh, Prasaran pada Seminar Perjuangan Aceh, Medan 1976.
15. **H.M. Zainuddin** : Srikandi Aceh. Pustaka Iskandar Muda, Medan, 1966.
16. **H.O.S. Cokroaminoto** : Sejarah Pergerakan Indonesia 1929-1930
Fond Nasional 1930.
17. **Ibrahim Alfian, Teuku, Drs. MA** : Sejarah singkat perang di Aceh : Departemen Hankam. Pusat Sejarah ABRI, 1973.
18. **Ibrahim Alfian, Teuku, Drs. MA** : Modern Education in Aceh A. Preliminary Note I.A.H.A. Yogyakarta, 1974.
19. **Insider** : Aceh sepintas lalu, Fa Achapada, Jakarta, 1950.
20. **Ismuha** : Pengetahuan saya sekitar Proklamasi P.W.P.K. Aceh, 1971.
21. **Jong Sumatera** : Orgaan van Jong Sumatranen Bond, Weltevreden No. 6-7 Juni - Juli 1927.
22. **Kasmaniyah** : Siapa para syuhada 44 Lheue? Sinar Darussalam No. 12. Banda Aceh, 1969.
23. **Kementerian Penerangan** : Lukisan Revolusi Indonesia Jakarta 1974.
24. **Knottenbelt, Mayoer Maarten** : Contact met Aceh. uit Vrij Nederland, London, 1946.
25. **Kodam I/Iskandar Muda** : Daa Windu Kodam I/Iskandar Muda, Banda Aceh, 1972.
26. **Locale Belangen** : Orgaan van de Vereeniging voor Locale Belangen, Semarang, Agustus 1927.
27. **Locale Belangen** : Semarang, 16 Desember 1927.
28. **Locale Belangen** : Semarang, 16 Agustus 1929.
29. **Locale Belangen** : Semarang, 1 Nopember 1931.

30. **M.A. Panglima Polim, Teuku** : Memori (catatan), Al Hambra, Banda Aceh.
31. **Ministry of Information of Republik of Indonesia** : Illustration of the Revolution of Indonesia (1945–1950), Jakarta, 1963.
32. **M. Junus Jamil, Teuku** : Gajah Putih, Lembaga Kebudayaan Aceh, Kotaraja, 1959.
33. **M. Junus Jamil, Tengku** : Riwayat Barisan F (Fujiwarakan) di Aceh, stensil.
34. **Moh. Jusuf, Tengku** : Daftar riwayat hidup dari Teuku Nyak Arif, naskah ketikan, Banda Aceh 14 Nopember 1960.
35. **M. Rasyid Maunggis** : Almarhum Teuku Nyak Arif seperti yang saya kenal, naskah ketikan, Bukittinggi, 23 Pebruari, 1975.
36. **Njak Arif, Teuku** : Pidato pada sidang Chuo Sangi In, Bukittinggi, Maret 1945.
37. **Njak Arif, Teuku** : Catatan masa Jepang, Kotaraja 1945.
38. **Notosutardjo, H.A.** : Bung Karno dihadapan pengadilan kolonial, Endang Jakarta, 1963.
39. **Panitia Raya Kongres Besar PUSA dan P. Pusa** : Tinjauan Sejarah Pergerakan di Aceh, Kotaraja 1930.
40. **Paul Van't Veer** : De Aceh – oorlog, Amsterdam Uitgeverij De Arbeidens pers 1969.
41. **Penyedar** : Mingguan Umum Bergambar No. 4, Jakarta, 22 Januari 1939.
42. **Penyedar** : No. 26, 25 Juli 1939.
43. **Penyedar** : No. 49, 30 Nopember 1939.
44. **Penyedar** : No. 52, 21 Desember 1939.
45. **Penyedar** : No. 5, 1 Pebruari 1940.
46. **Penyedar** : No. 6, 6 Pebruari 1941.
47. **Penyedar** : No. 49, 4 Desember 1941.
48. **Rahman Putera** : Kegiatan Intelligence dari masa ke masa, stensil, Jakarta, 1959.
49. **Republik Indonesia** : Kementerian Penerangan Propinsi Sumatera Utara.

50. R.P.N.L. Tobing : Kenang-kenangan dari perjalanan utusan Sumatera ke Jepang pada pertengahan tahun 1943, naskah ketikan, Medan 1 Nopember 1974.
51. Sinar Darussalam : Majalah Pengetahuan dan Kebudayaan No. 16, Banda Aceh.
52. Syamaun Gaharu Mayjen.: Beberapa catatan tentang perjuangan menegakkan kemerdekaan di Aceh sejak Proklamasi sampai dengan pengakuan kemerdekaan R.I. Prasaran Seminar Perjuangan Aceh, Medan 1976.
53. Twk Hasjim S.H. : Detik-detik Proklamasi 1945, PWPK Aceh, 1971.
54. Zainuddin H.M. : Riwayat Hidup Teuku Nyak Arif.
55. Zakaria Ahmad, Drs. : Sekitar Kerajaan Aceh dalam tahun 1520 — 1675. Monora Medan 1972.
56. 48 Ste Vergadering inde Volksraad : Eerste aanvullende begrooting van Indie voor 1930 alg beschouwingen, Mandag 27 Januari 1927.
57. 26 Ste Vergadering idem : Donderdag 14 Juli 1927.
58. 8 Ste Vergadering ,, : Maandag, 18 Juni 1928.
59. 9 Ste Vergadering ,, : Dinsdag, 19 Juni 1928.
60. 16 Ste Vergadering ,, : Maandag, 29 Juli 1929.
61. 59 Ste Vergadering ,, : Maandag, 10 Pebruari 1930.

II. Bahan dari surat-surat khabar :

62. Bintang Timur : Harian berbahasa Indonesia pimpinan Parada Harahap Jakarta, 13 Mei 1927.
63. Bintang Timur : Jakarta, 16 Mei 1927.
64. Bintang Timur : Jakarta, 23 Mei 1927.
65. Bintang Timur : Jakarta, 24 Juni 1927.
66. Bintang Timur : Jakarta, 25 Juni 1927.
67. Bintang Timur : Jakarta, 15 Juli 1927.
68. Bintang Timur : Jakarta, 18 Juli 1927.

69. **Bintang Timur** : Jakarta, 3 Agustus 1927.
70. **Bintang Timur** : Jakarta, 11 Nopember 1927.
71. **Bintang Timur** : Jakarta, 18 Nopember 1927.
72. **Bintang Timur** : Jakarta, 9 Desember 1927.
73. **Bintang Timur** : Jakarta, 12 Juni 1929.
74. **Bintang Timur** : Jakarta, 17 Juli 1929.
75. **Bintang Timur** : Jakarta, 18 Juli 1929.
76. **Bintang Timur** : Jakarta, 29 Juli 1929.
77. **Bintang Timur** : Jakarta, 30 Juli 1929.
78. **Bintang Timur** : Jakarta, 29 Januari 1930.
79. **Bintang Timur** : Jakarta, 30 Januari 1930.
80. **Bintang Timur** : Jakarta, 11 Pebruari 1930.
81. **Bintang Timur** : Jakarta, 27 Maret 1930.
82. **Bintang Timur** : Jakarta, 17 Mei 1930.
83. **Bintang Timur** : Jakarta, 16 Pebruari 1931.
84. **Bintang Timur** : Jakarta, 18 Pebruari 1931.
85. **Bintang Timur** : Jakarta, 16 Maret 1932.
86. **Bintang Timur** : Jakarta, 15 Agustus 1932.
87. **Bintang Timur** : Jakarta, 18 Agustus 1932.
88. **Bintang Timur** : Jakarta, 3 Januari 1934.
89. **Bintang Timur** : Jakarta, 14 April 1934.
90. **Bintang Timur** : Jakarta, 22 Nopember 1934.
91. **Bintang Timur** : Jakarta, 12 Maret 1935.
92. **Utusan Sumatera** : Medan, 10 Januari 1930.
93. **Pewarta Deli** : **Harian Berbahasa Indonesia, pimpinan Jamaluddin Adinegoro,** Medan, 27 Juli 1927.
94. **Pewarta Deli** : Medan, 3 Agustus 1927.
95. **Pewarta Deli** : Medan, 12 Mei 1928.
96. **Pewarta Deli** : Medan, 31 Mei 1928.
97. **Pewarta Deli** : Medan, 2 Juni 1928.
98. **Pewarta Deli** : Medan, 20 Juni 1928.
99. **Pewarta Deli** : Medan 27 Juni 1928.
100. **Pewarta Deli** : Medan, 11 Januari 1929.
101. **Pewarta Deli** : Medan, 29 Pebruari 1929.
102. **Pewarta Deli** : Medan, 10 Agustus 1929.
103. **Pewarta Deli** : Medan, 11 Nopember 1929.
104. **Pewarta Deli** : Medan, 2 Mei 1930.
105. **Pewarta Deli** : Medan, 2 Desember 1935.

106. **Pewartá Deli** : Medan, 9 Nopember 1937.
 107. **Pewartá Deli** : Medan, 29 Januari 1940.
 108. **Pewartá Deli** : Medan, 23 April 1940.
 109. **Pewartá Deli** : Medan, 2 Juli 1941.
 110. **Pewartá Deli** : Medan, 13 Juli 1941.
 111. **Pewartá Deli** : Medan, 14 Juli 1941.
 112. **De locomotief** : **Harian Berbahasa Belanda**, Semarang, 10 Desember 1927.
 113. **De locomotief** : Semarang, 22 Desember 1927.
 114. **Matahari Indonesia** : **Harian Berbahasa Indonesia** pimpinan **Mr. Iwa Kusuma Sumantri dan Manoppo**, Medan, 29 Desember 1928.
 115. **Sinar Deli** : **Harian Berbahasa Indonesia** Medan, 18 Agustus 1930.
 116. **Suluh Merdeka** : **Harian Penjunjung Republik Indonesia**, Medan, 7 Mei 1946.
 117. **Bijaksana** : **Harian Nasional** Medan, 2 Nopember 1953.
 118. **Bijaksana** : Medan, 5 Nopember 1953.
 119. **Bijaksana** : Medan, 6 Nopember 1953.
 120. **Berita Buana** : **Harian Nasional** Jakarta, 15 Agustus 1973.
 121. **Berita Buana** : Jakarta, 25 Oktober 1974.
 122. **Harian Duta** : Banda Aceh, 15 Nopember 1974.
 123. **Harian Duta** : Banda Aceh, 23 Agustus 1975.
 124. **Aceh Post** : Banda Aceh, 23 Nopember 1974.

III. Dokumen-Dokumen

125. **Personalialia Lid-lid Volksraad** 28 Oktober 1927.
 126. **Uittreksel No. 112/E**, Kotaraja 1 Juni 1938.
 127. **Uittreksel No. 116/E**, Kotaraja dan 13 en Juni 1935.
 128. **Petikan dari daftar beslit-beslit** dari Gunseikanbu Aceh Syu sutyo No. 19/Hisyo, Kotaraja 4 Mei 2603.
 129. **Keangkatan Resmi sebagai Residen** oleh Presiden Republik Indonesia.
 130. **Ketetapan Gubernur Sumatera**, Medan 3 Oktober 1945.
 131. **Koleksi Pribadi T.A. Talsya** : Maklumat Residen Aceh No. 1, Kotaraja 18 Oktober 1945.

132. Koleksi Pribadi T.A. Talsya : Maklumat Residen Aceh No. 2, Kotaraja 27 Oktober 1945.
133. Koleksi Pribadi T.A. Talsya : Maklumat Residen Aceh No. 3, Kotaraja, 2 Nopember 1945.
134. Koleksi Pribadi T.A. Talsya : Maklumat Residen Aceh No. 4, Kotaraja, 2 Nopember 1945.
135. Koleksi Pribadi T.A. Talsya : Maklumat Residen Aceh dari N.R.I. No. 5, Kotaraja, 8 Nopember 1945.
136. Koleksi Pribadi T.A. Talsya : Maklumat No. 7. Kotaraja, 23 Nopember 1945.
137. Koleksi Pribadi T.A. Talsya : Maklumat Residen Aceh dari N.R.I. No. 8, Kotaraja, 29 Nopember 1945.
138. Koleksi Pribadi T.A. Talsya : Maklumat Residen Aceh 29 Oktober 1945, Kotaraja.
139. Koleksi Pribadi T.A. Talsya : Pemberian tahu tentang listerik dari Residen Aceh 25 Oktober 1945.
140. Koleksi Pribadi T.A. Talsya : Maklumat tentang Bea Tembakau dari Residen Aceh N.R.I. Kotaraja, 27 Oktober 1945.
141. Koleksi Pribadi T.A. Talsya : Maklumat Residen R.I. Panggilan Residen Aceh. Kotaraja, 27 Oktober 1945.
142. Koleksi Pribadi T.A. Talsya : Pidato Residen Aceh pada perayaan menyambut "Kongres Pemuda Indonesia", Kotaraja, 11 Nopember 1945.
143. Koleksi Pribadi T.A. Talsya : Anjuran Residen Aceh Kotaraja, 18 Nopember 1945.
144. Koleksi Pribadi T.A. Talsya : Pemberian tahu Residen Aceh dari N.R.I., Kotaraja, 29 Nopember 1945.
145. Koleksi Pribadi T.A. Talsya : Maklumat Residen Aceh dari N.R.I. Kotaraja, 22 Desember 1945.
146. Koleksi Pribadi T.A. Talsya : Maklumat Residen Aceh dari N.R.I. Kotaraja 22 Desember 1945.

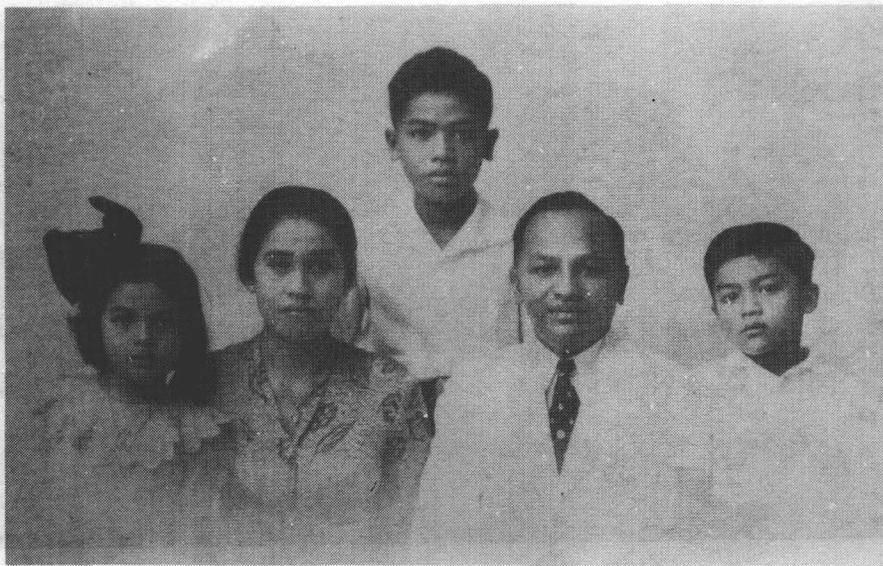
147. Koleksi Pribadi T.A. Talsya : Maklumat Residen Aceh N.R.I. Kotaraja, 10 Januari 1946.
148. Koleksi Pribadi T.A. Talsya : Maklumat Residen Aceh N.R.I. Kotaraja, 15 Januari 1946.
149. Krijgstucht (Hukum Siasat) : Kesatria PESINDO daerah Aceh
150. Rapat Pleno Markas Umum : Kotaraja 6 Januari 1946.
151. Rapat Cepat Markas Umum : Kotaraja 8 Januari 1946.
152. Maklumat Pemerintah Daerah Aceh : 1 Januari 1946.
153. Peraturan Daerah Aceh : Tentang penbahagian daerah.
154. Petikan dari daftar besluit-besluit Residen Aceh No. 591/ N.R.I., Kotaraja, 13 Agustus 1946.
155. Ultimatum Pemerintah Daerah Aceh : 10 Januari 1946.
156. Pengumuman Residen Aceh : 24 Juni 1946.
157. Surat Undangan Ketua Markas Umum : 6 Januari 1946.
158. Surat Undangan Ketua Markas Umum : 8 Januari 1946.
159. Maklumat Pemerintah Daerah Aceh dan Markas Umum Daerah Aceh tahun 1946.
160. Dewan Perwakilan Rakyat Sementara ayat 5 buku R.I. Kempen.
161. Sarekat Pendidikan Indonesia (S.E.R.P.I.), Kotaraja, 6 Januari 1946.
162. JARAHDAM I/Iskandar Muda; Mayjen Tituler Teuku Nyak Arif.
163. Surat Keterangan Residen Aceh. d/p Gubernur Sumatera Utara di Medan, Medan 26 Nopember 1952.
164. S.K. Menteri Kesejahteraan Sosial No. Pol. 1/62/PK/tanggal 17 Pebruari 1062.
165. Ketetapan Gubernur Sumatera No. 69, 28 Desember 1945.
166. Keputusan Presiden R.I. No. 071/TK/Tahun 1974.

IV. WAWANCARA :

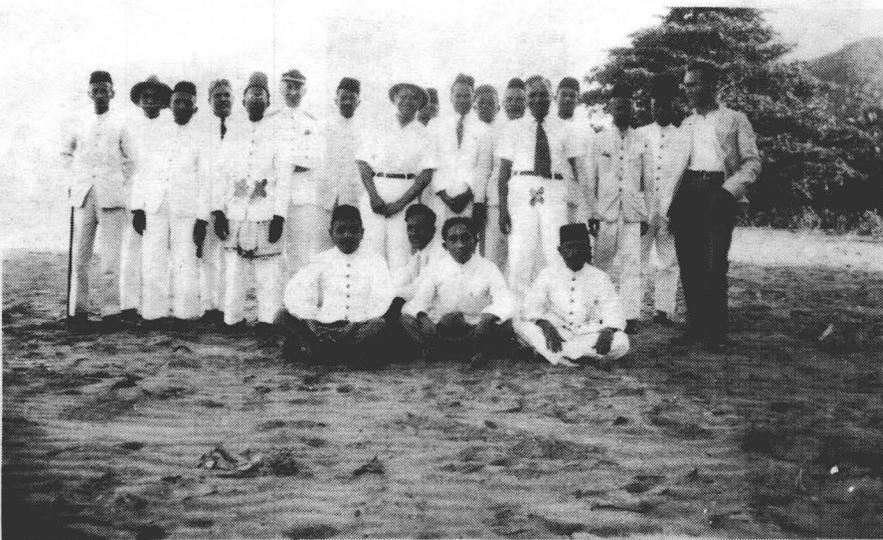
167. Abu Bakar, : 1. Banda Aceh 3 Pebruari 1974
2. Banda Aceh 18 September 1975
168. Abdullah Masri : Banda Aceh 15 September 1975.

169. Abdul Hamid, Teuku : 1. Banda Aceh 4 Pebruari 1974
2. Banda Aceh 16 September 1974.
170. Alibasyah Talsya, Teuku : Banda Aceh 4 Pebruari 1974.
171. Ali Hasymi : Banda Aceh 31 Juni 1974.
172. Ali Lamlagang, Teuku : Banda Aceh 5 Pebruari 1974.
173. Ali Keuruken, Teuku : 1. Banda Aceh 30 Januari 1974
2. Banda Aceh 16 September 1975.
174. Amura, Drs. H. : Jakarta, 25 Agustus 1974.
175. Anzib : Banda Aceh, 25 Agustus 1974.
176. Bahder Djohan, Prof. Dr. : Jakarta 24 Juni 1974.
177. Daud Beureuh, Tengku : Sigli, 17 September 1975.
178. Djauhari, Cut Nyak : Jakarta, 26 Agustus 1974.
179. Djamaluddin, Drs. : Banda Aceh 13 September 1975.
180. Hamka, Prof. Dr. : Jakarta, 25 Agustus 1974.
181. Hanafiah, Teuku : Medan, 19 September 1975.
182. Hasby Assidiky Prof. : Yogyakarta, 9 Maret 1974.
183. Hasan Basri SH. : Banda Aceh, 31 Januari 1974.
184. Hindun : Medan, 2 Juli 1974.
185. Husin Al Mujahid : Medan 26 Maret 1976.
186. Husin Jusuf : Banda Aceh, 30 Juni 1974.
187. Idham : Jakarta, 31 Juli 1974.
188. Iskandar Ishaq : Jakarta, 24 April 1974.
189. Ismail Jacob, SH.MA. : Semarang, 8 Maret 1974.
190. Junus Djamil, Tengku : Banda Aceh, 15 September 1975.
191. Kosen Tjokrosentono : Medan, 2 Juli 1974.
192. Mahyuddin, Dr. : Bandung, 20 Maret 1974.
193. Moh. Arifin, Tengku : Jakarta, 19 Agustus 1976.
194. Moh. Damrah, Tengku : Jakarta, 16 Agustus 1976.
195. Moh. Djuned : Banda Aceh, 31 Pebruari 1974.
196. Moh. Yusuf : Banda Aceh, 4 Pebruari 1974.
197. Moh. Said : Medan, 1 Juli 1974.
198. M. Saleh Rahmany : Banda Aceh, 2 Pebruari 1974.
199. M. Salim Hasyim : Banda Aceh, 3 Pebruari 1974.
200. Muzakir Walad : 1. Banda Aceh, 2 Pebruari 1974.
2. Jakarta, 11 Juni 1974.
201. Mohammadsyah, Teuku : Banda Aceh, 15 September 1975.
202. Nyak Umar H. : Medan, 20 September 1975.

203. **Osman Jacob, Teuku** : Banda Aceh, 14 September 1975.
 204. **Ridha,** : Medan, 19 September 1975.
 205. **Rustam Effendi** : Jakarta, 12 Agustus 1974.
 206. **Syamaun Gaharu MayJen.** : Banda Aceh, 1 Juli 1974.
 207. **Svamsulbahri, Teuku, SH.** : Medan, 18 September 1975.
 208. **S.M. Amin Mr.** : Jakarta, 1 Agustus 1974.
 209. **Sudono, dokter** : Malang, 16 Mei 1976.
 210. **Suroso, R.P.** : Jakarta, 24 April 1974.
 211. **Sutikno Padmosumarto** : Banda Aceh, 31 Januari 1974.
 212. **S.L. van der Wall, Dr.** : Officiele Bescheeden Bet-
 refende de Nederlands Indo-
 nesische Betrekkingen 1945
 1950
 (Tweede deel)
 s Gravenhage – 1973.
 213. **Cik Mat Rahmany** : Jakarta, 24 Juni 1974.
 214. **Sugondo Kartoprodjo** : Medan, 19 September 1975.
 215. **Usman Raliby** : Jakarta, 25 Mei 1974.
 216. **Zainuddin HM.** : Medan, 19 September 1975.
-



Teuku Nyak Arif sekeluarga



Bersama beberapa tokoh di pantai Lhok Nga. Tanda x Teuku Nyak Arif dan tanda xx Teuku Panglima Polim Mohammad Daud.



Teuku Nyak Arif (x) selaku Ketua AVB



Hari Pahlawan 1974 Tanda x Ny. Teuku Nyak Arif.



Hari Pahlawan 1974 Tanda x Ny. Teuku Nyak Arif.

R A L A T

No.	Hal.	No. baris dari atas	Tertulis	Seharusnya
1.	10	18 dan sudah barang tentu. dan tentu;
2.	14	10 - 37	Nangroe	Nangro
3.	15	4 dst.	Sagoe	Sago
4.	15	18	pemerintah	pemerintah
5.	17	11	(Uleebalang)	Uleebalang
6.	17	14 - 15 akan dipotong tangannya di akhirat atau menjadi kafir (15, p.263).	dianggap meniru kebiasaan Belanda.
7.	17	18	yeunib	Jeunib
8.	19	25 dst. Segi Sagi
9.	20	3 lainnya seperti seperti
10.	20	5	nembantu	membantu
11.	21	1	nenuntut	menuntut
12.	25	5-6-7	Teman-teman se daerah s/d (195, p.1)	Teuku Nyak Arif sebagai anak yang pandai disekolah, tidak pernah sombong terhadap kawan-kawannya, ia selalu baik dan ramah.
13.	26	27	1911-1915	1912-1915
14.	28	18	(Ambtenaar bij de food voorzeining)	(Ambtenaar voedsel voorziening)
15.	28	26	Dr. De Vries	Dr. de Vries
16.	29	32 suasana santai selalu suasana santai, selalu
17.	37	10	Suwardi Suryadiningrat Suwardi Suryadiningrat
18.	46	27mengeluarkans mengeluarkan..
19.	49	34Harian "Bintang majalah "Bintang"
20.	50	4	Dr. Apituly	Dr. Apituley

No.	Hal.	No. baris dari atas	Tertulis	Seharusnya
21.	50	33	Rp.30,—	f. 30
22.	51	20	mengusahakans	mengusahakan
23.	57	13	... Binnelands Binnenlands
24.	60	11 - 12	... Indrpuri dan Tengku Daud Beureuch (39, p.15).	... Indrapuri dan ulama lainnya (39, p.15).
25.	67	20	komite,	comite,
26.	68	5	Dr. Van Der Velde,	Dr. van der Velde,
27.	68	19	Dr. Van der Velde	Dr. van der Velde
28.	72	19	(Wilde Scholen Ordonansi)	(Wilde Scholen Ordonantie)
29.	73	7	jadi Ketua "Atjehche..	jadi Ketua "Atjehsche....
30.	74	3 dst	... yeunieb, , Beureuh, Jeunieb, Beureuh,
31.	75	3	... Residen y.yonge.	... Residen J.Jongejans
32.	76	36menemui Teuku Nyak Arif sebagai tokoh terkemuka di Aceh dan teman seperjuangan di Volksraad. menemui dan berdiskusi dengan tokoh-tokoh terkemuka Aceh.
33.	77	30	Tengku Mahmud Tengku	Tengku Mahmud, Tengku
34.	79	27	Gosensou	Gosenson
35.	82	2	perlawanan	Perlawanan
36.	82	7	"Van Spuling"	"von Sperling"
37.	83	26	... Teuku Nyak Arif,	... Teuku Nyak Arif.
38.	83	37	... kawan-kawanya,	... kawan-kawannya.
39.	86	8	Kenpetai	Kempetai
40.	86	28	... di Sigli li.	... di Sigli.
41.	87	24	... E. Oki E. Hoki
42.	87	34	, dans lain-lain	, dan lain-lain
43.	88	3 - 6	Teuku Nyak Arif. (Aceh). Teuku	Teuku Nyak Arif (Aceh). Teuku Hasan

No.	Hal.	No. baris dari atas	Tertulis	Seharusnya
			Hasan Dik. (Aceh) Mr.Moh.Yusuf (Sum Timur)	Dik (Aceh). Mr. Moh. Yusuf (Sum. Timur).
44.	88	9 – 11	Syamsuddin (Riau) Abdul Manan (Jambi). Ir. Indra Cahava (Bengkulu)	Syamsuddin (Riau). Abul Manan (Jambi). Ir. Indra Caya (Bengkulu).
45.	89	11	seolah-olah	seolah-olah
46.	92	18 sebagai asrama sebagai asrama.
47.	93	29	Pada tahun 1944	Pada tahun 1945
48.	94	32 tuntutan-tuntutan.....	... tuntunan-tuntunan.....
49.	95	terakhir dalam satunya Syu. dalam satu Syu.
50.	96	3	Tyokan Kaka	Cokan Kakka
51.	96	32 menjadi Bushucho di menjadi Bunshu co di
52.	97	13 – 14dst	Cookang	Cokan
53.	97	23 dst	Cokang	Cokan
54.	98	terakhir	Sukarton dan Hatta	Sukarno dan Hatta
55.	100	11	Hasil pertemuan pertemuan	Hasil pertemuan
56.	100	16	dalam satu organisasi	dalam organisasi
57.	101	14	termasuk segala	termasuk
58.	105	20	devile militer di tanah lapang di muka musim	defile militer di tanah lapang di muka musim.
59.	105	28 SyutyokanSyuCokan
60.	105	34 – 35	Kerinubu - tyo, Buntai tyo, Kempetai - tyo	Keimubu-co, Buntai co, Kempetai co
61.	107	2	... yang berpidatos yang berpidato
62.	107	25	pucuk di	pucuk, di
63.	107	28	Dalam perebutan senjata-senjata	Dalam perebutan senjata-senjata,
64.	109	5 ditolah ditolak
65.	110	9 merupakan melupakan

No.	Hal.	No. baris dari atas	Tertulis	Seharusnya
66.	116	terakhir	... 2 r minggu 2 minggu
67.	117	2	Mujanid	Mujahid
68.	119	4 dipelakukan.... dipelakukan
69.	119	8	pada umumnya	pada umumnya.
70.	119	33 adik beliau dan adik beliau Teuku Abdul Hamid, maka Teuku Nyak Arif meninggal dunia dengan tenang di Takengon pa- da tanggal 4 Mei 1946, setelah bergunting ram- but.
71.	120	18	Teuku Panglima Polim, Moh.Ali. Nyak Mansur	Teuku Panglima Polim, Moh. Ali, Nyak Man- sur
72.	120	35	Kemudian ketika	Kemudian sewaktu
73.	122	25	Teungku Ali Lamlagang	Teuku Ali Lamlagang
74.	124	13	May. Yen.	Brig. Jen.
75.	125	7 Bekas Gubern- nur Aceh bekas Gubernur Aceh,
76.	125	13	menyerahkans	menyerahkan
77.	125	34	(Pensiun Reside)	(Pensiun Residen)
78.	127	32	yang panik meng- hadapi	menghadapi
79	128	32	Tengku Abubakar (Tokoh golongan ulama).	Abubakar Tokoh Aceh)
80.	130	12	Tyosay Kioku-Tyio	Cosay Kioku- Co
81.	130	11	Daud Beureueh ber- sumpah	Daud Beureueh,bersum- pah
82.	130	12	T. Ahmad Yeunibb	T. Ahmad Jeunieb
83.	131	20	BUPATI ACEH	BUPATI ACEH BESAR
84.	132	21 - 22	... dari Taman Siswa Rapat dari Taman Siswa rapat.....
85.	134	28 Selimun, Seulimeum ,

No.	Hal.	No. baris dari atas	Tertulis	Seharusnya
86.	139	28	Kedehsingel Kotaraja	Kedah singel Kotaraja.
87.	143	37	pengacara di Padang	menetap di Padang
88.	144	3 - 4	(pernah bertugas di Aceh) sekarang mendi Malang	(pernah bertugas di Aceh)
89.	147	1	Arif segera	segera
90.	150	37	schijn lijker	Schyinlyiker
91.	153	9	De Laidier,	De leider
92.	153	30 zwynen-van hetZwijnen - van het ellendige Hollandse leger. Hij spreekt steeds luider en staat met gebalde vuisten voor mij
93.	154	19	bawahs	bawah
94.	155	3	Bet trekkingen	Betrekkingen
95.	156	7	1908 - 1912/1913	(1908 - 1912)
96.	156	9	di Serang (1912 - 1915/1916)	di Serang (1912-1915)
97.	156	13	1919	1918
98.	156	22	di Aceh kotaraja....	di Aceh - Kotaraja
99.	156	35 - 36	perkembangansagama	perkembangan agama
100.	157	12	1944 Cuo	1945 Cuo Sangi In
101.	158	3 cabang cabang Kotaraja
102.	159	7	Hindia Belanda,	Hindia Belanda.
103.	159	18	..dipergunakan kelak dipergunakan
104.	161	34	berahsil	berhasil
105.	164	22 pantas hanya pan pantas hanya.....
106.	165	10	Pada penghabisan	Pada pertengahan tahun
107.	168	16	Middendorp Mochtar,	Middendorp, Mochtar,
108.	169	13	berbunvi	berbunyi.....
109.	171	14	motiefnya	motief
110.	172	3	motiefnya.....	motief.....
111.	172	21	tentu sajaspe	tentu saja pe-
112.	179	4	R.A.A. WiranataKoesoema	R.A.A. Wiranata Kusuma
113.	179	6	Prof.Mr.Dr.R.Soepomo	Prof.Mr.Dr. R. Supomo

No.	Hal.	No. baris dari atas	Tertulis	Seharusnya
114.	179	7	Ir.R.M.P Soerahman Tjokro Adisoerio	Ir. R.M.P. Surachman Cokroadisurio
115.	179	9	Dr.R.Boentaran Martootmodjo	Dr. R. Buntaran Marto- atmojo
116.	179	11	Mr.Iwa Koesoema Soemanteri	Mr. Iwa Kusuma Suman- tri
117.	179	14	Mr.Amir Syarifoeidin	Mr. Amir Syarifuddin
118.	179	21	Mr.Dr. Koesoemah -Atmadja	Mr. Dr. Kusumah Atma- ja
119.	179	24	R.Soekarjo Wirjo- pranoto	R. Sukarjo Wiryopranoto
120.	179	25	Sjech M.Djamil Djambek	Syekh M.Jainil Jambek
121.	179	27	M.Soetardjo Kartoha- dikoesoemo	M. Sutarjo Kartohadiku- sumo
122.	179	28	R.P. Soeroso	R.P. Suroso
123.	179	29	R.A. Soerio	R.A. Surio
124.	179	30	Mr. Teukoe Moeham- mad Hasan	Mr. Teuku Muhammad Hasan.
125.	179	31	Ir. Pangeran M.Noer	Ir. Pangeran M Noor.
126.	179	33	Mr. I Goesti Ketoet Poedja	Mr. I. Gusti Ketut Puja
127.	180	5	Mr. Teukoe Moeham- mad Hasan	Mr. Teuku Muhammad Hasan
128.	180	6	Teukoe Nya' Arif	Teuku Nyak Arif
129.	180	7	Mr. Mohammad Joe- soef	Mr. Mohammad Jusuf
130.	180	14	Mr. Dr. Abd. Abbas	Mr. Abd. Abbas
131.	180	17	Mr.Dr. Abd. Abbas	Mr. Abd. Abbas
132.	180	18	Tuanku Mahmoed	Tuanku Makmud
133.	182	7	Teukoe Nya' Arif	Teuku Nyak Arif
134.	185	26	Dimana Jepang....	Di Zaman Jepang
135.	186	32	Akan tetap i.. ke- banggaan	Akan tetapi ...kebang- gaan
136.	189	1	Menteri Kesejahteraa	Menteri Kesejahteraan
137.	193	1	Memori	Memoir

No.	Hal.	No. baris dari atas	Tertulis	Seharusnya
138.	193	6	M. Jünus Jamil, Teuku	M. Jünus Jamil, Tengku
139	194	29	—	61 A. S.L. v.d. Wal Officiele Bescheiden betreffende de Nederlands Indonesische Betrekkingen 1945—1950 (tweede deel) 's-Graven hage — 1973. 61 B. Prof DR.HAMKA—wawancara.
140.	193	10	Moh. Jusuf, Tengku	Moh. Jusuf, Teuku
141.	194	8	No. 16 Banda Aceh	No.16, Banda Aceh
142.	194	8	Syamaun Gaharu Mayjen	Syamaun Gaharu Brigjen
143.	199	7	Ali Keuruken, Teuku	Ali Keurekon, Teuku
144.	199	25	Ismail Jacob SH.M.A	Ismail Jacob. Prof SH.MA.
145.	200	4	Syamun Gaharu Mayjen	Syamaun Gaharu Brigjen

